Storial.co
Oktyas
Drama
KKN

1. REUNI TAK TERDUGA

Kuliah kerja nyata atau lebih dikenal dengan KKN selain jadi mata kuliah wajib di kampus, entah sejak kapan KKN dijadikan ajang pencarian jodoh bagi mahasiswa semester tua yang depresi cari gandengan untuk wisuda nanti. Namun tidak bagi Una, panggilan akrab gadis bernama lengkap Haruna Erviani, yang tidak seantusias teman-temannya mengikuti KKN.

“Halo gue Marya, dari Psikologi, lo?” Gadis dengan rambut sebahu berwarna cokelat, pipi merah muda yang Una asumsikan karena blush on, berdiri di depannya sambil tersenyum.

“Gue Una, Ilmu Perpustakaan,” jawab Una tersenyum kaku.

Una memang tidak terlalu pandai bergaul. Dia terlalu kaku untuk berbaur dengan orang asing. Salah satu alasan mengapa gadis itu tidak bersemangat mengikuti KKN karena malas berbasa-basi, memasang muka manis memperkenalkan diri. Apalagi meraba-raba sifat orang baru yang akan hidup dengannya selama empat puluh dua hari ke depan.

Please Tuhan, semoga ada orang yang aku kenal di kelompok KKN nanti. Itu doanya pagi ini sebelum berangkat pembekalan KKN.

Seorang dosen memasuki ruangan, beliau mengatur tempat duduk para mahasiswa sesuai lokasi KKN. Una terpilih menjalani KKN di Temanggung. Selanjutnya, dosen itu memberikan pengarahan tentang KKN. Una tidak terlalu memperhatikan lantaran sibuk menelaah wajah-wajah yang satu barisan dengan tempat duduk dengannya, siapa tahu ada seseorang yang ia kenal. Akan tetapi, gadis itu tampaknya belum beruntung untuk saat ini. Setengah jam kemudian, saat dosen sedang menerangkan dengan serius apa saja yang harus diperhatikan dalam laporan pertanggung jawaban KKN, terdengar suara ketukan pintu, membuat hampir separuh mahasiswa yang sedang mencatat, menoleh ke sumber suara. Tak terkecuali dirinya.

Seorang lelaki dengan jaket bertuliskan Badan Eksekutif Mahasiswa di belakangnya, berjalan penuh percaya diri, menyalami dosen dan memberikan sebuah surat.

“Pak maaf saya terlambat, saya tadi baru selesai jadi pengawas lomba essay,” katanya tenang.

“Oh, kamu yang semalem WA saya, ya?”

“Iya, Pak.”

“Oke silakan duduk, sesuai lokasi KKN kamu.” Dosen itu menjelaskan barisan tiap lokasi pada mahasiswa yang baru masuk itu.

Lelaki itu lalu duduk di kursi kosong barisan yang sama dengan Una. Membuat ia meremas bukunya tanpa sadar dan mengumpat dalam hati. Kenapa ia bisa satu lokasi dengan lelaki itu? Rutuknya. Seketika ia teringat doanya pagi ini, sekali lagi gadis itu kembali mengumpat saat menyadari kebodohannya. “Tadi kenapa doa aku nggak lengkap, sih?” gerutunya. “Iya sih, aku pengin satu lokasi sama orang yang dikenal, tapi nggak Naka juga kali.”

Ken Ranaka Malik.

Lelaki yang pernah mengisi hatinya, memenuhi hari-harinya dengan tawa, dan membuat malamnya merindu hangat pelukannya selama empat tahun sejak SMA. Namun itu dulu, sebelum Una memilih mengakhiri hubungan mereka setahun lalu dan berjanji akan melupakan dia yang juga pernah menempatkan luka. Dialah sang mantan.

Setelah dosen selesai menyampaikan materi pengarahan KKN, mereka diminta berdiskusi untuk memilih ketua kelompok KKN dan jajaran pengurus lainnya. Untuk memudahkan diskusi, posisi duduk diubah menjadi melingkar. Una dengan malas bangun dari duduknya, menarik kursi. Bersamaan dengan itu Naka terlihat berdiri lalu berjalan ke arahnya dengan senyum lebar.

Aduh, gimana ini? Kok dia senyum gaje gitu. Batin Una. Ia mengalihkan pandangannya sebisa mungkin agar tidak bertatapan dengan lelaki itu. Ketika Naka semakin mendekat, jantung Una berdebar tak karuan membuat gadis itu kelabakan. Una mendongakkan kepalanya lalu tersenyum, ia memutuskan untuk membalas sapaan Naka, serta untuk membuktikan jika ia sudah tidak ada perasaan lagi pada lelaki itu.

“Ha---”

Tapi ucapannya terhenti, saat Naka melewatinya dan menyapa seseorang yang berdiri di belakangnya. Sambil menahan rasa malu, ia berbalik untuk melihat siapa yang membuat Naka tersenyum begitu cerah tadi.

Oke, jadi kamu pura-pura nggak kenal apa pura-pura nggak lihat? Fix kalau gitu, aku juga bakal gitu ke kamu.

“Naka! Kok bisa sih kita satu lokasi gini?” kata gadis berwajah cantik kebule-bulean, berambut panjang dengan ujung berombak. Ia memakai celana jeans yang membalut pas kaki rampingnya dan blouse hijau lumut off shoulder yang memamerkan bahu mulusnya.

“Aku juga nggak tahu loh,” jawab Naka sambil menyalami gadis itu. “Kamu nggak bosen kan ketemu aku lagi?”

Oh, pakainya aku kamu nih ngomongnya.

Gadis itu tertawa. “Kalau kamu sendiri gimana? Bosen nggak ketemu aku?”

“Mana bisa aku bosen ketemu cewek cantik kayak kamu.”

Una terpaku saat mendengar gombalan meluncur dari mulut Naka. Entah kenapa ia merasa terganggu dengan sikap manis Naka pada gadis itu. Cemburu? Tidak, tentu tidak. Siapa dia memangnya? Dirinya sudah tidak berhak memiliki rasa pada lelaki itu, termasuk cemburu. Ia perlu kembali mengingat jika dia lah yang memutuskan hubungan mereka.

***

“Nama gue Jesline Abigail Holland, kalian boleh panggil gue Jesline or Jeje, anything you want. Gue dari Kedokteran Umum,” kata Jesline menyedot seluruh perhatian kelompok. Para lelaki seperti tersihir oleh kecantikannya sampai membuat mereka tidak berkedip.

Una mengamati gadis itu, cantik memang, dibandingkan dengannya, ia tidak ada apa-apanya. Pantas jika Naka naksir pada gadis bule itu. Ia diam-diam mencuri pandang ke arah Naka yang duduk di sebelah Jesline. Di matanya, kedua orang itu terlihat cocok, mereka pasti jadi perfect couple yang akan membuat banyak orang iri.

“Siang semua, gue Ken Ranaka Malik, kalian bisa panggil gue Ken atau Naka, tapi gue prefer kalian panggil gue Naka aja. Gue dari Fakultas Hukum.” Giliran Naka memperkenalkan diri.

Saat gilirannya tiba, Una menatap wajah teman satu kelompoknya, sebelum mengenalkan diri. “Nama gue Haruna Erviani, kalian bisa panggil gue Una. Dari jurusan Ilmu Perpustakaan.”

“Jadi, siapa yang mau jadi ketuanya?” tanya Marya yang didapuk sebagai moderator rapat.

“Gimana kalau Naka aja? Jiwa kepemimpinannya nggak usah ditanyain lagi kan, Ketua BEM gitu loh,” kata Jesline menepuk bahu Naka.

Usulan Jesline langsung disetujui oleh semua anak, tak terkecuali Una. Mereka berpendapat, jika Naka pasti bisa membawa kelompok mereka menyatu dengan masyarakat dan menyelesaikan tugas yang dipikul para mahasiswa KKN.

“Serius, kalian mau pilih gue?” Naka memastikan. “Kalau suara udah bulat, gue bersedia. Tapi, dengan satu syarat.”

“Apa?” Marya langsung menyahuti.

“Gue mau Una jadi wakil gue,” jawab Naka dengan senyuman maut tersungging di bibirnya, sambil memandang lurus pada gadis yang duduk di hadapan lelaki itu.

Jantung Una seakan berhenti saat kata-kata itu meluncur tanpa diduga dari mulut Naka. Matanya melebar dan tubuhnya mematung karena terlalu terkejut mendengar ide gila lelaki itu. Suara sorakan dari teman-temannya membuat Una tersadar, lalu menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Jangan dong, jangan gue,” katanya memelas. Ia memberikan tatapan tajam pada Naka, menanyakan motif lelaki itu. Jelas-jelas tadi nyuekin, tapi sekarang tiba-tiba pilih aku. Apa maksudnya coba?

“Apa alasan lo pilih Una?” Marya kembali bertanya.

“Ehm, gue rasa dia nggak lelet dan tipe pekerja keras. Terus, jurusan dia Ilmu Perpustakaan, biasanya juga orangnya sabar sama teliti. Ilmu Perpustakaan biasa ngadepin portal-portal jurnal buat nyariin artikel kating yang pada skripsi,” jelas Naka.

Marya kemudian beralih pada Una. “Una, lo bersedia nggak mendampingi Naka jadi wakil?”

“Kalau Una nolak, gue mundur, dan kasih kesempatan yang lain buat jadi ketua,” tuaks Naka cepat, sebelum Una sempat membuka mulut.

Una berteriak dalam hati. Kenapa lelaki ini mempersulit masa KKN-nya yang bahkan belum dimulai? Ingin sekali ia menolak, tapi teman-temannya memohon pada Una agar ia menerima tawaran itu. Dasar manusia! Mengorbankan orang lain untuk kepentingan pribadi! Dia tahu kenapa mereka bersikap begitu, karena teman-temannya juga tidak mau ditunjuk sebagai ketua dan wakil ketua.

Una menarik napas dalam-dalam, dan memberanikan diri untuk masuk ke dalam tantangan. “Gue bersedia.”

“Yakin?” Marya mengernyitkan kening, menatap Una lekat-lekat.

“Kalau lo nggak yakin, gue bisa kok jadi wakil Naka.” Tiba-tiba Jesline menyahut. Gadis itu tersenyum lebar. Binar matanya tak bisa membohongi, jika perempuan itu menginginkan posisi Una. Hal itu malah membuat dirinya semakin yakin untuk menerima tawaran Naka.

“It is okay Jes, gue sanggup,” kata Una mantap.

Entah itu halusinasi belaka atau matanya menipu, gadis itu yakin melihat Naka mengangkat sudut bibirnya membentuk seringaian setelah mendengar jawaban Una.

Marya tersenyum puas. “Sekarang kita udah punya ketua dan wakil ketua. Selanjutnya kita pilih sekretaris, bendahara, dan para wakilnya.”

Setelah melewati diskusi cukup panjang, akhirnya terpilih lah nama-nama yang akan menjadi pengurus selama empat puluh dua hari ke depan di Desa Tretep, Temanggung. Marya dan Ilham menjadi sekretaris, sedangkan untuk bendahara mereka memilih Jesline dan Agil.

“Semoga KKN kita lancar tanpa ada hambatan,” tutur Naka. “Nanti kalau ada yang kurang, kita bahas aja di grup.”

“Siap, bos!” jawab seluruh anggota tim serempak.

Bersamaan dengan itu, dosen pembimbing KKN memberi intruksi bahwa kegiatan hari ini telah usai. Sebelum meninggalkan ruangan, mereka saling berjabat tangan. Una menyalami teman-teman barunya satu per satu. Satu tim KKN-nya berjumlah sepuluh orang. Walaupun masih sedikit kaku, ia berusaha sebaik mungkin untuk berbaur dan bersikap lebih santai.

“Una,” panggil Naka, lelaki itu berjalan ke arahnya, membuat gadis itu salah tingkah. “Makasih ya udah mau jadi wakil aku, dan good luck for us.”

“Oh, y-ya." Una sedikit tergagap. Namun, dengan cepat ia bisa mengendalikan ekspresi wajahnya agar kembali datar. Tidak mau Naka melihat dirinya salah tingkah, ia cepat-cepat meninggalkan ruangan tanpa memedulikan panggilan lelaki itu.

Apa maksudnya coba good luck for us? Terus pakai senyum segala!

***

2. TEMANGGUNG CANGGUNG

Semoga nggak sendirian nunggu di pom bensin.

Itu doa yang Una rapalkan selagi gadis itu membonceng ojek online, dari kosnya menuju pom bensin di area kampus. Pagi ini, sebagai pengurus inti, ia diwajibkan ikut survei menuju desa tempat KKN-nya nanti. Una harus menelan kekecewaan ketika tidak menemukan teman satu kelompoknya di sana. Namun, senyum samar terbit di bibir gadis itu saat melihat Marya berjalan kaki ke arahnya.

“Udah lama?” tanya Marya, setelah jarak mereka cukup dekat.

Ia menggeleng. “Baru aja, belum lima menit. Kok lo jalan kaki?”

“Kos gue deket, di gang sebelah.” Marya menunjuk jalan di sebelah pom bensin.

Ia mengamati penampilan Marya yang terlihat modis dan segar. Sepertinya gadis itu memang ahli memoles make up, dilihat dari riasan wajahnya mulai dari alis, eyeliner, blush on, dan shading yang membuat wajah Marya tampak flawless. Berbeda dengan Una, meskipun sudah masuk semester tujuh, ia tidak terlalu menyukai make up. Pagi ini, gadis itu hanya memakai cushion dan liptint, agar wajahnya tidak sepucat mayat hidup.

“Yang lain udah otw belum, sih?”

“Udah, nih. Naka sama Jesline lagi jalan ke sini, abis jemput Agil sama Ilham.”

Naka sama Jesline, ya? Wah, mereka berdua berangkat bareng, nih? Itu bukan urusan kamu lagi Na, mau mereka berangkat bareng atau sendiri-sendiri.

Sepuluh menit menunggu, sebuah Honda Mobilio merapat ke arah mereka. Kaca mobil penumpang bagian depan turun, terlihat Jesline melambaikan tangannya. Una dan Marya segera bergegas masuk dan menempati kursi

penumpang tengah yang sengaja dikosongkan, karena Agil dan Ilham rela berkorban dengan duduk di bangku belakang.

“Kalian berdua udah sarapan?” tanya Naka mulai melajukan mobil.

“Udah,” jawab Marya.

Sedangkan Una hanya mengangguk tanpa bersuara.

“Na?” Naka bertanya kembali karena tidak mendengar jawaban gadis itu.

“Udah,” jawab Una pelan.

Rencana Una hari ini adalah menghindari Naka sebisa mungkin. Baginya sangat terasa aneh berkomunikasi kembali dengan lelaki itu. Apalagi Naka bertindak seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Bukannya ia berharap Naka mengungkit masa lalu, hanya saja, paling tidak lelaki itu menanyakan kabar dirinya, 'kan? Atau mengenalkan Jesline pada Una sebagai pacar barunya. Eh tunggu, Jesline benar pacarnya bukan, ya? Kalau ingat percakapan mereka kemarin tidak seperti sepasang kekasih. Akan tetapi, kalau bukan, Una yakin sih mereka punya hubungan lebih dari sekedar teman, entah apa itu. Una mengembuskan napas jengah, tiba-tiba saja ia teringat percakapannya dengan Indri---sepupu Naka sekaligus sahabatnya setahun lalu.

“Suatu hari, lo akan lihat Naka sama cewek baru, yang lebih cantik dari lo, yang lebih cerdas dari lo, dan yang lebih menarik dari lo. Lo nggak bakal bisa benci pacar baru Naka, karena tipikal pacar dia itu bukan cewek bitchy yang menang wajah doang, tapi otak kosong. Naka selalu berhasil dapet cewek menarik di penampilan juga pikiran. Kalau lo nggak suka sama dia, bukan karena si cewek jelek, tapi karena lo cemburu.”

“Kenapa lo ngomong itu ke gue?”

“Buat mastiin aja, kalau lo besok nggak akan nyesel setelah tahu what you lost,” jawab Indri santai. “Maksud gue, look at you Na, lo cantik juga cerdas. Emang tipe Naka dari awal. Jadi,

kalau suatu saat lo lihat Naka berdampingan sama cewek lain yang lebih dari lo, jangan cemburu. Standar Naka emang udah tinggi dari awal."

Una mendengkus kesal, kata Indri dia cerdas? Ah, sahabatnya itu belum tahu pacar Naka sekarang anak kedokteran. Jelas lah, level kecerdasan mereka berbeda. Kalau diibaratkan bangunan, Jesline itu penthouse, dia rusun pinggir kali. Lalu sudut matanya tanpa sengaja menangkap Jesline yang sedang menyuapi potato stick pada Naka. Kalau lelaki itu bisa dapet lebih, dirinya juga bisa, 'kan?

***

Udara dingin langsung menyambut Una, saat ia dan teman-teman yang lain turun dari mobil. Jelas saja, lokasi desa tempat mereka KKN adalah Desa Tretep, Temanggung, yang berada pada ketinggian 1176 meter di atas permukaan laut. Selama perjalanan tadi, mata Una dimanjakan dengan pemandangan sawah dan kebun luas yang membuat matanya lebih segar.

Naka memimpin jalan menuju rumah kepala desa. Lelaki itu dengan luwes, menyapa para warga, bercengkerama sesekali selama perjalanan. Di samping lelaki itu ada Jesline dan Agil, yang juga aktif berkomunikasi dengan warga sekitar. Melihat itu membuat Una jadi minder, salah satu kelemahannya adalah sulit membangun komunikasi dengan orang asing. Tidak hanya orang asing sih, bahkan dengan teman satu kelas yang tidak akrab, ia terkadang masih canggung untuk mengajak bicara.

“Ini rumahnya Pak Retno, Kepala Desa Tretep. Prioritas kita hari ini dapet posko buat KKN nanti,” kata Naka, berbalik memandangi anggotanya satu per satu.

“Selamat siang, Pak." Naka menyalami Pak Retno, lelaki berkulit sawo matang, berusia sekitar empat puluh tahunan, dengan rambut cepak.

“Siang adik-adik semua, mari masuk.” Lelaki itu membuka pintu rumahnya lebar-lebar, masih dengan senyum ramahnya.

Keenam mahasiswa tersebut masuk ke ruang tamu yang cukup besar itu. Satu set sofa menempati ruang bagian kiri, sedangkan satu set kursi kayu berada di ruang sebelah kanan ruang tamu. Mereka menempati kursi-kursi kayu di sana, karena memiliki jumlah yang lebih banyak. Kemudian, mereka memperkenalkan diri satu per satu, dimulai dari Naka. Pak Retno lalu bercerita sekilas tentang Desa Tretep dan juga pengalaman KKN periode sebelum ini.

“Jadi, ketuanya ini Mas Naka?” tanya Pak Retno memastikan.

“Iya, Pak.” Naka mengangguk sopan.

“Kalau wakilnya siapa? Mas ini atau Mbak cantik ini?” Pak Retno menunjuk Agil dan Jesline.

Naka menggeleng sambil terkekeh. “Bukan Pak, wakil saya itu, Mbak yang duduk di ujung. Namanya Una, cantik juga kan, Pak?”

Wait, apa-apaan ini Naka? Buat malu aja. ”Saya Una Pak, dari Ilmu Perpustakaan.” Ia tersenyum canggung.

“Cantik semua ini. Seneng ya, Mas Naka, dapet temen cantik-cantik begini? Pasti juga pada pinter-pinter.”

“Kami mau cari posko, Pak. Kalau tahun kemarin pakai posko mana ya, Pak?” tanya Naka, membuka topik baru.

“Nggak jauh dari sini, rumahnya Pak Herman. Jadi, itu dua rumah nyambung jadi satu, yang sebelah kiri, rumahnya jarang dipakai, cuma buat nyimpen perkakas aja. Itu yang biasanya buat posko,” jelas Pak Retno.

“Baik Pak, terima kasih. Kalau begitu kami pamit dulu ya, Pak,” balas Jesline tersenyum manis.

Setelah dapat petunjuk dari Pak Retno, di mana letak rumah yang akan dijadikan posko, sampailah mereka di depan rumah dengan halaman luas. Una berdecak kagum memandangi halaman yang dipenuhi bunga warna warni itu. Saat ia sibuk mengagumi kumpulan bunga, Naka dan Jesline sudah berada di ambang pintu, siap mengetuk. Melihat kedua orang itu selalu bersama, membuatnya merasa jika Jesline lebih cocok jadi wakil ketua. Daripada dirinya yang selalu jalan paling belakang, hanya bisa senyam-senyum canggung, dan baru membuka mulut jika ada yang bertanya. Ia mendesah pelan, tiba-tiba Una merasa jadi orang paling tidak berguna di sini.

***

“Baliknya mampir makan ya, Ka?” usul Agil dari bangku belakang.

“Boleh tuh, kebetulan gue juga laper. Mau pada makan apa emangnya?”

“Terserah lah, ini perut udah keroncongan banget,” imbuh Ilham. “Gue tahu rumah makan di sekitaran Ambarawa.”

“Ya udah, situ aja. Dari pada makannya pas sampai Tembalang,” sahut Marya setuju.

“Ham, ada soto nggak di rumah makan itu?” tanya Jesline, menengok ke belakang.

“Pas banget Jes, di situ sotonya kesukaan gue,” jawab Ilham tersenyum cerah.

Jesline mengangguk puas. “Cocok, gue lagi pengin kuah yang anget-anget. Perut rasanya nggak enak banget tiba-tiba. Na? Lo deal, 'kan?”

Una menatap Jesline sekilas lalu mengangguk. “Iya, gue makan apa aja bisa.” Kenapa hanya dia yang merasa canggung pada Jesline, ya? Apa gadis itu belum tahu jika ia mantan pacar Naka? Masa, sudah sedekat itu, Naka tidak cerita apa

pun ke Jesline? Apa mungkin mereka hanya berteman? Tapi, dilihat dari tingkah mereka berdua, rasanya tidak mungkin, kalau tidak ada sesuatu di antara mereka.

Setibanya di rumah makan yang dimaksud Ilham, seisi mobil bergegas turun. Untung saja rumah makannya tidak ramai. Una, Marya, dan Agil duduk di sisi kanan meja, sedangkan Naka, Jesline, dan Ilham duduk di sisi kiri meja. Mereka berenam kompak memesan soto ayam untuk makan siang, di hari yang sudah menjelang sore ini.

Una yang kebetulan duduk berhadapan dengan Naka, mau tak mau, sering bertukar kontak mata dengan lelaki itu. Saat pesanan mereka

tiba, ia berusaha fokus pada soto yang mengepul di depannya. Entah kenapa, kenangannya dengan Naka tiba-tiba berputar di dalam kepala gadis itu. Dulu, Naka tidak pernah suka menambah kecap dan saus jika menyantap soto, bakso, dan segala macam makanan berkuah. Diam-diam, ia mencuri pandang ke arah laki-laki di depannya, dan Una terkejut ketika menyaksikan Naka menuangkan kecap ke mangkuknya.

Apa karena Jesline, Naka jadi suka kecap? Untuk membuktikan hipotesanya, ia melihat ke arah mangkuk Jesline yang berwarna cokelat gelap karena kecap. He's changed. Satu fakta itu membuat Una merasa tertampar. Semuanya sudah berlalu, dan tentu saja banyak perubahan yang terjadi. Cinta bisa membuat orang berubah semudah itu, ya? Time to wake up,

girl! Mendadak dadanya jadi sesak dan nafsu makannya hilang. Kenapa aku?

***

3. JADI ANEH

Kuliah kerja nyata atau lebih dikenal dengan KKN selain jadi mata kuliah wajib di kampus,entah sejak kapan KKN dijadikan ajang pencarian jodoh bagi mahasiswa semester tua yang depresi cari gandengan untuk wisuda nanti. Namun tidak bagi Una, panggilan akrab gadis bernama lengkap Haruna Erviani, yang tidak seantusias teman-temannya mengikuti KKN.

“Halo gue Marya, dari Psikologi, lo?” Gadis dengan rambut sebahu berwarna cokelat, pipi merah muda yang Una asumsikan karena blush on, berdiri di depannya sambil tersenyum.

“Gue Una, Ilmu Perpustakaan,” jawab Una tersenyum kaku.

Una memang tidak terlalu pandai bergaul. Dia terlalu kaku untuk berbaur dengan orang asing. Salah satu alasan mengapa gadis itu tidak bersemangat mengikuti KKN karena malas berbasa-basi, memasang muka manis memperkenalkan diri. Apalagi meraba-raba sifat orang baru yang akan hidup dengannya selama empat puluh dua hari ke depan.

Please Tuhan, semoga ada orang yang aku kenal di kelompok KKN nanti. Itu doanya pagi ini sebelum berangkat pembekalan KKN.

Seorang dosen memasuki ruangan, beliau mengatur tempat duduk para mahasiswa sesuai lokasi KKN. Una terpilih menjalani KKN di Temanggung. Selanjutnya, dosen itu memberikan pengarahan tentang KKN. Una tidak terlalu memperhatikan lantaran sibuk menelaah wajah-wajah yang satu barisan dengan tempat duduk dengannya, siapa tahu ada seseorang yang ia kenal. Akan tetapi, gadis itu tampaknya belum beruntung untuk saat ini. Setengah jam kemudian, saat dosen sedang menerangkan dengan serius apa saja yang harus diperhatikan dalam laporan pertanggung jawaban KKN, terdengar suara ketukan pintu, membuat hampir separuh mahasiswa yang sedang mencatat, menoleh ke sumber suara. Tak terkecuali dirinya.

Seorang lelaki dengan jaket bertuliskan Badan

Eksekutif Mahasiswa di belakangnya, berjalan penuh percaya diri, menyalami dosen dan memberikan sebuah surat.

"Pak maaf saya terlambat, saya tadi baru selesai jadi pengawas lomba essay," katanya tenang.

"Oh, kamu yang semalem WA saya, ya?"

"Iya, Pak."

"Oke silakan duduk, sesuai lokasi KKN kamu."

Dosen itu menjelaskan barisan tiap lokasi pada mahasiswa yang baru masuk itu.

Lelaki itu lalu duduk di kursi kosong barisan yang sama dengan Una. Membuat ia meremas bukunya tanpa sadar dan mengumpat dalam hati. Kenapa ia bisa satu lokasi dengan lelaki itu? Rutuknya. Seketika ia teringat doanya pagi ini, sekali lagi gadis itu kembali mengumpat saat menyadari kebodohannya. “Tadi kenapa doa aku nggak lengkap, sih?” gerutunya. “Iya sih, aku pengin satu lokasi sama orang yang dikenal, tapi nggak Naka juga kali.”

Ken Ranaka Malik.

Lelaki yang pernah mengisi hatinya, memenuhi hari-harinya dengan tawa, dan membuat malamnya merindu hangat pelukannya selama empat tahun sejak SMA. Namun itu dulu, sebelum Una memilih mengakhiri hubungan mereka setahun lalu dan berjanji akan melupakan dia yang juga pernah menempatkan luka. Dialah sang mantan.

Setelah dosen selesai menyampaikan materi pengarahan KKN, mereka diminta berdiskusi untuk memilih ketua kelompok KKN dan jajaran pengurus lainnya. Untuk memudahkan diskusi, posisi duduk diubah menjadi melingkar. Una dengan malas bangun dari duduknya, menarik kursi. Bersamaan dengan itu Naka terlihat berdiri lalu berjalan ke arahnya dengan senyum lebar.

Aduh, gimana ini? Kok dia senyum gaje gitu. Batin Una. Ia mengalihkan pandangannya sebisa mungkin agar tidak bertatapan dengan lelaki itu. Ketika Naka semakin mendekat, jantung Una berdebar tak karuan membuat gadis itu kelabakan. Una mendongakkan kepalanya lalu tersenyum, ia memutuskan untuk membalas sapaan Naka, serta untuk membuktikan jika ia sudah tidak ada perasaan lagi pada lelaki itu.

“Ha---”

Tapi ucapannya terhenti, saat Naka melewatinya dan menyapa seseorang yang berdiri di belakangnya. Sambil menahan rasa malu, ia berbalik untuk melihat siapa yang membuat Naka tersenyum begitu cerah tadi.

Oke, jadi kamu pura-pura nggak kenal apa pura-pura nggak lihat? Fix kalau gitu, aku juga bakal gitu ke kamu.

“Naka! Kok bisa sih kita satu lokasi gini?” kata gadis berwajah cantik kebule-bulean, berambut panjang dengan ujung berombak. Ia memakai celana jeans yang membalut pas kaki rampingnya dan blouse hijau lumut off shoulder yang memamerkan bahu mulusnya.

“Aku juga nggak tahu loh,” jawab Naka sambil menyalami gadis itu. “Kamu nggak bosen kan ketemu aku lagi?”

Oh, pakainya aku kamu nih ngomongnya.

Gadis itu tertawa. “Kalau kamu sendiri gimana? Bosen nggak ketemu aku?”

“Mana bisa aku bosen ketemu cewek cantik kayak kamu.”

Una terpaku saat mendengar gombalan meluncur dari mulut Naka. Entah kenapa ia merasa terganggu dengan sikap manis Naka pada gadis itu. Cemburu? Tidak, tentu tidak. Siapa dia memangnya? Dirinya sudah tidak berhak memiliki rasa pada lelaki itu, termasuk cemburu. Ia perlu kembali mengingat jika dia lah yang memutuskan hubungan mereka.

***

“Nama gue Jesline Abigail Holland, kalian boleh panggil gue Jesline or Jeje, anything you want. Gue dari Kedokteran Umum,” kata Jesline menyedot seluruh perhatian kelompok. Para lelaki seperti tersihir oleh kecantikannya sampai membuat mereka tidak berkedip.

Una mengamati gadis itu, cantik memang, dibandingkan dengannya, ia tidak ada apa-apanya. Pantas jika Naka naksir pada gadis bule itu. Ia diam-diam mencuri pandang ke arah Naka yang duduk di sebelah Jesline. Di matanya, kedua orang itu terlihat cocok, mereka pasti jadi perfect couple yang akan membuat banyak orang iri.

“Siang semua, gue Ken Ranaka Malik, kalian bisa panggil gue Ken atau Naka, tapi gue prefer kalian panggil gue Naka aja. Gue dari Fakultas Hukum.” Giliran Naka memperkenalkan diri.

Saat gilirannya tiba, Una menatap wajah teman satu kelompoknya, sebelum mengenalkan diri. “Nama gue Haruna Erviani, kalian bisa panggil gue Una. Dari jurusan Ilmu Perpustakaan.”

“Jadi, siapa yang mau jadi ketuanya?” tanya Marya yang didapuk sebagai moderator rapat.

“Gimana kalau Naka aja? Jiwa kepemimpinannya nggak usah ditanyain lagi kan, Ketua BEM gitu loh,” kata Jesline menepuk bahu Naka.

Usulan Jesline langsung disetujui oleh semua anak, tak terkecuali Una. Mereka berpendapat, jika Naka pasti bisa membawa kelompok mereka menyatu dengan masyarakat dan menyelesaikan tugas yang dipikul para mahasiswa KKN.

“Serius, kalian mau pilih gue?” Naka memastikan. “Kalau suara udah bulat, gue bersedia. Tapi, dengan satu syarat.”

“Apa?” Marya langsung menyahuti.

“Gue mau Una jadi wakil gue,” jawab Naka dengan senyuman maut tersungging di bibirnya, sambil memandang lurus pada gadis yang duduk di hadapan lelaki itu.

Jantung Una seakan berhenti saat kata-kata itu meluncur tanpa diduga dari mulut Naka. Matanya melebar dan tubuhnya mematung karena terlalu terkejut mendengar ide gila lelaki itu. Suara sorakan dari teman-temannya membuat Una tersadar, lalu menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Jangan dong, jangan gue,” katanya memelas. Ia memberikan tatapan tajam pada Naka, menanyakan motif lelaki itu. Jelas-jelas tadi nyuekin, tapi sekarang tiba-tiba pilih aku. Apa maksudnya coba?

“Apa alasan lo pilih Una?” Marya kembali bertanya.

“Ehm, gue rasa dia nggak lelet dan tipe pekerja keras. Terus, jurusan dia Ilmu Perpustakaan, biasanya juga orangnya sabar sama teliti. Ilmu Perpustakaan biasa ngadepin portal-portal jurnal buat nyariin artikel kating yang pada skripsi,” jelas Naka.

Marya kemudian beralih pada Una. “Una, lo bersedia nggak mendampingi Naka jadi wakil?”

“Kalau Una nolak, gue mundur, dan kasih kesempatan yang lain buat jadi ketua,” tuaks Naka cepat, sebelum Una sempat membuka mulut.

Una berteriak dalam hati. Kenapa lelaki ini mempersulit masa KKN-nya yang bahkan belum dimulai? Ingin sekali ia menolak, tapi teman-temannya memohon pada Una agar ia menerima tawaran itu. Dasar manusia! Mengorbankan orang lain untuk kepentingan pribadi! Dia tahu kenapa mereka bersikap begitu, karena teman-temannya juga tidak mau ditunjuk sebagai ketua dan wakil ketua.

Una menarik napas dalam-dalam, dan memberanikan diri untuk masuk ke dalam tantangan. “Gue bersedia.”

“Yakin?” Marya mengernyitkan kening, menatap Una lekat-lekat.

“Kalau lo nggak yakin, gue bisa kok jadi wakil Naka.” Tiba-tiba Jesline menyahut. Gadis itu tersenyum lebar. Binar matanya tak bisa membohongi, jika perempuan itu menginginkan posisi Una. Hal itu malah membuat dirinya semakin yakin untuk menerima tawaran Naka.

“It is okay Jes, gue sanggup,” kata Una mantap.

Entah itu halusinasi belaka atau matanya menipu, gadis itu yakin melihat Naka mengangkat sudut bibirnya membentuk seringaian setelah mendengar jawaban Una.

Marya tersenyum puas. “Sekarang kita udah punya ketua dan wakil ketua. Selanjutnya kita pilih sekretaris, bendahara, dan para wakilnya.”

Setelah melewati diskusi cukup panjang, akhirnya terpilih lah nama-nama yang akan menjadi pengurus selama empat puluh dua hari ke depan di Desa Tretep, Temanggung. Marya dan Ilham menjadi sekretaris, sedangkan untuk bendahara mereka memilih Jesline dan Agil.

“Semoga KKN kita lancar tanpa ada hambatan,” tutur Naka. “Nanti kalau ada yang kurang, kita bahas aja di grup.”

“Siap, bos!” jawab seluruh anggota tim serempak.

Bersamaan dengan itu, dosen pembimbing KKN memberi intruksi bahwa kegiatan hari ini telah usai. Sebelum meninggalkan ruangan, mereka saling berjabat tangan. Una menyalami teman-teman barunya satu per satu. Satu tim KKN-nya berjumlah sepuluh orang. Walaupun masih sedikit kaku, ia berusaha sebaik mungkin untuk berbaur dan bersikap lebih santai.

“Una,” panggil Naka, lelaki itu berjalan ke arahnya, membuat gadis itu salah tingkah. “Makasih ya udah mau jadi wakil aku, dan good luck for us.”

“Oh, y-ya." Una sedikit tergagap. Namun, dengan cepat ia bisa mengendalikan ekspresi wajahnya agar kembali datar. Tidak mau Naka melihat dirinya salah tingkah, ia cepat-cepat meninggalkan ruangan tanpa memedulikan panggilan lelaki itu.

Apa maksudnya coba good luck for us? Terus pakai senyum segala!

***

4. PERTUNANGAN DIMULAI

Pukul satu siang, Una baru sampai di posbersama tim KKN-nya, setelah melakukan upacara penyambutan di balai desa. Semua barang-barang bawaan masih terkumpul di ruang tamu, tidak tertata. Posko KKN-nya berukuran cukup besar, dengan tiga kamar -dua kamar tidur terisi kasur busa, lemari baju, sedangkan satu kamar sisanya hanya berisi meja dan rak plastik. Ruang tamu lengkap dengan satu set meja dan kursi, serta dapur yang cukup luas bersisihan dengan ruang tengah.

“Karena ceweknya berenam, kita ambil kamar yang paling gede, ya?” tanya Marya, menunjuk kamar tengah.

Naka mengangguk setuju. “Cowok ambil kamar depan. Kasur Ilham nanti dipakai aja kalau butuh.”

“Nanti gue taruh ruang tengah aja,” balas Ilham, lelaki yang berkuliah di jurusan akuntansi itu.

“Barang-barang kita banyak banget kan ini? Mau taruh ruang tengah?” tanya Jesline kebingungan. “Tapi kelihatan berantakan nanti.”

“Ehm, gimana kalau kamar yang paling belakang buat naruh barang-barang kita? Kayak koper misalnya? Kalau ada barang berharga dibawa ke kamar juga nggak apa-apa,” usul Una.

Naka melirik ke arahnya, dan tersenyum kecil. “Setuju, mungkin kayak pakaian dalam, make up, laptop bisa kalian bawa ke kamar, ada lemari juga. Tapi baju sisanya di koper aja. Biar lemarinya cukup buat berbanyak.”

Ternyata butuh waktu cukup lama untuk menata barang-barang dan merapikan kamar. Una menyeka keningnya yang lengket karena keringat, lalu duduk di ruang tengah yang sudah dialasi karpet, bersandar di tembok yang dingin. Tak lama kemudian, Marya dan Amanda - mahasiswi jurusan ilmu kesehatan, keluar dari kamar, duduk di sebelahnya.

“Kamarnya sempit ya, jadi males lama-lama di dalem,” keluh Amanda, gadis berhijab dengan

kulit kuning langsat.

Una menggumam setuju. Itulah mengapa ia memilih beristirahat di ruang tengah daripada di kamar. “Lo harus pakai hijab terus dong seharian?”

“Iya, tapi untung di sini dingin, jadi nggak gerah-gerah banget.”

“Bu wakil ketua, agenda kita malem ini ngapain ya?” tanya Marya.

Wajah Una mendadak pias. Ia belum membicarakan ini dengan Naka. Bahkan mereka tak pernah bertukar pesan sekadar untuk membahas pembagian tugas. “Gue belum tanya Naka.”

“Sana tanyain Na, biar jelas gitu,” pinta Marya.

“Sekarang banget?” Una mengedarkan pandangannya mencari sosok lelaki itu. “Dia ke mana? Kok nggak kelihatan?”

“Eh, itu suara Naka, ‘kan?” kata Amanda sesaat setelah terdengar suara tawa Naka disusul suara anak-anak lain.

Oke, lebih baik tanya pas lagi ramai, daripada harus berduaan.

Una bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke luar menghampiri Naka yang sedang duduk santai bersama Agil, Ilham dan Erick. Ia merasa ragu-ragu sejenak dan berdiri kikuk di ambang pintu sampai tak sadar Naka memergokinya.

“Na? Ngapain?”

“Eh, itu … ” Una menggigit bibirnya karena terlalu kaget, membuat gadis itu merintih kesakitan, “... nanti malem agendanya apa? Mau rapat nggak?”

“Iya, nanti ada rapat. Bahas timeline sama kegiatan kita di sini, biar nggak berantakan,” jawab Naka.

Terus tugas aku ngapain Ka? Kok kamu nggak bagi tugas sama aku? Ingin rasanya Una menanyakan hal itu. “Oh, oke deh.”

“Na, soal pembagian tugas kita, kita obrolin sebelum rapat gimana? Habis maghrib gitu,” saran Naka seolah membaca pikiran Una.

“Boleh, kalau gitu aku masuk dulu.”

Eh? Kok aku sih? Masih kebawa juga ngomongnya kayak dulu pas pacaran. Tetapi Una teringat, Naka tetap memanggilnya dengan sebutan 'kamu' meskipun hubungan mereka sudah lama berakhir. Apa Jesline nggak curiga kalau denger, ya? Terus anak-anak yang lain, pada notice juga nggak sih? Una merutuki dirinya karena meributkan hal tidak penting seperti itu.

“Fokus, jangan suka ke-distract sama hal menye-menye begituan,” tekadnya pada diri sendiri.

***

Selepas salat maghrib, mahasiswa KKN Desa Tretep bersantai, sambil menunggu makan malam yang sedang diambil Santi, Marya, Erick dan Ilham di rumah Pak Retno, Kepala Desa. Ada yang menonton film di ruang tengah, ada yang main game di ruang tamu, ada juga yang asyik bernyanyi di teras, padahal cuaca terasa cukup dingin. Sedangkan Una, memilih menyendiri membaca novel karangan Sandra Brown, di sudut ruang tengah.

“Jangan ngelamun, Na.”

Gadis itu mendongakkan kepala dan mendapati Naka duduk di hadapannya. “Eh, mau bahas sekarang?”

Naka mengangguk. “Sebelum makanan dateng.”

Una menutup novel di pangkuannya. “Jadi, aku harus ngapain?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Aku ambil eksternal kamu ambil internal gimana?” tawar Naka.

Satu alis Una terangkat. “Maksudnya?”

“Keperluan eksternal kayak ngurus sponsor, perizinan keluar, dan kegiatan semacam itu.

Tugasmu handle temen-temen, pastikan mereka jalanin kegiatan sesuai timeline yang nanti kita buat. Terus, nanti kita pasti diminta ikut kegiatan ini itu dari desa, 'kan? Kayak ke pengajian, Posyandu, arisan, itu kamu yang bagi. Gimana?”

Penawaran yang tidak bisa Una tolak sejujurnya. Daripada harus bertemu dengan banyak orang asing, ia lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-teman KKN-nya tentu saja. Namun, gadis itu tidak enak pada Naka. Karena merasa lelaki itu hanya memberikan beban ringan pada dirinya sedangkan Naka harus melakukan kegiatan yang berat.

“Serius?” tanya Una tidak yakin.

“Nanti kamu bisa minta tolong sama Marya, kamu deket kan sama dia? Jangan dibawa beban pokoknya lah. Kita bisa sering-sering diskusi kok.”

“Bukan itu,” Una menggeleng. “Kenapa kamu kasih aku tugas gampang Ka? Apa kamu nggak kerepotan nanti? Aku tahu, kamu kasih tugas aku kayak gitu soalnya kamu tahu aku susah ngomong sama orang. Aku janji bakal usaha, aku bisa juga Ka tanggung beban berat.”

Sudut bibir Naka terangkat membentuk senyuman lembut. “Una, tugas ngatur temen-temen itu bukan tugas ringan. Kamu harus berani lawan ego temen sendiri, hati-hati dalam pemilihan kata, soalnya kalau salah sedikit

malah bikin kondisi jadi panas, berantem. Aku kasih tugas itu ke kamu, bukan karena kamu nggak mampu ngurusin kegiatan eksternal, karena aku tahu, kamu lebih bakal lebih mampu ngurusin kegiatan internal daripada aku.”

Oke, tarik napas pelan-pelan, lepaskan. Kenapa dia sebijak ini, sih? Ia mengangguk perlahan setelah mendengar penjelasan lelaki di depannya. “Maaf, ku kira karena itu. Aku nggak mau aja diomongin lepas tanggung jawab Ka.”

Kali ini Naka terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Na, kapan sih aku anggap kamu remeh? Nggak pernah. Sulit komunikasi emang jadi kekuranganmu, tapi bukan berarti kamu nggak bisa, bukan berarti kamu nggak

mau usaha. Aku kenal kamu nggak sehari dua hari aja ya.”

Deg! Una mendadak ingat hubungannya dengan Naka yang sudah empat tahun kandas di tengah jalan. Jangan bilang, gara-gara KKN dia akan menyesal karena sudah memutuskan lelaki sebaik, sepengertian, sebijak dan sedewasa Naka? Baru saja hari pertama tapi hatinya sudah nano-nano begini.

“Makanan udah dateng pak ketua!” seru Jesline, tiba-tiba duduk di samping Naka, dengan posisi agak menyender pada lelaki itu, sambil menyodorkan sebungkus keripik singkong.

“Kok cepet? Bawanya pakai kardus makanan apa wadah gitu?” tanya Naka, sambil mencomot keripik singkong Jesline.

Gadis bule itu mengedikkan bahu. “Belum lihat.” Lalu dia mendekatkan bungkusan keripik itu pada Una, “mau nggak?”

Una menggeleng sambil tersenyum. “Lagi sariawan.”

Jesline terkekeh kecil. “Aku bawa vitamin c, nanti aku kasih. Btw, kalian lagi ngobrol apaan, kok mojok begini?”

“Rahasia,” ujar Naka sambil tersenyum jahil.

“Nggak asyik pakai main rahasia-rahasiaan segala!” Jesline mencebik.

“Idih ngambekan, emangnya cantik?” goda Naka.

Jesline mengibaskan rambutnya lalu mengedipkan mata dengan genit. “Aku kan cantik pari purna. Udah deh kamu nggak usah sok nggak ngerti gitu.”

Naka hanya terkekeh, fokusnya kembali pada Una yang memasang wajah datar. “Nanti kita diskusiin lagi. Kalau habis rapat ada yang mau ditanyain, tanya aja.” Lelaki itu lalu berdiri, “ayo ke ruang tamu, makan bareng-bareng.”

Jesline mengulurkan tangan, meminta Naka untuk membantunya berdiri. “Nggak bisa bangun!”

Naka menarik Jesline berdiri. “Manja!” Tapi lelaki itu tidak terlihat kesal, malah senyum lebar menghiasi wajahnya. “Una, gabung ya.”

Una menghembuskan napas panjang setelah

Naka dan Jesline memasuki ruang tamu. Perlakuan Naka pada Jesline tampak sangat natural. Ekspresi mantan pacarnya itu memperlihatkan jika dia memang menikmati setiap momen bersama Jesline. Ya wajar sih, orang gebetannya. Una dapat merasakan ketulusan Naka, sama persis seperti sikap lelaki itu padanya dulu, ketika mereka masih bersama. Sedetik dibuat galau takut menyesal telah memutuskan Naka, sedetik kemudian sudah ditampar kalau rasa sesalnya tidak berarti dan tidak akan bisa memperbaiki apapun, saat melihat interaksi Naka dan Jesline tepat di depan mata.

Petualangan baru akan dimulai, Na. Brace yourself. Kamu bisa, kamu cuma butuh waktu untuk membiasakan diri ada di sekitar mereka dan menerima perlakuan Naka padanya tidak

berarti lebih. Katanya pada diri sendiri. Lelaki itu hanya kelewat baik pada siapa pun, termasuk mantannya yang memutuskan tanpa alasan jelas.

***

5. SABUN CUCI PIRING

Hari kedua di posko KKN tidak banyak yang berbeda dari hari pertama. Pagi tadi, Una dan teman-temannya berjalan-jalan untuk melihat-lihat desa yang masih asri sekalian berkenalan dengan masyarakat di sana. Sepulang dari jalan -jalan, para lelaki mampir ke rumah Pak Retno untuk mengambil sarapan. Karena Desa Tretep terletak jauh dari pasar, timnya memutuskan untuk menyerahkan urusan belanja bahan-bahan makanan pada Bu Sarwenti---istri Pak Retno, dan menyiapkan makanan. Wanita empat puluh tahunan itu dengan senang hati menyanggupinya. Tentu saja, mereka menitipkan sejumlah uang pada Bu Sarwenti untuk belanja, transportasi dan hal lainnya.

“Astaga, ini abu rokok banyak banget di atas meja, bersihin dong kalau abis nyebat!” semprot Cindy kesal. Perempuan itu mengambil tisu lalu membersihkan meja ruang tamu.

Mendengar teriakan Cindy, membuat Una sedikit resah. Matanya menyapu ruang tamu dan mendapati beberapa bungkus sampah teronggok di sudut ruangan dan bawah kursi. Baru dua hari tapi sudah berantakan saja. Ia harus membentuk kelompok piket, agar posko mereka tetap terjaga rapi dan bersih. Una berjalan ke arah Marya yang bergelung di atas sofa dengan jaket tebal, lalu duduk di sisi gadis itu.

“Mar, menurut lo kalau mau bagi jadwal piket enaknya kapan ya?” tanya Una.

“Oh iya, bener!” tukas Marya. “Habis sarapan kali, ya? Kok bisa semalem lupa bikin jadwal piket, sih?”

Una hanya tersenyum. “Pikiran Naka banyak kali, jadi kelewat.”

“Untung ada ibu wakil ketua!”

Ia memegangi perutnya yang tiba-tiba berbunyi karena lapar. Untung saja Marya tidak dengar. Una terus melihat ke arah pintu, berharap teman-teman yang sedang mengambil sarapan segera kembali. Mata gadis itu berbinar sekitar sepuluh menit kemudian saat melihat Agil masuk sambil membawa baskom, diikuti Ilham dan Naka yang membawa piring besar dan toples kerupuk, serta Erick membawa teko yang mengepul.

Sarapan! Sorak Una senang dalam hati.

Dalam waktu lima menit, seluruh anggota KKN sudah berkumpul di ruang tamu, membawa alat makannya masing-masing. Menu sarapan hari ini adalah nasi goreng kecap dengan telur mata

sapi dan naget ayam. Tak lupa teh hangat yang jadi pelengkap untuk menghangatkan badan di pagi hari. Tanpa basa-basi, mereka mengambil nasi goreng dan lauk sesuai porsi masing-masing dan langsung menyantap sarapan mereka dengan nikmat.

“Ehm temen-temen, mohon perhatiannya sebentar ya,” kata Una memberanikan diri, setelah mengamati beberapa piring temannya sudah ada yang kosong. “Kita bagi jadwal piket dulu abis sarapan, ya?”

Amanda yang duduk di sebelahnya mengangguk. “Sama bagi jadwal masak, Na.”

Una mengerutkan kening tidak mengerti. “Bukannya urusan masak diserahin ke Bu Sarwenti?”

“Maaf belum sempat bilang,” ujar Naka yang duduk di seberangnya. “Tadi Bu Wenti bilang, kalau hari Jumat sampai Minggu Bu Wenti cuma bisa masak sarapan aja, soalnya dia harus kerja ke pabrik gitu. Tapi, nanti bahan-bahannya udah dibelanjain sama Bu Wenti.”

Una mengangguk paham. “Ya udah, sekalian aja. Karena kita cuma bersepuluh, bagi dua tim aja gimana?”

“Ganti-gantiannya per hari apa per minggu?” tanya Jesline.

“Ehm, itu, terserah temen-temen aja,” jawab Una tidak yakin.

“Per hari aja deh, Na,” kata Agil memberi solusi. “Tim satu kerja di tanggal ganjil, tim dua kerja di tanggal genap. Pas, 'kan?”

“Ah, setuju gue! Ya udah, langsung dibagi aja, lah!” sahut Marya.

“Kita bagi kayak gini aja daripada bingung.” Jesline menunjuk dirinya dan teman-teman lain yang kebetulan duduk di sisi kanan. “Barisan sini tim satu, barisan sana tim dua. Cowoknya juga pas dua-dua.”

Karena tidak ingin repot, mereka langsung menyetujui usul Jesline. Tim satu, yang duduk di sebelah kanan, terdiri dari Naka, Jesline, Ilham, Cindy dan Santi. Sedangkan tim dua, terdiri dari Una, Marya, Amanda, Agil dan Erick. Una sangat bersyukur tidak satu tim piket dengan Naka. Ia berharap dengan begitu, dapat mempersempit kesempatannya berbicara pada Naka ataupun meminta bantuan lelaki itu. Semakin lebar jarak mereka, semakin bagus.

Mungkin gadis itu terlihat seperti menghindari mantan kekasihnya, karena tidak tahu bagaimana harus bertingkah dengan normal. Namun entah kenapa, Una yakin, bisa saja Naka merasakan hal yang sama seperti dirinya, canggung atau tidak nyaman. Akan tetapi, lelaki itu lebih pandai menyembunyikan perasaannya dan mengatasi hal tersebut dengan baik.

Nggak boleh kelihatan aneh atau terlalu akrab sama Naka. Jangan sampai temen-temen tahu aku sama Naka pernah ada hubungan.

***

Selasa, 16 Juli 2019.

Una mengecek kalender di ponsel dan mendapati jika hari ini bertanggal genap. Itu artinya, dia dan kelompok piketnya bertugas untuk mengembalikan peralatan sarapan tadi ke rumah Bu Sarwenti, serta mengambil makan siang dan malam nanti. Baru saja aturan itu dibuat, ia langsung harus melaksanakannya hari itu juga.

“Ini nyuci piring sendiri-sendiri apa dicuciin sama kelompok piket?” tanya Santi, sambil memukul-mukul piring dengan sendok.

“Enak aja kelompok piket, itu kan barang pribadi, ya cuci sendiri, lah!” sahut Marya. “Kalau nggak mau cuci piring, makan pakai daun.”

Santi memutar bola matanya. “Idih, gue kan cuma nanya.”

Una terkekeh mendengar jawaban teman satu kelompok piketnya. Marya ini cukup straightforward orangnya. Omongannya pun kadang terdengar judes, tapi gadis itu teman yang asyik. Selama masa KKN yang baru berjalan dua hari, Marya jadi salah satu teman yang membuatnya nyaman, bersama dengan Amanda.

“Ayo Mar, peralatan makannya Bu Wenti bawa ke dapur, kita cuci dulu sebelum dibalikin,” ajak Una, sambil membereskan baskom dan piring lauk.

“Piring kalian tumpuk aja, nanti kita cuciin sekalian, nggak apa-apa,” kata Amanda sambil tersenyum. Berbeda dengan Marya, Amanda sangat ramah dan lemah lembut. Gadis itu seperti definisi calon menantu idaman yang rajin, murah senyum dan pengertian.

Marya memberi tatapan tajam pada gadis berkerudung abu-abu itu. “Ih, apaan sih, Amanda? Kan kesepakatannya tadi cuci sendiri-sendiri.”

“Nyuci baskom sama piring lauk aja tanggung Mar, sekalian,” balas Amanda. “Agil, minta tolong ya, nanti piring temen-temen bawain ke tempat cucian.”

Una menghampiri gadis dengan rambut sebahu sambil terkikik, lalu menepuk bahu Marya. “Nggak usah cemberut, lagian Amanda bener. Cuma tambah sepuluh piring Mar, nggak satu kodi.”

“Sepuluh piring hampir selusin lho, Na!” protes Marya, tapi gadis itu tetap mengikutinya ke tempat cuci piring.

Una berjongkok, membilas piring-piring penuh sabun yang sudah dicuci Amanda. Sedangkan Marya menata piring bersih di rak. Di posko mereka, tidak ada wastafel untuk mencuci piring. Disediakan tempat di sebelah kamar mandi, untuk keperluan cuci baju dan peralatan rumah tangga.

“Yang balikin alat-alat Bu Wenti, gue sama Erick aja,” kata Agil yang sudah berdiri di ambang pintu.

“Makasih Agil,” sahutnya dan Amanda bebarengan.

“Semoga kalian berdua peka selalu, ya, terus yang rajin,” ujar Marya

“Siap, komandan,” balas Agil dengan nada bercanda. Lelaki itu lalu menghampiri Una, mengambil baskom yang baru dibilas gadis itu. Akan tetapi, lelaki itu tidak langsung beranjak, malah diam di tempat dengan tatapan tertuju pada wajahnya.

Merasa dipandangi, Una jadi salah tingkah. “Kenapa?”

Agil tersenyum. “Ada bekas sabun di pipi lo.”

Rasa salting Una berubah jadi malu. Ia mengusap pipinya dengan asal. “M-makasih,” katanya buru-buru ke ruang tamu meninggalkan Agil di dapur, karena tidak memperhatikan jalan, tanpa Una ketahui, ia menabrak seseorang.

“Hati-hati Na, kayak dikejar anjing aja,” kata Naka sambil mengangkat tangannya. “Kamu dicari sama Bu Wenti, nanti sore ada acara Posyandu, mau bahas jadwal warga sini. Kamu yang atur ya, biar semua acara bisa kita datengin, maksudku dibagi-bagi gitu sebagian ke mana sebagian ke mana.”

“O-oke,” jawab Una, ia memandangi Naka heran, karena lelaki itu tidak beranjak pergi. “Kenapa?” Ya kenapa orang-orang pada nglihatin wajahku?

Naka mendekat, mengulurkan tangannya mendekati wajah Una, membuat gadis itu berjengit mundur. Matanya melebar dan napasnya tercekat, menebak-nebak apa yang akan dilakukan lelaki itu.

“Bekas sabun,” kata Naka terkekeh, mengusap pipi kanan Una.

Aliran darah seketika tertuju pada wajah Una, yang mengakibatkan rona merah memenuhi pipinya. Ah sabun sialan, perasaan tadi udah aku lap, deh. Una menatap Naka kikuk, lalu mundur menjauhi lelaki itu. “Ah, eh, itu, m-makasih. Kukira udah nggak ada.”

“Na---”

“Ka---”

Kata Una dan Naka bersamaan membuat suasana semakin canggung. “P-pagi ini, agenda kita apa?” tanya Una cepat, mengalihkan perhatian.

“Jam sembilan keliling desa lagi, survei, biar kita cepet dapet program kerja. Kalau bisa minggu ini udah pada ngumpulin program kerja mono.”

Una mengangguk. “O-oke, kalau gitu aku uhm, kasih tahu yang lain, terus mandi.”

“Hm, yang bersih ya mandinya, jangan sampai ada sabun sisa,” sahut Naka lalu melenggang pergi.

Seperginya Naka, Una masih mematung di tempat sambil merapalkan kutukan pada sisa sabun cuci yang menempel di pipinya. Tidak hanya satu orang, tapi dua orang membuatnya malu karena itu. Ia hendak melangkah kembali ke dapur untuk memberi tahu Marya dan Amanda, tapi dua gadis itu bersama Agil berjalan ke arahnya dari dapur.

“Kenapa wajah lo merah banget?” tanya Marya heran.

“Eh, lo nggak marah karena gue godain tadi, 'kan?” sambung Agil was-was.

Una menggeleng cepat sambil menepuk kedua pipinya. “Nggak kok, cuma dingin, iya, agak dingin aja.”

“Oh, gue kira.” Agil mendesah lega.

“Kalian buruan siap-siap, ya, kata Naka jam sembilan kita survei desa, biar program mono kita siap minggu ini.”

“Siap, ibu wakil ketua,” balas Amanda.

***

6. SABTU BERSAMA MANTAN

Hari kedua di posko KKN tidak banyak yang berbeda dari hari pertama. Pagi tadi, Una dan teman-temannya berjalan-jalan untuk melihat-lihat desa yang masih asri sekalian berkenalan dengan masyarakat di sana. Sepulang dari jalan -jalan, para lelaki mampir ke rumah Pak Retno untuk mengambil sarapan. Karena Desa Tretep terletak jauh dari pasar, timnya memutuskan untuk menyerahkan urusan belanja bahan-bahan makanan pada Bu Sarwenti---istri Pak Retno, dan menyiapkan makanan. Wanita empat puluh tahunan itu dengan senang hati menyanggupinya. Tentu saja, mereka menitipkan sejumlah uang pada Bu Sarwenti untuk belanja, transportasi dan hal lainnya.

“Astaga, ini abu rokok banyak banget di atas meja, bersihin dong kalau abis nyebat!” semprot Cindy kesal. Perempuan itu mengambil tisu lalu membersihkan meja ruang tamu.

Mendengar teriakan Cindy, membuat Una sedikit resah. Matanya menyapu ruang tamu dan mendapati beberapa bungkus sampah teronggok di sudut ruangan dan bawah kursi. Baru dua hari tapi sudah berantakan saja. Ia harus membentuk kelompok piket, agar posko mereka tetap terjaga rapi dan bersih. Una berjalan ke arah Marya yang bergelung di atas sofa dengan jaket tebal, lalu duduk di sisi gadis itu.

“Mar, menurut lo kalau mau bagi jadwal piket enaknya kapan ya?” tanya Una.

“Oh iya, bener!” tukas Marya. “Habis sarapan kali, ya? Kok bisa semalem lupa bikin jadwal piket, sih?”

Una hanya tersenyum. “Pikiran Naka banyak kali, jadi kelewat.”

“Untung ada ibu wakil ketua!”

Ia memegangi perutnya yang tiba-tiba berbunyi karena lapar. Untung saja Marya tidak dengar. Una terus melihat ke arah pintu, berharap teman-teman yang sedang mengambil sarapan segera kembali. Mata gadis itu berbinar sekitar sepuluh menit kemudian saat melihat Agil masuk sambil membawa baskom, diikuti Ilham dan Naka yang membawa piring besar dan toples kerupuk, serta Erick membawa teko yang mengepul.

Sarapan! Sorak Una senang dalam hati.

Dalam waktu lima menit, seluruh anggota KKN sudah berkumpul di ruang tamu, membawa alat makannya masing-masing. Menu sarapan hari ini adalah nasi goreng kecap dengan telur mata

sapi dan naget ayam. Tak lupa teh hangat yang jadi pelengkap untuk menghangatkan badan di pagi hari. Tanpa basa-basi, mereka mengambil nasi goreng dan lauk sesuai porsi masing-masing dan langsung menyantap sarapan mereka dengan nikmat.

“Ehm temen-temen, mohon perhatiannya sebentar ya,” kata Una memberanikan diri, setelah mengamati beberapa piring temannya sudah ada yang kosong. “Kita bagi jadwal piket dulu abis sarapan, ya?”

Amanda yang duduk di sebelahnya mengangguk. “Sama bagi jadwal masak, Na.”

Una mengerutkan kening tidak mengerti. “Bukannya urusan masak diserahin ke Bu Sarwenti?”

“Maaf belum sempat bilang,” ujar Naka yang duduk di seberangnya. “Tadi Bu Wenti bilang, kalau hari Jumat sampai Minggu Bu Wenti cuma bisa masak sarapan aja, soalnya dia harus kerja ke pabrik gitu. Tapi, nanti bahan-bahannya udah dibelanjain sama Bu Wenti.”

Una mengangguk paham. “Ya udah, sekalian aja. Karena kita cuma bersepuluh, bagi dua tim aja gimana?”

“Ganti-gantiannya per hari apa per minggu?” tanya Jesline.

“Ehm, itu, terserah temen-temen aja,” jawab Una tidak yakin.

“Per hari aja deh, Na,” kata Agil memberi solusi. “Tim satu kerja di tanggal ganjil, tim dua kerja di tanggal genap. Pas, 'kan?”

“Ah, setuju gue! Ya udah, langsung dibagi aja, lah!” sahut Marya.

“Kita bagi kayak gini aja daripada bingung.” Jesline menunjuk dirinya dan teman-teman lain yang kebetulan duduk di sisi kanan. “Barisan sini tim satu, barisan sana tim dua. Cowoknya juga pas dua-dua.”

Karena tidak ingin repot, mereka langsung menyetujui usul Jesline. Tim satu, yang duduk di sebelah kanan, terdiri dari Naka, Jesline, Ilham, Cindy dan Santi. Sedangkan tim dua, terdiri dari Una, Marya, Amanda, Agil dan Erick. Una sangat bersyukur tidak satu tim piket dengan Naka. Ia berharap dengan begitu, dapat mempersempit kesempatannya berbicara pada Naka ataupun meminta bantuan lelaki itu. Semakin lebar jarak mereka, semakin bagus.

Mungkin gadis itu terlihat seperti menghindari mantan kekasihnya, karena tidak tahu bagaimana harus bertingkah dengan normal. Namun entah kenapa, Una yakin, bisa saja Naka merasakan hal yang sama seperti dirinya, canggung atau tidak nyaman. Akan tetapi, lelaki itu lebih pandai menyembunyikan perasaannya dan mengatasi hal tersebut dengan baik.

Nggak boleh kelihatan aneh atau terlalu akrab sama Naka. Jangan sampai temen-temen tahu aku sama Naka pernah ada hubungan.

***

Selasa, 16 Juli 2019.

Una mengecek kalender di ponsel dan mendapati jika hari ini bertanggal genap. Itu artinya, dia dan kelompok piketnya bertugas untuk mengembalikan peralatan sarapan tadi ke rumah Bu Sarwenti, serta mengambil makan siang dan malam nanti. Baru saja aturan itu dibuat, ia langsung harus melaksanakannya hari itu juga.

“Ini nyuci piring sendiri-sendiri apa dicuciin sama kelompok piket?” tanya Santi, sambil memukul-mukul piring dengan sendok.

“Enak aja kelompok piket, itu kan barang pribadi, ya cuci sendiri, lah!” sahut Marya. “Kalau nggak mau cuci piring, makan pakai daun.”

Santi memutar bola matanya. “Idih, gue kan cuma nanya.”

Una terkekeh mendengar jawaban teman satu kelompok piketnya. Marya ini cukup straightforward orangnya. Omongannya pun kadang terdengar judes, tapi gadis itu teman yang asyik. Selama masa KKN yang baru berjalan dua hari, Marya jadi salah satu teman yang membuatnya nyaman, bersama dengan Amanda.

“Ayo Mar, peralatan makannya Bu Wenti bawa ke dapur, kita cuci dulu sebelum dibalikin,” ajak Una, sambil membereskan baskom dan piring lauk.

“Piring kalian tumpuk aja, nanti kita cuciin sekalian, nggak apa-apa,” kata Amanda sambil tersenyum. Berbeda dengan Marya, Amanda sangat ramah dan lemah lembut. Gadis itu seperti definisi calon menantu idaman yang rajin, murah senyum dan pengertian.

Marya memberi tatapan tajam pada gadis berkerudung abu-abu itu. “Ih, apaan sih, Amanda? Kan kesepakatannya tadi cuci sendiri-sendiri.”

“Nyuci baskom sama piring lauk aja tanggung Mar, sekalian,” balas Amanda. “Agil, minta tolong ya, nanti piring temen-temen bawain ke tempat cucian.”

Una menghampiri gadis dengan rambut sebahu sambil terkikik, lalu menepuk bahu Marya. “Nggak usah cemberut, lagian Amanda bener. Cuma tambah sepuluh piring Mar, nggak satu kodi.”

“Sepuluh piring hampir selusin lho, Na!” protes Marya, tapi gadis itu tetap mengikutinya ke tempat cuci piring.

Una berjongkok, membilas piring-piring penuh sabun yang sudah dicuci Amanda. Sedangkan Marya menata piring bersih di rak. Di posko mereka, tidak ada wastafel untuk mencuci piring. Disediakan tempat di sebelah kamar mandi, untuk keperluan cuci baju dan peralatan rumah tangga.

“Yang balikin alat-alat Bu Wenti, gue sama Erick aja,” kata Agil yang sudah berdiri di ambang pintu.

“Makasih Agil,” sahutnya dan Amanda bebarengan.

“Semoga kalian berdua peka selalu, ya, terus yang rajin,” ujar Marya

“Siap, komandan,” balas Agil dengan nada bercanda. Lelaki itu lalu menghampiri Una, mengambil baskom yang baru dibilas gadis itu. Akan tetapi, lelaki itu tidak langsung beranjak, malah diam di tempat dengan tatapan tertuju pada wajahnya.

Merasa dipandangi, Una jadi salah tingkah. “Kenapa?”

Agil tersenyum. “Ada bekas sabun di pipi lo.”

Rasa salting Una berubah jadi malu. Ia mengusap pipinya dengan asal. “M-makasih,” katanya buru-buru ke ruang tamu meninggalkan Agil di dapur, karena tidak memperhatikan jalan, tanpa Una ketahui, ia menabrak seseorang.

“Hati-hati Na, kayak dikejar anjing aja,” kata Naka sambil mengangkat tangannya. “Kamu dicari sama Bu Wenti, nanti sore ada acara Posyandu, mau bahas jadwal warga sini. Kamu yang atur ya, biar semua acara bisa kita datengin, maksudku dibagi-bagi gitu sebagian ke mana sebagian ke mana.”

“O-oke,” jawab Una, ia memandangi Naka heran, karena lelaki itu tidak beranjak pergi. “Kenapa?” Ya kenapa orang-orang pada nglihatin wajahku?

Naka mendekat, mengulurkan tangannya mendekati wajah Una, membuat gadis itu berjengit mundur. Matanya melebar dan napasnya tercekat, menebak-nebak apa yang akan dilakukan lelaki itu.

“Bekas sabun,” kata Naka terkekeh, mengusap pipi kanan Una.

Aliran darah seketika tertuju pada wajah Una, yang mengakibatkan rona merah memenuhi pipinya. Ah sabun sialan, perasaan tadi udah aku lap, deh. Una menatap Naka kikuk, lalu mundur menjauhi lelaki itu. “Ah, eh, itu, m-makasih. Kukira udah nggak ada.”

“Na---”

“Ka---”

Kata Una dan Naka bersamaan membuat suasana semakin canggung. “P-pagi ini, agenda kita apa?” tanya Una cepat, mengalihkan perhatian.

“Jam sembilan keliling desa lagi, survei, biar kita cepet dapet program kerja. Kalau bisa minggu ini udah pada ngumpulin program kerja mono.”

Una mengangguk. “O-oke, kalau gitu aku uhm, kasih tahu yang lain, terus mandi.”

“Hm, yang bersih ya mandinya, jangan sampai ada sabun sisa,” sahut Naka lalu melenggang pergi.

Seperginya Naka, Una masih mematung di tempat sambil merapalkan kutukan pada sisa sabun cuci yang menempel di pipinya. Tidak hanya satu orang, tapi dua orang membuatnya malu karena itu. Ia hendak melangkah kembali ke dapur untuk memberi tahu Marya dan Amanda, tapi dua gadis itu bersama Agil berjalan ke arahnya dari dapur.

“Kenapa wajah lo merah banget?” tanya Marya heran.

“Eh, lo nggak marah karena gue godain tadi, 'kan?” sambung Agil was-was.

Una menggeleng cepat sambil menepuk kedua pipinya. “Nggak kok, cuma dingin, iya, agak dingin aja.”

“Oh, gue kira.” Agil mendesah lega.

“Kalian buruan siap-siap, ya, kata Naka jam sembilan kita survei desa, biar program mono kita siap minggu ini.”

“Siap, ibu wakil ketua,” balas Amanda.

***

7. BERDUA TERUS, BISA CINLOK?

Layar laptop menyala menampilkan lembar kerja Microsoft Word yang kosong. Una mengedarkan pandangannya ke arah jendela, melihat pemandangan sekitar sambil memikirkan program kerja mono apa yang cocok dan dapat berjalan baik untuknya. Sebenarnya, banyak program kerja yang bisa dia ciptakan, berhubung Ilmu Perpustakaan merupakan program studi yang cukup universal dan dapat diterapkan di mana-mana. Mungkin, banyak yang berpikir jika jurusannya itu hanya 'terjebak' dengan bangunan bernama perpustakaan dan buku-buku saja. Padahal tidak! Cakupan Ilmu Perpustakaan meliputi berbagai topik yang membahas tentang dokumentasi, pengelolaan informasi dalam berbagai bentuk, pelestarian pengetahuan, kemas ulang informasi dan masih banyak

"Jangan ngelamun Mbak, kesambet nanti."

Una menoleh pada Agil yang duduk di sebelahnya. "Lagi mikir, bukan ngelamun. Lo udah nemu ide buat proker mono?"

"Ada beberapa ide. Tapi belum tahu mau ambil yang mana," jawab Agil. "Emang lo nggak ada ide sama sekali?"

Una tersenyum. "Ada sih, tapi ya itu bingung."

“Coba, apa aja ide lo? Gue bantuin milih. Nggak bakal gue contek, tenang aja.”

Ia terkekeh mendengar candaan lelaki yang berkuliah di jurusan akuntansi itu. Kalau pun dicontek, tidak akan cocok juga dengan program studinya. Una lalu membuka folder memo di ponselnya, tempat ia menyimpan ide-ide proker mono saat survei beberapa hari lalu.

“Gue pengin yang nggak ribet sih sebenernya,” ujar Una. “Ada ide buat bikin gerakan literasi pengelolaan sampah plastik. Jadi, nanti ngadain kelas sama warga di sini, juga bikin buku atau leaflet, brosur yang isinya step-step cara bikin kerajinan tangan dari sampah plastik.”

Ia mengerutkan keningnya saat mendapati Agil hanya terdiam memandanginya. “Kenapa?”

“Lo itu lucu ya. Bilangnya nggak mau ribet, tapi proker lo barusan itu, kerja dua kali.” Agil menimpali sambil tersenyum kecil.

“Iya juga sih. Kan kemarin ditegasin, kalau bisa sasarannya ke masyarakat, jangan ke anak-anak,” jawab Una.

“Kalau ke anak-anak, ada ide apa?”

“Story telling, pakai wayang, di TK deket lapangan situ. Kalau nggak bikin puzzle, yang isinya cara cuci tangan yang baik, intinya info-info sederhana begitu, taruh ke TK.”

“Sebentar, emang itu masih masuk ke jurusan lo ya?”

“Masih dong!” sahut Una. “Story telling masuk ke dalam gerakan literasi mengenalkan anak-anak ke buku. Itu sama kayak gerakan literasi mengelola sampah. Kalau yang puzzle, ini masuk ke mata kuliah kemas ulang informasi. Jadi, mengubah kemasan, bentuk, format, atau apapun itu, dengan tujuan agar orang-orang lebih tertarik buat baca informasinya.”

“Wow, gue nggak ngerti lho. Gue kira lo bakal bangun perpustakaan, atau apa kek yang berhubungan sama buku terus perpustakaan.”

“Emang belum banyak orang yang tahu. Kalau menurut lo, gue pilih yang mana?”

“Yang sampah itu, sama puzzle, tapi susah nggak ya bikin puzzle? Kalau susah, story telling pakai wayang aja. Walaupun tujuannya ke anak TK, tapi gurunya juga jadi sasaran. Biar tambah kreatif kalau ngajar.”

“Bener juga sih. Terus kalau ide proker lo apa?” Una gantian bertanya.

Agil meringis. “Sosialisasi tentang hak cipta produk, pengelolaan buku keuangan. Di sini kan banyak usaha-usaha kecil, ya itu aja sih.”

“Gue nggak bisa bantu kasih ide Gil, sorry. Tapi kalau bisa jangan sosialisasi semua, ada hasil yang bisa lo tinggalin di sini,” sarannya.

“Iya sih, gue juga mikirin itu.”

“Laper nih! Makan siangnya belum diambil?” Suara Santi membuat Una dan Agil menoleh ke arah gadis yang baru memasuki ruang tamu entah dari mana. “Kelompok genap berdua aja nih? Yang lain mana?”

“Marya sama Naka, ke balai desa, ngurus surat apa nggak tahu. Kalau Amanda, ke Puskesmas deh kayaknya. Erick? Gue nggak tahu ke mana,” jawab Una -sambil mematikan laptopnya, lalu berdiri, melihat ke luar rumah, mencari Erick.

“Eh, Marya sama Naka ke balai desa urus surat? Kenapa Jeje ikut?” tanya Santi lagi, menunjukkan foto dari cerita Instagram akun Jesline.

“Elah, mereka berdua emang ke mana-mana bareng kan?” Agil menyahuti. “Cinlok sebelum waktunya.”

Santi mencebik. “Kalian juga, kalau sering berduaan ati-ati jadi cinlok.”

Una tertawa kecil. “Apaan berdua? Baru kali ini kayaknya ngobrol banyak sama Agil.”

“Ya udah sana, ambil makanan di rumah Bu Sarwenti, gue udah laper berat.”

“Ayolah San, lo ikut,” kata Agil.

“Idih, ogah, panas.” Una tidak heran Santi menolak ajakan Agil. Dalam satu tim KKN, pasti ada satu orang yang tidak cukup peka untuk membantu temannya yang kesulitan atau bisa dibilang pemalas? Nah di tim Una, Santi orangnya. Gadis itu tidak suka jika disuruh melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya.

“Masa lo nggak kasihan? Kita berdua aja lho, harus bolak-balik ambilnya,” jawab Agil.

“Kata lo kalau berduaan nanti cinlok, ini biar gue sama Agil nggak cinlok, makanya lo ikut,” imbuh Una terkekeh.

Santi yang sudah berbaring di atas sofa lalu bangun sambil berdecak. “Ambilnya doang lho ini, balikinnya kalian aja. Kalau lo berdua mau cinlok juga gue nggak masalah.”

***

“Ayo laporan, siapa yang dapat info penting hari ini,” kata Naka, memulai rapat setelah makan malam. Sebuah kegiatan rutin Tim KKN Una. Mereka duduk melingkar di ruang tengah.

Amanda mengangkat tangan. “Tadi gue sama Cindy ke Puskesmas, kata Bu Enggar -bidan desa, Rabu depan ada imunisasi serentak di sana, jadi sana bakal ramai. Beliau minta kita kirim orang sih buat bantu.”

“Rabu depan ya? Itu barengan sama jadwal kita ke SD, 'kan?” sahut Ilham.

Naka mengangguk, “bagi dua aja gimana? Lima orang ke Puskesmas, lima orang ke SD? Na?” Lelaki itu melirik ke arah Una.

“Ehm, ya udah, iya gitu aja,” jawab gadis itu salah tingkah karena pandangan mata mereka sempat bertemu.

“Bagi anak yang ke SD sama ke Puskesmas gimana? Atau sukarela aja, siapa yang mau ke SD angkat tangan, terus yang mau ke Puskesmas juga angkat tangan,” tanya Cindy.

“Coba lihat, siapa yang mau ke SD?” tanya Jesline.

Una mengangkat tangannya. Jika ada pilihan, ia lebih memilih mendatangi tempat mana saja, selain Puskesmas atau rumah sakit, dan

tempat-tempat lain yang bau obat-obatan. Gadis itu melirik ke arah Marya dan Agil yang juga mengangkat tangan. Namun, yang membuatnya sedikit terkejut adalah Naka termasuk yang memilih untuk pergi ke SD. Eh Naka nggak mungkin kan pilih SD karena tahu dia tidak akan memilih Puskesmas?

“Eh, itu ada enam orang,” kata Amanda. “Una, Marya, Agil, Ilham, Cindy, Naka. Siapa yang mau mundur?”

“Pokoknya jangan gue ya, gue udah ada janji sama Pak Amin isi kelas Psikologi buat kelas lima,” ujar Marya.

“Gue juga jangan. Gue yang disuruh Pak Amin ke SD, masa gue absen?” sahut Ilham.

Una melirik ke arah Amanda, dan teman-teman lainnya dengan khawatir. Aduh, kalau aku ditanya alasannya apa, masa harus ngomong kalau takut tempat yang bersangkutan dengan medis? Kan nggak keren.

“Ini kenapa nggak pada mau ke Puskesmas sih? Ya jelas yang lebih urgent itu ke sana. Ke SD paling suruh masuk kelas sama ke perpustakaan aja, 'kan? Agendanya juga nggak jelas, paling di perpustakaan nata-nata buku aja. Kemarin gue denger dari Ilham,” gerutu Jesline.

“Eh Neng, jangan baper gitu lah,” tegur Marya dengan wajah kesal. “Kita emang udah diminta buat isi kelas psikologi sama Pak Amin. Terus, kita juga diminta ngajarin pengelola perpustakaan, biar bisa ngelola perpustakaan dengan baik dan benar. Nah Una jelas dong, satu-satunya anak ilpus di sini, harus ke sono. Di perpustakaan pun ribet, bukan cuma soal nata buku aja, ada ilmunya.”

“Betul yang dikasih tahu Marya. Lo kalau denger info jangan setengah-setengah lah Jes,” imbuh Ilham.

Una baru tahu kalau pihak sekolah dasar memintanya untuk mengajari bagaimana cara mengelola perpustakaan. Harus nyiapin materi nih, andai ini bisa dijadiin proker mono.

“Semuanya sama-sama penting, udah lah. Gue mundur dari SD, pas kan lima-lima,” kata Naka, memberi tatapan tajam ke arah Jesline yang wajahnya terlihat muram.

Una yang memperhatikan Naka, karena ia punya kebiasaan untuk melihat orang yang bicara, cukup terkejut ketika mendengar nada suara lelaki itu terdengar ketus? Ah dia tidak yakin. Tapi, tatapan Naka ke Jesline tampak tidak hangat barusan. Bertahun-tahun kenal Naka, ia sangat hafal saat lelaki itu marah dan bersikap ketus. Karena Naka memang tipe orang yang jarang mengeluarkan emosinya ke permukaan.

“Tunggu, ini kan motor cuma lima? Jadi gimana? Nggak mungkin kita bonceng tiga kan?” tanya Santi.

“Urusan gampang itu,” balas Agil. “Kita berangkat bareng-bareng ke SD dulu, terus sisanya baru ke Puskesmas. Soal pulang bisa kan Erick atau Naka jemput salah satu dari kita yang di SD? Atau nanti gue bolak-balik anterin pulang temen-temen, juga nggak masalah.”

“Oke, deal. Semuanya udah beres ya. Ada info yang mau dibagi lagi?” tanya Naka. Ketika para mahasiswa menggeleng, lelaki itu pun menutup rapat.

Selepas rapat, Una, Agil, Ilham, dan Cindy berdiskusi mengenai pembagian tugas saat di sekolah dasar nanti. Sedangkan Marya, mengembalikan wadah-wadah makanan bersama Amanda dan Erick ke rumah Bu Sarwenti. Tidak lama kemudian, Marya dan Amanda masuk ke ruang tamu, dan bergabung dengan mereka. Meskipun Amanda bukan kelompok sekolah dasar, tetapi gadis itu ikut memberi pendapat.

“Udah gini aja, kan jamnya nggak bareng tuh, kita berlima masuk kelas bareng dulu, memperkenalkan diri, terus abis istirahat, Una, Agil, Cindy, ke perpustakaan, yang stay di kelas gue sama Ilham,” saran Marya.

“Eh, bukannya tadi Cindy di kelas? Dia mau kasih lihat game tentang matematika gitu, 'kan?” kata Una.

Cindy mengangguk. “Iya bener! Gue ada game matematika, biasanya kan anak-anak phobia sama itung-ituangan gitu, 'kan? Jadi, ya biar mereka suka matematika. Itung-itung jadi proker mono gue, kalau proker yang satunya gagal.”

“Terus yang di perpustakaan cuma berdua aja? Emang bisa?” tanya Ilham tidak yakin.

“Bisalah! Nanti gue belajar sama Una, biar gue

bisa ikut Una jelasin gitu di sana," jawab Agil optimis.

"Nanti kita buat presentasi aja apa, ya? Atau bikinin modul?" Una menoleh ke arah Agil, meminta pendapat.

"Eh, itu bukan program mono lo kan, Na?" Una menggeleng. "Kalau bukan, lo bisa minta dana ke Jesline, kan termasuk kegiatan bersama."

"Kalau ada dana, mending bikin modul aja Na," ujar Agil.

“Oke, besok gue mulai cari materinya, terus sekalian bikin. Eh Gil, lo bantuin ya? Katanya mau ikutan belajar?”

“Siap kapten!” Agil tersenyum lebar sambil memberi hormat kepada Una.

“Udah beres nih?” tanya Cindy, mereka semua menganggguk termasuk Amanda. Lalu masing-masing membubarkan diri alias meninggalkan tempat diskusi, yang menyisakan Una, Marya, dan Amanda.

“Kalian kok bareng terus sih?” tanya Amanda, dengan sedikit merengek.

Una mengerutkan kening, bingung. “Siapa? Gue sama Agil?”

“Bukan! Lo sama Marya! Gue bete sendirian ke Puskesmas. Kalau bukan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat mah, gue pilih ke SD,” gerutu Amanda sambil merapikan jilbabnya.

Marya tergelak. “Lo ramai-ramai ya ke Puskesmas, sama-sama berlima, Erick nggak lo anggep apa?”

“Ya bukan gitu maksud gue, tapi kalian ngerti, 'kan?”

Una terkekeh kecil. Bukan rahasia lagi jika mereka bertiga jadi lengket karena satu kelompok piket, bahkan bersama Agil. Kelompok piket genap memang cukup kompak, kecuali Erick. Entahlah lelaki itu cukup sulit diatur, untung saja ada Agil, yang selalu ada untuk mereka.

“Tapi ya Man, Una lebih sering berdua sama Agil lebih lho, daripada sama gue,” celetuk Marya dengan nada menggoda.

“Nggak lah!” sanggah Una.

“Nantikalian pasti sering berdua, kan mau bahas modul bareng,” imbuh Amanda.

“Ya emang kalau sering berdua kenapa? Cinlok?” Una memutar matanya sebal.

Marya mengangguk setuju, lalu terkikik geli. “Na, jangan lewatkan kesempatan emas ini. Siapa tahu ini jalan lo lepas dari status jomlo.”

“Apalagi kalian nanti berduaan di perpustakaan. Bayangin, ada kejadian Una mau ambil buku di rak paling atas, nggak nyampai akhirnya diambilin Agil dari belakang, terus Una mau jatuh ketahan dadanya Agil, akhirnya tatap-tatapan deh,” kata Amanda antusias.

Marya terbahak-bahak sedangkan Una melihat Amanda dengan tatapan geli. “Kebanyakan nonton FTV nih, ngaco!” pungkasnya sambil mendengkus kesal.

***

8. SELENGKET PERMEN KARET

Sebagai mahasiswi yang tidak aktif ikut organisasi kampus, di KKN Una baru merasakan bagaimana sibuknya mengikuti rapat. Rapat RT-lah, karang tarunalah, panitia tujuh belas Agustus lah, rapat ibu-ibu lah, dan berbagai macam rapat lainnya. Seperti sore ini, timnya terbagi jadi tiga kelompok. Ia, Naka Marya, dan Agil mengikuti rapat karang taruna, membahas acara tujuh belas Agustus sekaligus sponsor untuk pos kamling. Amanda, Jesline dan Ilham mengikuti rapat bersama ibu-ibu warga RT 07 membicarakan acara tirakatan, sedangkan sisanya bertugas berjaga di posko, siapa tahu ada tamu atau dosen yang mengunjungi.

“Kenapa tiba-tiba jadi Agil yang ikut rapat karang taruna? Mana bisa tuker-tukeran begitu?” tanya Jesline sambil menggerutu.

Dari tempat duduknya, Una dapat mendengar dengkusan Marya yang tidak jauh darinya. Ah pasti cek-cok lagi.

“Astaga, harus diributin banget cuma masalah tuker tempat rapat?” tukas Marya memberikan tatapan sengit pada gadis bule itu.

“Ya kan perjanjiannya gue yang ikut rapat karang taruna, bukan Agil! Nggak bisa dong asal ganti gitu aja,” sembur Jesline tak terima.

Una memejamkan matanya karena pening. Awal mula permasalahannya adalah baru saja, lima belas menit yang lalu, Agil bilang ke Naka, kalau dia akan ikut rapat bareng karang taruna, karena lelaki itu bersama Naka yang cari sponsor dua hari lalu. Jadi, Agil, lebih paham bahas sponsor bareng karang taruna daripada Jesline. Mendengar usul dan alasan masuk akal Agil, Naka langsung menyetujuinya. Karena itu, Naka menukar rapat yang harus dihadiri Agil dan Jesline yang sama-sama bendahara. Tidak ada masalah sebenarnya, sampai Jesline tahu dan ngambek. Gadis itu menumpahkan kekesalannya pada anak-anak -alias kita yang di posko, karena Naka bersama Agil sedang keluar, tidak tahu ke mana.

“Kalian bendahara, 'kan? Tugasnya sama, lo rapat bareng ibu-ibu, Agil bareng karang taruna. Lo keberatan di sebelah mananya sih?” Karena tidak tahan, akhirnya Una bersuara.

“Bucin dia. Nggak bisa napas kalau pisah sama Naka,” sindir Cindy sambil terkikik, wajah gadis itu masih terpaku pada layar laptopnya yang menampilkan drama Korea.

Jesline mendengkus keras-keras. “Bukan! Masalahnya gue udah prepare buat rapat ini semalem.”

“Alah! Prepare apa? Kayak mau sidang aja lo, rapat beginian pakai prepare segala,” ejek Marya.

Oke, sudah mulai memanas. Sebagai wakil ketua yang bertanggung jawab dengan masalah internal, Una harus meredamkan pertikaian kecil ini.

“Kalau lo mau banget rapat sama anak karang taruna, lo izin sendiri sama Naka dan Agil. Terus, pakai alasan yang logis dan masuk akal,” pungkas Una.

Sebetulnya, kalau boleh jujur, Una juga merasa jengah dengan sikap kekanakan Jesline. Awal KKN, masih biasa saja, tapi menginjak minggu kedua, kelakuan gadis itu semakin merepotkan. Pokoknya kalau ada Naka harus ada Jesline. Kalau berani, Una ingin membentak perempuan itu atau menegurnya. Kenapa jadi cewek posesif banget? Takut Naka diambil siapa sih, Mbak? Kayak ada yang nyaingin cantikmu aja di sini.

***

“Kalau mau bikin taman di sebelah pos kamling, kita butuh dana yang lebih besar Mas. Mengandalkan sponsor aja not a smart move. Jadi, kalau emang pengin banget ada taman, gimana kalau minta warga buat menyumbang

bahan-bahan pembuat taman?” Naka memberi pendapat.

Dany -Ketua Karang Taruna, mengerutkan kedua alisnya. “Bahan-bahan gimana?”

“Ya nyumbang pot, bibit tanaman, cat, semen, semacam itu lah. Nggak harus satu orang satu bahan, bisa per lima rumah, kirim bahan. Nanti kekurangannya baru diakalin pakai kas desa,” imbuh Agil. “Blak-blakan aja ini Mas, renovasi pos kamling butuh dana lumayan lho, apalagi dari desa cuma nyediain lima juta? Menurutku, itu masih kurang banget. Mau ngandalkan iuran anak KKN? Ya cukup kejam sih, kami kan di sini mengabdi buat membagikan keterampilan, dana kami pun sangat terbatas.”

Wah! Una tidak menyangka Agil berani mengatakan itu pada Dany. Sudah jadi rahasia umum kalau anak KKN itu dianggap sebagai dinas sosial, yang bisa kasih bantuan dana sebanyak yang desa mau. Jadi, mereka bakal banyak minta iuran dari para mahasiswa. Padahal mahasiswa juga sama-sama tidak punya uang.

“Oke, sementara itu dulu ya. Nanti kalau ada apa-apa kita kumpul lagi,” kata Dany menutup rapat.

Dari rapat sore hari ini, Una tahu jika Naka dan karang taruna Desa Tretep, berhasil mendapatkan sponsor berupa cat kaleng besar satu buah, cat kaleng sedang dua buah, dan

semen dua karung. Meskipun bukan dalam bentuk uang, karena mereka mencari sponsor di toko-toko bangunan, tapi itu hasil yang cukup mengagumkan.

“Kok lo berani sih ngomong begitu ke Mas Dany?” tanya Una pada Agil -setengah berbisik, setelah keluar dari rumah Dany.

“Yang mana?” Agil melirik Una yang membuntuti lelaki itu.

“Itu, soal dana.”

“Ngapain nggak berani? Biar sama-sama enak aja kalau udah terus terang dari awal,” jawab lelaki itu santai.

“Keren deh lo. Emang lumayan ngeselin sih ya, kalau KKN malah diporotin uangnya.”

Agil mengangguk setuju. “Ya, ‘kan? Gue juga bukan anak konglomerat yang napas aja keluar duit.” Una terkekeh mendengar candaan receh lelaki itu.

“Eh Na? Lo mau sama Agil nih?” Suara Marya membuat Una dan Agil dan menoleh ke arah gadis itu.

“Eh?” Una lalu baru menyadari jika ia mengikuti Agil sampai ke tempat motornya diparkir. “Iya aja deh, sekalian.”

“Oke, kita switch berarti ya,” sahut Marya tak banyak pikir.

Tadi waktu berangkat, Una dibonceng oleh Naka sedangkan Marya bersama Agil. Sebenarnya tidak ada rencana Una akan membonceng Agil saat pulang nanti. Tapi, ini ide bagus, ‘kan? Ia tidak perlu terjebak dengan Naka. Dan, sepertinya dia juga sudah tidak canggung jika ada di sekeliling sang mantan, buktinya ia bahkan lupa jika ada Naka di sini.

“Hati-hati ya Mar, nanti diamuk Jeje,” kata Una terkekeh sambil diam-diam melirik Naka, yang mendengkus keras.

Marya berdecak sebal. “Oh jadi itu maksud lo, ngorbanin gue demi menyelematkan diri lo sendiri.”

“Ngapain juga Jeje ngamuk? Nggak make sense,” tukas Naka.

“Kalian itu, cewek-cewek sukanya julid aja,” tegur Agil dengan nada bercanda.

“Aduh Mar, Bapak marah, kita besok nggak dimasakin nanti,” ujar Una terkikik, menanggapi Agil.

“Ya Tuhan, aduh Bapak, jangan emosi ya, besok kita aja yang masakin Bapak,” sahut Marya tertawa.

“Masak tahu bacem aja gosong lo berdua, sok-sokan,” dengkus Agil.

Setelah cukup lama bercanda, akhirnya mereka pulang menuju posko. Sebelum motor Agil melaju lebih dulu, Una sempat mencuri pandang ke arah Naka, yang terlihat sedang tidak mood.

Ya, bagaimana tidak, pasti lelaki itu sedikit kesal karena diabaikan olehnya dan Marya.

***

“Gue aja yang ambil makan sama Naka,” sergah Jesline ketika Ilham akan mengikuti lelaki itu keluar untuk mengambil makan di rumah Bu Sarwenti.

“Gue cuma mau bantuin.”

“Nggak apa-apa, gue berdua aja sama Naka.” Ilham mengedikkan bahu, lalu tanpa bicara kembali masuk ke dalam.

“Jes, kenapa sih?” Samar-samar Una dapat mendengar suara Naka.

Gadis itu malah tersenyum lebar, lalu menghampiri Naka, sehingga mereka berjalan berhimpitan. “Kenapa? Cemberut mulu, nggak asyik.”

Selebihnya, Una tidak peduli lagi apa yang dua orang itu bicarakan, karena ia memilih masuk ke dalam. Udara yang cukup dingin

membuatnya menggigil. Di ruang tengah yang tersambung dengan ruang tamu, Una dapat melihat teman-temannya sedang bermain uno tumpuk. Nampak juga wajah Agil yang dicoret-coret lipstik.

“Idih nggak jago mainnya, udah cemong aja,” goda Una sambil memposisikan dirinya duduk di sebelah lelaki itu.

“Ih, situ nggak tahu, ini yang bikin ulah si Marimar tuh! Senggol-senggol eyke!” jawab Agil dengan nada yang dibuat ala-ala waria pekerja salon.

“Enak aja lo ganti nama gue!” semprot Marya yang duduk di seberang mereka. “Kalau cupu, ngaku aja cupu.”

Lima belas menit berlalu, permainan mereka harus selesai saat Naka dan Jesline kembali. Una ke dapur untuk mengambil alat makannya. Lelaki itu menghampiri para anggotanya yang berkumpul di atas karpet dengan senyum mengembang.

“Habis makan, main lagi lah, gue ikut,” kata Naka, tampak tertarik.

“Boleh, Pak Ketua! Tapi harus berani dicoret pakai lipstik,” jawab Cindy sambil memperlihatkan lipstik merah marun di tangannya.

Naka melirik ke arah Agil lalu terkekeh. “Gue nggak cemen kayak Agil, tenang aja.”

“Songong banget lo! Jangan nangis nanti kalau mirip Lucinta Luna!” tukas Agil sambil pura-pura mengibaskan rambut imajinasinya.

“Couple aja! Kalau main bersepuluh kelamaan!” usul Ilham.

“Aku kan nggak ikut,” sahut Una.

“Nggak asyik lo Na, udah ikut aja,” balas Santi kemudian menoleh pada Ilham yang duduk di sampingnya, “gue sama lo deh Ham.” Lelaki itu mengangguk tanda setuju.

Lalu ia sama siapa? Marya? Tidak mungkin, gadis itu sudah duduk bersebelahan dengan Cindy, yang dia tebak jadi pasangannya. Pilihannya hanya ada Agil yang duduk di sebelahnya dan Naka yang tidak jauh darinya. Una melirik ke arah Jesline yang masih mengambil makan, lalu menggeleng pelan. Tidak mungkin Naka.

“Udah sama aku aja,” kata Naka pelan.

Belum sempat menjawab, Jesline datang sambil membawa piring dan disodorkan pada Naka, yang langsung jadi bahan obrolan teman-temannya. Mereka menggoda Jesline karena sudah seperti seorang istri yang mengambilkan makan malam untuk sang suami.

“Mainnya couple-an ini? Gue sama Naka aja ya? Males ribet.”

“Lo mah couple nggak couple, sama Naka mulu! Nggak bosen apa?” sindir Marya.

“Kemarin gue juga pergi sama Erick!” bela Jesline. “Lagian kalian udah pada punya pasangan sendiri-sendiri, 'kan?”

“Gue belum,” gumam Una cukup keras didengar teman-temannya.

“Sama gue lah Na,” balas Agil mendekat. “Gue jamin, lo nggak akan kecewa kalau memilih gue Na.”

Una memutar mata, tapi tetap mengikuti drama yang dimainkan Agil. “Lo wajahnya paling banyak kena coretan lipstik Gil, yakin itu bukan janji palsu kampanye? Gue nggak mau sakit hati Gil, sembuhnya lama.”

“Curhat, Neng?” goda Marya.

“Tenang, sama Bang Agil, hatimu akan aman.”

“Tapi kalau kita kalah, lo aja yang dicoret, mau?” tawar Una. Teman-temannya kompak mengatakan hal itu jelas tidak bisa. Tapi tidak dengan Agil. “Jangankan coret-coret muka, coret-coret buku nikah dengan nama kita aja Abang sanggup.”

Seketika suara siulan dan tawa meledek memenuhi ruangan. Una menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menutup muka karena tertawa terlalu keras. Entah kenapa, tiba-

tiba wajah Naka masuk ke dalam radar penglihatannya, dan seketika ia sadar, lelaki itu jadi satu-satunya orang yang tidak tertawa di ruangan itu. Tapi kenapa?

***

9. BERTUKAR NASI GORENG

Proses renovasi pos kamling dikerjakan mulai hari ini. Pasir, semen, batu bata, sudah disiapkan di tanah lapang sebelah pos kamling. Para mahasiswa membantu warga desa melakukan pekerjaan berat, sedangkan para mahasiswi kerja bakti membersihkan lingkungan dan menanam berbagai macam tanaman di pot untuk membuat taman.

"Itu bunga mawar bawa sini dong, mau gue tanam," pinta Amanda sudah siap dengan pot yang berisi tanah gembur dan pupuk.

Una mengambil bunga mawar yang masih di dalam polybag dan memberikannya pada Amanda. “Ati-ati, banyak durinya itu.”

“Siap, Bu Komandan!” sahut Amanda terkekeh.

“Ya udah, gue balik ke sana dulu.” Una kembali menuju tanah lapang yang sedang dibersihkan, menghampiri Marya dan Jesline. Enam mahasiswi dibagi jadi dua kelompok, tiga orang bersih-bersih, tiga orang lainnya mengurusi tanaman.

Una mencabuti rumput dan memunguti sampah lalu memasukkannya ke dalam kantong plastik. Ia dapat merasakan peluh memenuhi keningnya. Meskipun udara sebenarnya cukup dingin, tapi jika melakukan aktivitas, tubuh jadi panas dan gerah. Kepalanya otomatis menoleh ke arah pos kamling, di mana para lelaki bekerja, saat mendengar teriakan yang cukup keras.

“Aduh Mas! Nggak apa-apa?” Seorang warga desa menghampiri Ilham yang duduk di tanah.

“Anak tangganya patah ini, Mas. Harus dibenerin dulu baru bisa dipakai,” kata Naka pada Dany dengan nada suara yang tajam. “Tadi kan udah saya bilangin, dibenerin dulu aja sebelum rusak parah.”

“Santai Bro, nggak apa-apa,” kata Ilham menenangkan lelaki itu dengan meremas pundaknya.

Senyuman tipis tersembul di bibir Una. Naka tidak pernah berubah, lelaki itu selalu peduli pada orang sekitarnya dan akan marah jika salah satu orang yang ia anggap sebagai teman terluka atau dicurangi. Una ingat, dulu saat SMA, ia ikut lomba menulis cerpen untuk mengisi kegiatan class meeting yang diadakan OSIS. Namun entah bagaimana, naskah cerpen Una menghilang tanpa jejak. Tentu saja Una kecewa, tapi karena tidak ingin membuat masalah semakin panjang, ia memilih untuk membiarkannya saja.

Kemudian Naka mengetahui hal tersebut, lelaki itu marah dan menemui ketua panitia penyelenggara untuk bertanggung jawab. Lelaki itu tidak meluapkan amarah dengan cara berteriak atau dengan cara tidak elit. Naka mengatakan kekecewaannya secara empat mata pada ketua panitia, karena tidak ingin membuat keributan. Akan tetapi, pihak panitia tidak memberikan respon baik, yang menyebabkan Naka semakin naik pitam.

“Udah lah Ka, nggak usah. Kemarin kan juga kamu udah ngomong sama Danar,” bujuk Una. “Lagian kalau ada pun, belum tentu cerpenku yang menang.”

“Ya tapi namanya bukan tanggung jawab. Masa dia malah nyuruh kamu untuk tulis ulang cerpennya?Oke, kalau cerpen itu ditulis pakai Miscrosoft Word, kamu ada softfile-nya. Ini pakai tulisan tangan Una! Emang kamu masih inget?”

“Aku nggak usah ikut juga nggak apa-apa,” balas Una.

Tanggapan gadis itu semakin membuat Naka geram. “Ini memang masalah sepele. Hadiahnya juga cuma dapet uang nggak seberapa sama dimuat di majalah sekolah. Tapi, kalau pemimpin udah mengabaikan tanggung jawab kecil begini, gimana dia mau tanggung jawab sama sesuatu yang lebih besar? Karena

dia nggak tanggung jawab, kerja kerasmu jadi sia-sia."

Una menghela napas pasrah. Kalau sudah begitu, ia tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Kemudian yang terjadi selanjutnya berhasil membuat Una menganga. Pada acara lomba baca puisi, Naka mendaftar sebagai peserta. Saat lelaki itu sedang membaca puisi, tiba-tiba saja Naka menghentikan kegiatannya tersebut, membuat panitia dan para penonton bingung.

"Sorry, gue lupa nggak nulis lanjutan puisi gue." Pengakuan Naka sontak membuat para penonton tertawa.

Seorang panitia pun menjawab. “Gimana ya? Baca seadanya aja.”

“Padahal puisi gue bagus sebenernya,” kata Naka terlihat kecewa.

“Juri mana tahu kalau puisi lo bagus, kalau nggak lo baca apa yang lo tulis,” sahut Danar, sang ketua panitia.

“Kalau misal gue nggak lupa nulis lanjutan puisi gue, gue bisa juara satu dong?” tanya Naka.

Danar tertawa. “Bisa aja, tapi sayang, sekarang cuma dalam mimpi lo aja.”

“Kalau gitu sekarang lo sadar kan, naskah cerpen peserta yang panitia hilangin juga berpotensi jadi juara? Tapi sayang aja naskah cerpennya hilang.” Kali ini satu aula penuh dengan suara bisik-bisik dan tatapan tidak percaya. Bahkan Pak Agung, guru Bahasa Indonesia yang menjadi juri ikut angkat bicara. “Memangnya ada naskah cerpen yang hilang?”

Naka mengangguk. “Ada. Sebelumnya saya minta maaf dulu Pak, kalau terkesan lancang dan tidak sopan. Kemarin saya sudah menyampaikan protes ini kepada para panitia secara pribadi, karena tidak ingin masalah ini

jadi konsumsi publik. Namun, jawaban yang saya terima tidak masuk akal. Masa teman saya yang naskahnya hilang karena kesalahan panitia, diminta untuk menulis ulang cerpennya? Padahal cerpen itu tulisan tangan dan tidak ada salinannya di komputer. Padahal bisa aja kan dia yang jadi pemenang."

Dari bangku penonton, Una melirik ke arah para panitia yang terlihat kalang kabut. Terutama wajah sang ketua, yang nampak pucat. Lagi-lagi ia menghela napas karena lega Naka tidak menyebutkan namanya. Ia tidak mau jadi pusat perhatian

"Ngelamun aja Neng! Ini minum!" Marya menyerahkan segelas teh hangat.

“Makasih,” jawabnya lalu meneguk sedikit demi sedikit teh yang masih mengepul itu.

“Loh, Jesline ke mana?” tanya Una saat tak mendapati Jesline di sekitar mereka.

“Lagi ngobatin Ilham. Tangan Ilham ada yang berdarah ternyata.”

Una mengangguk-angguk, lalu menyusul teman-teman lainnya yang sedang istirahat sambil memakan makanan ringan yang disediakan para warga. Ia mengambil bakwan jagung dan cabai rawit untuk mengganjal perutnya yang keroncongan. Gadis itu tersedak, saat

merasakan ujung lidahnya terbakar rasa pedas. Ia tidak menyangka akan sepedas itu.

“Minum, minum!” seru Marya panik.

“Ini, Na!”

Sambil terbatuk-batuk, Una melihat ke arah Naka dan Agil bergantian. Agil yang duduk tidak jauh darinya memberikan segelas air putih dengan mencondongkan tubuh. Sedangkan Naka, harus berdiri, agar air mineral di tangannya sampai di hadapan Una. Sesaat gadis itu bingung harus mengambil air minum dari siapa. Tapi karena rasa pedasnya semakin

menjadi, ia menerima air minum dari Agil yang jaraknya lebih dekat.

“Makasih Gil,” katanya pelan sambil mencuri pandang ke arah Naka yang sedang mengobrol dengan Ilham.

Apa yang kamu harepin Na? Naka marah gara-gara air minumnya nggak kamu ambil? Jangan konyol ah!

***

“Ini makan di luar aja yok, ke warung nasgor

depan. Capek banget kalau harus masak," ajak Cindy.

"Eh iya, badan juga lumayan pegel-pegel ini. Tim genap, nggak apa-apa kan kalau malem ini kita makan di luar?" sahut Jesline.

"Kalem, nggak masalah!" jawab Agil. "Maklum ya, nggak pernah kerja berat tiba-tiba tadi gotong-gotong pupuk sama tanah sekarung, pasti bikin kalian ciwi-ciwi manjalita pegel-pegel."

Sejak tadi pagi, karena para mahasiswa KKN melakukan pekerjaan berat, mereka cukup

kelelahan. Untung saja, tadi siang, mereka tidak perlu memasak karena makan siang sudah disediakan oleh warga desa.

Jesline terkikik geli menanggapi lelucon Agil. Gadis itu lalu menghampiri Naka yang tengah bermain gitar di ruang tamu bersama Erick dan Ilham. “Ka, di sana ada nasgor sosis juga lho, aku udah pernah nyoba, enak. Pasti kamu suka.”

Seperti tidak ingin berpisah dari Naka, Jesline yang duduk di sebelah lelaki itu, segera mengambil kunci motor, siap berangkat ke warung nasi goreng. Tentu saja, gadis bule itu harus bersiap di dekat sang ketua, takut jika Naka memboncengkan perempuan lain. Lucu

juga sih kalau dilihat-lihat.

“Ayo berangkat, kita bareng.” Marya menarik lengan Una.

Sampai di warung nasi goreng yang dimaksud, Una memesan nasi goreng ayam dan jeruk hangat. Entah ada apa dengan semesta, ternyata ia duduk berhadapan dengan Naka dan Jesline. Alis Una mengernyit saat membaca pesanan lelaki itu. Nasi goreng sosis dan es teh manis. Ia kira yang dimaksud Jesline tadi, gadis bule itu yang suka nasi goreng sosis, tapi kenapa Naka juga ikutan pesan nasi goreng sosis? Karena setahu Una, Naka tidak suka sosis dan segala makanan yang dicampuri bentuk olahan daging tersebut. Efek cinta atau

kepaksa?

Setelah menunggu sekitar lima belas menit, pesanan Una pun diantar ke meja bersama dengan pesanan Cindy dan Amanda -yang memesan nasi goreng ayam. Dalam waktu tiga puluh menit, mereka bersepuluh sudah menghadap makan malam masing-masing. Selama proses makan, mata Una tidak bisa berhenti mencuri pandang ke arah Naka. Ia benar-benar penasaran, ingin melihat reaksi lelaki itu saat makan nasi goreng sosis. Gadis itu menggeleng pelan, lalu menatap Jesline yang sedang asyik mengobrol dengan Santi. Dengan gerakan cepat, Una menarik piring Naka dan menukar dengan piring nasi goreng ayamnya.

“Udah dimakan aja,” sahut Una, sambil menyendokkan sosis-sosis yang disisihkan Naka di sisi piring.

“Thanks, Na,” jawab Naka tersenyum lembut.

Tolong Na jangan salting! Lihat, Naka udah bucin sama Jesline, sampai dia mau makan nasgor sosis, padahal nggak suka sosis! Tapi kasihan juga sih Naka, masa Jesline nggak ngerti makanan yang nggak disukai pacarnya.

“Sama-sama Ka,” jawab Una setengah bergumam. “Bisa-bisanya pesen makanan yang nggak disuka? Bodoh apa gimana sih?”

“A-apa?” tanya Naka tersedak.

Jesline dengan cekatan menyerahkan es teh lelaki itu. “Ati-ati kalau makan.”

Satu jam sudah Una dan teman-teman KKN-nya menghabiskan waktu di warung nasi goreng. Ia lalu menghampiri si penjual untuk membayar makan malam. Namun, lelaki berusia sekitar empat puluh tahunan itu mengatakan jika sudah ada yang membayarnya.

“Pak, saya belum bayar lho,” kata Una ngotot.

“Tadi beneran udah dibayarin sama Masnya, Mbak,” jawab penjual nasi goreng sambil menunjuk ke arah lelaki yang berdiri di dekat motor matic warna hitam. Naka? ”Dia bilang Mbak yang pakai jaket merah, ikut sama saya Pak bayarnya. Mbaknya pesen nasi goreng ayam, jeruk anget sama kerupuk udang satu, ‘kan?”

Una mengangguk. “Oke deh Pak, makasih banyak.” Sekarang yang harus ia pikirkan adalah bagaimana caranya membayar hutang itu pada Naka. Karena Una tahu betul bagaimana kepribadian lelaki itu, pasti sang mantan akan menolak meskipun ia bersikeras untuk membayar.

***

10. TRIO MUA

“Ayamnya mau diapain?” tanya Una melihat daging ayam yang sudah dipotong jadi beberapa bagian di dalam baskom.

“Sambal balado?” tanya Marya.

Agil menggeleng. “Nggak ada blender, ulek bumbunya capek. Kita juga nggak punya bumbu balado instant. Kita semur aja, bumbunya simpel. Cuma bawang putih, garam, lada, serai, jahe, gula jawa atau kecap.

“Una menganggguk dengan antusias. “Iya, gue setuju!”

“Lo mah suka, kan nggak doyan pedes,” cibir Marya.

“Gil, semur ayam bisa dibikin pedes, 'kan?” tanya Una cari pembelaan, dia tidak ingin jadi bahan bully-an Marya.

“Bisa dong! Sama Chef Agil, semuanya aman terkendali. Yang suka pedes sama yang nggak suka pedes bakal nambah berkali-kali,” kata Agil menepuk dadanya, menyombongkan diri.

Marya melemparkan jahe ke arah Agil. “Alah gaya lo, tong! Masuk Masterchef juga pasti kicep kalau masakannya dicicipin Chef Juna!”

“Aduh lo nggak boleh gitu Mar sama kepala chef di dapur ini. Lo itu cuma asisten gue,” balas Agil tertawa mengejek. “Tolong dong, Asisten Marya, kupasin bawang putih, terus diulek ya pakai garem.”

“Gayanya astaga selangit!” tukas Marya kesal tapi tetap melakukan yang Agil minta.

“Asisten Una, lo potong-potong jagung manisnya ya, kita mau bikin sup jagung. Lo yang tanggung jawab masak sop, oke?”

Una mengedipkan matanya jenaka. “Siap, Chef Agil!”

“Na! Kok lo mau sih diajak halu sama Agil?” protes Marya yang disambut kekehan geli Una.

Hari ini kelompok piket genap dapat jatah memasak. Sesuai perjanjian awal, Setiap Jumat sampai Sabtu, mereka harus memasak makan siang dan malam sendiri, karena Bu Sarwenti harus kerja di pabrik. Setelah minggu lalu, ia

menyaksikan dengan mata kepala sendiri kehebatan Agil dalam bidang memasak, membuat gadis itu menaruh cukup rasa kagum. Di antara empat lelaki di tim KKN-nya, hanya Agil yang mau ke dapur untuk memasak, bahkan Amanda sangat terkejut dan bertanya-tanya darimana lelaki itu belajar memasak.

“Eh, ini Amanda sama Erick ke mana tadi?” tanya Una sambil mengiris-iris wortel di atas cutting board.

“Amanda, Cindy, Jesline, ke rumahnya Bu Endang, lagi belajar demo masak bikin es krim pakai sayuran. Proker mono si Amanda,” jelas Marya.

“Sama Naka?”

“Kok Naka sih?”

“Biasanya kan Jesline sama Naka,” jawab Una acuh.

Marya mengangguk setuju. “Ini tumben mereka pisah, Naka lagi ke toko bangunan sama Ilham. Lagi mau beli cat gitu.”

“Cewek emang selalu julid ya?” celetuk Agil.

“Julid gimana?” tanya Una heran.

“Jesline sama Naka bareng terus, selalu jadi bahan obrolan. Emangnya kenapa, sih? Salah gitu?” balas Agil.

Salah? Ya nggak sih, tapi kan masa mau bareng terus padahal banyak teman yang lain. Jawab Una di dalam hati. Tetapi sebenarnya, mereka tidak selalu berdua kok. Beberapa kali Una memergoki Naka yang menolak ajakan Jesline, dan meminta gadis itu mengajak teman perempuan. Apa mungkin Naka tahu ya, kalau mereka jadi bahan gosip?

“Ya nggak gitu, Gil. Masalahnya ini, Jesline kayak jadi nggak bisa sosialisasi sama kita-kita. Ke mana-mana harus sama Naka, padahal kan Naka sibuk, dia ketua. Ya udah sih, kalau pisah sebentar emang bakal mati? Kehabisan napas?” sahut Marya blak-blakan.

Agil mengedikkan bahu. “Kayak nggak pernah kasmaran aja lo-lo pada. Eh lupa, situ berdua kan jomlo menaun ya? Boro-boro kasmaran, rasanya diucapin met bobo cayangku, aja lupa iya, ‘kan?”

Una menahan napasnya, ketika tahu akan terjadi keributan cukup besar saat melihat Marya mengambil segenggam bawang putih dan melemparkannya ke arah Agil. Ya, begitulah

tingkah keduanya, si Agil yang hobi menggoda dan gemar guyonan, dipadukan dengan Marya si sumbu pendek. Tapi ucapan Agil tadi, mau tak mau mengganggu pikirannya.

Kalau diinget-inget, kayaknya dulu aku sama Naka nggak sampai segitunya. Apa karena dulu masih SMA? Jadi malu-malu kucing? Atau karena cinta Naka ke Jesline lebih gede dari pada cintanya ke aku?

Tiba-tiba ada perasaan perih menelusup ke dalam hati gadis itu, saat otaknya berpikir liar menerka-nerka segala kemungkinan yang bisa terjadi. Bayangan Naka bisa mencintai perempuan lain dengan lebih, hanya dalam waktu setahun setelah mereka berpisah

membuatnya tak senang. Karena dia sendiri belum bisa mencintai lelaki lain sedalam ia mencintai Naka, bahkan ia tidak menyukai dua lelaki yang pernah menjalin hubungannya dalam kurun waktu setahun terakhir ini.

Yep! Thats a confession!

Cukup menyedihkan memang, tapi Una memang menerima mereka menjadi pacarnya karena kedua lelaki itu dapat membuatnya nyaman. Meskipun akhirnya gadis itu tersadar, jika rasa nyaman saja tidak cukup untuk jadi landasan sebuah hubungan. Bagaimana ia bisa melanjutkan sebuah hubungan jika hatinya tidak ada keterikatan emosional dengan mereka? Itulah yang menyebabkan dua

hubungan terakhirnya berakhir cepat.

***

“Makan siang udah siap woy!” teriak Marya sambil memukul-mukul sisi piring dengan sendok, hingga menimbulkan suara dentingan nyaring.

“Menunya apa ini?” Santi mendekat ke ruang tengah, dimana makanan sudah ditata di atas karpet.

“Sop jagung, ayam semur, sama tempe goreng

tepung," balas Una, sambil membawa piring kecil berisi sambal. "Ayo dimakan, mumpung masih anget."

Tidak butuh waktu lama untuk teman-teman yang lain berkumpul di ruang tengah. Kalau urusan makan, memang mereka selalu gerak cepat. Setelah teman-temannya lengkap, Una baru berani mengambil nasi serta lauk pauknya. Sudah jadi kebiasaan, kalau jadwal timnya yang memasak, ia akan diam-diam mengawasi ekspresi teman-temannya saat memakan masakan mereka.

"Ayamnya enak ini! Padahal gue nggak suka manis loh," tukas Cindy.

“Enak, ‘kan?” tanya Una ingin memastikan, yang dijawab anggukan oleh Cindy.

“Yang masak siapa nih?” imbuh Ilham, mengambil tempe goreng dan dicolekkan ke sambal. “Sambelnya juga pas sih! Gila, buka warung aja deh lo!”

Cengiran lebar muncul di bibir Una. “Yang masak Chef Agil Raditya Utama!” Lelaki itu melambai-lambaikan tangannya seperti Miss Universe dan memberikan ciuman jauh pada teman-temannya satu per satu, yang membuat mereka mendengkus geli.

“Semuanya yang masak Agil?” tanya Naka setengah tidak percaya.

“Ya kagak lah!” semprot Marya. “Gue sama Una ngapain dari tadi di dapur kalau nggak masak. Na, lo jangan bikin Agil melambung tinggi gitu dong! Bahaya dia, sindrom narsismenya udah tingkat akut!”

Ia terkekeh. “Sopnya yang masak gue, terus bumbunya yang racik Marya. Tapi tetep sih, yang ngerti ini itu Agil.”

“Habisin aja kalau enak, buat nanti malem, gampang lah ya, masih ada telur sama

mi instant," sambung Agil.

"Serius, Gil?" tanya Una setengah berbisik, kebetulan ia duduk diapit Marya dan Agil.

"Iya. Kenapa? Lo mau lagi ayamnya?" Belum sempat menjawab, Agil sudah mengambil mangkuk yang berisi ayam semur dan menyodorkannya pada Una. "Ambil aja lah Na, kan lo juga yang masak."

Una mengambil satu potong paha ayam dan memasukkan ke dalam piringnya. "Udah, makasih! Enak banget soalnya!" Ia dengan lahap memakan ayam semurnya memakai

tangan, karena nasinya sudah bersih tanpa sisa!

“Jadi, lo di tim gue apa Marya? Lo harus pilih koalisi, siapa tahu gue sama dia berseteru lagi.”

Una tertawa. “Kenapa harus pilih tim sih? Udah gue di tengah aja, jadi pendamai kalian. Lagian kita ini tim loh, MUA, pas, 'kan? Marya, Una, Agil.” Ia menunjuk Marya yang sedang meminum air, dirinya, dan juga lelaki itu.

Sekarang Una kembali ke belakang, bersama Marya dan Amanda, untuk mencuci piring. Ia cukup terkejut, ketika melihat yang membawakan tumpukan piring kotor bukan Agil

ataupun Erick, melainkan Naka.

“Agil sama Erick ke mana?”

“Lagi bersihin karpet,” balas lelaki itu singkat.

Ia mengangguk-angguk, lalu mulai mencuci piring. Setelah sepuluh piring itu bersih, mereka menatanya di rak. Gelas dan alat-alat makan kotor lainnya juga sudah terkumpul di dalam ember, Agil dan Erick yang membawanya baru saja. Sepuluh menit kemudian, tugasnya pun selesai! Akhirnya dia punya waktu untuk tidur siang sebentar.

“Mar! Una milih tim gue! Sana lo cari temen!” seru Agil.

Una memukul lengannya dengan spontan. “Ih apaan sih? Nggak ada tim-timan begitu! Kita itu tim masak, harus akur!”

“Lo lebih suka masakan gue apa Marya?” tantang Agil.

“Ya nggak adil dong kalau pertanyaannya gitu!” protes Una.

“Masakan gue lebih enak dari Marya, harusnya lo pilih gue. Nanti kalau gue sama dia debat, lo harus belain gue. Apa susahnya sih?” Agil menyentil kening Una.

Dengan cemberut ia mengusap-usap keningnya. “Sakit tahu! Yang di dalem sini tuh aset berharga! Gantian!”

“Nggak mau!” Agil melenggang pergi sambil tertawa.

Una menyusul lelaki itu dan menarik bahunya, agar posisi Agil sedikit membungkuk. Bukannya berhasil menyentil kening Agil, ia malah

menarik ujung rambutnya, yang membuat laki-laki itu memekik. Seketika Agil berbalik, dan mencengkeram tangan Una yang berada di rambutnya.

“Mau kabur ke mana lo?”

“Nggak boleh balas sama anak cewek, lagian impas ya,” sanggah Una menyengir.

Agil malah terkekeh. “Na, untung lo gemesin, nggak jadi gue makan!”

“L-lo mau makan gue?” Mata Una memicing, memberikan tatapan tajam dengan ekspresi pura-pura ketakutan pada lelaki di depannya

“Lagi sibuk ya? Dari tadi dipanggil nggak nyahut.”

Dang! Una dan Agil seketika langsung menoleh ke arah Naka yang berdiri tidak jauh dari mereka, sambil membawa buku tulis -yang Una ketahui sebagai buku catatan hal-hal penting selama masa KKN. Una dengan reflek menarik tangannya dari cengkeraman Agil dan menelan ludahnya dengan susah payah. Kenapa ini jadi aku kayak kegep selingkuh sih?

“Gue pinjem Una, boleh? Mau ngobrolin tentang lomba tujuh belas Agustus besok,” kata Naka masih dengan ekspresi datar.

“Ati-ati, barang rapuh, jangan dibanting!” jawab Agil masih dengan tertawa, lalu mengacak rambut Una asal sebelum pergi.

Dan di sinilah Una, duduk berhadapan di ruang tamu, hanya berdua. Jesline tidak terlihat batang hidungnya, sedangkan teman-teman lainnya ada yang sudah tidur di kamar, ngobrol di teras depan, dan menonton drama di ruang tengah -Cindy, si drama addict. Ia lalu mengangkat kepalanya untuk menatap Naka yang masih diam. Kenapa tiba-tiba udaranya jadi terasa lebih dingin, ya? Terus ngapain juga

sih Naka diem, katanya mau ngobrol?

“Ka,” panggil Una takut-takut. Ia memang takut pada lelaki itu sekarang. Sudah lama ia tak melihat ekspresi datar Naka, which is yang hanya ditunjukkan lelaki itu ketika kesal. Dia kesal sama siapa? Sama aku? Karena tadi dipanggil nggak nyahut katanya? ”Mau ngobrolin apa?”

Lelaki itu menoleh dan memberikan lirikan tajam padanya, yang membuat badan Una merinding. Mata Naka naik turun, apa dia sedang memperhatikan dirinya?

“Seenak itu ya?”

Eh apa? Kok bahas enak-enak? ”A-apanya yang enak?”

Naka mendengkus. “Apa bedanya semur ayam yang dimasak Agil sama yang biasa kamu makan di warung, atau masakan ibu kamu?”

Lah kok nyambungnya ke semur ayam sih? ”Ehm, anu, itu, nggak tahu,” jawabnya linglung. “Maksudku, aku kagum aja sama Agil, dia cowok tapi bisa masak yang ribet-ribet begitu. Terus juga karena kami masaknya barengan, jadi kerasa lebih enak.”

Mata Naka mendelik. “Barengan?”

“Ya kan, aku, Marya sama Agil masak bertiga, kita bareng-bareng masak, jadi ya rasanya lebih enak gitu. Aduh gimana ya, masa kamu nggak ngerti istilah, kalau masak bareng-bareng, makan bareng-bareng gimana pun rasanya pasti jadi enak.”

“Perasaan dulu tipemu bukan cowok yang bisa masak.”

“Memang bukan!” sahut Una terlalu cepat. “Tapi bukan berarti nolak cowok yang bisa masak.”

Una dapat melihat jelas kerutan di kening Naka. Ya ampun, ini mereka ngomongin apa sih? Kok jadi nglantur gini. ”Ehm Ka, ini sebenernya ada yang mau diomongin nggak sih? Kalau nggak aku mau-”

“Main sama Agil?”

Kedua alis Una bertautan. “Kok Agil? Mau tidur, aku ngantuk.”

Naka mengubah posisi duduknya, kakinya terbuka lebar, kedua tangannya bertumpu di atas lutut. Lelaki itu lalu mengembuskan napas keras-keras. “Ngantuk? Semalem tidur jam

berapa?”

“Jam dua.” Satu alis Naka terangkat. “Baca novel.”

“Ya udah kalau mau tidur,” kata Naka lagi, lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah kepala Una, membuat gadis itu mengernyit heran. Ini Naka mau apa? Tapi dengan cepat, lelaki itu menarik tangannya lagi. “Itu rambutmu, berantakan, rapiin.”

Mata Una melebar, ia segera merapikan rambutnya dengan tangan secara kilat.

Naka berdecak. “Makanya jangan mau kalau ada yang acak-acak rambut kamu seenaknya.” Lelaki itu berdiri kemudian meninggalkan Una yang terpaku di tempat duduknya.

Itu tadi Naka kenapa?

***

11. HANYA PERMAINAN

Una tersenyum lebar saat melihat pos kamling yang mereka renovasi hampir selesai. Tinggal mengecat dinding, menata tanaman dan merapikan barang-barang sisa renovasi yang tidak terpakai. Ia bersama Amanda dan Jesline sedang menanam rumput hias di sisi kanan pos kamling yang akan dijadikan taman. Sedangkan yang lain berbagi tugas, ada yang bersih-bersih dan menggambar mural di tembok luar pos kamling, untuk memperindah bangunan itu. Hari ini, sampai malam, mereka menargetkan pos kamling itu harus benar-benar sudah beres.

“Lo suka berkebun ya, Jes? Ahli banget urusan tanam tanaman gini?” tanya Amanda.

“Nggak juga. Tapi emang mommy, suka banget sama tanaman, dia punya taman mini gitu di rumah. Dan gue sering bantuin dia. Lebih tepatnya, gue seneng lihat bunga-bunga gitu.”

Percakapan dua orang itu lalu beralih pada proker multi KKN. Dan Jesline dengan bangganya mengatakan jika persiapan proker multi, yaitu membuat jajanan sehat, yang diberi merek kemudian dipatenkan, sudah hampir selesai. Karena semalam gadis itu dan Naka berdiskusi sampai berjam-jam.

“Pokoknya kalian tenang aja, semuanya beres,” tukas Jesline tersenyum lebar.

“Oke deh kalau gitu. Gue percayain ke lo sama Naka,” balas Amanda terkekeh.

“Ngomong-ngomong Jes, lo sama Naka udah kenal berapa lama?” tanyanya setengah bergumam. Una sendiri cukup terkejut, pertanyaan itu keluar dari mulutnya. Jantungnya berdebar-debar mengantisipasi jawaban yang keluar dari Jesline.

“Gue kenal Naka udah dua tahun. Tapi, setahun pertama cuma say hi doang. Karena nggak satu divisi. Mulai akrabnya pas di tahun kedua, dia jadi ketua BEM, gue jadi bendahara,” jawab Jesline, gadis itu lalu menoleh ke arah Una. “Lo sendiri, udah kenal Naka kan sebelum ini?”

Loh kok Jesline tahu? Gimana ini?

“Eh iya! Nggak mungkin kan ya Naka asal nunjuk lo jadi wakil ketua?” Kenapa Amanda ikut-ikutan interogasi?

“Hm itu, gue, gue temen kos sepupu Naka. Jadi ya, pernah beberapa kali ketemu.”

Aku nggak bohong, 'kan? Karena emang satu kos sama Indri, maaf ya Indri. Kamu aku korbankan. Kata Una dalam hati.

“Oh, pantesan!” kata Jesline memekik senang. Una bisa melihat raut kelegaan tergurat di wajah gadis itu.

“Tapi dia kalau ngobrol sama lo, pakainya aku-kamu lho Na. Kok bisa?” tanya Amanda.

“Naka emang gitu! Dia suka nggak enak ngomong lo gue sama cewek yang baru dikenal,” tutur Jesline. “Dulu, gue juga pakai aku -kamu sama semua orang, terus diejek gitu, jadi gue ubah dikit-dikit, dan akhirnya kebiasaan pakai lo-gue. Cuma Naka doang, yang dari dulu, sampai sekarang bertahan ngomong aku-kamu sama gue. Ya udah, kebawa deh.”

Eh wait? Jadi ini mereka pakai aku-kamu bukan karena pacaran? Ya ampun! Aku kira karena pacaran?

“Gue kira karena lo deket sama Naka, makanya you know lah, biasanya orang yang pacaran kan nggak pakai lo-gue,” sahut Una, mencoba sekasual mungkin.

Jesline terkikik. “Ya itu juga sih mungkin. Nggak tahu.”

Jadi, ini maksudnya apa? Mereka pacaran beneran? Tapi, nama panggilan mereka nggak ganti karena pacaran? Aduh Na! Bukannya udah

janji nggak mau kepo atau ngurusin Naka lagi? Suara di kepalanya protes. Tapi kan, aku penasaran kenapa bisa Jesline nggak tahu kalau Naka nggak suka sosis?! Pacaran macam apa itu?

"Eh Na, Marya nggak suka sama gue, ya? Kok dia ketus banget sih? Apa dia naksir Naka?"

Pertanyaan Jesline telak membuat Una dan Amanda tergelak. Untung saja Marya tidak ada di sini. Una menoleh, mencari keberadaan temannya itu, ah itu dia masih membuat mural di dinding pos kamling dan kebetulan bersama Naka. Jesline menatap Una dan Amanda bergantian, terlihat bingung dengan reaksi mereka.

“Jadi gini Jes, Marya itu bukan nggak suka sama lo, tapi dia lebih ke kesel. Keselnya pun nggak tiap saat, cuma di waktu-waktu tertentu aja, sesuai gimana tingkah lo lah,” ujar Amanda.

“Emangnya gimana tingkah gue? Dia sinis banget sama gue tahu.”

Ya ampun, kenapa dia polos banget sih? “Marya mah sinis sama siapa aja Jes.” Una terkekeh, “tapi mungkin kenapa lo ngerasa banget, ya dia emang sengaja ngelihatin itu ke lo, mungkin biar lo berubah.”

“Kayak lo yang selalu pengin kemana-mana sama Naka, itu bikin Marya kesel. Bukan karena Marya naksir cowok lo ya, tapi ya emang lo nggak bisa sama yang lain dulu? Biar lebih dekat sama semua temen KKN.”

Una menatap Amanda takjub. Kalau saja Marya mendengar penjelasan gadis di sebelahnya ini, ia yakin temannya itu pasti bangga. Kalau Marya sendiri yang kasih penjelasan, dijamin tidak akan pakai bahasa halus seperti Amanda.

“Soal itu, perasaan gue nggak berlebihan banget. Gue juga nggak minta berdua aja kan sama Naka?” bela Jesline. “Ya kalau misal itu ganggu kalian, gue minta maaf ya, bukan gue nggak mau deket sama kalian. Gue cuma risih,

kalau ada yang perhatiin gue sampai segitunya, tahu 'kan tampang bule? Naka cowok pertama yang nggak manggil gue bule, dia perlakuin gue ya seolah-olah gue nggak beda. Dulu, gue sempet mau semir rambut jadi item, tapi kata dia nggak perlu. Naka bilang rambut gue cocok sama warna mata gue, katanya itu sepaket, jangan diubah. Kalian tahu nggak? Karena gue sering galau gara-gara itu, Naka jadi nyanyiin lagu 'Just the Way You Are' waktu di acara BEM."

"So sweet banget sih kalian," pekik Amanda kagum. "Lagian, lo tampang cantik gini aja jadi galau."

“Bukan masalah cantik atau nggaknya. Kadang itu mereka sering panggil 'eh ada bule' atau nglihatin sampai segitunya, dan sering jadi bahan cat calling, atau pelecehan seksual secara verbal,” jelas Jesline.

Okay, itu masuk akal. Tapi, yang jadi fokus Una di sini adalah, poin Naka menyanyikan lagu untuknya. Dia kira hanya dia satu-satunya gadis beruntung yang dapat perlakuan istimewa dari lelaki itu. Nyatanya tidak. Dari cerita Jesline, ia dapat menyimpulkan jika Naka benar-benar perhatian pada gadis itu. Naka tidak akan menyanyikan untuk seorang gadis kalau dia tidak peduli. Bagaimana Una tahu? Karena lelaki itu sendiri pernah mengatakan hal tersebut padanya.

Tiba-tiba hatinya jadi sesak. Perasaan tidak rela ada perempuan lain dapat perhatian sebegitu besarnya dari Naka menyeruak. Kenapa saat ditampilkan kenyataan jika bukan cuma dirinya yang bisa membuat Naka jatuh cinta, membuat gadis itu merasa hampa, bukannya selama setahun ini, ia baik-baik saja?

Ya Tuhan Na, seberapa istimewanya kamu sih, sampai-sampai bikin Naka gagal move on dan nggak bisa jatuh cinta sama cewek lain? Jangan mimpi!

***

Tahu 'kan permainan klasik yang selalu dimainkan kalau lagi ngumpul bareng? Permainan yang nggak butuh benda spesifik untuk mendukung berjalannya permainan ini? Yap! Betul sekali, truth or dare. Entah karena ajakan siapa, tim KKN-nya sedang memainkan permainan terkutuk ini, dan sayangnya Una tidak bisa menghindar. Semua teman-temannya ikut bergabung tanpa kecuali. Pukul delapan, sesudah makan malam, mereka memilih untuk bersantai sejenak.

“Na, lo dari tadi diem mulu. Nanya gih,” tutur Agil.

Sekarang giliran Marya, dia mau pilih jalur aman saja. Karena temannya yang satu ini kalau buat pertanyaan selalu frontal. Tidak mau nanti Marya balas dendam, lebih baik ia menutup mulut.

“Pass,” jawabnya pelan.

“Ah, lo nggak asik,” timpal Cindy. “Ya udah gue nanya lagi deh. Mar, pernah ditolak cowok nggak?”

Tadi, sebelum Marya, yang dapat giliran Erick, dan Cindy sudah mengajukan pertanyaan. Aturannya jika memilih truth, maksimal hanya

boleh diberi tiga pertanyaan. Dan harusnya yang sudah dapat jatah bertanya, jangan nanya lagi, meskipun si korban truth or dare-nya berbeda. Nah, kalau si korban memilih dare, hanya diberi dua kesempatan menjawab tantangan.

“Pernah, dulu pas SMA,” jawab Marya santai membuat Una dan teman-teman lainnya cukup terkejut. “Sakit hati banget gue. Ah udah ah membuka luka lama aja lo. Gue udah dapet tiga pertanyaan, ‘kan? Sekarang gue puter botolnya, ya.”

Botol minum yang diputar Marya berhenti dan menunjuk Naka. Semuanya bersorak penuh kegembiraan. Marya paling heboh, dia yang pertama mengangkat tangan.

“Please gue, please gue.”

“Ya udah lo,” kata Naka. “Apa sih yang pengin lo tahu dari gue sampai semangat banget gitu.”

“Kapan terakhir kali cium cewek?”

“Anjir! Lo nanyanya gitu banget,” kata Ilham terbahak. “Bagus, bagus.”

“Kenapa lo pede banget tanyanya yang terakhir kali? Siapa tahu gue belum pernah or, gue cuma pernah cium cewek sekali?”

“Gue tahu, lo udah pernah. Kelihatan, lo itu nggak cowok baik-baik amat, yang lugu gitu,” sanggah Marya.

“September, tahun 2017, tanggal tiga belas.” Lagi-lagi terdengar suara umpatan setelah mendengar jawaban Naka yang detail.

“Kok lo bisa ingat sedetail itu?” tanya Santi. “Tanggal jadian?”

Naka menggeleng, tersenyum samar. “Itu terakhir kalinya gue ngrayain ulang tahun pacar gue.”

“Terakhir kali?” Kali ini Amanda yang bersuara.

“Kita putus di tahun 2018, Februari.”

“Kok sedih sih Ka,” gumam Amanda.

“Menyedihkan banget, ya? Next question please!”

Amanda mengangkat tangan. “Gue nggak mau tanya, tapi gue mau minta lo sebutin tiga hal tentang diri lo yang menurut lo temen-temen KKN nggak tahu.”

“Kok kayak gue jawab banyak pertanyaan ya jadinya,” gerutu lelaki itu. “Oke, yang pertama, gue waktu SMP kelas dua pernah ditolak cewek.”

Una tahu itu, Naka pernah cerita. Sang mantan pacar hanya pernah 'menembak' tiga cewek, dari pengakuan yang didengarnya. Cewek pertama, Maura, dan ditolak. Cewek kedua, Windi, saat kelas satu SMA dan sempat berpacaran selama empat bulan. Dan, yang terakhir, ah bukan terakhir itu dirinya. Karena Una tidak tahu, satu tahun terakhir setelah mereka putus, apakah Naka pernah menembak cewek lain atau tidak.

“Fakta kedua, gue nggak suka sosis, dan makanan apapun yang ada sosisnya.”

Mulut Una menganga, ia terkejut, tapi bukan dirinya saja, karena Jesline juga melebarkan mata, dan menatap Naka dengan ekspresi kaget. Meskipun mereka terkejut karena hal berbeda. Una tidak menyangka Naka akan mengumumkan hal itu di sini, karena itu pasti akan menyakiti Jesline, ‘kan?

“Dan fakta ketiga, gue terakhir pacaran lima tahun lalu, dan baru putus tahun kemarin,” terang Naka. “Gue nggak mau kalian mikir gue cium, setiap cewek yang gue pacarin ya, enak aja. Cuma satu cewek itu doang, dan itu juga udah empat tahun woy.”

“Ya ampun, empat tahun jagain jodoh orang ya Ka, dari SMA. Ditinggal pas lagi sayang-sayangnya nggak?” tanya Agil dengan nada bercanda.

“Gue mah sayang terus sama dia,” gumam Naka, tapi masih bisa didengar teman-temannya.

Mereka bersiul dan tertawa puas. Reaksi yang sangat berlainan dengan Una. Ia bingung apa yang sedang dilakukan lelaki itu? Kenapa tiba-tiba jadi terbuka seperti ini? Apa alasannya? Memangnya dia tidak tahu, jika kelakuannya bisa membuat Jesline cemburu dan salah paham? Sedangkan dirinya? Semakin terombang-ambing dengan perasaan bersalah

dan penyesalan.

“Lo sebucin itu ya Ka, sampai masih diinget tanggal ultah mantan lo, kapan dia mutusin lo,” ejek Erick, tertawa sinis.

Lelaki itu hanya tertawa kecil. “Kalau gue jawab ini, udah masuk pertanyaan ketiga belum?”

“Jangan dijawab!” seru Jesline. “G-gue mau tanya soalnya.”

Seketika suasana jadi canggung. Una menatap Jesline bingung. Apa yang ingin gadis itu tanyakan? Kenapa harus lewat permainan ini? Memangnya tidak bisa secara pribadi?

“Kalau misal lo ketemu sama mantan lo itu, hal apa yang ingin lo tanyain?”

Naka tampak berpikir, lalu mendesah panjang. “Satu pertanyaan aja, dan pasti lo semua mikir itu klasik.” Lalu tatapan lelaki itu beralih pada Una, membuat napas gadis itu tercekat dan tubuhnya bergetar. “So tell me, apa alasan kamu mutusin aku?”

Ya Tuhan! D-dia tanya langsung ke aku di depan semua orang? Naka gila! Sinting! Una memejamkan matanya dan menghela napas panjang. Ia segera menunduk, tidak berani membalas tatapan intens lelaki itu. Dalam hati, Una berdoa semoga tidak ada yang menyadari gelagat aneh dari mereka berdua.

***

12. LEMBUR MALAM

Semarang, 13 September 2017

Hari ini adalah hari ulang tahun Una yang ke sembilan belas tahun. Ada yang spesial? Pastinya. Teman sekelasnya mengucapkan selamat di grup kelas. Para sahabatnya, memberikan kejutan yang sebenarnya sudah Una duga di kamar kosnya, dengan membawa kue tart kecil dan parfum The Body Shop sebagai kado. Perayaan sederhana seperti ini, cukup membuat Una terharu dan sangat bersyukur. Lalu, apa yang diberikan Naka?

Ia dan kekasihnya itu sudah melewati waktu memberi kejutan untuk satu sama lain. Entah karena kehabisan ide, atau karena sudah mulai malas. Sore ini, mereka akan keluar untuk makan malam di Ichiban Sushi. Lalu? Tidak tahu, dia akan menurut pada Naka saja.

From: Naka

Pake baju yg aku kasih di ultah tahun lalu dong Na.

To: Naka

Tapi itu dres?

From: Naka

Ga apa. Aku kangen liat kmu pake dres. Cantik banget.

To: Naka

Oke deh

From: Naka

Btw, selamat ulang tahun Sayang. Semoga semakin jadi Una yg lebih baik, ga usah dandan aneh", kmu slalu cantik.

Kapan aku dandan aneh-aneh? Nggak pernah. Ada-ada aja si Naka. Setelah memberi jawaban 'thank you, Sayang. Aku mau mandi dulu' gadis itu bergegas ke kamar mandi, karena tidak ingin saat lelaki itu ke sini ia belum siap. Di mana-mana perempuan memang butuh waktu lama untuk siap-siap. Naka pun, sering protes padanya soal itu.

"Aku tuh bingung sama kamu Na. Padahal kamu dandan nggak ada bikin alis, merah-merahin pipi, pasang bulu mata, atau catokin rambut, tapi kenapa tetep lama?"

Dan jawaban yang Una beri adalah memukul lengan lelaki itu.

***

"Katanya ke Ichiban? Kenapa malah ke sini?" Una menatap heran restauran di depannya.

"Kemarin kamu ngomong pengin ikan bakar, 'kan? Ya udah, malem ini kita makan di sini aja," jawab Naka enteng.

Una pun mengikuti kekasihnya yang berjalan ke meja resepsionis. Bahkan lelaki itu sudah memesan meja terlebih dulu. Padahal ini adalah salah satu restauran mahal. Ia pernah ke sini bersama ayahnya, itulah mengapa Una suka ikan bakar di sini. Lalu ia bilang pada Naka, dan mereka pernah kemari beberapa kali. Tidak

sering tentu saja, karena harganya yang cukup mencekik kantong mahasiswa.

"Padahal di Ichiban aja juga nggak apa-apa," kata Una, setelah mereka duduk di meja yang sudah dipesan.

"Emangnya kenapa? Kamu nggak seneng?"

"Tapi kan ini mahal Ka," kata Una setengah berbisik.

"Ya kan nggak tiap hari, Sayang. Lagian ini hari ulang tahun kamu, ya nggak apa sekali-kali."

"Tapi nanti kamu juga nggak mau bagi dua bayarnya," gumamnya.

Naka berdecak kesal. "Kita udah pacaran berapa tahun sih? Kenapa masih ributin makan yang bayar siapa? Toh kamu juga sering gantian bayar makan."

Una meringis merasa bersalah, melihat raut muka Naka yang cemberut. "Iya ih, jangan marah dong." Ia menggenggam tangan Naka yang ada di atas meja. "Makasih pacarku paling

baik, aku bakal makan banyak hari ini. Kalau aku nambah jangan protes ya."

Lelaki itu akhirnya tersenyum. "Nah gitu dong. Pacarmu ini sengaja bawa kamu ke restauran yang kamu suka di ulang tahunmu, biar kamu bahagia. Terus biar kamu makin sayang juga sama aku."

"Sayang kok. Kamu kasih makan aku penyet terong pun tetep cinta," balas Una tersenyum lebar. Ah, beruntungnya dia punya kekasih sepengertian dan baik seperti Naka selama empat tahun. Doanya hari ini adalah, semoga ia bisa terus merayakan ulang tahunnya bersama Naka, sampai tua nanti.

"Happy birthday My Love. Tolong selalu sehat, supaya kita bisa bareng-bareng wujudin mimpi kita. Lebay nggak?"

Una menggeleng. "Nggak." Dalam hati, ia mengamini permohonan lelaki di depannya.

Naka menggenggam tangan Una, dan membawanya pada bibir lelaki itu, lalu mengecupnya. "I love you Na."

***

"Eh, itu catnya meleber kemana-mana!" Suara pekikan Marya membuat Una tersadar dari lamunannya.

Ini semua gara-gara permainan truth or dare itu. Tatapan tajam Naka saat melayangkan pertanyaan padanya tidak bisa ia lupakan sampai sekarang. Kini, ia sebisa mungkin menghindari lelaki yang berhasil 'lagi' mengobrak-abrik otak dan hatinya. Untung saja, Santi dan Marya heboh seketika ketika mendengar pertanyaan klise lelaki itu.

"Ya Allah Ka, ketua BEM kayak lo, bisa juga to diputusin tanpa alasan begini. Pengin aku kasih dua jempol deh buat mbaknya yang berani putusin," kata Santi sambil terbahak puas.

Marya pun memiliki ekspresi yang tak berbeda jauh. "Lo main serong kali sama cewek lain? Ngenes banget serius, udah empat tahun, dari SMA, diputusin tanpa alasan pas lagi sayang-sayangnya. Ganteng aja nggak cukup ternyata, buat doi bertahan."

Ditambah, Naka juga membahas soal ulang tahun terakhirnya saat bersama dua tahun lalu, yang membuat alam bawah sadarnya kembali mengingat kejadian itu. Alhasil, tadi pagi, Una bangun dengan jantung berdegup kencang, karena memimpikan hari istimewa itu. Bahkan senyuman manis Naka masih terpatri jelas di kepalanya.

"Kalau udah ngantuk, balik posko aja Na. Tangan lo juga kena cat semua ini," gerutu Marya.

See? Gadis itu tidak akan pilih kasih kalau soal memarahi seseorang.

"Mending di sini dari pada di posko sendirian, serem."

Una kembali mencelupkan kuas ke dalam kaleng cat, dan melanjutkan pekerjaannya mengecat tiang-tiang bendera yang akan dipasang besok. Ia diam-diam melirik ke arah Marya yang sudah kembali mengecat pola-pola

di jalanan. Ada Naka dan Agil juga yang membantu. Ketiga orang itu disebut seniman karena tangan terampil mereka. Ingin sekali Una bergabung ke sana, bukan karena ada Naka. Tapi, karena ia bosan hanya mengecat memakai warna putih saja.

"Pengin gabung, pasti nggak boleh," gumamnya pada diri sendiri.

"Udah lah, sama aja. Di sini malah lebih enak, soalnya kan nggak perlu rapi-rapi," sahut Amanda, entah dari kapan sudah ada di situ.

"Bosen warna putih terus, pengin coba yang ungu sama merah."

Amanda terkikik. "Nggak ada bedanya kali Na. Emang rasanya jadi stroberi sama anggur? Kita mah tangan-tangan kaku nggak berbakat gini, jangan ikut campur, salah dikit, pasti kena marah Marya."

Una tertawa lalu mengangguk setuju. Ia kembali melihat ke arah tiga orang itu, tentu saja Marya-lah yang jadi pemimpin. Gadis itu tak akan segan untuk menegur serta mengomeli Naka dan Agil.

Pukul setengah sepuluh malam, Una melihat jam di ponselnya, ia sudah menyelesaikan pekerjaannya mengecat tiang-tiang bendera. Ia dan Amanda, serta beberapa anak karang taruna, menatanya di pinggir jalan, agar tidak menghalangi para warga beraktivitas. Besok pagi, setelah catnya kering, mereka akan memasang bendera dan mendirikan tiang-tiang itu di pinggir jalan, di seluruh desa, menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia.

Una menyesap jahe hangat yang disediakan warga, sambil duduk santai beristirahat. Hidungnya mulai gatal dan berair karena udara yang semakin dingin. Ia merapatkan jaketnya dan meniupi ujung jemarinya yang kaku.

Hacim!

Una segera menutupi mulut dan hidungnya saat tiba-tiba bersin. Buru-buru gadis itu mengambil sapu tangan di saku untuk mengelap ingus yang ikut keluar. Ah! Udah mulai nih! Kalau sudah bersin begini, pasti tidak akan berhenti. Karena Una memang punya alergi dingin.

Hacim!

Sudah dua kali! Dia harus cepat kembali ke posko! Tapi gadis itu enggan berada di sana seorang diri, cukup menyeramkan. Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali beraktivitas.

Semakin banyak bergerak, tubuh akan semakin sering menghasilkan panas. Jadi, ia berharap, rasa dingin yang dirasakan bisa berkurang.

"Gue bantu ya?" Una mendekati gerombolan Naka, Agil dan Marya.

"Mau ape lo? Jangan di sini, ngecat pinggiran jalan aja Na," kata Marya ketus.

Ah temannya ini kalau sedang fokus, bisa setajam itu omongannya. "Bosen, putih terus."

"Emang lo bisa rapi? Kata Marya tangan lo suka tremor?" timpal Agil.

"Itu kan kalau selfie! Beda urusan dong!" ujar Una tak terima.

Terdengar tawa rendah Naka. "Warna kuning mau?"

Ia melirik sang mantan. "Boleh?"

"Jangan lah, Ka! Dia itu nggak ada darah seni sama sekali!" protes Marya. "Kalau kecoret,

nggak rapi, capek benerinnya."

"Gue yang benerin. Kalian berdua fokus sama gambar itu aja. Biar gue sama Una beresin yang ini," kata Naka final.

"Okelah, terserah lo. Pokoknya lo yang tanggung jawab." Suara Marya terdengar kesal.

Suasana mendadak jadi hening. Una melanjutkan mengecat dadu tiga dimensi yang digambar di jalanan dengan warna kuning. Sedangkan Naka, menyelesaikan bagian warna hitamnya. Agil dan Marya mewarnai gambar dadu lain yang tidak jauh dari mereka. Harusnya

kan aku ngehindarin Naka? Kenapa malah jadi berduaan doang sama dia? Ini Jesline tumben nggak nongol? Jes?

"Jangan sampai ngelewatin garis ini ya, ngecatnya."

Una mengangguk. "Ini mau dibikin gambar tiga dimensi gitu, 'kan?"

"Betul sekali. Ini makanya Marya agak cerewet. Takut failed."

Dan kemudian hening kembali. Una tidak tahu topik pembicaraan apa yang cocok, dan ia tidak mau repot-repot membuka pembicaraan dengan Naka. Diam lebih baik. Saat sedang seksama dan teliti, gadis itu mengecat bagian dadu dengan warna kuning, tiba-tiba hidung Una terasa gatal. Lalu-

Hacim! Hacim!

Ia bersin dua kali berturut-turut. Dengan panik, Una merogoh saku jaketnya mengambil sapu tangan untuk mengelap hidungnya. Gadis itu tak mau Naka melihat ingusnya muncul. Meskipun sebenarnya sang mantan sudah pernah melihat bahkan mengelap ingus di hidungnya.

"Bawa tisu nggak?" tanya Naka, lelaki itu terlihat menghentikan kegiatan mengecatnya.

Una menggeleng, masih sambil menutupi hidungnya dengan sapu tangan. Setelah yakin tidak ada kotoran yang tertinggal, ia melipat kembali sapu tangannya dan memasukkan ke dalam saku. "Nggak apa-apa, udah beres."

"Hidungmu udah merah. Pipimu juga," gumam Naka. "Bersin-bersinmu nggak akan berhenti. Udah terlanjur kambuh, alergi dinginmu." Pandangan Naka lalu meneliti Una dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Udah pakai jaket, lengan panjang, kaus kaki juga," kata Una, seolah tahu apa yang dipikirkan oleh sang mantan.

"Kaus tangan belum."

"Ya kali Ka, cuma di Temanggung ini, bukan di Korea."

"Ya kalau di Korea, kamu nggak akan bersin-bersin aja. Udah tepar pasti."

Una mengerucutkan bibirnya tanpa sadar. He know me so well! Mau ngelak apa lagi pun nggak akan mempan.

"Balik ke posko aja. Di sini dingin Na," saran Naka.

"Nggak mau, sendirian. Masa kamu nggak tahu, banyak kejadian mistis kalau lagi KKN? Aku kan nggak mau jadi korban pertamanya!" tolak Una. "Lagian ku udah pakai baju tebel kok."

Naka mendengkus keras lalu tertawa. Tanpa bicara lelaki itu menarik tangan Una dan menggiringnya menuju pos kamling. "Minum

yang anget-anget dulu, aku temenin."

"Tadi udah minum."

"Minum lagi," kata Naka kesal. "Bibirmu itu udah pucet banget. Ingusmu udah mulai keluar."

Una sontak langsung mengelap hidungnya dengan lengan jaket. Ia lalu menerima jahe hangat dari Naka. Mereka duduk diam sambil menikmati minuman masing-masing. Kening Una mengernyit dan dadanya berdebar kencang saat Naka menggeser tubuh mendekatinya. Lelaki itu lalu melepaskan beanie yang dipakai, dan langsung memasangnya di kepala Una.

Seketika gadis itu hanya melongo. Kepalanya mendongak, menatap Naka tanpa kedip. Semuanya seakan terjadi dalam keadaan slow motion. Tanpa sadar, tangan Una menyentuh kepalanya yang sudah terbungkus topi kain rajut itu.

"Udah lumayan angetan?" tanya Naka.

"I-ini, kok, a-nu emang-" Naka terkekeh melihat tingkah bodohnya yang tiba-tiba tergagap.

Ya ampun, lemah banget ini hati! Cuma dipakein topi doang langsung gugup begini!

"Udah tahu Temanggung dingin, kenapa nggak bawa beanie sih? Alergi dingin itu jangan disepelein, oke?" Gadis itu mengangguk kaku. "Inget nggak, dulu kita ke Sikunir bareng waktu semester satu? Kamu bersin-bersin terus, sampai sesak napas. Aku panik banget, rasanya takut lihat kamu tiba-tiba sakit gitu."

Una tersenyum tipis. Itu adalah pertama kalinya ia mendaki gunung. Bersama Indri dan Fachrel - mantan pacar Indri, berempat ke sana, untuk menyaksikan keindahan negeri di atas awan. Namun, sepertinya itu akan jadi pendakian terakhirnya, bukan karena ia tak kuat mendaki sampai atas. Tetapi karena alergi dinginnya, yang benar-benar parah.

"Aku masih pakai foto kita di atas, buat jadi background laptop by the way, sampai sekarang. Pemandangannya bagus banget," lanjut Naka.

"Emang sih, bagusnya nggak main-main."

Hacim!

Momen syahdu mereka mendadak selesai karena suara bersin Una. Naka tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Lelaki itu lalu berdiri, mengeluarkan ponsel di saku, lalu menyimpannya lagi, sebelum menarik tangan Una agar ikut bangkit.

"Pulang ke posko. Kondisimu bentar lagi drop."

"Tapi-"

"Please Na. Jangan lawan aku, bisa? Aku nggak suka lihat kamu sakit," potong Naka. "Aku bakal panggil cewek-cewek lain biar pada balik ke posko. Jadi, kamu nggak sendirian."

"Oke. Beanie-nya?" Una hendak melepas beanie milik Naka.

"Pakai aja. Kalau mau, sampai tidur, jangan dilepas."

Satu alis Una terangkat, ia bingung mendengar jawaban Naka. Lelaki itu kemudian menghampiri Santi, Jesline, dan teman-teman lainnya. Tapi sebelum benar-benar pergi, samar-samar ia mendengar sesuatu yang membuat hatinya menghangat.

"Anggap itu aku lagi jagain kamu."

Ini bukan halusinasi atau efek kedinginan kan? Tanpa bisa dicegah, senyum di bibir Una merekah. Nyatanya, ia tidak bisa mengelak lagi,

jika dirinya memang masih memiliki perasaan untuk Naka, sang mantan yang ia putuskan setahun lalu.

***

13. AKU BENCI PERASAAN INI

Menyerah dan mengakui akan apa yang dirasakan hatinya saat ini bukan langkah tepat. Pagi ini, setelah Una membuka mata, masih dengan memakai beanie Naka, tidak mengubah fakta apapun jika lelaki itu sudah memiliki tambatan hati lain. Kalau pun Jesline bukan kekasih Naka, itu artinya tidak hanya dia seorang yang jadi fokus perhatian lelaki itu, karena ada perempuan lain, yang juga mendapat perhatian sama besarnya.

Apa sakit yang dirasakan Una sama, entah Jesline pacar Naka atau bukan? Sama!

Una mengerang sebal. Tidak suka bagaimana cara otaknya berpikir. Ia harus cepat-cepat keluar dari posko, ke mana pun, menghindari dua orang itu. Gadis itu mencoba mengingat-ingat apakah ada jadwal ke luar hari ini. Dengantergesa-gesa ia mengambil tas selempang dan jaketnya, keluar dari kamar. Di ruang tamu, matanya harus menyaksikan pemandangan yang paling ia hindari.

"Mau ke mana lo?" Itu suara Agil.

Ke mana ya? Ayolah! Pasti ada jadwal keluar kan hari ini? Eh tunggu, iya hari ini jatahnya ke taman kanak-kanak!

"Mau ke TK Nusa Dua."

"Sekarang banget? Baru jam tujuh, sarapan aja belum dateng Na," tutur Naka.

Una menggeram karena kebodohannya sendiri. Astaga! Dan sekarang bukan hanya dua lelaki itu yang menatapnya dengan pandangan aneh, tapi juga seluruh temannya. Mereka berkumpul di ruang tamu, menunggu sarapan yang sedang diambil Cindy dan Ilham.

"Jalan-jalan pagi," jawab Una asal.

"Sarapan datang!" seru Cindy dari luar.

Langkah Una terhenti ketika Cindy dan Ilham datang membawa panci dan piring yang berisi lauk pauk menu sarapan. Tak mungkin bisa kabur keluar, karena pasti ia akan dipaksa untuk makan lebih dulu. 'Kalau lauknya abis, cuci piringnya gampang' jadi alasan tim regu piket untuk membuat mereka makan tepat waktu bersama. Dengan amat sangat terpaksa, ia ke dapur mengambil piring dan gelas, bergabung bersama teman-teman lainnya menikmati sarapan.

"Wuis capcay!" kata Marya girang saat panci dibuka dan mengeluarkan aroma sedap capcay dengan campuran hati ayam.

Nafsu makan Una cukup tergugah, karena dia memang sangat menyukai menu yang ada di depannya. Untung lah, dengan keadaan hati yang sedang gundah seperti ini, ada sesuatu yang bisa menyenangkan dirinya. Dalam diam, ia menikmati makan paginya. Tapi sayangnya mata sialannya ini tidak bisa berhenti untuk tidak melihat ke arah Naka dan Jesline.

"Kamu kan dokter harusnya tahu, sayuran itu penting buat badan," kata Naka menatap Jesline dengan wajah serius.

"Ka, rasanya itu aneh. I don't like it. Aku bakal makan semuanya, except this one." Jesline menyendok potongan wortel dan memindahkannya ke piring Naka.

"Tapi kamu bisa minum jus wortel, harusnya juga bisa makan ini Jes" kata Naka bersikeras.

"Jus wortel campur jeruk. Itu beda, rasa jeruknya nutupin rasa aneh wortel."

"Terserah kamu lah." Lelaki itu pun kembali fokus pada makanan di piringnya.

Jesline menarik lengan Naka. "Marah ya?"

"Nggak."

"Serius? Itu wajahnya ditekuk gitu."

"Aku nggak marah Jesline, cuma gregetan sama kamu. Buruan makan, kita dapat jatah cuci piring pagi ini."

"Aku yang bakal nyuci. Kamu duduk manis jadi mandor aja. Biar kamu nggak gregetan lagi sama aku!" tukas Jesline sambil tersenyum lebar.

Una mengalihkan pandangannya dari dua orang itu. Meskipun yang dilihatnya adalah pertengkaran antara Naka dan Jesline, tapi itu tetap membuatnya tak suka, cemburu. Setelah

semalam ia memilih menyerah dan menyadari jika dalam hatinya masih meneriakkan nama Naka, perasaannya semakin kacau. Gadis itu tidak bisa lagi berpura-pura untuk baik-baik saja melihat kedekatan Naka dan Jesline. Parahnya, ia jadi membenci apapun yang dilakukan oleh perempuan itu. Apapun! Cara Jesline berbicara, tersenyum, tertawa, dan merengek sekali pun! Karena di otak Una terus menerka-nerka, apa yang membuat Naka tertarik pada Jesline, dan itu sangat membuatnya frustasi!

Senyumnya?

Tertawanya?

Ngambeknya?

Rambut cokelatnya?

Mata jernihnya?

Freckles di sekitar hidungnya?

"Aku udah ya makannya, mau keluar dulu." Karena tak yakin berapa lama ia bisa bertahan dan tidak meledak karena satu ruangan dengan dua orang itu, Una memilih keluar.

"Nggak diabisin, Na? Tumben," tutur Marya heran.

"Sorry, aku sedikit nggak enak badan."

Una merasa bersalah pada makanan yang tersisa di piringnya. Seharusnya ia tak menyisakan makanan hanya karena keresahan di hatinya. Tetapi, apa yang dikatakan pada Marya tidak sepenuhnya bohong. Karena ia memang merasa sedikit mual pagi ini. Entah itu efek lembur semalam, atau reaksi terhadap patah hatinya semata.

"Karena semalem, ya?" tanya Naka. "Udah minum tolak angin, Na? Mungkin kamu masuk angin. Semalem alergi dinginmu juga kambuh."

"Ini mau ke warung, beli tolak angin," jawabnya tanpa menatap lelaki itu.

"Oke, kalau butuh sesua-"

"Assalamualaikum!" potong Una cepat, sebelum bergegas meninggalkan ruangan.

Una you're so pathetic right now. Mulai sekarang ia bertekad untuk membangun dinding pertahanan diri, agar Naka tidak bisa seenaknya masuk, berbuat baik dan membuatnya berharap lebih.

***

"Wait!" pekik Jesline. "Jangan dong, tukeran ya Na. Masa lo kemarin udah ke SD sekarang TK? Gue juga pengin ke sekolah kali."

Gadis bule itu menahannya saat ia akan berangkat ke TK Nusa Dua.

Tukeran ke mana? Emangnya ada jadwal keluar selain ke TK? "Ke mana?"

"Posyandu di balai desa," balas Jesline. "Gimana kalau tim SD kemarin ke Posyandu, terus tim Puskesmas ke TK?"

Una mengerutkan kening tak suka, tubuhnya terpaku di tempat saat Jesline menjelaskan idenya untuk bertukar tempat antara Tim SD dan Tim Puskesmas. Why it seems she always get what she want? Dan dalam hatinya, Una sedikit iri. Andai dia bisa menyuarakan keinginannya seberani ini tanpa pikir panjang. Tidak hanya cuma jadi si penurut.

"Bolehlah," jawab Santi. "Tim SD, gimana?"

Agil mengangguk. "Gue sih no problemo."

Cengiran lebar tercetak di bibir merah muda Jesline. "Gue nggak sabar ketemu dedek-dedek lucu."

Kenapa semua orang setuju saja? Apa cuma dia yang keberatan? Atau ini lagi-lagi hanya efek patah hati yang membuat dirinya jadi cranky? Kesal tanpa alasan? Jesline yang selalu minta ini dan itu membuatnya muak! Tapi, dirinya yang berubah jadi tukang protes dalam diam juga membuatnya jijik.

Akhirnya Una menganggguk, lalu menoleh ke arah Agil. "Gil, buruan lo siap-siap, kita jalan bareng, ya?"

Agil menyengir. "Gue tahu, tinggal tunggu waktu aja sampai lo pilih gue daripada Marya."

"Ya udah buruan, sebelum ketahuan Marya," tukasnya, sedang tidak dalam mood untuk menanggapi lelucon.

"Na ... "

Itu suara Naka, Una memejamkan mata meredam rasa kesal di hatinya. Please, kamu jangan buka mulut. Aku lagi nggak mau menjalin komunikasi dalam bentuk apapun sama kamu. Paling tidak, sampai ia yakin dinding penghalang yang dibangun dirinya cukup kokoh, untuk menahan rasa rindu pada lelaki itu. Dengan senyum yang dipaksakan, Una menoleh, menghampiri Naka, dan mengambil beanie di dalam tasnya.

"Sorry ya, gue ambil ini tanpa izin semalem. Gue kedinginan. Makasih Pak Ketua."

Mulut Naka membuka lebar, wajahnya memperlihatkan ekspresi terkejut. Untuk beberapa menit, lelaki itu bahkan tidak bisa

berkata-kata. Naka? Kamu kaget ya denger aku ngomong gitu? Sama. Aku pun kaget, berani ngomong itu ke kamu. Raut wajah kebingungan itu tidak bertahan lama, dan digantikan dengan kemarahan. Una bisa melihat dari sorot mata lelaki itu, ada gurat amarah, tidak percaya, dan kecewa. Ia tersenyum samar, cepat atau lambat, Naka pasti akan kecewa pada dirinya.

Dengan tergesa-gesa, ia lalu memutar tumitnya, berjalan sejauh mungkin dari lelaki itu, sengaja tidak ingin mendengar respon apa yang akan diberikan padanya. Karena ia terlalu takut, jika temboknya belum cukup kuat dan akan hancur begitu saja hanya karena kuatnya perasaan ingin kembali bersama.

***

14. PATAH DUA KALI

"Lagi badmood apa lagi dapet?"

Una mendongak, menatap Agil yang berdiri di sebelahnya. Sekentara itu ya perilakunya hari ini?

"Badmood mungkin."

"Oh, oke."

Bahkan lelaki yang biasanya melucu tak kenal waktu, tiba-tiba mati gaya karena sikap Una yang seolah menyuarakan -gue lagi pusing, tolong nggak usah banyak tingkah-. Sejujurnya, gadis itu merasa tidak enak, tapi mau bagaimana lagi, jangankan untuk menanggapi candaan Agil, untuk tersenyum saja rasanya sulit.

"Eh kalian berdua, masuk ke dalem gih. Bentar lagi mau mulai," ajak Marya.

"Sohib lo nih Mar, lagi uring-uringan," adu Agil.

Gadis itu mendecakkan lidah. "Lo tuh laki kok nggak peka, dia lagi masuk angin Agil. Wajar lah badannya nggak enak. Na, masuk nih, dibikinin teh anget sama Bu Wanda."

Una tersenyum tipis. Ah beruntungnya dia menemukan dua teman seperti mereka.

"Nanti banyak bayi-bayi gemes. Pasti hari lo tercerahkan," imbuh Marya.

Di dalam, Una bersalaman dengan Bu Wanda dan Bu Halimah selaku kader Posyandu di Desa Tretep. Agenda pagi ini adalah penimbangan berat badan dan pemberian Vitamin A pada

anak-anak sampai usia lima tahun. Karena ini tidak ada kegiatan yang butuh bantuan medis, jadi tidak ada bidan desa yang datang.

"Nanti Mbak Cindy sama Mbak Marya, nulis di buku catetan yang dibawa ibu-ibu pas nimbang nanti." Bu Halimah memberi penjelasan. "Terus Mbak Una sama Mas Agil, nulis daftar hadirnya. Mas Ilham yang bagi bubur kacang hijau, kalau anak-anak udah selesai ditimbang. Nanti bisa tukeran posisi. Semuanya santai di sini."

Una mengangguk, cukup lega tugasnya tidak rumit kali ini.

"Nah itu, ada yang udah dateng," ujar Bu Wanda. "Halo Annisa! Mau nimbang ya, sini masuk kenalan sama mas dan mbak KKN dulu."

"Woah, rame ya Bu." Bu Wanda berjabat tangan dengan ibu Annisa.

Bocah perempuan berusia tiga tahun itu, diam di tempat, sambil memeluk kaki ibunya. Tingkah lucu Annisa berhasil membuat Una tersenyum. Sepertinya pilihan yang pas dia datang ke sini.

"Dik Annisa, sini masuk, ditimbang dulu. Nanti dapet bubur kacang hijau loh," bujuk Una sambil berjongkok di hadapan bocah itu.

Meski awalnya malu-malu, akhirnya Annisa mau masuk ke dalam untuk ditimbang berat badannya. Alih-alih menggunakan timbangan gendong, bocah itu lebih memilih timbangan berdiri yang diperuntukkan orang dewasa. Bu Wanda yang berdiri di samping Annisa, melihat berapa bobot anak itu.

"Dua belas kilo pas," kata Bu Wanda. "Kok turun ya Bu, kemarin sakit, ya?"

Ibu Annisa mengangguk. "Batuk, pilek, panas. Makannya jadi susah."

Marya memperhatikan Bu Halimah menulis catatan di buku Posyandu yang dibawa ibu Annisa, sebelum gadis itu mempraktikan sendiri. Sedangkan Una, segera menulis daftar hadir saat Annisa ditimbang tadi. Ilham pun dengan cekatan memberikan bungkusan bubur kacang hijau pada bocah itu.

"Bilang apa dulu sama masnya?" kata sang ibu. Annisa dengan wajah malu-malu malah bersembunyi di balik badan ibunya. "Terima kasih Mas."

Annisa menyembulkan kepalanya. "Macih Mas." Una tergelak mendengar suara kecil Annisa yang sangat imut.

Namun, sayangnya tidak semua balita sepenurut Annisa. Contoh saja, Brandon, bocah gempal berusia tiga tahun itu menangis histeris saat sampai di ambang pintu balai desa. Reaksi Una dan teman-temannya yang panik menyaksikan itu berbanding terbalik dengan Bu Wanda dan Bu Halimah yang malah terbahak.

Una pun langsung menghampiri Brandon, berjongkok dan mengusap air mata bocah menggemaskan itu. Sedangkan wanita yang datang bersama Brandon, yang ia tebak sebagai ibunya, sibuk menenangkan bayi

berusia sekitar tujuh bulan di gendongan. Brandon yang merasa tak kenal Una, menangis semakin keras.

"Eh, ini lihat kartun yuk di hape Mas. Nggak usah timbang nggak apa-apa." Agil datang mengeluarkan ponselnya.

Una tersenyum lalu mengulurkan tangannya pada Brandon. Berharap bocah itu tertarik dengan bujuk rayuan Agil. Suara nyaring Upin Ipin, berhasil meredakan tangis Brandon. Masih dengan takut-takut, bocah gempal itu mendekati Una dan Agil.

"Ah pinter banget Brandon," tukas Una lega. Ia lalu memangku anak itu, sambil menonton film kartun Upin & Ipin di ponsel Agil. Karena saat itu tidak ramai, hanya ada Brandon dan ibunya, Una dan Agil tidak perlu kembali ke mejanya untuk mencatat daftar hadir. Mereka berdua malah sibuk menemani bocah lelaki menggemaskan itu.

"Brandon sukanya siapa di Upin Ipin?" tanya Agil. "Kalau Mas Agil sukanya sama Mail, soalnya pinter cari uang."

"Tuka Mail. Toalnya atu tuka ayam goleng."

Agil bertepuk tangan girang. "Kita samaan dong."

Una menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah absurd temannya itu. Setelah cukup lama menonton serial Upin & Ipin di Youtube, ia membujuk Brandon untuk menimbang berat badannya. Awalnya bocah itu enggan bangkit dari pangkuan Una, tapi berkat usaha Agil yang memberi contoh menimbang berat badan, Brandon pun mau.

"Kalau sama-sama suka Mail harus timbang berat badan dong. Sini berdiri di sebelah Mas Agil."

Una meluruskan kakinya yang kesemutan karena memangku Brandon terlalu lama.

"Lo sama Agil udah kayak Mama Papa muda yang lagi quality time sama anaknya deh," celetuk Cindy, lalu menyodorkan ponsel pada Una.

Ia mengerutkan kening dan menerima ponsel Cindy. Dengkusan keras langsung terdengar ketika gadis itu melihat fotonya dengan Agil dan Brandon, bak keluarga harmonis disebarkan Cindy, di grup chat KKN. Respon teman-temannya berisi ledekan dan mendukung hubungan cinta lokasi mereka.

"Iseng banget deh," gerutunya.

Ketika terus menggulir layar sampai bawah, ia menemukan satu respon dari lelaki yang membuat suasana hatinya berantakan hari ini. Karena tidak mau memikirkannya lebih jauh, Una memilih untuk menutup grup chat tersebut dan mengembalikan ponsel itu pada Cindy.

[GROUP CHAT: KKN DESA TRETEP]

Cindy: (Sent Picture)

Cindy: Papa Agil sama Mana Una lagi nungguin anaknya waktu istirahat di cekula...

Ilham: Bau-bau cilok nih, eh cinlok.

Amanda: Pantesan gue selalu dikacangin

Marya: Pantesan gue selalu dikacangin (2)

Santi: Orangnya mana nih? Belum pada ngeh ya..

Cindy: (Sent Picture)

Cindy: Papa Agil lagi nganterin anaknya timbang berat badan qaqa

Jesline: Ya ampun gemes banget mereka, diem-diem ternyata Agil gercep juga uwu

Una: Gibahin orang dosa lho.

Amanda: Mama Una! Kok bikin adek sama Papa Agil nggak bilang-bilang?

Agil: Amanda sayang, ini Papa sama Mama kan mau kasih kejutan buat kamu. Katanya Amanda minta dibikinin adek lima iya kan?

Naka: Jangan sampe info-info penting tenggelam ya, karena nyampah begini.

Santi: Kaku amat Pak Ketua, kayak kanebo kering.

"Apaan banget sih si Naka, biasanya juga di grup perang meme sampai ratusan," tutur Cindy sambil berdecak kesal.

"Dia kayaknya lagi kena sawan deh Cin," timpal Marya. "Biarin aja, balesin lagi, biar tambah banyak. Gue penasaran gimana kalau Naka marah."

Marya: Kaku amat Pak Ketua kayak bihun belum dikasih aer.

Cindy: Kaku amat Pak Ketua kayak wajah abis dimaskerin

***

"Anaknya mana Bu, kok nggak dibawa?"

Itulah sambutan yang Una dapat ketika kembali ke posko pada saat jam makan siang. Suara sorakan dari teman-temannya pun riuh

bersahutan. Marya dan Amanda langsung melakukan drama, dengan berpura-pura marah padanya dan Agil karena tidak diberitahu tentang hubungan fiktif mereka. Sedangkan Agil, lelaki itu malah cengengesan tidak jelas.

"Gue bener-bener nggak ngeh kalau kalian ternyata sedeket itu ya," tutur Jesline.

"Lo fokusnya ke Naka mulu, jadi nggak ngerti kondisi sekitar," tukas Santi. "Mereka itu udah lama deketan kali. Iya nggak, Na?"

Una hanya mengangkat bahu, enggan menanggapi.

"Bercandaan mulu sampai pada lupa ambil makan. Ayo!" kata Naka menyela kesenangan teman-temannya. "Udah jam setengah satu by the way."

"Ya elah, santai Bro!" Agil menepuk pelan pundak sang ketua. "Nggak mati kok, kalau telat makan sepuluh menit."

"Lo lagi PMS, apa gimana sih hari ini Ka?" goda Marya.

Sementara tim ganjil mengambil makan, Una menunaikan ibadah salat duhur lebih dulu. Setelah selesai, ia bergabung dengan teman-

temannya untuk makan siang di ruang tamu. Ternyata mereka belum bosan meledeknya dengan Agil. Kurang hiburan apa gimana sih? Seneng banget dapet gosip gituan.

Ketika piringnya sudah bersih, Una baru ingat tadi ia bertemu Bu Lusi -ketua panitia acara HUT RI RT 07 Desa Tretep, di tempat Posyandu. Wanita itu menanyakan tentang acara apa yang mahasiswa KKN buat untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia, serta meminta mereka untuk mempersembahkan satu pertunjukan di balai desa. Mau tidak mau, ia harus menyampaikan ini kepada Naka. Tapi melihat lelaki itu yang sepertinya sedang tidak mood, Una jadi ragu.

Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya Una memutuskan untuk menghampiri Naka sekarang. Ia mendekati lelaki itu yang sedang duduk di kursi, dengan earphone terpasang di telinganya, dan mata terpejam. Melihat jari Naka yang bergerak mengetuk sandaran kursi dengan teratur, Una menyimpulkan jika lelaki itu belum tertidur.

"Ka," panggilnya pelan. "Tadi aku ketemu sama Bu Lusi di Posyandu-"

"Penting banget?" tanya Naka tanpa membuka mata.

"Apanya?"

"Itu yang mau lo omongin, kalau nggak gue mau tidur."

Una terhenyak sejenak saat mendengar tanggapan dari Naka. Suaranya yang dingin dan ketus, serta sebutan panggilan pada dirinya yang berubah. Sejak kapan Naka memanggilnya dengan sebutan lo?

"Ah, itu, p-penting sih, t-tapi kalau k-kamu, eh lo, mau tidur...." Una menghela napas panjang saat ia tergagap. Saking kagetnya ia tidak bisa mengendalikan diri. "Maaf kalau aku ganggu,

Ka."

"Sakit 'kan, Na?" tanya Naka tiba-tiba. Lelaki itu duduk tegap, sambil menatap Una dalam.

Gadis itu hanya terdiam, napasnya memburu. Dalam hati ia mengangguk. Benar memang sakit, tapi dirinya lah yang memulai duluan. Jadi dia harus berani menanggung akibatnya.

"Oke, kalau mau lo gini. Dari awal pun gue bisa bersikap gini ke lo. Gue nggak tahu apa salah gue ke lo, lo tiba-tiba berubah. Yang lo butuhin cuma ngomong apa yang lo rasain, tapi lo selalu simpen semuanya sendiri. Mana gue

tahu salah gue di mana, mana gue tahu sikap gue yang bikin lo nggak suka yang mana," terang Naka panjang lebar. "Tapi sekarang udah nggak perlu. Karena lo minta gue bersikap gini, gue turutin."

Setelah mengatakan itu, Naka beranjak dari kursi dan keluar ruangan tanpa menoleh ke arahnya. Sedangkan ia masih terpaku di tempat. Beruntung tidak ada yang mendengarkan percakapan mereka, karena teman-temannya sedang terlelap. Una merasakan kakinya mendadak lemas, yang membuat tubuhnya merosot ke lantai.

Melihat Naka meninggalkannya begitu saja, membuat dadanya sesak. Sekarang lelaki itu

benar-benar akan menghilang dari hidupnya. Harusnya ia senang, 'kan? Itu yang dirinya harapkan. Naka berhenti memperhatikannya, sok baik padanya dan bersikap layaknya orang asing. Tapi kenapa hatinya seperti berdarah saat ini?

Karena dari awal, kamu memang nggak pernah siap untuk kehilangan Naka, Na. I don't know if i can handle pain this much.

***

15. TEGURAN SANG KETUA

Kepala Una menunduk, gadis itu tidak berani menatap teman-temannya. Ia sungguh merasa malu dan tidak berguna. Ditambah suara jengkel Santi yang masih terngiang-ngiang di telinganya. Kalau saja ia lebih berani, tidak akan ada kejadian memalukan seperti tadi. Tetapi sayangnya ia hanyalah seorang pengecut. Tidak lebih.

"Ya udah lah San, jangan diributin terus," tegur Marya.

Yang tambah memalukan lagi adalah, ada orang lain membelanya, padahal dirinya yang membuat kesalahan.

"Kamu nggak apa-apa?" Agil menghampiri Una sambil membawa dua gelas air mineral.

Ia memaksakan senyum tipis menerima air mineral gelas dari temannya itu, lalu mengangguk. "Makasih banyak ya Gil, kalau nggak ada lo tadi-"

"Nggak usah dipikirin Na. Kita emang kurang persiapan tadi."

"Bukan kita, tapi gue. Ini salah gue," kata Una merasa bersalah. Sudut bibirnya jatuh.

Agil tersenyum lembut. "Udah ya, nggak usah bahas ini lagi? Yang penting semuanya baik-baik aja. Nggak ada yang perlu dicemasin."

Jadi hari ini, Una, Agil, Marya dan Santi dapat jatah untuk mengikuti acara pengumuman lomba kebersihan antar RT, di balai desa. Semuanya berjalan dengan baik, sampai pada saat pembawa acara meminta perwakilan dari mahasiswa KKN untuk memberikan sambutan. Una dan teman-temannya pun kaget, karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Santi dan Marya awalnya meminta Una untuk maju karena dirinya adalah wakil ketua. Namun Una menolak, karena dia tidak bisa berbicara di depan umum terlebih tanpa persiapan. Baginya itu adalah sebuah mimpi buruk.

"Ya gimana sih lo, kan lo wakilnya," kata Santi dengan mata melotot.

"G-gue nggak bisa. Gue nggak bisa," tukas Una panik.

Santi mendengkus keras. "Sekarang kita jadi tontonan soalnya dari tadi nggak ada yang maju."

Una memejamkan matanya. Ia tahu itu. Tangannya mulai bergetar, keringat dingin mulai mengucur dari pelipis. "G-gue nggak siap, maaf."

"Yang kasih sambutan masih di kamar mandi Bu, maaf sebelumnya," kata Marya berdiri dari tempat duduk, lalu memberi senyuman minta maaf.

Si pembawa acara tertawa, lalu meminta perwakilan dari karang taruna untuk menyampaikan sambutan lebih dulu. Una sangat lega karena Marya menyelamatkan mereka dari peristiwa memalukan ini. Saat Agil kembali, Marya menjelaskan situasinya pada lelaki itu dan memintanya untuk memberikan sambutan perwakilan dari pihak mahasiswa KKN.

"Please Gil, hm, lo kan pinter kasih sambutan kayak Naka. Lagian gue tadi udah terlanjur ngomong kalau yang mau kasih sambutan ada di kamar mandi," jelas Marya.

"Okelah, nggak usah panjang-panjang ya," sahut Agil enteng. Lelaki itu lalu melirik ke arah Una. "Udah santai aja, jangan gugup begitu."

Una tersenyum kecut, merasa bersalah. Ia sangat malu pada ketiga temannya itu. "M-maaf, maaf banget." Ia menundukkan kepala, untuk menunjukkan seberapa besar penyesalannya.

"Lo juga aneh, udah tahu nggak ada ketua di sini, harusnya lo siap-siap bikin sambutan. Jadi wakil nggak becus amat. Untung aja tadi Marya gercep," tukas Santi ketus.

"Iya, gue salah, maaf banget," bisik Una. Ujung matanya terasa pedih, air mata seperti akan menusuk keluar. Ia menahan mati-matian agar tidak menangis, karena tak ingin membuat masalah ini menjadi lebih runyam.

***

Malam ini, sebelum memasuki jam tidur atau jam istirahat, sekitar pukul setengah sebelas, diadakan rapat evaluasi yang dipimpin oleh Naka. Una duduk di barisan paling belakang, bersandar di dinding sambil memeluk bantal. Hari ini bukan hari baik gadis itu. Banyak kejadian tidak mengenakan yang dialaminya. Setelah memastikan perhatian semua orang tidak ada yang menuju padanya, diam-diam Una memandangi lelaki yang duduk paling depan. Ia kembali mengingat kelakuan bodohnya yang menempatkan mereka pada kondisi saat ini.

"Hari ini gue dapet laporan, kalau ada sedikit insiden di balai desa tadi."

Deg!

Tubuh Una langsung menjadi kaku. Ia mencengkeram erat-erat bantal di pangkuan, tidak berani mengarahkan pandangannya untuk menatap Naka. Ia seratus persen yakin, insiden yang dimaksud lelaki itu adalah kejadian memalukan karena dirinya. Pikirannya menebak -nebak, apa yang akan Naka lakukan perihal masalah itu di rapat kali ini. Apakah dia akan memarahinya? Menegurnya? Mengatakan padanya kalau ia tidak becus menjalankan jabatannya? Pikiran-pikiran itu membuat Una semakin gugup dan takut.

"Una, waktu awal KKN, gue sempet ngomong ke lo kalau lo ngurusin masalah internal dan gue eksternal. Tapi bukan berarti saat lo dibutuhkan di eksternal lo lepas tangan," kata Naka. "Gue nggak menyalahkan lo seratus persen soal kejadian di balai desa. Karena gue tahu lo

nggak bisa ngomong di depan umum mendadak kayak tadi. Tapi seharusnya, lo udah persiapin itu, lo udah bikin catatan, karena gue nggak ada di situ, ya yang wajib kasih sambutan itu lo."

Benarkah itu Naka? Lelaki lembut yang ia cintai? Kenapa terdengar sangat lain? Hati Una semakin sakit saat ia mendapati lelaki itu memberi tatapan dingin ke arahnya. Ia harus menyadarkan diri, jika ini adalah konsekuensi segala perbuatannya. Gadis itu pantas menerima ini.

"Buat Agil, makasih banyak lo udah mau maju gantiin Una. Gimana pun, kita satu tim harus saling membantu," lanjut Naka. "Bahkan kalau

bisa kita nutupi kesalahan satu sama lain dari masyarakat sini. Terus di belakang baru saling tegur, kasih saran, perbaiki kesalahan. Bukan karena kita nggak main jujur, tapi untuk menjaga nama baik almamater kita."

"Buat Santi, gue menghargai lo yang langsung kasih tahu ke gue soal insiden balai desa. Tapi ada satu hal yang lo harus ngerti, gue nggak suka lo menjatuhkan temen lo sendiri. Una memang salah. Tapi kita bisa omongin ini baik-baik lewat evaluasi. Jangan nikung dari belakang. Jangan sampai masyarakat sini tahu kekurangan kita, nggak akurnya kita. Kasih impression sebaik-baiknya ke mereka. Mulai malam ini gue mau kalian semua saling dukung satu sama lain. Gue nggak peduli kalau kalian sebenernya nggak suka satu sama lain, tapi buat dua minggu ke depan, kita harus saling

melengkapi. Walaupun itu cuma akting, pura-pura. Terserah nanti kelar KKN kalian mau jadi musuh, yang penting sekarang kita ini satu tim. Paham?"

Una membungkam mulutnya, terlalu kaget mendengar apa yang baru disampaikan Naka. Padahal lelaki itu hanya melakukan tugasnya sebagai ketua, menyatukan mereka, menjaga keutuhan tim dan nama baik almamater. Tapi kenapa Una merasa jika mantan kekasihnya melakukan ini untuknya? Ia mencoba berpikir dengan logika, tapi hasilnya tetap sama. Otaknya terus menyimpulkan kalau Naka memang membelanya. Setelah apa yang Una lakukan padanya, kenapa lelaki itu masih bersikap baik?

***

Memejamkan mata malam ini sepertinya hal yang sangat sulit bagi Una. Gadis itu sudah mencoba untuk tidur, berkali-kali mengubah posisi tidurnya, untuk mencari posisi ternyaman, tapi tidak berhasil juga. Ia melirik ke arah teman -temannya yang sudah terlelap. Marya dan Amanda yang tidur di sebelahnya, sedangkan Jesline, Cindy dan Santi tidur di seberang. Karena tak tahu mau melakukan apa, gadis itu mengambil ponselnya. Ia membuka aplikasi WhatsApp dan mendapati Naka baru mengirim cerita baru.

Ah Naka juga bangun ya? Lagi ngapain tapi? Kok nggak kedengeran suara apa-apa?

Una tentu saja penasaran ingin mengintip cerita yang Naka unggah, tapi ia tidak mau ketahuan. Dulu saat memutuskan Naka, ia mengganti nomor ponselnya, keluar dari grup alumni SMA, memblokir nomor Naka, dan akun sosial media lelaki itu. Ia juga rela pindah dari indekos lamanya untuk menghindar dari sang mantan. Kalau dipikir-pikir, usaha yang Una lakukan untuk memutus hubungan dengan Naka tidak main-main. Buktinya selama setahun paska mereka putus, ia tidak dengar kabar apapun dari lelaki itu. Akan tetapi, semua itu sia-sia karena ia harus bertemu kembali dengan Naka di KKN. Dengan terpaksa ia kembali menyimpan nomor Naka, kembali harus berhubungan dengan lelaki itu secara normal seolah tidak ada masalah antara mereka. Dan yang terburuk adalah perasannya pada Naka yang sudah lama ia pendam muncul kembali ke permukaan, mengacaukan segalanya.

Keesokan harinya, Una masih sedikit mengantuk karena semalaman begadang. Ia duduk bertumpu meja ruang tamu menunggu Marya bersiap-siap. Ia, Marya dan Amanda akan berkeliling mencari sampah plastik, untuk program mononya. Beruntung sekali kedua gadis itu mau membantunya.

Saat ia sedang sendiri di ruang tamu, Naka keluar dari kamar menuju belakang. Beberapa saat kemudian lelaki itu kembali lagi, sepertinya dari kamar mandi, dan duduk santai di karpet ruang tengah. Una menyadari satu hal, setelah insiden beberapa hari lalu di ruang tamu dengan Naka, lelaki itu benar-benar menghindarinya. Mungkin, lebih tepatnya menganggap Una sebagai angin yang tak terlihat. Naka berhenti menyapanya, menggodanya, dan melemparkan senyum manis padanya.

Teringat rapat evaluasi semalam, Una berpikir jika ia harus mengucapkan terima kasih pada lelaki itu, karena sudah membelanya. Demi melakukan itu, Naka bahkan mempermalukan Santi. Menurut Una, yang dikatakan sang mantan semalam bisa masuk dalam kategori mempermalukan, meskipun akhirnya Naka mengaitkannya dengan menjaga nama baik almamater. Jantung Una berdegub kencang, saat otaknya menyusun kalimat yang akan diucapkan pada lelaki yang kini sedang sibuk dengan laptopnya.

Maju nggak? Maju nggak? Maju nggak? Maju ajalah Na, cuma ngomong makasih nggak susah, 'kan? Gadis itu menarik napas panjang-panjang, lalu menepuk dadanya pelan. Oke Una, kamu siap, dari pada utang budi, 'kan? Setelah meyakinkan hati, ia memberanikan diri

menghampiri Naka. Dalam diam ia duduk di sebelah lelaki itu. Perasaannya bertambah gugup karena Naka tidak menoleh atau mengajaknya bicara.

"Ka ... "

"Hm?" Lelaki itu menyahuti tanpa menatap ke arah Una.

"S-semalem, anu makasih ya."

"Makasih kenapa? Perasaan gue nggak ngapa-

ngapain."

"Pas rapat evaluasi, pokoknya makasih. Karena lo nggak bikin gue malu dan ehm, bela gue," ujar Una.

"Gue nggak bela lo Na. Gue cuma lakuin tugas gue sebagai ketua," jawab Naka sambil menatap tajam ke arah matanya. Una yang salah tingkah, menundukkan kepala, tak tahu harus menjawab apa. "Masih di sini? Gue kira lo mau pergi."

"Ah, iya, g-gue keluar dulu."

Ia masih belum terbiasa mendengar Naka memanggilnya dengan sebutan itu. Lo? Gue? Terdengar asing saat kata-kata itu keluar dari mulut Naka. Awalnya sulit, tapi Una harus membiasakannya. Karena mau tak mau, ia akan memulai hidupnya tanpa lelaki itu.

***

16. JALAN KEMBALI

"Eh, ini bener nggak caranya Na?" tanya Amanda sambil menunjukkan hasil kerajinan tangannya yang terbuat dari botol pewangi bekas.

Una memperhatikan prakarya yang berbentuk bebek lalu mencocokkan dengan video di laptopnya, sebelum mengangguk. "Tinggal bikin paruhnya sama mata, terus dicat."

"Tapi kok nggak mirip banget sama yang di video, ya?"

Una tertawa. "Ya karena kamu motongnya nggak serapi di video."

"Maaf, masih amatiran." Amanda terkikik.

Ia bersama Amanda dan Marya sedang berlatih untuk membuat prakarya dari limbah plastik, persiapan untuk program mono Una empat hari lagi. Ia sendiri sudah membuat modul panduan yang akan dibagikan kepada ibu-ibu nanti. Sebelum mengajari para warga di sini, tentu saja ia harus berlatih lebih dahulu, agar tidak kaku.

"Gaes, ini gue bikin jerapah susah banget. Ya udah gue bikin uler aja ya. Nggak ada di buku panduan sih," kata Marya.

Una terkekeh melihat hasil karya temannya itu. Tiga bola plastik warna-warni disatukan dengan benang menjadi ulat. Lucu sih, gampang pula. "Ternyata lo kreatif juga ya, Mar."

"Kalau kepepet, ide suka keluar sendiri gitu."

Posko yang awalnya sepi karena hanya ada mereka bertiga mendadak ramai, ketika teman-temannya kembali dari urusan masing-masing. Jesline yang pertama kali masuk,

menghampirinya, dan memperhatikan prakarya dari limbah plastik itu dengan antusias. Sepertinya gadis itu tertarik karena bentuknya yang lucu-lucu.

"Mau dong bikin juga," kata Jesline, membuka-buka modul melihat model prakarya yang bisa dibuat. "Boleh kan, Na?"

"Boleh Jes. Bikin sesuka lo, tapi jangan sama kayak yang kita bikin ya."

"Asyik, tapi nanti boleh gue bawa balik nggak?"

"Ini buat contoh ibu-ibunya sih Jes. Kalau nggak ada yang minta, boleh lo bawa."

"Aduh calon ibu-ibu PKK, rajin bener."

"Jangan remehin the power of emak-emak ya pak ketua!" tukas Marya.

Una menunduk, menahan diri agar tidak mendongak dan melihat lelaki itu. Sebisa mungkin ia cuek, seakan tidak ada yang terjadi di antara mereka. Meskipun faktanya, dadanya bergemuruh karena kehadiran sang mantan kekasih.

"Bikin apa lo, coba lihat?" Naka duduk di sebelah Marya dan mengambil ulat buatan gadis itu. "Mar, ini mah anak SD juga bisa kali."

"Ye biarin. Lagian itu gue nggak nyontek video atau modul. Murni 100% kreativitas dari otak gue sendiri!" bela Marya.

"Jangan ngegas dong, kan gue bercanda," balas Naka sambil tertawa pelan. "Nah, ini punya Amanda udah next level ya!"

Amanda tertawa. "Punya gue mah belum ada apa-apanya sama yang dibikin Una. Dia udah bikin binatang, bunga, sama mobil itu."

Lelaki itu terdiam tidak menanggapi Amanda lalu beralih pada Jesline. Jujur, hal itu membuatnya sedikit sakit hati. Melihat Naka benar-benar mengabaikan dirinya. Kini, dilihatnya lelaki itu sedang berdiskusi dengan Jesline, prakarya apa yang harus gadis itu buat. Ia diam-diam mencuri pandang ke arah Naka sebentar, bukan membuat Una senang, malah membuatnya semakin merana. Rasa rindu yang sudah lama tenggelam semakin meraung-raung. Kenapa aku nggak kamu tanyai Ka? Tuh lihat, aku udah bikin banyak!

"Yang rajin ya ibu-ibu, besok kalau punya anak nggak usah beli mainan, biar jadi istri idaman," kata Naka sambil berdiri. "Mar, jangan mau kalah sama Amanda, masa bikinnya ulet bulet-bulet kayak onde-onde?"

Setelah melayangkan ledekan pada Marya, lelaki itu segera keluar ruangan sambil terkekeh, tanpa menoleh padanya sama sekali. Hei Naka! Apa aku se-invisible itu di hidupmu sekarang? Akankah teman-temannya menyadari hal itu? Kenyataan menyedihkan yang harus diterima, saat hatinya mengakui jika ia menginginkan Naka. Perlahan tapi pasti, dirinya akan menghilang dari kehidupan Naka dan digantikan dengan seseorang.

***

Kacau.

Itulah yang Una rasakan beberapa hari terakhir ini. Siapa lagi penyebabnya kalau bukan Naka. Memang terdengar cukup berlebihan, tapi ia tak bisa menampiknya. Dirinya tersiksa ketika harus menyaksikan lelaki itu berinteraksi dengan semua orang kecuali dirinya. Melihat lelaki itu asyik mengobrol tanpa melibatkannya padahal ia ada di sana. Dan terakhir, yang paling membuat hatinya ngilu, ketika Naka dan Jesline memamerkan kedekatan, atau lebih tepatnya kemesraan mereka.

Malam ini saat semua orang pergi keluar untuk mengobrol di pos kamling, Una memilih berdiam diri di posko. Untuk apa ke sana, kalau hanya sakit hati yang ia dapat? Mulai sekarang, Una bertekad menebalkan dinding pertahanannya untuk membalas perbuatan Naka. Emangnya kamu doang yang bisa nyuekin aku? Aku juga bisa!

Dengan kesal, Una menyelupkan kain pel ke dalam ember berisi air dan cairan pembersih lantai. Tak ingin energi marah karena si mantan terbuang sia-sia, gadis itu memilih menyalurkannya untuk membersihkan posko. Sambil menghentak-hentakkan kaki, Una mulai mengepel posko mulai dari ruang tamu.

"Udah berapa hari nggak dipel, kotor banget lantainya," gerutu Una.

Tidak butuh waktu lama untuk mengepel lantai posko, karena ia sengaja tidak masuk ke dalam kamar-kamar. Senyum lebar tersemat di bibir, begitu melihat lantai yang mengkilap setelah dipel. "Lihat aja, nanti hatiku bakal sebersih ini, kalau udah berhasil buang semua kenangan sama kamu."

Una segera membilas kain pel di kamar mandi setelah selesai. Ia merasakan pelipisnya yang basah karena keringat.

"Emangnya kamu doang apa yang bisa gitu? Aku juga!" decaknya kesal. "Enak aja! Nanti bukan kayak kamu yang pura-pura nggak lihat aku, tapi aku bakal nggak inget kamu sedikit pun! Bersih kinclong, kayak keramik yang kupel barusan. Kamu jalan di atasnya pasti kepleset, karena hatiku memang udah bukan tempatmu lagi. Bye bye bakteri jahat!"

"Bakteri jahat?"

Genggaman tangan Una di gagang kain pel mengerat ketika mendengar suara yang menyahutinya dari belakang. Ia menutup matanya rapat-rapat, takut itu hanya imajinasi semata. Namun, suara derap langkah yang semakin mendekat, tak bisa membohongi telinganya yang awas.

"Lagi apa kamu? Ngepel? Malem-malem?"

Kamu?

Hei, otak, telinga, kalian nggak lagi ngerjain aku kan? Kenapa dia tiba-tiba manis pas aku baru aja mau bersih-bersih kenangan sama mantan.

Mau tak mau, Una pun berbalik. Ia menyengir kaku sambil melihat ke arah Naka yang berdiri tak jauh darinya. "Aku ngepel lantai. Bersihin bakteri jahat dari posko."

Lelaki itu menghembuskan napas panjang lalu menyugar rambutnya kasar. "Kenapa nggak gabung sama yang lain keluar sih? Ini juga bukan jadwal piketmu!"

Una menggaruk kepalanya, bingung. "Eh itu, iseng aja, lagi pengin."

"Kamu tahu kalau poskonya dikunci dari luar?" cecar Naka. "Sekarang jadi berani? Udah nggak

takut ketemu setan di posko?"

Serius! Poskonya dikunci? Kalau tahu posko dikunci dari luar, kemungkinan besar ia tak akan berani lama-lama di dalam sendirian. Semisal pun benar ada hantu di sini, terima kasih banyak para hantu sudah pengertian kepada gadis pejuang move on ini.

"Nggak ada kan sebenernya?" tanyanya takut-takut.

Bukannya menjawab, Naka malah merebut alat pel dari tangan Una, dan meletakkannya di tempat semula. "Lain kali, ngomong kalau

nggak gabung sama yang lain, biar nggak dicariin. Jangan bikin panik. Paling nggak ngabarin lewat grup."

"Siapa?"

Satu alis Naka terangkat. "Apanya?"

Ah bego banget. Kenapa mulut tiba-tiba kelepasan begini. Biarin lah, udah terlanjur!

"Siapa yang panik nyariin aku?"

Sudut bibir lelaki di depannya itu terangkat, membentuk seringaian, yang telak membuat Una mendadak gugup. "Jangan main air, cepet dilap tangan sama kakimu yang basah, biar nggak bersin-bersin."

Tanpa ia sadari, gadis itu menuruti perintah Naka. Una segera mengambil handuk untuk mengeringkan tubuhnya. Kenapa respon tubuhnya otomatis mengikuti lelaki itu? Padahal seharusnya ia membalas Naka yang kemarin mengabaikannya? Payah! Terus kenapa dia malah duduk di kursi ruang tamu dan tidak kembali ke luar? Ya Tuhan, cobaan mau move on kenapa seberat ini?

"Mau energen?" tawar Naka, sambil menunjuk segelas energen panas di atas meja.

Oh, apa Naka yang membawanya kemari tadi? Baru saja Una mau menggeleng, Naka sudah menyelanya.

"Minum gih, laper kan pasti abis ngepel?"

Dengan ragu-ragu, Una duduk di hadapan Naka dan mengambil segelas energen kacang hijau itu. "Ini punyamu? Kalau iya, aku bisa beli di warung depan sendiri kok."

Naka terkekeh. "Nggak, masih utuh, belum ku minum. Habisin aja."

Rejeki tidak boleh ditolak, 'kan? Ya sudah, Una menyeruputnya sedikit demi sedikit. Hening, tidak ada obrolan yang terjadi beberapa menit kemudian, membuat Una jadi gugup. Ia melirik ke arah Naka heran, bertanya-tanya dalam hati, apa penyebab lelaki itu kembali bersikap manis padanya? Kenapa juga dia tidak segera pergi dan kembali keluar? Eh, jangan-jangan dia nungguin gelasnya mau dibalikin ke warung depan?

"Eh maaf, nungguin gelasnya, ya?" tanya Una.

"Nggak nungguin. Tapi kalau udah habis, nanti aku bawain ke warung."

Mendengar jawaban Naka, Una langsungmenghabiskan sisa energen di gelas itu. Ia lalu meletakkan gelasnya di atas meja. "Berapa?"

Naka mendengkus. "Nggak usah." Lelaki itu berdiri sambil membawa gelas bekas energen dan berjalan menuju pintu.

"O-oke. Aku mau ke kamar dulu." Baru saja ia bangun dari tempat duduk, langkah kakinya tiba -tiba terhenti ketika Naka memanggil namanya.

"Ya?"

"Aku."

"Apa?" Kening Una mengernyit karena tidak paham.

"Aku yang cariin kamu," jawab Naka dengan ekspresi datar, lalu menghilang di balik pintu yang tertutup.

***

Februari, 2018

Semilir angin malam menemani Una di salah satu cafe, sambil menyesap teh hangatnya. Jari jemari gadis itu saling bertautan bertumpu di atas meja. Sesekali ia melihat ke arah jam dinding di depannya dengan gelisah. Padahal belum ada sepuluh menit ia duduk di sana, tapi sudah membuatnya tak tenang karena orang yang ditunggu tak kunjung datang. Ketika jarum jam menunjukkan pukul tujuh lima belas, lonceng di atas pintu cafe berbunyi, menandakan ada pengunjung masuk. Sudut bibir Una terangkat, membentuk senyum tipis. Ah, kekasihnya itu tetap nampak tampan, meskipun matanya terlihat lelah.

"Udah nunggu lama ya? Udah pesen makan?" Naka menarik kursi di depan Una.

Gadis itu mengangguk. "Aku juga udah pesenin punyamu."

"Maaf ya, tadi tiba-tiba ada rapat dadakan," jelas Naka.

Una tersenyum maklum. Ia sangat tahu kesibukan Naka sebagai mahasiswa yang aktif di organisasi. "Nggak apa-apa. Kamu kelihatan capek banget Ka."

"Biasa lah, udah mepet deadline tapi masih ada yang belum beres. Jangan khawatir, aku cuma sedikit kurang tidur," balas lekaki itu. "Kenapa tiba-tiba malem ini mau ketemu? Bukannya ada tugas kelompok?"

"Pengin aja. Mumpung kamunya bisa, lagian tugas kelompoknya dipindah hari. Kalau besok-besok takut kamunya nggak bisa ditemui." Una menghela napas pelan, sebelum membuka mulut kembali. "Sekalian ada yang mau aku omongin."

"Maaf banget Na, aku jarang banget bisa nemui kamu. Ini lagi hectic banget." Naka terlihat menyesal. "Mau ngomong apa?"

"Makan aja dulu. Kamu pasti laper."

Saat pesanan disajikan di atas meja, Una dan Naka langsung menikmati santap malam mereka. Sesekali Una menatap Naka dalam diam. Lelaki itu selalu terlihat luar biasa di matanya. Laki-laki yang memiliki passion kuat, keinginan untuk menjadi pemimpin, dan selalu berusaha memenuhi tanggung jawabnya. Jujur saja, Una sangat bangga bisa mengenal Naka, apalagi sampai menjadi kekasihnya. Gadis mana yang tak iri dengan statusnya?

Namun, di balik kebanggaannya sebagai kekasih seorang Ken Ranaka Malik, banyak pengorbanan yang sudah ia lakukan. Bukannya ia bermaksud jadi perhitungan, tapi Una hanya

menuturkan realita. Rasa lelah pun kadang menggelayuti hatinya tanpa kenal waktu. Seperti yang ia rasakan beberapa bulan terakhir ini.

"Kok ngelamun?" tanya Naka mengernyitkan keningnya.

Aku cuma mau lihat kamu, rekam wajahmu di otakku, karena aku nggak yakin, kapan lagi bakal lihat kamu dalam jarak sedekat ini.

Una menggeleng sambil tersenyum simpul. "Nggak kok."

Setelah menandaskan ricebowl-nya, Una mengelap sudut bibirnya, sambil memperhatikan Naka yang terlihat sibuk dengan ponsel lelaki itu. Dari wajah sang kekasih, ia bisa simpulkan jika, Naka mendapat kabar tidak menyenangkan dari rekan satu organisasinya.

"Ehm, lima belas menit lagi aku harus balik ke sekre. Gimana? Pulangnya aku anterin kamu dulu."

"Nggak perlu, aku bawa motor sendiri."

"Ya nggak apa-apa, aku anterin, kita jalan bareng."

Una terkekeh kecil. "Hemat bensin, lagian aku mau ke kos temen dulu bentar. Ambil foto kopian."

"Ya udah kalau gitu," balas Naka. "Oh ya, tadi katanya mau ngomong sesuatu?"

Ia menarik napas dalam-dalam, tiba-tiba merasakan dadanya nyeri. "Naka, tolong, jangan lupa tidur, jangan lupa makan, mandi juga. Aku tahu kamu passion kamu itu berorganisasi, tapi kesehatan badan kamu juga harus kamu jaga.

Kalau kamu sakit, kamu nggak akan bisa nglakuin apa yang kamu sukai."

Lelaki itu memicingkan mata, heran. "Iya Sayang, aku rajin makan serius. Kamu mau ngomong ini doang?"

"Jangan lupa pasang alarm, biar nggak telat bangun, sama kuliah. Kalau perlu minta temen kontrakan kamu buat ngingetin," kata Una dengan suara yang semakin lirih, "karena aku, nggak bisa nelepon buat bangunin kamu lagi. Aku nggak akan chat kamu lagi, buat ngingetin kuliah sama makan."

Kedua bola mata Naka melebar. "Na, maksud kamu apa? Kamu mau pergi?"

"Kita, udahan ya?"

***

17. MASA LALU YANG BELUM USAI

Kumpulan botol plastik berserakan di atas karpet. Di sisi lain, ibu-ibu Desa Tretep nampak fokus membentuk limbah plastik tersebut menjadi mainan, bunga, atau perkakas rumah tangga. Modul panduan yang Una buat terbuka di sebelah para wanita itu. Di hadapan para ibu-ibu itu, Una duduk sambil mengawasi mereka, siap membantu jika ada yang meminta bantuan.

"Gimana ibu-ibu, ada yang kesusahan nggak?" tanya Una.

Sudah cukup lama ia memulai 'Kelas Literasi Pengelolaan Limbah Plastik' ini. Tetapi belum

ada satu pun warga yang menyelesaikan karyanya. Hal itu, sedikit membuat Una khawatir, jika program mononya gagal, karena warga tidak bisa mengikuti langkah-langkah di modul yang ia buat.

"Udah ini Mbak Una, aku bikin tempat pensil." Seorang wanita berusia sekitar tiga puluhan, memakai jilbab hitam, yang duduk di barisan belakang mengangkat hasil karyanya.

"Bagus, Bu Ning!" Una bertepuk tangan dan menghampiri wanita itu. "Sekarang Bu Ning bisa mulai bikin yang lain kalau berkenan."

"Lem mana lem? Di sini lemnya habis," teriak seorang warga di ujung ruangan.

"Mar, tolong dong!" sahut Una.

Marya yang kebetulan tidak jauh dari wanita itu segera memberi lem baru. Kegiatan program mono Una hari ini dibantu Marya dan Amanda yang bersuka cita menawarkan diri sebagai relawan. Kelas literasi ini bertempat di rumah Bu Umi yang berjarak sekitar sepuluh menit dari posko.

"Na, lo coba duduk di situ, sambil hadep ibunya. Ini mau gue fotoin," kata Marya memberi pengarahan.

Una pun menuruti gadis itu, demi mendapat foto yang terlihat profesional. Sekaligus ia membantu seorang wanita di depannya menggunting botol. "Udah belum fotonya?"

"Udah kok. Cakep! Natural banget."

"Eh, ini dokumentasi nggak pakai kamera? Cindy mana sih, kok nggak dateng-dateng," dumel Amanda.

Cindy sebagai sie dokumentasi, tak kunjung datang. Padahal sesuai perjanjian, siapa pun yang sedang melaksanakan program kerja, harus didokumentasikan. Entah itu program kerja mono ataupun multi.

"Chat di grup coba, kalau Cindy nggak bisa, suruh orang lah dateng bawain kamera."

Suara riuh ibu-ibu yang heboh membuat prakarya, cukup menghibur Una. Apalagi mendengar lelucon dari mereka yang cukup mengocok perut. Meskipun banyak yang tidak cekatan dalam membuat prakarya, ia tak masalah, menghabiskan waktu lama di sini cukup menyenangkan. Asalkan para warga yang menghadiri kelasnya berhasil membuat

masing-masing satu prakarya. Meskipun di laporan hanya dilampirkan foto yang mudah dimanipulasi, tapi Una tak ingin kerja kerasnya membuat modul sia-sia. Jadi, untuk membuktikan jika modulnya memang berguna, ia akan mendorong setiap warga di sini untuk menciptakan paling tidak satu karya dari limbah plastik.

"Pak ketua, ngapain ke sini?" Pertanyaan Amanda berhasil membuat Una terkejut. Ia langsung menoleh ke arah suara motor di halaman rumah. Naka berjalan santai dengan tas kamera disampirkan di lengannya.

"Cindy ke mana? Ini acara udah mau selesai, belum ada sie dokumentasi yang dateng,"

gerutu Marya.

"Cindy lagi ngerjain LPK," jawab Naka. "Gue tahu lo nunggu kamera soalnya pengin foto-foto bagus, 'kan? Sana buruan, kalian bertiga berdiri, gue fotoin."

Mau tak mau Una bergabung dengan Marya dan Amanda yang sudah berpose. Tanpa banyak gaya, ia menyunggingkan senyum tipis, tangannya mengacungkan dua jari, dan menatap lurus ke arah kamera. Rupanya, para warga yang ada di sana juga berebut minta difotokan Naka. Una mati-matian menahan senyum, saat melihat Naka dipanggil ke sana ke sini, jadi idola baru ibu-ibu.

"Aduh Mas Naka, mbok sini, fotoin Ibu sama mainan-mainan ini. Biar kelihatannya Ibu udah bikin banyak," kata Bu Wenti.

"Ini ketua KKN-nya ya? Ganteng banget, baru lihat aku," sahut seorang wanita yang duduk di belakang Bu Sarwenti.

"Ya makanya jalan-jalan dong, sering main ke posko Bu, kirim jajan gitu, ya Mas Naka?" balas Bu Wenti sambil tertawa.

Naka tertawa renyah. "Nggih Bu, kalau main ke posko nanti ketemu sama temen-temen saya yang nggak kalah ganteng Bu."

Una diam-diam memperhatikan Naka dan para warga berinteraksi. Lelaki itu terlihat sangat luwes, ramah, seperti memang diciptakan untuk berbaur dengan masyarakat. Empat tahun bersama Naka, ia cukup mengenal lelaki itu dengan baik. Menjadi seorang pemimpin, mewujudkan impian orang banyak, mengabdi untuk jadi lebih baik, merupakan cita-cita lelaki itu.

Tanpa Una sadari, kelas literasi miliknya sudah hampir berakhir. Gadis itu mulai memasukkan perlengkapan miliknya dan membantu para warga membersihkan sampah-sampah yang berserakan, dibantu Marya, Amanda dan juga Naka. Sebelum pergi, tak lupa ia mengucapkan banyak terima kasih, dan menyalami mereka satu per satu.

"Saya pamit dulu Bu, semoga ibu-ibu bisa bikin prakarya begini nggak hanya untuk hiasan rumah, tapi juga buat dijual."

"Kalian tadi naik motor bertiga?" tanya Naka, setelah mereka di halaman luar.

Amanda mendecakkan lidah. "Ya kali Ka, di jalan yang begini kita bonceng tiga. Tadi gue sama Santi, tapi dia balik lagi."

Naka mengangguk-angguk. "Oke, kalau gitu lo sama Marya bareng ya? Ada yang perlu gue omongin sama Una soalnya."

Una mengerang pelan. Harusnya ia tahu kedatangan Naka ke sini bukan tanpa sebab. Sejak hari saat Naka tiba-tiba masuk posko, memberinya energen, dan bersikap 'seolah tidak pernah ada yang salah dengan mereka', lelaki itu bersikap cukup aneh dengannya. Naka memang tidak seperhatian sebelum insiden beanie, tapi ia beberapa kali menangkap sang mantan sedang memperhatikannya. Tentu saja gadis itu merasa kikuk. Una pun beberapa kali sengaja menghindari Naka, karena merasa canggung dengan sikap lelaki itu yang berubah-ubah.

Sikapmu sendiri gimana? Emangnya nggak labil? Tiba-tiba batinnya ikut bersuara.

"Perkakasnya Una, dititipin ke kalian dulu, ya? Biar nggak ribet. Mau ketemu sama orang soalnya," tutur Naka.

Marya mengangguk tanda menyanggupi. Bahkan sebelum Una membuka mulut, gadis itu langsung mengambil tas di tangannya, lalu menaiki sepeda motor yang tak jauh terparkir dari mereka. Masih dengan terbengong, ia menyaksikan Amanda dan Marya yang pergi lebih dulu.

"Ayo Na, nanti keburu maghrib."

"Kita mau ke mana?" tanyanya.

"Naik dulu, nanti juga tahu sendiri."

Una pun melangkah ragu mendekati motor yang dipakai Naka, lalu duduk di boncengannya. Motor pun melaju meninggalkan halaman rumah Bu Umi. Ia sedikit panik saat menyadari jika Naka membawanya keluar dari wilayah perkampungan. Tapi, gadis itu mencoba menenangkan diri, dan berpikir mungkin Naka ingin ke balai desa. Balai desa kalau sore-sore tutup Na. Sebelum ia sempat bertanya, motor yang ditumpanginya sudah berhenti di depan warung bakso.

Oh? Naka mau ngajak makan?

"Kamu mau makan Ka?"

"Bukan aku, tapi kita. Udah duduk, aku pesenin."

Una duduk di kursi plastik yang berada paling belakang. Ia lalu mengeluarkan ponselnya, berpura-pura sibuk dengan benda persegi tersebut meskipun tidak ada sinyal bagus. Sampai Naka duduk di hadapannya pun, ia memilih bermain dengan ponselnya, karena tidak tahu harus memulai obrolan macam apa. Ketika dua gelas teh hangat dan dua mangkuk bakso diantar ke mejanya, barulah ia menyimpan kembali ponsel tersebut.

Una menambahkan kecap dan sedikit sambal ke dalam mangkuknya. Ia lalu melirik ke arah mangkuk Naka yang terlihat bening. Salah satu kebiasaan lelaki itu yang ia hafal, tidak suka memberi tambahan kecap dan saus ke dalam makanan berkuah, kecuali sambal. Namun Una teringat saat di Ambarawa sepulang dari survei Desa Tretep, Naka memberi kecap pada sotonya. Apa karena Jesline nggak di sini ya? Jadi dia nggak perlu repot-repot pakai kecap? Pikiran negatif yang tiba-tiba muncul itu, segera ia singkirkan. Dia tidak boleh memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi.

"Nggak pakai kecap?"

Naka mendongak, keningnya mengerut. "Kamu kan tahu aku nggak suka makan bakso pakai kecap."

"Tapi pas makan soto pulang dari survei buat KKN, kamu pakai kecap. Kenapa?"

"Oh itu, aku baru tahu ternyata soto lebih enak kalau pakai kecap. Ya udah."

"Kata siapa?"

Ya Tuhan Una! Stop it! Kok kamu tiba-tiba jadi interogasi Naka sih? Inget kamu cuma mantannya! Sebegitu desperate-nya dia ingin tahu apa Jesline yang menyebabkan Naka berubah. Padahal, dirinya juga tidak siap mendengar jawaban dari lelaki itu. Bagaimana kalau selama ini tebakannya benar? Jesline, memang punya kekuatan sebesar itu sampai mampu membuat Naka berubah?

"Waktu itu sekeluarga ke Kudus, ketemu sama saudara yang udah lama di Malaysia, dan baru pulang. Nah, di situ mereka kasih soto buat makan siang, dan Mbak Anggi, udah kasih kecap di mangkuknya gitu. Nggak enak kalau mau minta ganti, ya udah makan aja. Eh ternyata enak."

Mbak Anggi? Saudara? Jadi bukan Jesline?

"K-kamu ada saudara tinggal di Malaysia?"

"Iya. Mereka satu keluarga, tinggal di sana, lama banget. Pas mereka balik ke sini, para keluarga nengokin gitu. Ya sekalian kumpul-kumpul lah."

Bego kamu Na! Makanya nanya! Jangan asal nyimpulin! Ia pun teringat dengan pesan Naka beberapa waktu lalu. Bahkan saat lelaki itu marah besar kemarin, yang dikatakannya adalah meminta ia untuk berani bicara.

Una mengangguk canggung. "Katanya kamu mau nemuin orang? Emangnya nggak apa-apa kalau kesorean?"

"Ini udah, nemuin abang tukang bakso," jawab Naka dengan tampang datar.

Una menyipitkan matanya. "Kamu bohong ya?"

"Nggak! Emangnya abang tukang bakso bukan orang?" Naka mengangkat bahunya, masih terlihat santai.

Ia mendecakkan lidah. "Jadi, sebenernya kamu nggak mau nemuin seseorang, 'kan?"

"Emang sengaja ajak kamu makan, ada yang mau aku omongin. Penginnya sih ngobrol berdua di tempat yang sepi, tapi kalau dilihat warga sini, malah jadi omongan yang nggak enak. Jadi, tempat teraman buat ngomong berdua sama kamu, tanpa didenger sama temen-temen, ya warung."

Una seketika menjadi gugup. Ia termenung beberapa saat, memikirkan apa yang ingin Naka bicarakan dengannya. Kalau lelaki itu sengaja menghindar dari teman-teman KKN, itu artinya yang ingin dibicarakan Naka masalah pribadi mereka, 'kan? Karena sampai detik ini, tidak ada yang tahu mengenai statusnya dan Naka.

"K-kamu mau ngomong apa?"

"Makan dulu aja Na. Kamu nggak perlu gugup begitu," ujar Naka tersenyum. "Kenapa? Dejavu ya sama terakhir kali kita makan bareng setahun lalu?"

Mulut Una terkatup rapat. Lelaki di hadapannya baru saja mengungkit saat ia memutuskannya, dengan sesantai itu. Hatinya seperti diremas karena rasa bersalah kembali mencengkeram kuat-kuat, membuatnya sesak napas. Ah, nafsu makannya pun menguap entah kemana. Bakso panas yang seharusnya terlihat menggoda pun, tak bisa menggugah selera makannya.

Lima belas menit berlalu dengan keheningan. Kedua mangkuk di meja itu pun sudah sama-sama kosong. Una mengelap mulutnya dengan selembar tisu, lalu mendongak, dan menatap Naka dalam. Ia sudah tidak bisa menunggu lebih lama dalam kegugupan seperti ini. Ia tidak sanggup.

"Kalau mau ngomong, ngomong aja sekarang," katanya sedatar mungkin.

Naka tersenyum lalu mengangguk. Lelaki itu menumpukkan kedua tangannya di atas meja. Pandangan mata Naka tertuju pada kedua bola mata Una. "Aku mau minta maaf."

"Soal apa?"

"Seharusnya aku nggak bentak kamu beberapa hari yang lalu. Seharusnya aku nggak kasar sama kamu, nggak bikin kamu nggak nyaman. Bagaimana pun, you don't deserve my shitty behaviour Na. Aku minta maaf untuk itu," ucap Naka tulus. "Aku kesel sama kamu jujur aja. Aku nggak tahu salahku di mana, kamu tiba-tiba balikin beanie aku sambil ngomong sesuatu yang nggak aku ngerti. Kamu tahu, rasanya sama kayak setahun yang lalu, pas kamu minta udahan di saat aku ngerasa semuanya baik-baik aja. We were fine back then Na, tapi kamu pergi. Itu yang bikin aku marah, sakit."

Napas Una tercekat, ia tidak tahu jika hal itu menghantui Naka selama ini. Ia kelabakan tidak tahu harus menanggapi apa. Pengakuan lelaki di depannya membuat Una merasa semakin terpojok.

"Kenapa Na? Apa sampai sekarang nggak ada yang mau kamu omongin ke aku? Entah itu soal setahun yang lalu atau soal sikapmu beberapa hari kemarin? Aku berhak tahu kan, alasanmu pergi dan menghilang tiba-tiba?"

***

18. ANTAR HATI DAN LOGIKA

Una menghembuskan napas panjang, entah sudah yang ke berapa kali hari ini. Otaknya tidak bisa berpikir jernih, setiap kali mengingat perbincangannya dengan Naka tadi sore. Lelaki itu tetap bersikap normal -memberi perhatian pada Jesline, yang membuat Una meragukan semua perkataannya. Apa lelaki itu bersungguh-sungguh ingin kembali padanya? Tapi kenapa tidak ada yang berubah dari perlakuan Naka pada Jesline? Katanya cuma temen, tapi kok kayak orang demen?

Di sisi lain pun, Una takut jika apa yang dirasakan dirinya dan Naka saat ini, hanya karena terjebak momen nostalgia. Tentu saja Una tak mau mengorbankan hatinya sekali lagi,

untuk sesuatu yang sia-sia, begitu kata logikanya. Ia tidak ingin, jika mereka akhirnya memutuskan untuk kembali bersama, akan mendapati akhir kisah yang sama. But Naka is worth to fight, right? Dia satu-satunya laki-laki yang memahami kamu tanpa kamu harus buka mulut. Dia bahkan mau nunggu kamu siap buat cerita, padahal dia udah penasaran setengah mati, dan dia nggak dendam sama kamu, walaupun udah kamu putusin tanpa alasan.

"Arghh!" Una menarik rambutnya sendiri karena frustasi.

"Kenapa lo? Kena sawan?"

Una melirik ke arah Santi yang berdiri di ambang pintu kamar. Ia menggeleng pelan, lalutersenyum kaku, sebelum beranjak dari kasur, dan keluar kamar. Lama-lama dia bisa jadi gila karena Naka! Kapan sih otak dan hatinya bisa santai kalau mikirin mantan?

***

Lidah Una kelu, tak bisa menjawab pertanyaan dari Naka. Tak bisa atau tak mau? Entahlah, ia sendiri tidak punya jawabannya. Di sisi lain, lelaki itu nampak tenang, tidak ada guratan kegugupan sama sekali terpancar dari sorot matanya.

"Kalau kamu nggak bisa jawab sekarang, it's okay. Kita pindah ke topik kedua yang mau aku omongin hari ini," tutur Naka. "Tapi suatu hari nanti, kamu harus kasih tahu aku, kenapa kamu ninggalin aku. Biar aku bisa perbaiki diri Na, dan juga aku nggak mau kamu tinggal pergi untuk yang kedua kali."

T-tunggu, ke mana arah pembicaraan ini?

"Satu tahun kemarin, setelah kamu pergi bukan waktu yang mudah buat aku Na. Aku cerita ini bukan karena ingin kamu merasa bersalah. Tapi, aku mau kamu tahu kalau aku masih di tempat yang sama, nunggu keajaiban atau kesempatan, buat bisa balik sama kamu. Pas aku tahu kalau kita satu desa KKN, aku berterima kasih sama

Tuhan, karena udah wujudin salah satu doa aku. Dan aku nggak mau sia-siain kesempatan ini, buat membuktikan ke kamu, kalau kita masih bisa bangun kembali hubungan kita yang dulu."

Ya Tuhan, benarkah apa yang ia dengar saat ini? Dia tidak berhalusinasi, 'kan? Naka memintanya untuk kembali?

"Aku pikir nggak ada yang salah sama hubungan kita. Semuanya baik-baik saja. Tapi, kalau menurutmu ada sesuatu yang harus aku ubah, ada kesalahan yang harus ku perbaiki, kamu tinggal bilang Na, aku bakal berusaha semampu aku," lanjut Naka. "Aku masih sayang kamu. Bisa lihat kamu setiap hari setelah setahun kamu menghilang itu rasanya masih

kayak mimpi. Tapi aku harus tahan diri biar temen-temen nggak notice, karena aku tahu kamu pasti nggak nyaman sama itu."

"Aku berani ngomong ini sama kamu, karena aku tahu kamu nggak ada pacar. Kamu sendiri kan yang bilang?"

Una merasakan pipinya memanas. Malu banget ya Allah, Naka tahu aku jomlo. Kalau aja dulu mulutnya tidak keceplosan. Eh tapi kalau nggak keceplosan, Naka nggak akan bilang begini ya?

"Dan bilang sama semua cowok yang lagi deketin kamu, kalau mereka dapet saingan

berat namanya Ken Ranaka Malik. Cowok yang udah lihat gimana seorang Una kalau lagi tidur, kadang ngorok kadang ngiler. Cowok yang nggak jijik sama ingus dia, dan cowok yang tahu restauran sop iga kesukaan ibunya," kata Naka percaya diri.

Una mengerucutkan bibirnya kesal. "Mana ada aku tidur ngorok."

"Ngorok pelan, waktu abis naik ke Sikunir, di mobil," jawab Naka.

"Berarti yang denger bukan cuma kamu doang?"

"Aku doang, yang lain tidur. Ya kalau mereka beneran tidur, bukan cuma pura-pura merem."

Una terhenyak sejenak, memori-memori kebersamaan dengan Naka berputar kembali di otaknya. Banyak sekali momen yang ia habiskan bersama lelaki itu. Dari zaman baru kenal BBM sampai jadi Whats App, dari aplikasi Camera360 sampai ke filter Snapchat, dari dulu masih putih abu-abu, sampai satu tahun menuju akhir kuliah. Ya Tuhan, kenapa dulu dia senekad itu memutuskan Naka? Apa yang salah dengan otaknya saat itu?

"Aku nggak tahu Ka," tuturnya lirih, tidak pasti. "Satu tahun kemarin juga bukan waktu yang mudah buat aku, tapi aku berusaha buat tetep

jalanin hidup aku. Aku pacaran dua kali sama cowok lain, kamu tahu? Ya meskipun akhirnya putus karena memang nggak ada yang sepaham kamu tentang aku. Tapi, memahami seseorang butuh proses kan Ka? Kamu bisa sampai tahap itu, tahu aku luar dalam, karena kita berproses bersama selama empat tahun. Dan aku yakin, kalau kita mau berproses sama orang lain pun, akan sampai ke tahap itu juga."

Sekilas, Una dapat melihat bola mata Naka bergetar. Sudut bibirnya menurun, aura kesedihan terpancar dari lelaki itu. Una takut jika menerima Naka kembali dan hubungan mereka tidak berjalan seperti yang ia harapkan. Tuhan tahu, bagaimana ia mencintai lelaki itu dan melepaskannya adalah salah satu penyesalan terbesar di hidup Una. Tapi, apakah ini benar-benar pilihan tepat? Lalu Jesline,

bagaimana dengan gadis itu? Ia tidak bisa menyingkirkan dia begitu saja dari situasi mereka.

"Apa yang bikin kamu ragu? Aku tahu, perasaanmu masih sama ke aku. Hatimu masih sama aku. Aku bisa lihat itu semua dari matamu Na," balas Naka. "A-apa kamu suka sama seseorang?"

"S-suka? Nggak."

"Agil?"

Ya Tuhan Naka! Jangan bilang dia percaya gosip murahan itu. "Cuma bercandaan aja."

"Oke, kalau gitu apa yang bikin kamu ragu sama aku?"

"Kamu." Satu alis Naka terangkat. "Apa kamu beneran mau balikan sama aku? Bisa jadi kan, perasaanmu muncul lagi karena cuma teringat masa lalu aja? Kamu udah ketemu sama cewek -cewek lain yang lebih dari aku, tapi kenapa kamu mau balik ke aku yang cuma begini? Aku sama Jesline pun jauh banget stratanya."

Naka menghela napas, lalu tersenyum miring.

"Cewek lain yang lebih dari kamu di faktor apa? Aku nggak ada waktu buat banding-bandingin kekurangan dan kelebihanmu sama orang lain Na. Aku balik lagi ke kamu ya, karena kamu rumahku. Ke mana lagi aku harus pulang? Soal Jesline, kita cuma temen. Dia emang sedikit manja, tapi kamu nggak perlu khawatir."

"Tapi yang aku lihat, kamu sama Jesline nggak kayak cuma temen Ka. Orang-orang pun mikirnya kalian pacaran."

"Hampir, tapi gagal, terus kami jadi temenan. Sama kayak kamu, aku juga coba move on. Belum sampai pacaran, kita cuma keluar beberapa kali, tapi aku bilang ke Jesline, aku nggak sanggup lanjutin ini, karena hati aku udah

aku kasihin ke orang lain. Hubungan tanpa pondasi jelas, tanpa hati, nggak akan bisa berjalan. Jadi, sebelum aku melukai dia lebih lanjut, aku jujur, dan kita berhenti."

"Dan kalian tetep temenan?"

Naka mengangguk. "Ya, karena sebelum mencoba buat ke hubungan yang lebih serius, kami udah berteman, Na. Aku nggak mungkin tendang dia dari hidup aku, di saat aku yang melukai dia. Aku yang ngajak dia buat coba lebih serius, tapi aku juga yang mutusin bahkan sebelum jadian. Menurutmu, cowok macam apa aku yang tega larang dia kalau dia mau stay jadi temen? Justru aku berterima kasih, karena dia masih bertahan jadi temenku."

Una menelan ludah. Kini ia sadar posisi Jesline di hidup Naka. Dibilang penting juga nggak, mau disingkirkan juga sulit. Astaga! Kenapa sejahat itu pikirannya! Naka merasa bersalah pada Jesline, karena memberi harapan palsu pada dia dan sekarang gadis itu malah gagal move on dengan terus menempel pada Naka.

"Apa kamu bakal berubah ke Jesline, kalau aku minta?"

"Kalau cara interaksiku sama Jesline bikin kamu nggak nyaman, tentu aku bakal intropeksi diri. Aku bakal cari cara supaya aku sama Jesline tetep bisa berteman, tanpa harus menyakiti kamu," jawab Naka langsung. "Posisimu itu jauh lebih tinggi dari Jesline di

hidup aku Na, tapi bukan berarti aku bisa buang dia begitu aja. Karena dia temenku."

"Makasih Ka, udah jelasin ini semua ke aku, tanpa ku minta. Tapi maaf banget, aku nggak bisa jawab sekarang. Ini bener-bener bikin aku bingung dan kaget. Aku selalu mikir there is something beetwen you and Jesline, but nada, ternyata aku salah, dan kamu malah minta balikan. I didnt see it coming."

Naka mengangguk mengerti. "Take your time, sampai KKN selesai, aku akan tanyain lagi. Kalau emang kita nggak bisa balik, seenggaknya aku udah manfaatin waktu KKN semampuku."

Ia mengangguk pelan, menyetujui usulan lelaki itu. "Udah mau maghrib, gimana kalau kita pulang?"

***

From: NakaSemengganggu itu ya, permintaan aku balikan sampe bikin kamu kaya orang linglung? Kalo kamu emang ga nemu alesan buat kita kembali, please try to remember our happy memories Na & saat" kita banyak lakuin hal baru berdua.

Una memejamkan matanya setelah membaca pesan dari Naka. Orang linglung katanya? Jadi

Naka mengawasinya, sampai lelaki itu tahu jika dirinya sedang dalam keadaan tidak bisa berpikir. Kenangan-kenangan indah bersama Naka memang tidak pernah pudar dari ingatannya. Hal itu pula jadi salah satu alasan Una ingin sekali meng-iyakan permintaan sang mantan terkasih.

Akan tetapi, kalau ia menerima Naka, akankah lelaki itu bisa mencintainya begitu dalam seperti dulu? Lalu bagaimana dengan Jesline? Apa ia siap hubungannya 'terganggu' dengan sikap gadis itu? Hatinya sedikit meragukan, jika Naka bisa benar-benar 'melepas' Jesline. Meskipun terdengar egois, tapi ia tidak ingin jadi si nomor dua. Ia tidak mau kembali merasakan sakitnya, dikesampingkan.

***

Cukup sarimi aja yang isi dua, hatimu jangan Ka.

19. TAK SEKUAT YANG KAU BAYANGKAN

"Kenapa, Na?"

Marya memberikan tatapan khawatir ketika melihat Una yang terduduk lemas di kursi ruang tamu.

"Lagi dapet," jawabnya pelan.

"Minum teh anget ya, gue bikinin," kata Marya lalu berjalan ke dapur.

Tak berselang lama Marya kembali dengan secangkir teh hangat, bersamaan dengan Naka dan Ilham yang datang membawa sarapan dari rumah Bu Sarwenti. Jika datang bulan seperti ini, membuat perutnya melilit dan tidak nafsu makan. Dari tempat duduknya Una memandangi makanan di meja dengan malas. Bahkan setelah semua teman-temannya memegang piring masing-masing, ia belum juga beranjak. Tapi gadis itu tahu, ia harus makan karena agenda hari ini cukup melelahkan.

Sepiring nasi hangat -yang tak penuh, dengan sayur singkong santan, dan tahu bacam, sudah di depannya. Karena porsi makannya lebih sedikit dari biasa, Una berhasil menyelesaikan makan lebih dulu dibanding teman-temannya. Ia berada di dapur untuk meletakkan piring kotornya, saat mendengar suara gaduh dari

ruang tamu. Awalnya ia tak ambil pusing, karena menyangka itu ulah teman-temannya yang terbiasa bercanda sampai menimbulkan suara ricuh. Namun, begitu kagetnya Una, saat mendapati teman-temannya mengerubuti Jesline yang nampak terkulai lemas.

"Jesline kenapa?" tanyanya bingung.

Una hanya berdiri mematung, tidak mendekat, karena ia tak tahu apa yang terjadi. Dari tempatnya, ia menyaksikan Naka yang terlihat panik memegangi kepala Jesline di lengannya. Lelaki itu mengusap rambut Jesline, dan meminta gadis itu untuk menarik napas panjang.

"Tarik napas Jes, napas," intruksi Naka. "Tolong ambilin obat di tasnya Jesline! Tas kecil warna putih."

Cindy dan Marya segera berlari ke kamar untuk mencari obat yang dimaksud. Sedangkan Amanda tetap di sisi Jesline, memijat tengkuk leher dan bahu gadis itu. Una sebenarnya ingin mendekati mereka, tapi ia takut malah akan membuat Jesline semakin sesak karena dikerumuni.

"Dia ada alergi, Ka?" tanya Amanda.

"Alergi udang kronis. Kalau nggak buru-buru diminumin obatnya, bisa pingsan terus harus dibawa ke rumah sakit."

Padahal seingat Una, tidak ada udang di menu pagi ini. Apa mungkin sayur singkongnya dicampuri udang? Biasanya sih, sayur santan singkong kalau tidak dicampuri ebi -udang kecil, dicampur dengan ikan teri. Mengesampingkan apa yang membuat Jesline alergi, ia tertegun. Hatinya berkecamuk, di satu sisi khawatir akan kondisi Jesline, di sisi lain merasa tidak suka karena Naka ternyata memahami gadis itu begitu baik. Ia tidak tahu, apakah karena sifat alami lelaki itu yang perhatian pada sekitar, atau karena Jesline pernah hampir jadi sosok istimewa bagi hidup Naka. Jujur saja, Una merasa buruk, karena masih sempat cemburu di saat sesuatu yang buruk terjadi pada temannya.

"Obatnya mana?!" teriak Naka, lelaki itu menoleh dan tatapannya menubruk Una yang berdiri di belakangnya. "Kenapa cuma berdiri aja? Cepet bantu cari!"

Una tersentak mendengar bentakan Naka. Matanya bergetar, melihat raut wajah lelaki itu yang tampak marah dan panik. Tubuhnya terhuyung mundur, ia cepat-cepat berbalik karena terlalu takut melihat reaksi Naka. Namun belum sempat kakinya melangkah, lelaki itu kembali bersuara.

"Bikin teh anget aja buat Jesline!" perintah Naka.

Tubuh Una bagaikan robot, berjalan menuju dapur. Matanya tiba-tiba terasa perih, karena air mata yang menusuk untuk keluar. Ia mengambil napas dalam-dalam mencoba menenangkan diri. Selama empat tahun mengenal Naka, tak pernah sekali pun lelaki itu membentak atau pun berteriak padanya. Namun, Naka membentaknya dan itu membuat hatinya hancur.

Naka membentaknya karena Jesline. Naka berteriak padanya karena Jesline.

Naka cuma panik Na. Dia nggak ada niat buat bentak kamu. Dia takut kondisi Jesline semakin drop kalau nggak segera dikasih obat.

Ia tahu bagaimana parahnya alergi udang. Bahkan ada orang yang bisa meninggal karena alerginya tidak segera ditangani. Una paham betul, tapi tetap saja, rasa sakitnya, karena terlalu terkejut, lelaki yang memintanya untuk kembali, berteriak padanya demi perempuan lain. Apa Naka menganggap hubungan mereka sebagai lelucon, yang bisa lelaki itu mainkan sesuka hati?

Dengan tangan bergetar, ia membawa segelas teh panas ke ruang tamu dan meletakkannya di meja. Sesak napas Jesline sudah mereda, gadis itu kini duduk menyandar dinding dan tampak lemas. Teman-temannya duduk di sekitar Jesline, dengan tatapan khawatir. Sedangkan Naka, masih setia di sisi gadis itu sambil mengusap keningnya yang penuh peluh.

Una tersenyum getir melihat pemandangan di hadapannya. Ia sudah mendapat jawaban atas berbagai pertanyaan yang berputar di kepalanya, akhir-akhir ini. Fakta bahwa, Jesline tidak akan pernah bisa 'meninggalkan' Naka dan hubungan mereka, membuatnya yakin akan satu jawaban, ia harus merelakan hatinya untuk berbagi. Dan Una tak akan pernah sanggup untuk melakukannya.

***

Adakah yang lebih buruk dari menjalani hari sambil menahan nyeri perut dan emosi yang bergejolak saat tamu bulanan datang? Tentu saja ada. Patah hati ketika tamu bulanan datang. Bukan hanya harus menahan nyerinya

sakit perut, tapi juga harus menahan sesaknya sakit hati. Double combo!

Suasana hati Una berada pada titik terendah. Rasanya ia bisa meledak kapan saja. Punggungnya sakit, pahanya pun demikian, seluruh tubuhnya juga pegal-pegal. Tidak ada yang terasa benar hari ini, kecuali dirinya yang masih diberi kesempatan bernapas. Sekarang dengan kondisinya yang jauh dari kata bugar, ia harus mempersiapkan perlangkapan untuk lomba anak-anak.

"Na, ember air bawa ke sini dong," pinta Santi.

"Oke." Dengan bersusah payah ia mengangkat seember air penuh dari posko menuju pos kamling. Jaraknya memang tidak jauh, tapi beda cerita jika harus membawa beban seberat itu, jadi banyak air yang tercecer.

"Habis hampir separuh nih," kata Ilham.

"Ya sorry, berat," balas Una acuh.

"Eh jangan duduk dulu!" pekik Erick ketika Una mau mendaratkan pantatnya. "Ambilin cat sekalian yak! Bantuin gue sama Naka ngecat tong sampah nanti."

Ia menghembuskan napas pasrah. Gadis itu lalu mengambil satu kaleng cat kuning, yang ternyata lebih berat dari seember air tadi. Ya Allah ini cowok pada nggak peka apa gimana sih! Ya memang para teman lelakinya sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ilham sedang memotongi batang pohon pisang, sedangkan Naka menipiskan bambu bersama Agil, dan Erick mengecat tong sampah.

Mood jelek, bisa bikin perut tambah sakit, ya? Tanyanya dalam hati, ketika perutnya tiba-tiba melilit.

"Eh, bantuin gue bawa cat dong," katanya pada siapa saja yang mendengar, saat di tengah jalan. Una takut menumpahkan cat tersebut, tapi

sayangnya tidak ada yang merespon permintaan tolongnya.

Ia menguatkan diri, lalu mengangkat kaleng catnya kembali dengan bersusah payah. Air matanya memaksa untuk keluar, Una mendongakkan kepala untuk menghalaunya. Jangan nangis Na, jangan cengeng. Pandangannya terlalu fokus ke bawah, memperhatikan catnya karena takut tumpah, tak sengaja Una menyenggol Santi. Cat pun tumpah tanpa bisa dihindari.

"Ack!" pekik Santi. "Astaga celana gue!"

"Sorry San, serius," sesal Una. Astaga, banyak juga cat yang tumpah. "Maaf gue nggak sengaja."

"Aduh!" kata Erick dari kejauhan. "Tumpah banyak banget tuh, mana cat kuning satu-satunya."

"Makanya kalau nggak kuat ya bilang," gerutu Santi. "Udah lelet, rugiin orang."

"Lo belum makan apa gimana sih, Na?" Erick mendatangi Una dan Santi. "Sayang banget kudu beli cat lagi. Gue sih males kalau iuran lagi."

Dada Una bergemuruh, ia menahan emosinya mati-matian. "Nanti kalau catnya kurang, beli pakai duit gue aja."

"Masih ada warna lain kali, nggak usah pakai kuning juga nggak masalah," tukas Agil. "Repot amat."

"Ya tapi kan tetep aja, cat kebuang sia-sia," dengkus Santi. "Mana celana gue kena cat, nggak tahu bisa ilang apa nggak."

"Kalian berdua astaga sensinya ngalahin emak-emak," sungut Marya. "Una itu lagi sakit perut, datang bulan. Lo cowok mana ngerti sakitnya

kayak apa." Gadis itu melotot ke arah Erick.

"Ya udah kalau sakit, istirahat aja, masuk posko nemenin Jesline, daripada bikin repot," balas Erick, mengambil kaleng cat dan membawanya.

"Masuk aja Na, jangan dengerin Erick. Istirahat aja, nggak apa-apa," kata Agil memberikan tatapan prihatin.

"Mau gue anter?" tanya Marya.

"Sendiri aja. Makasih Gil, Mar," balas Una

tersenyum lemah, lalu pandangannya beralih ke arah Santi. "Nanti, gue cuciin celananya. Kalau catnya masih nggak bisa hilang, gue ganti."

Una berjalan gontai menuju posko. Ia lalu mengecek Jesline yang sedang tertidur di kamar. Setelah memastikan tidak ada orang lain di posko, ia duduk di karpet ruang tengah - posisi yang tersembunyi dari pintu ruang tamu, dan menumpahkan segala kekesalan yang dirasakan hari ini dalam tangisan. Una menggigit bibirnya, mencoba menahan agar isak tangisnya tidak keluar.

Rasa cemburunya karena harus melihat Naka seperhatian itu pada Jesline.

Sakit hatinya karena dibentak Naka.

Kekesalannya karena perkataan menohok dari Erick dan Santi.

Dan, kebodohannya karena berharap lebih pada tawaran Naka, ia keluarkan semua.

Una menelungkupkan wajahnya di lutut, terus terisak. Kenapa rasanya seperih ini? Ia bukan orang yang mudah menangis, tapi setelah beberapa waktu, Una kembali menumpahkan air mata untuk orang yang sama. Gadis itu menangisi hatinya yang lemah akan lelaki yang tak pernah benar-benar bisa ia hapus dari hidupnya.

Ia sadar, apa yang dilakukannya setahun lalu pada Naka, adalah sesuatu yang sulit dimaafkan. Meninggalkan lelaki itu tanpa penjelasan, membiarkan dia bertanya-tanya pada kegelapan. Una sadar juga jika suatu saat nanti, dirinya harus menerima pembalasan akan perbuatannya. Namun, sepertinya, rasa sakit ini terlalu berat untuk ia tanggung. Ia tidak sekuat itu. Ia tidak setangguh itu. Ia sama seperti wanita lainnya, yang merasakan sakit jika melihat lelaki yang dicinta memperlakukan wanita lain sama istimewanya seperti dirinya.

"Na, jangan nangis tolong."

Una mendongak dan mendapati Naka yang berjongkok di depannya. Air matanya turun semakin deras. Ia tidak repot-repot menyembunyikan wajahnya, membiarkan lelaki itu tahu apa yang dirasakannya, dibalik suara isakan pilu gadis itu.

"Please Na," mohon Naka. "Aku nggak bisa peluk kamu di sini, jadi tolong berhenti." Lelaki itu meraih wajahnya dan mengusap air mata di pipi Una.

"Jangan hukum aku Ka," kata Una tersengal-sengal. "A-aku tahu apa yang ku lakuin ke kamu setahun lalu bikin kamu sakit, tapi tolong, berhenti!"

Mulut Naka membuka, lelaki itu tampak ingin menanyakan sesuatu, tapi Una menyelanya kembali.

"K-kalau kamu mau balas aku karena rasa sakit itu, kamu udah berhasil," bisik Una terluka. "Sekarang, tolong berhenti? Aku udah nggak kuat."

"Una, a-aku minta maaf," tutur Naka tergagap. "Aku nggak ada maksud buat balas kamu."

"Sakit Ka! Sakit!" isak Una semakin keras. "Lihat kamu sama Jesline, lihat gimana kamu bentak aku karena dia! Aku cuma cewek normal Ka."

"Ya Tuhan Una! Aku nggak sengaja! Aku nggak ada maksud!" kata Naka terlihat sangat menyesal. Lelaki itu menggenggam jemari Una. "Una, aku nggak ada maksud bentak kamu, Sayang."

Una menarik tangannya dari genggaman Naka. "Mau gimana pun, Jesline nggak akan bisa hilang dari hidupmu, dan aku, nggak akan pernah sanggup untuk jadi yang kedua. Maaf, aku egois."

"Na, bukan gitu-"

"Pergi ya Ka, jauhin aku. Aku nggak bisa terima

rasa sakit lebih dari ini," bisik Una dengan suara parau.

***

20. PANGGILAN DARURAT

Tidur pagi Una dengan bergelung selimut tebal, setelah kemarin menjalani hari yang cukup melelahkan harus terganggu. Marya, tanpa belas kasih, mengguncang tubuhnya keras membuat Una mengerang kesal. Ia lalu berbalik, membelakangi gadis itu, yang menyebabkan Marya semakin merengek. Mau tak mau, Una pun membuka sebelah matanya.

"Please, gue ngantuk banget, semalem tidur jam satu."

"Gantiin gue tugas ke balai desa Na, hari ini gue harus ke kampus, mau ketemu dosen wali."

Una mengucek matanya. "Jam berapa Mar? Asli mata gue lengket."

"Setengah sembilan. Buruan lah bangun, nanti lo berangkat bareng Agil."

Dengan terpaksa, Una bangkit dari posisi tidurnya. Ia menepuk-nepuk wajahnya, berharap rasa kantuk yang dirasakan menghilang. Belum sepenuhnya tersadar, Marya malah menarik tangannya.

"Nanti di sana duduk doang kok, nggak capek. Perut lo udah mendingan, 'kan?" tanya Marya.

Una mengangguk sambil menguap. "Udah, udah."

"Ya udah buruan bangun, terus sarapan," tutur Marya. "Lagian lo semalem ngapain deh, bisa tidur sampai jam satu."

Nangis diem-diem Mar.

Ingatan Una kembali pada hari kemarin yang menyedihkan. Matanya sampai terasa pegal karena tidak bisa berhenti menangis.

"Malah bengong!" gerutu Marya.

Pukul delapan lewat lima belas, Una sudah selesai sarapan, setelah sebelumnya gadis itu mandi dan bersiap-siap terlebih dulu. Ia duduk di ruang tamu, memainkan ponsel, sambil menunggu Agil, yang entah ada di mana. Hari ini, teman-temannya tidak banyak yang berkegiatan. Sehingga membuat Una sedikit iri melihat mereka yang masih bermalas-malasan. Termasuk Naka yang terlihat bermain kartu bersama Ilham. Ia merasa tidak nyaman, karena harus satu ruangan dengan lelaki itu. Una mengetukkan kakinya ke lantai, mencoba meredakan kegugupannya sambil menunggu Agil.

"Ayo Na, berangkat," ajak Agil.

Una mengangguk, menoleh ke arah Marya yang sedang bersiap-siap berangkat ke kampus bersama Amanda. "Kalian berdua, hati-hati ya. Jangan ngebut."

"Siap Bu Wakil!" balas Amanda. "Selamat berduaan sama Agil di balai desa. Siapa tahu bablas ke KUA."

Una memutar mata. "Kalau ngomong jangan ngasal."

"Dari balai desa ke KUA jauh, sebelum sampai sana, Una-nya udah ditikung orang dulu," celetuk Ilham.

"Siapa yang berani bawa Una lari? Gue sleding nih," sahut Agil dengan nada bercanda.

Tapi sayangnya, hal itu dianggap serius oleh Naka yang menampilkan raut muka kesal. Una membelalakkan mata, semakin tidak nyaman karena ia menyadari jika Naka terang-terangan menatapnya. Ia sebisa mungkin menghindari tatapan dari lelaki itu. Una pun segera pamit dan menarik Agil keluar, karena tak ingin ada momen yang tidak menyenangkan terjadi.

Awal mula para mahasiswa KKN ditugaskan di balai desa, atas permintaan dari Pak Bandi, carik Desa Tretep. Setiap hari, sejak minggu ketiga KKN, mereka bergiliran ke balai desa untuk membantu pekerjaan di sana. Namun, sebenarnya tidak banyak yang bisa dilakukan di balai desa. Ia dan Agil lebih sering mengobrol dengan pegawai di sana, dan bermain ponsel.

"Ini Mas Agil sama Mbak Una, waktu ke Posyandu juga bareng ya?" tanya Bu Halimah, yang kebetulan juga bekerja di balai desa.

Una mengangguk. "Iya Bu, bareng-bareng sama yang lain."

"Tapi kalau dilihat-lihat ini, kalian sering berduaan, cinlok ya?" tanya Bu Halimah sambil memberikan cengiran menggoda. "Kuliah itu, waktu paling tepat cari jodoh."

"Apalagi pas KKN ya Bu? Tinggal bareng empat puluh hari, kalau cocok ya, dijadiin aja."

"Betul itu! Kalau cocok, ya ngapain pakai malu-malu."

Una hanya bisa tertawa canggung menanggapi obrolan Bu Halimah dengan Agil. Laki-laki memang lebih luwes jika harus menghadapi pembicaraan pribadi seperti ini, berbeda

dengan perempuan, terutama dirinya. Tapi teman-temannya pun tidak terlalu kaku dan sensitif jika membahas topik serupa. Berarti, memang hanya dirinya yang aneh, karena merasa tidak nyaman.

"Akhir-akhir ini, lo kelihatan lemes Na. Efek datang bulan, apa mood lagi nggak enak?" tanya Agil seperginya Bu Halimah.

Una mengedikkan bahu. "Lagi nggak mood aja."

"Ada masalah ya? Gebetan lo, cinlok di desa lain?" goda Agil.

Ia menggeleng. "Gil, lo suka banget ya bercanda gituan?"

Agil menoleh memberi tatapan bingung"Bercanda gimana?"

"Itu tadi, yang diomongin sama Bu Halimah."

"Kenapa emang?" tanya Agil tertawa kecil.

"Ya kalau warga sini tahunya kita begitu, gimana?"

"Gimana apanya?" Agil menaikkan satu alisnya, bibirnya membentuk seringaian.

Una mendecakkan lidah kesal karena lelaki itu sengaja bermain-main dengannya. "Gue males aja kalau ada gosip-gosip aneh. Lagian, hobi banget nanggepi bercandaan orang tentang begituan."

"Lo nggak mood karena mikirin obrolan gue sama Bu Halimah?" Agil memastikan. "Terus kata siapa gue bercanda?"

"Apa?" Kening Una berkerut, tanda tak mengerti.

"Kenapa lo yakin banget gue bercanda? Kalau selama ini omongan gue serius, lo mau apa Na?" Tiba-tiba nada suara Agil berubah serius, membuat Una menjadi gugup. "M-maksud lo?"

"Gue naksir lo Na, nggak tahu sejak kapan. Lo cantik, lucu, suka malu-malu kucing gitu, jadi bikin gemes."

Mulut Una menganga, wajahnya pucat seperti seluruh darah berhenti mengalir ke sana. Ia mengedipkan mata berkali-kali, memerhatikan lelaki di sebelahnya, berharap menemukan jejak -jejak senyum atau ekspresi jahil di wajah Agil, tapi nihil. Lelaki itu terlihat serius, tatapan matanya mengarah fokus pada mata Una, yang membuat gadis itu gugup.

"Gil," bisiknya tercekat.

"Gue bilang gini, bukan pengin buat lo takut, terus gugup begini Na. Gue cuma mau lo tahu, kalau gue nggak bercanda," tukas Agil santai.

Ya Tuhan! Agil?! Yang benar saja?! Ia tidak menyangka lelaki yang sudah dianggap sebagai teman akrab di KKN, menaruh perasaan padanya. Belum juga berhasil mengatasi sakit hati dan kebimbangannya karena sikap dan permintaan Naka, Una sudah kembali dihadapkan pada situasi sulit. Sekarang, bagaimana dirinya harus bersikap pada Agil? Una tidak ingin lelaki itu menjauh, jika ia menolaknya. Tidak adil memang untuk lelaki itu, tapi akan sangat disayangkan jika ia kehilangan teman sebaik Agil.

"Jangan panik lah Na, gue cuma bilang naksir lo, bukan nglamar lo," imbuh Agil terkekeh mencoba mencairkan suasana. "Lo mau nerima gue atau nggak, semuanya terserah lo. Gue akan menghargai apapun jawaban lo nantinya."

"Gil," bisik Una menyesal, merasa bersalah.

Andai aja kamu datang lebih awal atau saat hatiku udah sembuh. Aku nggak akan pikir dua kali buat nerima kamu.

"Kenapa gue?"

"Lo lucu, nggemesin," jawab Agil enteng. "Nggak tahu kenapa, lo bikin gue pengin buat dampingin lo terus. Takut aja, tiba-tiba lo nyasar ke mana, nggak berani tanya sama warga."

"Gue se-fragile itu ya di mata lo? Sampai lo pengin lindungi gue."

"Nggak juga. Lo, bukan cewek rapuh menurut gue, Na. Lo berani, dengan cara lo sendiri," terang Agil. "Tapi ya, gitu, gue pengin aja selalu mastiin lo baik-baik aja, kayak sekarang. Lo baik -baik aja, 'kan? Gimana perasaan gue ke lo, nggak bikin lo shock atau kejang-kejang, 'kan?"

Una tersenyum tipis. "G-gue nggak tahu Gil, sorry gue-"

"Jangan jawab sekarang. Lo nggak perlu jawab sekarang Na," sela Agil. "Gue cuma minta, buat lo seenggaknya mikirin ini sebentar. Ya siapa tahu, waktu sampai posko lo kepikiran buat kasih gue kesempatan, 'kan?"

Sudut bibir Una menekuk ke bawah. Dadanya terasa berat karena merasa bersalah. Ia tahu, cepat atau lambat, dirinya akan mengecewakan lelaki di depannya. Membayangkan harus mematahkan hati seseorang, di saat ia sendiri sedang patah hati, membuatnya sedikit tidak tega. Karena Una sangat tahu, perlu waktu lama, untuk bisa benar-benar pulih dari patah hati.

***

Tiga hari ini, Una sukses membatasi komunikasi seminimal mungkin dengan Naka. Ia memilih ke luar posko saat lelaki itu masuk. Ia memilih menangani lomba anak-anak, di saat Naka mempersiapkan pagelaran malam HUT RI pada malam tujuh belas Agustus. Semuanya sudah Una perhitungkan matang-matang, agar tidak berpapasan dengan lelaki itu. Ia juga memastikan selalu bergabung dengan teman-temannya agar Naka tak punya kesempatan untuk berbicara berdua.

"Eh, lo mau ikut gue sama Amanda ke Puskesmas nggak?" tanya Marya tiba-tiba.

"Ngapain?"

"Nganter Amanda ngasihin modul ke Bu Lena," jawab Marya. "Sekalian jalan-jalan, katanya di depan Puskesmas banyak yang jual jajan. Gue lagi pengin cilok."

Seharusnya tanpa pikir panjang, Una langsung menolak ajakan itu. Puskesmas dan rumah sakit merupakan salah satu tempat yang ia hindari. Ia selalu merasa ngeri dengan kedua tempat itu. Apalagi bau khas Puskesmas dan rumah sakit selalu mengingatkan Una akan kejadian cukup mengerikan saat ia SMP. Namun, saat ini kondisinya berbeda. Ia melihat sekitar dan menemukan Naka sedang sibuk dengan laptopnya. Sepertinya lelaki itu akan

menghabiskan waktu seharian di posko, jadi dengan berat hati, Una menerima ajakan Marya.

"Gue bawa motor siapa?"

"Tenang, pinjem motor Agil?"

Una menggeleng. "Nggak bisa pakai motor gigi."

"Ya udah, gue yang pakai motor Agil. Lo pakai motor Erick. Gue udah pinjem motor Erick sih."

"Oke deh." Una mengangguk setuju.

Pukul sepuluh pagi, ia bersama Marya dan Amanda bersiap pergi ke Puskesmas. Una terpaksa mengendarai motor Erick sendirian, karena Marya dan Amanda berboncengan. Sebenarnya, Una cukup gugup mengendarai motor dengan kondisi jalan yang naik turun dan cukup terjal. Banyak juga jalan yang berlubang dan tidak rata, penuh bebatuan membuat dirinya harus berkonsentrasi penuh.

Semilir angin yang berhembus membuat Una cukup relaks, dan menikmati perjalanannya meskipun tak ada teman mengobrol. Meskipun di dalam hati ia tidak berhenti memanjatkan doa, karena takut harus melalui jalanan berbatu.

Ia menghela napas panjang saat melihat jarak Marya cukup jauh darinya. Gadis itu, memang terbilang ahli menaklukkan medan ekstrim begini. Mata Una melebar ketika mendapati tikungan turunan yang terjal di depan mata.

Ya Allah, aku bisa nggak? Una tiba-tiba ingin menangis dan berbelok kembali pulang ke posko.

Dengan sekuat tenaga ia menarik rem, agar motor melaju dengan pelan. Namun karena banyaknya kerikil, membuat motor yang ditumpangi Una jadi terseok. Napasnya tercekat ketika ada lubang cukup besar di depannya. Una membelokkan kemudi motornya sekaligus menarik rem. Tetapi karena terlalu dekat,

bukannya terhindar, motor yang ditumpanginya masuk ke dalam lubang dan jatuh ke sisi kiri dengan cukup keras.

Erangan kesakitan lolos dari mulut Una. Ia tergeletak di jalanan dengan sebagian kakinya tertimpa motor. Ia memejamkan matanya ketika bayangan mengerikan itu tiba-tiba muncul. Napasnya mulai sesak. Una hanya menatap ke arah langit, tanpa bisa berpikir apa-apa.

"Ya Allah Nok, kok biso tibo ngene?" Seorang pria datang menghampiri Una yang terbaring.

Una menoleh, dengan pandangan kosong. Pikirannya kacau. Gambaran yang terputar di otaknya kini adalah ceceran darah dan teriakan banyak orang. Lalu ia mendengar suara motor mendekat disusul pekikan Marya dan Amanda.

"Astaga Una!" Marya berlari ke sisinya. Sedangkan Amanda menghampiri lelaki yang pertama kali menemukannya.

"Ini motornya diangkat pelan-pelan," kata lelaki asing yang menolongnya. Amanda dan lelaki itu menyingkirkan motor dari atas tubuh Una secara perlahan.

"Ya Allah Mar! Ini kakinya Una berdarah banyak!" pekik Amanda panik.

Pekikan Amanda bagaikan sambaran petir yang menyadarkan Una. Ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh kaki sebelah kiri. Saat ujung jarinya merasakan cairan di paha, ia kembali mengangkat jarinya untuk memastikan jika yang disentuh benar-benar darah. Cairan merah berbau anyir itu membuatnya tiba-tiba pening. Pandangannya mulai kunang-kunang.

"Lepas helm-nya dulu ya Na," kata Marya.

"N-Naka."

"Apa?" Marya menatap Una dengan khawatir. "Barusan kamu ngomong apa?"

"P-panggil Naka," pinta Una.

"Naka?" Gadis itu kebingungan.

"Aku mau Naka di sini," katanya lemah.

Una mengedarkan pandangannya, melihat Amanda yang nampak panik sedang berbincang dengan si penolong tadi, Marya yang berbicara di telepon, dan pemandangan

sekelilingnya yang dipenuhi sawah dan pepohonan. Rasa sakit di kepalanya semakin menjadi-jadi, memaksa Una memejamkan mata. Alam bawah sadarnya merasa bingung, kenapa dirinya bukan berada di tengah jalan raya, dengan truk dan kendaraan lain di sisinya. Memorinya tercampur dengan kecelakaan yang dialaminya delapan tahun lalu. Saat kenangan itu semakin jelas berputar di otaknya, Una tak bisa merasakan apa-apa lagi, karena semuanya tiba-tiba menjadi gelap.

***

21. LEDAKAN AMARAH

"Kalau mau rontgen, harus dibawa ke rumah sakit Mas. Di Puskesmas nggak bisa."

"Tadi helm-nya nggak lepas, 'kan Man?"

"Masih kepasang kok."

Samar-samar Una mendengar percakapan yang tidak jauh darinya. Ia membuka mata perlahan, dan menyadari jika dirinya sudah berada di sebuah kamar. Di rumah sakit kah? Ah bukan, sepertinya di Puskesmas, kalau telinganya

menangkap informasi yang tepat. Itu barusan suara Naka kan yang menanyai Amanda? Ah rupanya Marya benar-benar memanggil lelaki itu. Kapan Naka sampai? Saat dia masih terkapar di jalan atau ketika sudah sampai di sini?

"Kalau gitu, luka di kakinya dijahit langsung aja Bu, sebelum dia sadar."

"Tapi kenapa Una pingsannya lama?" tanya Marya. "Coba dicek lagi Bu, siapa tahu ada cidera kepala. Gue takut Ka."

"Nanti setelah luka kakinya dijahit, nunggu mbaknya sadar, bisa dites lanjutan buat tahu ada cidera kepala atau nggak. Kalau sekiranya ada keluhan dari pasien, bisa dibawa ke rumahsakit."

Una meraba kaki kirinya yang mati rasa. Ia lalu menolehkan kepala untuk melihat seberapa parah lukanya itu. Gadis itu menghela napas panjang, saat melihat kasa merah darah tertempel di sana. Dengan tangan gemetar ia mencengkeram pinggiran tempat tidur, karena bayangan itu muncul kembali.

Darah tercecer. Suara pekikan kesakitan di sampingnya. Teriakan banyak orang.

Ia dapat melihat dengan jelas motor yang ditumpanginya remuk di tengah jalan. Seluruh badannya tidak bisa digerakkan. Una mengerjap-ngerjapkan mata karena pandangannya mulai buram. Cairan lengket mengalir menutupi sebelah matanya. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering saat ingin berteriak memanggil temannya yang terlentang tak jauh darinya.

"Sil-"

"Mbak, Mas, ini temannya sudah siuman."

Seperti pecutan penyadar, dirinya kembali lagi di Puskesmas. Napasnya memburu, badannya

ingin segera bangun dari tempat tidur itu, tapi ditahan sang perawat. Ia bingung, sebenarnya di mana dia? Di mana Silvi? Kenapa dia hanya sendiri?

"Silvi!" Una merasa lega, saat ia berhasil meneriakkan nama temannya itu.

Seketika ia merasa kepalanya diusap lembut. Jemarinya digenggam erat.

"Una, hi look at me."

Naka. Kenapa dia ada di sini? Naka pasti tahu dimana Silvi.

"Ka, Silvi Ka," adunya panik dengan suara tercekat. "Dia udah dibawa ke sini, 'kan? Tadi perasaan aku masih ada di ja-"

"Na, tarik napas hm? Everything is gonna be okay. Dengerin aku baik-baik," kata Naka lembut, sambil tersenyum tenang. "Sekarang kamu di Puskesmas, lagi KKN. Ada Marya sama Amanda di sini. Inget ?"

Marya? Amanda? Lalu kedua perempuan yang tidak asing mendekat ke tempat tidurnya.

Tatapan kebingungan terpancar dari kedua bola mata Una. Ia menoleh ke arah Naka, lalu kembali menatap kedua perempuan yang terlihat khawatir.

"Tapi Silvi, dia," Una menarik napas, mencoba menyusun kata-kata yang akan dia ucapkan. "Nggak gerak. Dia nggak gerak Ka."

Dan tangisan Una pun pecah. Gadis itu bahkan tak bisa mengeluarkan sepatah kata pun karena sesenggukan terlalu kencang. Ia mencengkeram kaus Naka erat. Dirinya terlalu takut dan bingung. Kenapa ia seperti mengenali situasi ini, tapi juga kenapa seperti berada di tempat asing. Naka lalu duduk di kursi sebelah tempat tidur, membelai rambut Una lembut. Dia

juga mengusap air mata di pipinya.

"Una, kamu lagi KKN di Temanggung sekarang. Kamu tadi jatuh, terus kakimu luka makanya dibawa ke Puskesmas," jelas Naka sabar. "Itu ada Marya sama Amanda, yang nemenin kamu juga. Coba inget apa yang kamu omongin kemarin ke aku. Inget gimana aku bentak kamu. Inget gimana kamu sama temen-temen KKN jadi panitia lomba. Silvi, udah nggak ada. Kecelakaan kalian, waktu kamu SMP, delapan tahun yang lalu. Sekarang kamu udah kuliah."

Una melihat ke arah Naka dengan tatapan bingung. Ia mencoba mencerna apa yang baru saja Naka katakan. KKN? Sekelibat, ia melihat di ingatan, dirinya menangis dengan Naka duduk

di depannya. Lalu ia tertawa dan bermain cat bersama teman-teman yang tak Una tahu namanya. Namun ingatan itu bukanlah sesuatu yang asing. Ia tahu, ia pernah berada di masa itu.

"Tarik napas yang panjang, pejamin mata, terus buka lagi, jangan panik. Aku tahu kamu inget, tapi kamu cuma terlalu shock aja."

Seperti terhipnotis, Una memejamkan matanya. Ia mencoba mengingat saat ia terjatuh tadi. Pemandangan yang ia lihat adalah persawahan, bukan pertokoan dan jalanan ramai. Silvi udah meninggal delapan tahun lalu. Bayangan di kepalamu nggak nyata. Bangun Na! Bangun!

"Na, masak lo mau lupain gue? Gue Marya Na, temen lo yang suka jutek sama julidin orang."

"Mas, ini temannya punya trauma?"

"Iya Bu. Dulu pernah kecelakaan parah soalnya. Kadang kambuh traumanya kalau mengalami kejadian yang mirip. Dulu waktu SMA juga pernah gini, waktu jatuh naik motor bareng saya. Tapi nggak selama ini sih."

Penuturan Naka membuat Una ingat saat ia kecelakaan bersama lelaki itu. Karena ingatan tersebut, sedikit demi sedikit kesadarannya kembali. Ia mulai bisa memasangkan potongan

kejadian yang dialami dengan runtut. Jadi, gadis itu terlempar menuju kejadian paling mengerikan dalam hidupnya karena traumanya muncul?

"Ka?" Una membuka matanya, dan langsung bertatapan dengan dua bola mata yang sedang lekat memandangnya. "Aku mau balik ke posko aja."

Senyum lega terbit dari wajah lelaki itu. "Nanti ya? Dijahit dulu lukanya. Lumayan lebar soalnya kena batu."

"Nggak sakit kok Mbak. Masnya nemenin di sini

juga nggak apa-apa," kata seorang wanita yang Una perkirakan sebagai bidan atau dokter. "Pokoknya Mbak, kalau tiba-tiba kerasa pusing, pandangan buram atau kunang-kunang, telinga berdengung, langsung bilang ya. Biar habis dijahit bisa dibawa ke rumah sakit buat pemeriksaan lanjut."

"Ehm nggak usah Bu. Kepala saya nggak kenapa-napa kok."

Wanita tersebut lalu mulai melakukan tugasnya, menjahit luka pada sisi lutut yang memanjang sampai betis di kaki sebelah kiri. Sesekali ia menggenggam erat tangan Naka, karena kilatan kecelakaan delapan tahun lalu, tiba-tiba muncul dan seolah menyeretnya kembali ke masa itu.

Tidak butuh waktu lama, sampai proses penjahitan lukanya selesai. Lututnya yang terluka pun kini sudah ditutup perban.

"Obatnya bisa diambil di depan ya Mas," wanita itu menoleh ke arah Naka, lalu memfokuskan perhatiannya kembali pada Una. "Selama 24 jam, luka jahitannya jangan diganti perban dulu, jangan kena air. Jangan banyak jalan juga, soalnya ini lukanya di daerah sendi, jadi harus dijaga baik-baik biar cepat mengering. Besok kalau perbannya diganti, jangan lupa dikasih salep antibiotik."

"Baik Bu, terima kasih banyak." Una menganggukkan kepala, berterima kasih.

"Eh Na, gue ambil salep sama kasa dulu ya," kata Marya. "Biar Naka aja yang nemenin lo di sini."

"Kita tunggu di luar ya Na. Kalau lo udah siap, kita pulang sekarang," imbuh Amanda sebelum menyusul Marya keluar.

"Gimana? Bisa jalan, 'kan?" tanya Naka.

Una mengangguk. Ia dibantu Naka turun dari tempat tidur pasien. Tangan lelaki itu menuntun di punggungnya, berjaga-jaga. Mereka lalu duduk di ruang tunggu sembari menunggu Marya dan Amanda. Kecelakaan hari ini,

meskipun bukan kecelakaan besar, dan mungkin untuk sebagian orang tidak jadi masalah, tapi memiliki dampak yang besar bagi dirinya. Kejadian hari ini, membangkitkan kenangan lama yang menyakitkan.

Selasa, sore hari, Una dan Silvi dalam perjalanan pulang setelah les Bahasa Inggris. Hari ini, ia membonceng Silvi karena tidak dijemput ayahnya. Jarak dari tempat les ke rumah, hanya sekitar tiga kilo meter. Cukup dekat. Jalanannya pun bukan jalan raya besar yang terlalu ramai. Harusnya pada hari itu, tidak terjadi apa-apa. Harusnya ia dan Silvi kembali ke rumah tepat waktu. Namun, Tuhan sudah menetapkan takdir lain untuknya.

Jika harus menceritakan kembali, ia juga tidak tahu bagaimana kecelakaan itu bermula. Tiba-tiba saja, motor yang ditumpanginya terasa tidak stabil, lalu menyenggol mobil di sisi kiri, membuat motor ke lajur sebelah kanan, terserempet truk dari arah berlawanan. Semuanya berjalan begitu cepat. Una ingat, dirinya berteriak sebelum terjatuh ke atas aspal dan terseret beberapa meter. Kemudian terdengar suara teriakan dari orang-orang, dan entah bagaimana, ia mendengar erangan kesakitan Silvi, yang sebenarnya sudah tidak bergerak.

Darah mengelilingi tubuh gadis itu. Una hanya bisa melihat dari tempatnya terbaring, tanpa melakukan apa-apa, karena tubuhnya membeku. Untuk menggerakkan bibir pun, rasanya mustahil. Kesadarannya tidak bertahan lama

waktu itu. Ia ingat, bagaimana tiba-tiba matanya berat, dan semuanya jadi gelap.

Setelah kejadian nahas tersebut, ia harus memakai kruk selama hampir setahun. Betis sebelah kanannya patah. Cukup parah memang, tapi ia beruntung masih diberi kehidupan oleh Tuhan, tidak seperti Silvi. Inilah awal mula ia tidak merasa nyaman jika melihat luka, darah, dan rumah sakit atau Puskesmas. Terakhir kali, ia melihat Silvi di IGD, saat kesadarannya kembali dan dokter menyatakan gadis itu meninggal.

"Are you okay Na?" Naka menyentuh bahunya. "Aku tahu tubuhmu sakit, tapi maksudku, apa kamu masih lihat dia sekarang?"

"Darahnya ke mana-mana. Bahkan waktu itu aku nggak ada rasa ngeri lihat kondisi tubuh dia yang udah nggak normal lagi," tutur Una, merasa sesak. Ia pun kembali terisak. "S-Silvi, dia, di-"

Naka menarik Una ke pelukannya sebelum gadis itu merampungkan ucapannya. Una sesenggukan, menumpahkan air matanya di dada lelaki itu. Ia membenamkan wajahnya di sana, mencari kehangatan yang membuatnya nyaman. Selain itu, Una juga mencoba menghapus rasa takut yang terus membayanginya. Kehadiran Naka di sini, benar-benar membuatnya merasa aman, karena hati kecilnya percaya, jika lelaki yang sedang mendekapnya, akan melakukan apapun untuk melindunginya.

"I'm here Na, aku nggak ke mana-mana," kata Naka menenangkan. "Gimana kalau kita pulang sekarang, biar kamu bisa istirahat?"

***

Una pulang bersama Naka menggunakan motor lelaki itu. Tadi sebelum pergi dari Puskesmas, Naka bilang jika motor Erick sudah dibawa Ilham ke posko. Mengingat motor siapa yang ia jatuhkan, membuat Una kembali menegang. Gadis itu tahu bagaimana watak Erick yang egois dan emosional.

Motornya rusak parah nggak ya? Aduh

kayaknya motor si Erick juga masih baru ... abislah aku pasti dimarahi Erick nanti.

Hal yang ditakutkan Una pun benar terjadi. Erick sudah menunggunya di ruang tamu. Baru saja ia masuk dengan Naka menuntunnya dari belakang, Erick langsung menghampirinya dengan raut wajah geram.

"Ya ampun Na, ayo sini gue bantu." Cindy dengan cekatan berlari ke sisinya.

"Lo udah lihat motor gue belum?" tanya Erick tanpa tedeng aling-aling. "Sayap kirinya pecah lo tahu."

"Astaga, gila lo Rick! Biar si Una duduk dulu napa! Lo nggak lihat itu kaki Una dijahit!" teriak Marya, dari dapur. Kebetulan tadi Marya dan Amanda pulang lebih awal dari dia dan Naka.

"Lo nggak berperasaan banget sih Rick," imbuh Jesline. "Duduk di kursi sini Na, kakinya jangan ditekuk. Lo punya luka di lutut juga soalnya."

Karena mendapat banyak bantuan, Erick merasa kalah jumlah, dan membiarkan Una duduk. Di sisi kanannya ada Cindy, dan sisi kirinya ada Naka, yang setia mengikutinya ke mana pun. Untuk saat ini, bahkan ia tak terpikirkan bagaimana reaksi Jesline melihat Naka berdekatan dengannya.

"Motor lo, apanya aja yang rusak?" tanya Una hati-hati.

"Ya lo pikir apanya lah Na? Bodinya pecah, spion pecah!" jawab Erick sambil menunjuk ke arah luar dimana motornya terparkir.

"Nggak usah pakai teriak bisa, 'kan?" tanya Naka mendecakkan lidah.

"Pokoknya gue nggak mau tahu, lo harus ganti rugi. Harusnya kalau nggak bisa naik motor di jalanan begini, ya nggak usah sok-sokan. Lagian yang lain aja nggak kenapa-napa."

"M-maaf. Nanti gue ganti kok," cicit Una takut.

"Ya emang harus lo ganti! Mahal tahu buat ganti body! Kalau cuma seratus dua ratus, gue sih nggak masalah, tapi lihat motor gue yang remuk gitu, bisa sejutaan."

"Harus banget ganti body emangnya? Kenapa nggak las plastik aja?" tanya Agil yang kini berdiri di sebelah Erick. "Gue lihat-lihat ada yang bisa dibenerin pakai las plastik."

"Nggak sudi lah! Motor gue baru tiga bulan! Ya nalar lo ajalah, motor umur tiga bulan kondisinya remuk begitu!" sungut Erick. "Lo ada

duit berapa Na sekarang? Gue males nunda-nunda ke bengkel."

Aduh! Sejuta ya kata Erick tadi? Dia seratus persen yakin sih, nggak ada uang segitu di dompetnya.

"Emang lo nemu bengkel resmi di sini yang bisa ganti body?" tanya Naka.

"Ya belum, tapi kan Una tetep harus ganti rugi dulu,"

Naka membuang muka sebelum beranjak dari kursi, berjalan memutari meja dan mendekati Erick. "Lo nggak ada rasa kasihan sedikit pun ke Una? Oke, motor lo emang rusak, tapi badan Una juga luka. Badan dia sakit semua, dan lo tanpa malu minta duit ganti rugi servis motor? Ngapain sih mau cepet-cepet? Lo nemu bengkelnya aja belum! Besok juga lo masih ketemu dia? Lo takut Una nggak mau bayar? Lari dari tanggung jawab?"

"Lo nggak bisa nyalahin gue, dong! Gue kan cuma minta tanggung jawab. Kalau motor gue nggak dipakai dia, mana ada cerita motor gue rusak. Badan Una sakit, luka, itu resiko dia nggak bisa naik motor, tapi gaya mau naik motor."

Naka tersenyum sinis, ia merogoh saku belakang celananya, mengambil dompet. "Lo butuh berapa? Lima ratus ribu buat jaminan Una nggak akan lari dari tanggung jawab cukup, 'kan?" Lelaki itu melempar lima lembar uang seratus ribuan ke atas meja. Kemudian Naka memperlihatkan isi dompetnya pada Erick yang kosong. "Belum cukup? Lo mau dilunasin langsung? Oke gue ambil duit ke ATM sekarang! Butuh berapa lo? Sejuta lagi? Dua juta? Lima juta?"

Di saat Erick terdiam karena terlalu kaget dengan reaksi sang Ketua BEM, Naka menendang kursi di dekatnya. "Bangsat! Buruan ngomong! Bisu, lo?!"

Mata Una melebar karena panik melihat Naka yang sudah tersulut emosi. Seluruh anggota kelompok KKN-nya memasang ekspresi sama. Mereka semua terkejut mendengar sang ketua yang selalu sabar tiba-tiba meledak. Tidak ingin masalahnya membuat Naka melakukan sesuatu yang akan disesali lelaki itu, Una pun dengan tergesa-gesa berdiri, menghampiri Naka dengan berjalan pincang dan langsung memeluk lengannya.

"Ka, please udah, udah!" mohon Una, kepalanya mendongak, memberi tatapan dengan mata berkaca-kaca.

"Nanti habis KKN gue lunasin, berapa pun biayanya. Tapi sekarang gue nggak pegang duit banyak," janji Una kepada Erick.

"Apa? Lo nggak bisa nunggu seminggu? Kalau nggak bisa tinggal bilang sekarang lo butuhnya berapa!" kata Naka dengan gigi bergemeletuk, rahangnya mengeras menahan amarah.

"Udah Ka, udah. Ini bisa diomongin baik-baik." Naka membuang napas keras lalu berbalik sambil merangkul Una, dan menuntunnya kembali ke kursi.

"Di deket sini belum tentu ada bengkel resmi

yang bisa ganti body. Nanti habis KKN aja, lo sama Una bisa janjian ke bengkel bareng," tukas Ilham menengahi. "Itu duit Naka, lo pegang dulu, jadiin uang muka."

"Lo berbuat seegois itu cuma karena takut nggak dikasih ganti rugi? Lo kenal Una, lo tahu di mana bisa cari dia. Kenapa lo sampai mikir sependek itu?" tanya Naka dengan suara tertahan dan emosi lebih teratur. "Bahkan lo nggak tahu apa aja yang udah Una alami karena kecelakaan tadi. Nggak semua luka itu kelihatan."

***

22. BERTERUS TERANG

Belum juga menyentuh pukul sembilan malam, kantuk sudah menghampiri Una. Selain itu, tubuhnya juga merasakan sakit yang luar biasa. Dapat dipastikan, besok memar-memar akan muncul di beberapa bagian tubuh gadis itu. Dari maghrib tadi, sampai detik ini, ia setia duduk di kursi ruang tamu dengan kaki berselonjor di atasnya.

Malam ini, setelah mempertimbangkan dengan matang, Una memutuskan tidak akan tidur di kamar -yang diisi enam orang, karena takut luka di kakinya tanpa sengaja tersenggol saat terlelap. Jadi, mungkin ia akan tidur seorang diri di ruang tengah. Meskipun terdengar sedikit horor, harus di luar kamar sendirian, saat

semua temannya berada di dalam, tapi ya mau bagaimana lagi. Demi keamanan luka kakinya.

"Dingin Na di luar. Nggak usah sok uji nyali lo," ujar Marya.

"Di dalem takut kaki gue kesenggol," balasnya.

"Di luar ada kasur?" Cindy ikut nimbrung.

"Ada kok. Nanti gue kan pakai selimut," tukas Una menenangkan teman-temannya.

"Oke, kalau gitu gue juga ikut tidur di luar," pungkas Marya yang mendapat tatapan tidak setuju dari Una. "Bayangin lo di luar sendirian? Nggak lah! Gue temenin, gue tidur di kursi. Take it or leave it."

"Mar, lo nanti kedinginan, kursi juga sempit."

"Nggak masalah. Bahaya juga ninggalin anak perawan sendirian. Lo juga harus inget masih ada empat makhluk yang bisa produksi sperma di sini," tekad Marya dengan tampang serius.

Cindy mengangguk setuju. "Biar Marya jadi penjaga lo malem ini."

Saat Una membuka mulut untuk kembali memprotes, Marya dan Cindy memberi tatapan tajam bersamaan, membuatnya memilih membungkam mulut. Oke kalau begitu, sebenarnya hati Una menghangat karena perhatian dari kedua temannya itu. Ah! Beruntungnya dia!

Una menata kasur ukuran single bed dan siap untuk merebahkan badan. Untung saja teman-temannya pengertian, karena mereka semua berpindah berkumpul di ruang tamu. Bodyguard -nya malam ini alias Marya, belum kelihatan, gadis itu masih asyik bermain kartu bersama yang lain. Baru lima menit kepalanya menyentuh bantal, kelopak matanya sudah terasa berat minta ampun. Tanpa bisa ditahan, Una pun nyenyak terlelap meskipun posko KKN sedang ramai-ramainya.

***

Una menarik selimutnya sampai ke bawah dagu karena udara tiba-tiba berubah sangat dingin. Ugh! Harusnya dia pakai jaket. Ia mengubah posisi tidurnya, membelakangi tembok. Senyap. Ia tidak mendengar suara ricuh teman-temannya. Jam berapa ya? Pasti udah pada tidur, batinnya. Una membuka mata untuk mengecek apa Marya benar-benar tidur di atas kursi. Seram juga ternyata di ruang tengah sendirian tengah malam begini. Matanya membelalak lebar ketika melihat pemandangan di depannya. Una seketika bangun, menumpu badannya dengan lengan.

"N-Naka?"

"Loh kok kebangun? Kenapa? Mau ke kamar mandi? Apa mau minum?" tanya Naka sigap. Lelaki itu tampak waspada? Entahlah.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya setengah berbisik. Ia melirik ke arah Marya yang tertidur pulas di kursi.

"Nemenin kamu aja."

Ya Tuhan! Sejak kapan? Apa Marya melihatnya? Bagaimana teman-temannya yang lain? Dan itu berarti, lelaki itu tidak tidur? Jantungnya langsung berdebar kencang saat mendapati Naka duduk bersandar di sebelahnya. Apa Naka

tidak mengantuk? Jam berapa ini?

"Kamu nggak ngantuk? Masuk kamar aja, tidur. Aku udah ada Marya kok."

Naka menyunggingkan senyum lelahnya. "Menurutmu aku bisa tidur di dalem, di saat kamu tidur di luar begini?"

"Kan kamu pasti capek juga," sahut Una. Ia membenahi posisi tubuhnya, ikut duduk bersandar di dinding.

Naka mengambil napas panjang, lalu menatapnya. "Tadi, waktu Marya nelepon aku, dan bilang kalau kamu kecelakaan, aku nggak bisa mikir apa-apa, selain panik. Marya nyuruh aku nyusul ke Puskesmas aja." Lelaki itu menyugar rambutnya asal. "Ya Tuhan Na, andai kamu tahu gimana takutnya aku waktu Marya kasih kabar kamu kecelakaan. Karena aku tahu, trauma kamu pasti kambuh. Dan, rasanya aku pengin cepat-cepat ke sana."

"Jangan bikin aku khawatir lagi, ya?" Naka mencengkeram kedua bahu Una membuat gadis itu menghadapnya.

"M-maaf."

"Jangan minta maaf. Kamu nggak perlu minta maaf."

Tanpa Una duga, Naka menariknya ke dalam pelukan lelaki itu. "Naka?"

"Please, sebentar aja, hm?" gumam lelaki itu. "Kapan terakhir kali aku meluk kamu Na? Kangen, kangen banget."

Tubuh Una membeku di dekapan lelaki yang namanya tersemat dalam setiap helaan napas gadis itu. Sudah lama memang, tapi kehangatan yang Naka tawarkan tidak berubah. Tetap berhasil menenangkan hatinya. Alih-alih

berontak melepaskan diri, Una memilih untuk menikmati momen singkat ini. Sekali ini aja, sekali ini, janjinya pada diri sendiri.

Setelah beberapa waktu berlalu dengan keheningan, tiba-tiba Naka memecah kesunyian. Tangan lelaki itu membelai halus puncak kepala Una. "Kalau emang balik sama aku terlalu berat buat kamu, aku nggak akan paksa Na. Tapi, tolong kasih tahu apa kesalahanku di masa lalu yang bikin kamu mutusin aku. Biarkan aku nebus kesalahan waktu itu di sini, di sisa seminggu waktu KKN ini. Aku tahu itu nggak akan cukup, tapi aku janji, i'll try my best to make up to you."

Una menggeser tubuhnya, agar ia dapat memandang wajah Naka. Dipandangnya lekat-lekat raut lekaki yang telah melakukan banyak hal demi dirinya. Bibir Una lalu membentuk sebuah senyuman tipis saat teringat apa yang membuatnya nekad memutuskan lelaki itu.

"Aku cemburu Ka."

***

Desember, 2017

"Eh, kapan dateng? Katanya malem ini mau kencan sama Naka?"

Una melemparkan tasnya ke atas tempat tidur Indri. "Temenin gue makan yuk, laper."

"Lo beneran nggak jadi keluar sama Naka?"

Ia menghembuskan napas kesal. "Ya kalau gue ke sini, itu artinya gagal. Dia tiba-tiba ada rapat dadakan. Malesin banget, padahal udah ganti baju!"

Indri tergelak melihat raut kuyu dirinya. "Bisa ngambek juga ternyata lo?"

"Udah tiga kali Ndri agenda makan bareng di-cancel mendadak," gerutu Una. "Dia kan besok ulang tahun, gue mau kasih surprise ini. Malah di-cancel."

"Udah, udah diem. Ayo kita makan, gue yang traktir. Kasihan banget dianggurin sama pacar sendiri." Indri bangun dari tempat tidur, lalu mengambil jaket. "Mau makan di mana?"

"Di mana aja yang penting kenyang! Karena kangen itu butuh tenaga."

Untuk mengobati kekecewaannya karena tidak bisa bersama Naka, Una berusaha menikmati nasi dan ayam goreng yang tersaji di hadapannya. Namun baru saja ia akan melahap sesuap nasi, suara riuh terdengar bersamaan dengan datangnya segerombolan mahasiswa. Tidak perlu waktu lama, matanya menangkap Naka di antara mereka.

Rapat, sekalian makan. Emang sih, wajar di kalangan mahasiswa.

Una jadi tidak menikmati makan malam ataupun waktu penghiburannya bersama Indri malam ini. Matanya selalu waspada mengawasi gerak-gerik sang kekasih hati. Tidak, Naka tidak bertindak aneh atau melampui batas. Tetapi, ia

hanya terlalu rindu pada lelaki itu. Melihat Naka tertawa bersama teman-temannya, mengobrol, beberapa saat nampak serius dengan Naka yang jadi pusat perhatian, lalu kembali ramai, membuatnya ingin jadi bagian mereka.

Nakanya terlihat senang, tidak ada tanda kelelahan, meskipun ia tahu lelaki itu seharian ini pasti belum sempat pulang. Jujur saja, ia merasa iri pada orang-orang yang satu meja dengan kekasihnya. Bagi Una, mereka terlalu beruntung, bisa menghabiskan waktu lebih sering bersama Naka meskipun dengan alasan rapat. Mereka bisa melihat bagaimana mata Naka menyipit saat tersenyum. Bisa mendengar semerdu apa suaranya saat tertawa. Sedangkan dirinya, untuk mengobati rindu hanya berbekal kenangan-kenangan tentang Naka setiap malam. Dan itu tidak pernah cukup.

Naka, aku kangen. Udah sebulan kita nggak ketemu, padahal fakultas kita sebelahan.

***

Januari, 2018

"Kenapa? Nggak bisa lagi?" tanya Una dengan nada kecewa yang terlalu kentara.

"Bisa, tapi telat dikit. Aku harus nganterin Syifa ke tukang fotocopy, ambil proposal. Sebentar ya?"

"Kenapa Syifa nggak ambil sendiri? Kan udah janji!"

"Dia nggak ada motor Sayang. Sekalian mau kucek. Bentar sepuluh menit aja, aku langsung ke sana. Kamu pesenin makan dulu ya?"

"Lima belas menit nggak sampai, aku tinggalin, kamu makan sendiri!"

Napas Una memburu karena saking kesalnya gadis itu. Lagi-lagi janji temunya dengan Naka harus terhalang. Kalau bukan karena rapat, karena harus bertemu delegasi BEM kampus lain, atau karena nganterin anak buah lelaki itu

pulang. Jadi ketua BEM apa jadi budak organisasi sih? Ingin sekali ia menanyakan hal itu pada sang kekasih. Terus si Syifa itu, astaga, sudah berapa kali ia mendengar namanya dari mulut Naka.

"Ini karena Syifa salah tangkep pas rapat, jadi proposalnya salah, harus bikin ulang. Maaf ya Yang, nggak bisa ketemu malem ini."

"Nganter Syifa balik dulu, sekalian searah. Kasihan dia, kelihatan capek banget."

"Ya ampun kamu tahu nggak, astaga pengin kumarahin tapi cewek, kalau nggak marah

leletnya minta ampun. Anak magang pilihannya Syifa, nggak rekomen banget."

Ya bodo amat Syifa mau ngapain! Kalau dilihat dari sini, Una terlihat seperti pacar super posesif, cerewet dan cemburuan, 'kan? Padahal tidak! Ia bahkan tidak masalah kalau Naka lupa memberi kabar sampai dua hari. Ia juga tidak marah di saat teman-temannya pergi malam mingguan bersama pacar, ia malah mendekam di kamar kos seorang diri. Dia sangat mengerti bagaimana kesibukan kekasihnya.

Karena tahu Naka akan terlambat, ia memutuskan pergi ke FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) bertemu Ghesti -temannya untuk mengambil masker yang gadis

itu pesan. Tidak sendiri, Una ditemani Arista, teman satu kelasnya.

"Ghesti, mana pesenan gue?" tanyanya saat bertemu gadis itu.

"Lo pesen banyak amat deh Na," kekeh Ghesti. "Bentar yak, lagi dibawain, semalem ketinggalan di kos temen gue. Nah, itu dia orangnya." Gadis berhijab itu melambaikan tangan pada temannya yang baru datang.

"Parah lo, masa customer disuruh nunggu," ujar si gadis baru.

"Ya maaf." Ghesti menerima seplastik masker, kemudian diberikan pada Una.

Una menyerahkan selembar uang seratus ribuan untuk membayar. "Thank you ya Ghes. Besok kalau gue beli, kasih diskon lah."

"Gue mah cuma reseller Na, si Syifa nih yang jual dari sumbernya," tutur Ghesti. "Eh iya Syif, katanya lo mau print apa deh, ke tukang fotocopy, kok belum otw?"

"Tunggu jemputan." Syifa mengedikkan bahu.

"Mantap, sekarang ke mana-mana dijemput."

"Ya gimana, orang ketuanya sendiri yang mau jemput. Gue mah nggak nolak," jawab gadis itu. "Sumpah, dia cowok baik banget, pengin gue gebet, tapi takut kalau tiba-tiba putus gue sama dia jadi awkward, kan parah."

"Siapa? Ken Ranaka?"

Syifa mengangguk. "Gue bilang nggak ada motor, nanti dianterin. Terus kalau gue cerita gimana-gimana, nanti dia nyamper ke kos. Serius deh, cewek mana sih yang nggak leleh?"

"Baperan! Dia baik ke semua kali, Syif?!"

"Emang! Tapi kalau ke gue kayak beda gitu sih. Apa guenya yang halu ya?"

Una termangu mendengar percakapan antara Ghesti dan Syifa. Akhirnya setelah beberapa kali mendengar nama itu dari mulut Naka, ia bertemu langsung dengan gadis itu. Tanpa bisa dicegah, ia memperhatikan gadis yang berdiri di depannya itu. Cantik? Cantik. Gadis berhijab dengan kulit putih, mata sipit, dan tubuh semampai itu, terlihat menawan. Jadi, sosok gadis di depannya itu yang membuat janji makan siangnya terganggu? Dan gadis itu juga tanpa rasa malu, blak-blakan mengakui punya perasaan pada kekasihnya.

"Eh gue duluan ya, Mas Naka udah di depan mau jemput. Bye!" pamit Syifa sebelum melenggang pergi.

***

23. OBRILAN TENGAH MALAM

"Cemburu? Sama siapa?" Kedua alis Naka bertautan.

"Aku cemburu sama semua orang yang bisa menghabiskan waktu sama kamu lebih lama dari aku," jawab Una tenang. "Aku cemburu sama teman-teman kamu yang hampir tiap hari bertatap muka sama kamu dan bisa dengar suara kamu. Aku cemburu sama mereka yang bisa menemani kamu makan tiap malam."

"Jadi, itu karena kesibukan aku Na?" Naka menyimpulkan.

"Aku sadar, organisasi itu dunia baru yang kamu cintai. Kamu mencurahkan segalanya ke sana. Dan saat akhirnya kamu dapat kedudukan yang bisa mengatur banyak hal sesuai dengan idealis yang kamu anut, itu bikin kamu terpacu untuk memperbaiki segalanya, dan kadang bikin kamu lupa diri," tutur Una.

"Bukannya aku nggak bangga punya pacar kayak kamu. Aku benar-benar bangga kok, Ka. Aku bangga akhirnya kamu bisa wujudin impianmu, terus dapat tempat menyalurkan segala inovasi dan pemikiranmu. Aku sadar, nyeritain semua ide dan ambisimu ke aku, nggak akan pernah cukup. Karena kamu butuh tempat dan orang-orang yang bisa mendukung ide-idemu jadi nyata.

"Tapi, di antara tiga puluh hari padatnya jadwalmu, aku ingin kamu meluangkan setidaknya sekali aja untuk ketemu aku. Apa aku berlebihan? Karena kadang, selama satu bulan penuh, aku nggak tahu gimana kabarmu. Bukan sekadar kabar lewat chat, tapi bertukar kabar secara langsung. Dan sekalinya kalau kita ketemu, yang kamu omongin selalu progres ini itu dari BEM, gimana respon dari rektorat yang lambat atau nggak becusnya anggota-anggotamu. Seolah-olah hidupmu cuma berpusat sama organisasi dan orang-orangnya aja. Hal itu buat aku mikir, apa aku ada di sana juga? Di dalam hidupmu?"

Naka tercengang mendengar segala keluh kesah yang baru saja Una sampaikan. Lelaki itu bahkan tak bisa mengeluarkan satu patah kata.

"Kadang aku juga jengkel kalau inget berapa kali kamu batalin janji sama aku. Nggak satu atau dua kali. Kapan terakhir kali aku ketemu kamu? Seminggu yang lalu? Sebulan yang lalu? Atau kapan sih terakhir kali kita makan, sambil ketawa tanpa kamu cepet-cepetan karena dikejar agenda selanjutnya? Kata orang, sesibuk apapun kamu, kalau kamu prioritaskan, kamu pasti akan nemu jalan untuk bisa menghabiskan waktu bersama orang itu. Tapi kelihatannya aku bukan jadi salah satu prioritasmu, ya?

"Mungkin kamu belum tahu, tapi aku pernah cemburu sama Syifa. Selalu ada nama Syifa di saat kamu cerita. Selalu ada Syifa yang gagalin kencan kita. Dan suatu hari aku nggak sengaja ketemu dia, dan dia dengan gamblangnya bilang kalau kamu selalu datang buat dia buat

jemput lah, atau datang ke kosnya lah kalau dia cerita ada masalah. Waktu itu aku sempat mikir kalau kamu mau selingkuh, tapi aku tahu kamu bukan cowok begitu.

"Terus aku putar otak, ngira-ngira kenapa kamu selalu ada waktu buat Syifa? Kenapa kamu rela batalin janji cuma buat nganter dia cari tanda tanganlah, ke mana lah. Karena dia itu prioritasmu. Bukan sebagai seorang perempuan di hidupmu, tapi sebagai sekretaris di tim-mu. Lagi-lagi, hidupmu cuma soal organisasi Ka. Entah kenapa dari situ, mulai muncul perasaan kalau aku udah nggak diinginkan. Dengan ada atau tanpa aku, nggak ada bedanya di hidupmu. Dan kamu tahu, salah satu hal paling ku benci itu diabaikan dan merasa nggak dianggap, karena itu sakit.

"Belum lagi tiba-tiba muncul pertanyaan apa aku mampu menemani lelaki sehebat kamu? Apa aku bisa mengimbangi ambisi kamu yang sebesar ini? Apa aku sanggup bikin bangga kamu? Apa bener aku cewek yang dibutuhin buat dampingin cowok dengan banyak impian dan visi kayak kamu? Am i Naka?"

Naka memejamkan mata, menarik napas panjang, lalu mengacak rambutnya. Lelaki itu memberikan tatapan mendalam pada gadis di hadapannya. Wajah Naka terlihat kacau di mata Una.

"Astaga Na," desah Naka pelan. "I don't know you feel that way about me." Una sedikit bersalah karena lelaki itu benar-benar terpukul

dengan isi hatinya. "Aku nggak tahu harus ngomong apa, but i'm trully sorry Na. Harusnya aku bisa lakuin lebih buat kamu. Kata maafku emang nggak bisa ubah apa yang udah terjadi, tapi aku mau kamu tahu kalau aku bener-bener menyesal. Andai aku ngerti gimana perasaanmu, aku pasti akan perbaiki diri."

"Tapi kenapa kamu nggak coba buat ngomong sama aku?" tanya Naka. "Jadi, selama kita kuliah, kamu terbebani sama kesibukanku?"

"Karena kamu nggak pernah ada waktu buat aku Ka. Kita nggak pernah bisa ngobrol banyak. Dan sekalinya kita punya waktu, aku nggak mau hancurin momen langka itu buat ngeluh ke kamu. Karena aku mau nikmatin waktu itu

berdua tanpa ada pertengkaran. Jujur, aku takut kalau aku kasih tahu kamu, kita malah cek-cok dan waktu kita yang sebentar itu kebuang aja," jelas Una. "Tapi karena aku nggak ngomong, kita malahan beneran pisah. Aku egois ya Ka di mata kamu?"

Naka hanya terdiam, tidak membantah ataupun mengiyakan. "Kamu bener Na. Harusnya aku bisa lebih peka dan lebih pinter bagi waktu. Kamu nggak salah merasa diabaikan dan nggak diinginkan. Rasanya aku bego banget, sampai bikin orang yang aku sayang ngrasain begitu, karena sikapku. Selama ini aku merasa kita baik-baik aja, dan aku selalu berpikir kalau kamu akan selalu memahami gimana sibuknya aku. Di otakku, aku lihat kamu sebagai pacar yang nggak akan keberatan sama jadwal padatku, yang bakal maklum kalau waktu ketemuan kita

batal karena ada urusan BEM, dan karena kamu nggak pernah protes atau marah, aku nyimpulin kalau kamu nggak ada masalah."

"Di balik kata putus tanpa alasan dari mulutmu, ternyata semuanya berawal dari aku," gumam Naka. "Ya Tuhan! Aku nggak nyangka aku nggak memperlakukan kamu seperti seharusnya. Sampai bikin kamu mikir kalau kamu bukan prioritasku. Aside from the mistakes i've made, i want you to know that, whatever i do, you're always the priority. But i failed to make you believe because of my attitude and my stupidity. Aku bahkan nggak bisa bayangin gimana masa depanku tanpa kamu. Tiap rencana yang aku buat, aku selalu libatin kamu. Jadi, waktu kamu tiba-tiba mutusin aku, semuanya kayak jadi sia-sia. Nggak tahu dari mana aku harus mulai lagi. Dan

sampai sekarang Na, kamu masih di dalam rencana impian aku."

"Sekali lagi aku mau minta maaf. I took your love for granted, and i'm ashamed for that. Harusnya aku juga lebih memahami kamu. Karena di hubungan ini bukan cuma soal aku, ada hatimu yang harus aku pertimbangkan. Ada perasaanmu yang harus aku jaga." Naka meraih jemari Una dan menautkan dengan miliknya.

"Yakin aku prioritasmu?" Lelaki itu mengangguk mantap. "Bahkan di atas Jesline?"

"Di atas Jesline. Dia cuma temen aku Na, nggak lebih," tutur Naka meyakinkan Una. "Aku akan ubah sikapku ke Jesline, kalau kamu terganggu. Aku nggak mau bikin kamu selalu was-was, cemburu karena caraku memperlakukan Jesline atau cewek lain, dan ngira kalau aku punya perasaan lebih sama mereka."

"Dan soal aku bentak kamu kemarin, aku nggak ada pembelaan, aku emang salah. Aku seharusnya nggak lakuin itu. Aku bener-bener panik. Dulu waktu ada acara gathering sama anak-anak BEM, Jesline nggak sengaja makan udang, bikin alerginya kambuh. Karena nggak ada yang tahu dia punya alergi, kita nggak sigap nanganin dia sampai Jesline pingsan. Pas Jesline pingsan pun, kita nggak langsung bawa ke rumah sakit. Kita coba bangunin dia pakai minyak kayu putih, tapi nggak sadar juga.

Akhirnya kita bawa ke rumah sakit, setelah nunggu beberapa menit, dokternya keluar marah. Dokter bilang kalau kita hampir telat bawa Jesline ke rumah sakit. Beliau jelasin ke kita Jesline punya alergi udang akut, yang menyebabkan gejala anafilaksis, salah satunya gagal jantung. Mungkin aku terlalu panik kemarin dan keinget waktu pertama kali lihat Jesline alergi, tapi itu tetap bukan jadi alasan buat aku bersikap kasar ke kamu."

Oke, ini informasi baru untuk Una. Setelah dipikir-pikir, reaksi Naka sebenarnya bisa diterima, karena efek panik. Bahaya juga jika alergi udang Jesline tidak ditangani dengan cekatan, gadis itu bisa meninggal karena gagal jantung. Ia bisa memahami bagaimana perasaan Naka waktu itu. Jika diingat, mantan pacarnya memang punya reaksi berlebih kalau

sedang panik, ya? Waktu Una kecelakaan tadi siang, Naka benar-benar cekatan, dan sedikit beringas saat menghadapi Erick.

"Aku ngerti sekarang. Aku masih bingung banget waktu itu mikirin tawaran kamu yang minta balikan. Tapi di sisi lain, lihat kamu sebegitu perhatiannya sama Jesline dan bentak aku, bikin aku mikir kamu nggak serius sama permintaanmu itu. Dan itu bikin aku kecewa," balas Una. "Jujur aja, aku takut kalau hubungan kita nanti dibayang-bayangi sama Jesline, atau sama hal lain yang bikin kamu lupa diri. Aku nggak mau Ka."

"Jangan berhenti ingetin kalau aku udah terlalu jauh dari kamu. Jangan sungkan buat ungkapin apa yang kamu rasain. Makasih udah ngungkapin sakit hati dan kekecewaan yang kamu rasain karena aku," ucap Naka penuh kelembutan. Mata lelaki itu memperlihatkan tekad yang begitu kuat. "Aku akan koreksi diri. Aku bakal pastiin kamu nggak berjuang sendiri Na. Aku nggak bisa janjiin banyak hal buat kamu karena aku takut malah bikin kamu kecewa. I'll treat you better. I'll make you believe me, i'll make you feel all the love you deserve. Give me one more chance Na, please."

Una menatap Naka bimbang. Ia sangat tergiur akan tawaran sang mantan. Apalagi setelah mendengar penjelasan dari lelaki itu, Una jauh lebih memahami bagaimana pemikiran Naka. Seolah dapat mengerti akan keraguan yang

masih mengendap di hatinya, Naka membawa punggung tangan gadis itu ke bibirnya, lalu mengecup lembut.

"Beri kita kesempatan satu kali lagi. Aku tahu hubungan kita bisa lebih dari ini"

Empat tahun mengenal Naka, ia sangat memahami arti tatapan dari dua bola mata lelaki itu. Hangat dan penuh kesungguhan. Sampai detik ini, hatinya masih percaya jika Naka adalah salah satu lelaki paling baik yang pernah ia temui. Ia sadar, lelaki itu tidak pernah punya niat untuk melukainya. Rasa sakit yang Una rasakan memang berasal dari Naka, tapi ia juga harus mengakui jika dirinya memiliki andil memperdalam luka tersebut. Andai saja dia

berani bicara, mungkin hubungan mereka tidak akan berakhir tragis seperti setahun yang lalu.

"Oke," bisik Una. "Kamu nggak sepenuhnya salah. Kalau saja waktu itu aku terus terang ke kamu, mungkin ceritanya akan beda. Kita sama-sama salah, jadi aku pikir, kita berhak untuk dapat kesempatan kedua."

Naka memejamkan matanya, memegang erat jemari mungil yang ada di genggamannya. Lalu sudut bibir lelaki itu pun terangkat, membentuk senyum teduh yang sudah lama tidak Una saksikan. Bibirnya ikut merekah, merasakan kelegaan dan kebahagiaan yang sama bersemi dalam dada. Akhirnya, ini jalan mereka.

"Terima kasih masih mau jadi rumah, untuk aku pulang," tutur Naka, menarik tubuh Una ke dalam pelukannya. Lalu membubuhkan kecupan hangat di puncak kepala gadis itu. Tanpa mengubah posisi, Una memejamkan mata, menyandarkan kepala di dada yang selalu berhasil membuatnya nyaman. Mendengarkan suara degub jantung yang jadi musik paling merdu di telinganya. Menghirup aroma memabukkan dari lelaki, yang jadi candunya.

"Welcome home Love."

***

"Sinting banget ini orang, habis kecelakaan malah senyum-senyum," dengkus Marya melirik ke arah Una ngeri.

"Jangan-jangan otak lo geser ya Na, gara-gara jatuh kemarin," gerutu Amanda.

Una tertawa geli melihat reaksi kedua temannya itu. Mau ditutupi bagaimana pun, kedua sudut bibir Una secara otomatis akan membentuk senyuman jika mengingat kejadian manis semalam. Ya Tuhan, dirinya masih tidak percaya jika ia dan Naka kembali bersama! Secara resmi jadi pasangan lagi setelah satu tahun tujuh bulan!

"Tuh kan, senyum lagi!" ujar Marya.

"Ya masa gue harus nangis-nangis sih Mar? Gue kan ahli menikmati rasa sakit dengan tersenyum," gurau Una.

"Sok puitis banget lo!" Amanda menoyor kepala Una.

"Eh Man! Bahaya! Nanti otaknya kekocok gimana? Gue takut ah. Una kena sawan kayaknya," pekik Marya berlebihan. "Emangnya badan lo nggak pegel-pegel apa Na?"

Una menghembuskan napas panjang, wajahnya mendadak lesu. "Sakit semua badan gue. Terutama bagian pinggang kiri. Terus jahitan gue rasanya perih banget ya Allah!"

Mendadak raut muka Marya dan Amanda berubah prihatin. "Lo udah duduk aja, nggak perlu ikut jadi panitia lomba. Di luar ada Erick, masih dendam gue sama itu orang."

"Eh tapi Na, gue kemarin itu denger Naka bilang kalau lo pernah kecelakaan bareng dia pas SMA. Jadi, lo sama Naka se-SMA?" tanya Amanda penasaran. Marya yang tengkurap beralasan tikar pun mendongak menatap Una -yang duduk di kursi, ikut menantikan jawaban gadis itu.

Una mengedarkan pandangan, meneliti jika hanya ada mereka bertiga di dalam posko sebelum menjawab. "Iya." Mau berbohong pun sudah tidak mungkin.

"Eh, jadi lo tahu dong siapa pacar Naka waktu SMA?" pungkas Marya semangat, "yang berani mutusin si Naka pas doi lagi sayang-sayangnya."

Una menggaruk tengkuknya gugup. "Ehm gue nggak tahu sih."

"Ah masa lo nggak tahu? Lo aja pernah boncengan sama Naka berarti lo deket kan

sama dia?" desak Amanda. "Wajahnya deh gimana? Cantik nggak? Bule juga kayak Jesline?"

"Bukan bule kok," jawab Una cepat. "Cantik juga."

"Katanya nggak tahu?" Marya menyenggol lengannya.

"Maksud gue nggak kenal banget gitu." Una menunduk, sambil mengangguk-angguk sendiri.

"Gimana orangnya?" tanya Amanda tak sabar.

"Ehm," Una mengetuk-ngetuk dagunya dengan tangan, sambil memikirkan bagaimana mendeskripsikan dirinya tanpa diketahui Marya dan Amanda jika dialah siapa gadis itu. "Bukan cewek yang terkenal kayak anak OSIS atau Dewan Ambalan. Biasa aja sih sebenernya, jadi ya aku nggak kenal banget."

"Sama Jesline cantikan mana?" Pertanyaan Marya membuat Una menggeram kesal.

"Jesline," jawab Una agak sebal. Kalau dibandingkan dengan Jesline, dia jelas kalah.

"Tapi, Naka lebih sayang sama ceweknya yang di SMA itu sih."

Marya mengangguk-angguk. "Kelihatan sih, pas main truth or dare kemarin."

"Kelihatan apanya?" Amanda menoleh ke arah Marya.

"Kelihatan bucinnya," jawab Marya enteng. "Seorang Naka, diputusin tahun lalu tanpa alasan, tapi masih galau begitu padahal udah ada Jesline, kalau nggak bucin sama si mantan apa lagi coba? Kalau gue mah, udah hempaskan jauh-jauh mantan nggak jelas kayak

dia."

Una tertawa canggung. Aduh ngeri juga kalau teman-temannya tahu siapa pacar Naka yang memutuskan lelaki itu tanpa alasan.

"Setuju!" Amanda menganggukkan kepala.

Ia tersenyum kaku. "I-iya gue juga setuju."

***

24. BUKAN AKU YANG HARUS MUNDUR

Suara musik menggema di tanah lapang. Kerlap-kerlip lampu dan berbagai hiasan lain menambah apik dekorasi acara Malam Pentas Seni HUT RI ke 74. Semua mahasiswa KKN memiliki tugas masing-masing untuk membantu melancarkan kegiatan tahunan Desa Tretep. Una pun tak ketinggalan, karena kondisi kakinya yang tidak memungkinkan untuk banyak bergerak, dia ditugaskan menjadi penerima tamu, bersama Wulan -anggota Karang Taruna Desa Tretep. Dari kursinya, Una memperhatikan teman-temannya yang mondar-mandir. Apalagi Marya sebagai koordinator acara, gadis itu tidak berhenti memberi perintah sana sini.

"Mbak, itu temennya yang jadi koordinator acara tegas banget ya? Cowok-cowok sampai pada kalah gitu," celetuk Wulan.

Una tertawa, mungkin sebenarnya maksud Wulan galak, tapi karena tidak ingin menyinggung, gadis itu memilih bahasa yang lebih halus. "Dia emang gitu, biarlah bakat si Marya ngatur-ngatur orang keluar di sini."

Meskipun tanggung jawab malam ini ada di pundak Marya, tapi sebagai Ketua Tim KKN, Naka tidak lepas tangan. Terlihat lelaki itu sedang memberi intruksi pada Jesline dan Agil. Hatinya tercubit melihat pemandangan itu. Sungguh kebetulan Naka 'mengobrol' dengan dua orang yang hatinya lelaki itu patahkan. Una

jadi tidak fokus, karena memikirkan bagaimana ia menolak Agil tanpa harus membuat lelaki itu sakit hati.

Mustahil lah Na. Karena sesuatu yang patah itu selalu sakit. Apalagi patah hati.

"Eh gue gabung sini aja lah Na, capek," Amanda tiba-tiba datang, napasnya sedikit tersengal-sengal.

"Kenapa lo? Urusan konsumsi udah beres?"

"Baru nata snack buat penonton. Snack buat tamu undangan udah dianterin. Snack buat yang nonton nanti dibagi pas selesai sambutan."

"Harusnya mah lo bawa snack ke sini juga Man, buat gue sama Wulan."

"Aduh ya ampun, gue lupa!"

Penonton yang hadir semakin banyak, memenuhi kursi-kursi plastik yang tersedia. Una dengan ramah meminta para pengunjung untuk mengisi buku daftar tamu, sekaligus membagikan air mineral gelas. Amanda sudah

pergi, karena harus membagikan snack pada tamu yang hadir. Acara utama dibuka dengan tari modern diiringi lagu daerah yang dibawakan anak-anak PAUD dan TK. Tak ingin melewatkan tingkah menggemaskan anak-anak itu di atas panggung, Una merekam aksi mereka dengan ponsel.

"Ah! Agil!" pekik Una kesal saat wajah lelaki itu tiba-tiba muncul di layar ponselnya.

"Fokus banget!" Agil menoyor kening Una lalu meletakkan dua kardus snack di atas meja. "Ini gue bawain buat penerima tamu yang dianggurin kata Amanda."

"Thank you Agil, lo peka banget deh kita-kita kelaparan." Una menggeser salah satu snack ke hadapan Wulan, yang dibalas dengan ucapan terima kasih.

"Kaki lo gimana? Kerasa sakit banget nggak?"

"All is fine Agil," jawabnya singkat. Una membayangkan apakah Agil akan tetap sebaik ini padanya saat tahu jika dirinya tak bisa menerima lelaki itu. Semoga ya Na, kamu nggak kehilangan salah satu temen baikmu.

"Syukur deh." Agil mengangguk-angguk. "Puas-puasin di sini, empat hari lagi kita harus udah caw ke Tembalang."

Una mengerang, ia sudah memikirkan harus kembali ke rutinitas kuliah yang membosankan dan udara panas di sana. "Gue punya alergi dingin, tapi bayangin harus balik ke Tembalang yang super duper panas kok jadi males."

"Emang Tembalang kalau Agustus panasnya nggak ketulungan!" tukas Agil. "Kampusnya pengin pindah ke Bandungan aja."

Una terkekeh. "Tapi masih lumayan kita kan Gil? Daripada yang kampusnya di Peleburan, astaga nggak bisa bayangin panasnya."

"Iya sih. Kok kesannya gue nggak bersyukur, ya?" Agil tertawa. "Ya udah gue balik tugas negara dulu, mau ngawasin Marya yang tiap saat siap makan orang."

"Let her passion flooding tonight!"

Agil mendecakkan lidah. "Kita sih anak KKN udah paham gimana watak dia. Masalahnya kasihan anak Karang Taruna yang terkejut dan terheran-heran. Mereka pada takut sama Marya."

Una menoleh ke arah Wulan. "Lan, besok kalau temen-temenmu itu curhat tentang koor acara dari anak KKN yang buas, dengerin aja ya? Mereka kena guncangan batin."

Wulan hanya terkekeh geli menanggapi lelucon Una dan Agil.

"Gue pergi lah, di sini malah gibahin orang," gerutu Agil. "Take care ya Na." Lelaki itu menyematkan senyum manis, lalu mengacak rambut Una pelan sebelum melenggang pergi.

Kok rasanya Agil kayak baru aja kasih salam perpisahan? Batin Una dengan perasaan campur aduk.

***

Una mengancingkan jaket KKN-nya karena udara tiba-tiba jadi dingin. Gadis itu pun sudah menguap beberapa kali. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat lima belas menit, tapi acaranya belum juga selesai. Sekarang ia pun sendirian karena Wulan pamit untuk membeli mi siap saji.

"Kalau ngantuk masuk posko aja lah, Na." Naka mengambil alih kursi Wulan, dan duduk di sana.

"Suntuk aja, aku ditinggal pergi terus," keluh Una.

"Ya kan ini aku temenin," balas Naka sambil tersenyum jenaka. "Mana tanganmu? Kedinginan nggak?"

"Lumayan sih." Una mengulurkan tangannya pada Naka. Kemudian lelaki itu menggenggam tangannya, menyalurkan kehangatan. "Selesai jam berapa sih Ka acaranya?"

"Masih lama. Habis ini masih ada band dari karang taruna. Aku sama Ilham mau join beberapa lagu lah," jawab Naka, masih memijit punggung tangan Una. "Kalau ngantuk masuk posko aja dulu. Ajak temen cewek yang lain."

"Ilham bisa main apa? Apa dia vokalis?"

"Gitar, sama kayak aku."

"Tapi kan kamu nggak pernah nge-band Ka."

"Ya nggak beda jauh lah sama konser di kontrakan."

"Kalau kamu beneran main aku harus nonton dong. Mau aku rekam, terus aku viralin. Ketua BEM ternyata bisa nge-band!" kata Una semangat.

"Jangan, nanti kalau banyak yang naksir aku, kamu cemburu," goda Naka.

Una cemberut, matanya tiba-tiba berbinar mengingat sesuatu. "Kemarin, sehari habis aku jatuh, Marya sama Amanda nanya apa aku kenal sama pacarmu pas SMA."

"Kok mereka tahu kita satu SMA?"

"Loh kamu kan yang bilang pas aku di Puskesmas, katanya pernah jatuh berdua pas di SMA."

Naka mengangguk-angguk. "Gimana? Kamu ngaku gitu?"

"Nggak lah!" Una tergelak. "Marya bilang harusnya mantan kayak aku dihempas jauh-jauh karena mutusin nggak jelas. Mereka juga nanya, apa mantanmu bule terus sama Jesline lebih cantik siapa?"

"Kok Jesline?"

"Ya kamu cari gebetan cantik banget kayak Jesline, pasti orang-orang penasaran pacarmu yang lain cantik kayak dia nggak."

"Jesline cantik, kamu juga cantik. Marya sama Amanda juga cantik. Makanya ku betah KKN di sini, karena banyak cewek cantik." Naka menanggapinya dengan bercanda.

"Eh tapi Ka, ngomong-ngomong aku tiba-tiba kepikiran sesuatu," ujar Una. "Semua anak-anak KKN kan selalu mikir kamu sama Jesline pacaran, termasuk aku."

"Udah jangan dilanjutin. Aku tahu kamu pasti mikir aneh-aneh kalau dilihat dari raut mukamu," gerutu Naka.

Una menutup mulut kekasihnya dengan telapak tangan. "Dengerin dulu," katanya setengah merengek. "Kita aja yang lihat sampai mikir begitu, apalag Jeslinenya sendiri? Kamu itu kasih dia harapan palsu tahu! Dia udah mikir, kamu ada perasaan sama dia karena sikapmu, eh tapi kamu malah milihnya aku. Di mata dia, aku itu pelakor. Jadi, aku kepikiran aku harus minta maaf sama dia nggak sih soalnya udah rebut gebetan dia?"

Naka malah tergelak. "Nggak perlu. Aku aja yang ngomong. Kalau dia tahu siapa kamu, dia pasti lama-lama move on kok.

"Tapi, aku nggak enak Ka sama dia. Paling nggak, aku minta maaf gitu, karena aku satu tim sama kamu, kita jadi balikan. Mungkin kalau kita nggak satu tim, bisa jadi kamu usaha lebih keras sama Jesline, 'kan?"

"Kamu yakin?"

"Ehm yakin. Gimana sama kamu? Nggak apa-apa kan kalau aku ngomong sama Jesline?"

Naka mengedikkan bahu. "Aku sih nggak masalah Na. Tapi aku takut, kalian nanti cakar-cakaran, janji ya jangan gitu? Kalau Jesline ngomong macem-macem yang nggak enak, langsung tinggal pergi aja."

"Ini bukan sinetron kali, Ka." Una meninju bahu lelaki di sampingnya.

"Eh Mbak Una, maaf ya lama." Wulan muncul dengan dua buah mi instant cup di tangannya.

"Duduk sini, aku udah mau pergi kok." Naka bangkit dari duduknya. "Minta tolong sebentar dong, fotoin kita dulu, ya?"

"Ngapain foto sekarang? Make up-ku udah luntur Naka." Una memberi tatapan jengkel pada sang kekasih.

"Mukamu sama aja pakai make up atau nggak. Ayo berdiri Na. Mumpung bisa foto."

Ia dan Naka pun berdiri, dengan latar belakang panggung yang meriah. Wulan menerima ponsel Naka dan memberi aba-aba agar kedua orang itu berpose. Setelah beberapa kali fotonya diambil, Wulan pun mengembalikan ponsel Naka.

"Makasih ya," ucap Naka saat menerima ponselnya. "Na, kalau udah bersin-bersin masuk posko. Kalau nggak ada yang nemenin, nanti ku temenin."

"Ih modus!"

***

Una mengetuk-ngetukkan kakinya di atas lantai karena gugup menunggu posko sepi. Ia diam-diam mengawasi Jesline yang sibuk mengerjakan laporan. Dalam hati, Una terus merapalkan doa agar Jesline tetap di posko saat semua teman-temannya keluar. Sebentar

saja, waktu paling lama yang ia butuhkan mungkin lima belas menit.

"Jes, gimana mau ikut lihat tanding sepak bola nggak?" tanya Cindy

"Tinggal aja, nanti gue nyusul. Tapi lo nunggu di tempat parkir, ya?"

"Oke, lo bisa bareng Santi sama Agil. Mereka lagi di warung depan, jajan."

Jesline mengacungkan jempolnya. "Na, lo nggak ikut Cindy?"

"Nanti, Marya ke sini lagi jemput." Gadis bule itu mengangguk-angguk, kemudian fokusnya kembali ke layar laptop. "Eh Jes, gue pengin ngobrol sama lo sebentar, bisa nggak?"

"Ngomongnya di sini aja gimana? Maksud gue sambil gue ngerjain laporan."

Una tidak menolak, ia lalu duduk di tikar tak jauh dari Jesline. "Nggak masalah sih." Ia mengambil napas panjang, mengatur rasa gugup yang bergejolak. "Gue mau minta maaf

Jes. Mungkin setelah lo tahu, lo bakal benci gue."

Jesline mendongak dan menatap Una dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Maaf karena udah ambil Naka dari lo," tutur Una. "Gue sama Naka, kita mutusin buat jalin hubungan. Maaf karena tiba-tiba hancurin harapan lo Jes, dan bikin usaha sama penantian lo nggak berbalas. Untuk itu gue minta lo buat lepasin Naka, stop bikin banyak orang berasumsi kalau kalian itu pacaran, karena jujur gue merasa nggak nyaman."

Dengan suara sedikit bergetar, akhirnya Una berhasil mengatakan yang selama ini mengganjal di hatinya

"Gue udah tahu. Tadi pagi Naka udah cerita," ujar Jesline datar. "Siapa yang nyangka ternyata mantan yang bikin Naka gagal move on itu lo. Tapi maaf, gue nggak bisa ngabulin permintaan lo."

Mata Una membulat, ia mengantisipasi apa yang akan dikatakan Jesline selanjutnya. Ah dirinya dan gadis itu memang sangat berbeda soal watak dan sikap. Kalau ia ada di posisi Jesline, pasti dirinya hanya bisa mengangguk menuruti permintaan yang diminta. Tapi Jesline dengan percaya diri, berani menolak permintaan Una.

"Gue nggak akan ubah sikap gue ke Naka. Gue nggak akan jelasin ke orang-orang kalau gue sama Naka cuma temenan. Biar aja mereka mikir apa tentang hubungan gue sama dia," kata Jesline. "Waktu gue sama Naka cuma tinggal empat hari Na. Gue cuma bisa milikin dia waktu KKN ini aja. Habis itu, udah, kesempatan gue hilang. Gue pasti akan jarang ketemu dia. Naka pasti bakal lebih prioritasin lo di atas segala-segalanya termasuk jauhin gue. Jadi, gue akan memanfaatkan jatah waktu gue sama Naka sebaik-baiknya. Maaf ya Na, gue serakah. Gue suka banget sama pacar lo. Gue berharap terlalu banyak sama dia. Lo bisa ikhlasin empat hari terakhir KKN ini buat gue? Gue cuma minta empat hari Na. Dan lo bisa miliki Naka selamanya setelah ini."

"Nggak!" Satu kata tegas keluar dari mulut Una tanpa ia sadari. Sebuah refleks yang baik. Bagaimana bisa Jesline di depannya meminta dia merelakan Naka untuk dimiliki gadis itu? Mau itu satu menit atau empat hari, jawabannya tetap sama. Tidak.

"Gue baru tahu lo cukup egois Na. Selama ini gue ngira lo cewek pemalu, penakut, tapi sebenernya lo cuma pura-pura lugu aja, 'kan?"

"Nggak ada hubungannya sama gimana sikap gue Jes," pungkas Una. "Terserah lo mau nilai gue egois. Gue cuma mau hak gue aja. Gue cuma mempertahankan apa yang gue punya. Lo tahu gimana gue gugup tadi waktu mau ajak ngobrol lo soal ini? You didnt even care. Gue

minta maaf kalau perasaan lo nggak terbalas. Gue minta maaf lo harus merasakan sakit hati. Kehilangan seseorang yang udah lo cintai nggak akan mudah, gue tahu. Tapi gue nggak minta maaf karena Naka memilih gue. Gue juga nggak minta maaf gue sama Naka balikan lagi. Kita berdua sama-sama sayang Naka. Kita berdua sama-sama peduli Naka."

"Gue juga nggak tahu siapa yang lebih pantas bersanding sama dia, tapi karena Naka udah pilih gue, gue akan berusaha buat dia bangga sama gue. Gue akan bikin dia nyaman sama gue. Gue akan buktikan ke dia, kalau perjalanan panjang kita, jatuh bangun, nggak akan sia-sia. Dan gue juga nggak akan rela Naka dimiliki sama cewek lain walaupun itu cuma empat hari," tekad Una. "Karena sekarang, bukan gue yang harus mundur Jes. Bukan gue yang harus

ngalah. Tapi lo, yang harus sadar kalau Naka, bukan lagi milik lo. Maaf ya, lo harus keseret ke drama hubungan kita. Sekarang lo boleh pergi."

***

25. MAAF DAN TERIMAKASIH

Suara Una tercekat saat tiba-tiba melihat Jesline menangis. Gadis itu terisak dalam diam dengan air mata yang terus mengucur. Una menutup rapat mulutnya, membiarkan Jesline meluapkan segala perasaan di dalam dada gadis itu. Sebagai sesama perempuan, tentu ia mengerti apa yang dirasakan gadis di hadapannya. Ia tahu perihnya diabaikan dan tak dianggap.

"I love him so much," kata Jesline parau. "He makes me feel loved. He treat me so well Na. Lucu ya? Padahal dia cinta sama gue aja nggak, tapi gue merasa dicintai. Apalagi lo, yang dia cintai sepenuh hati. Dan hati gue patah dua kali karena cowok yang sama. Setengah tahun yang

lalu dia bilang, dia nggak bisa lanjutin hubungan ini. Naka menyesal minta gue jalanin hubungan padahal hati dia nggak ada di sana. 'You're wonderful girl Jes, you deserve better, someone who trully love you, someone who has no doubt to give you his heart. Aku nggak bisa jadi cowok itu karena hatiku udah kukasih ke orang lain, yang aku cintai sampai detik ini'."

Dari suara Jesline yang bergetar, Una dapat merasakan kepedihan yang dia rasakan. Kalau ia berada di posisi Jesline, mungkin dirinya tidak akan sekuat gadis itu, yang sanggup berhadapan dengan alasan kesakitannya.

"Dan pagi ini, he broke my heart again, dan karena cewek yang sama," isak Jesline. "I thougt i have a chance. He never change toward me. But today he said, 'i'm sorry i have to say something to you. Maaf kabar bahagiaku, akan jadi alasan kamu bersedih hari ini. I met her again after long time, and i promise to myself, i have to make her mine again, and i did Jes. Cewek itu Una, dan please, dont hate her for my decision and action to you'."

Una menghela napas panjang, hatinya terasa berat. "Makasih udah nemenin Naka selama ini. Maaf juga karena gue, lo harus ngrasain ini semua. Naka bener, lo berhak dapet yang lebih dari dia. Pasti bakal ada seseorang yang bisa hapus luka hati lo dan bikin lo bahagia. Semoga suatu saat nanti, lo bisa berbahagia buat gue dan Naka."

Ia lalu berdiri dan keluar dari posko. Una tak sanggup jika harus menyaksikan Jesline menyeka air mata lagi. Ini berat, mematahkan hati orang lain itu berarti kamu menanggung rasa sakitnya di pundakmu, seumur hidup. Tugasnya pun belum usai. Ia harus mematahkan harapan Agil secepatnya. Karena Una tidak ingin menggantungkan harapan lelaki itu lebih lama lagi.

Ya Tuhan sembuhkan mereka, orang-orang yang sedang patah hatinya, cintanya, dan harapannya.

***

Malam ini, suasana agak berbeda di posko KKN Desa Tretep. Kebahagiaan besok akan pulang ke Tembalang dan keharuan harus berpisah dengan seluruh kenangan indah di sini begumul menjadi satu. Sesuai usulan Cindy, malam ini mereka harus menulis surat untuk seluruh anggota Tim KKN, dan akan dibacakan secara acak.

"Harus banget ya dibacain?" protes Marya.

"Suratnya bakal ditaruh di dalem toples, terus nanti yang ambil acak. Jadi, nggak mesti kita baca surat yang kita tulis sendiri. Bisa jadi lo malah baca surat yang ditulis buat lo."

"Okelah, paham. Awas kalian jangan pada baper, gue akan nyinyiran kalian semua," tutur Marya.

Una terkekeh pelan, lalu tatapannya kembali terfokus pada sembilan lembar kertas yang ia pegang. Dia bukan orang yang puitis dan juga sulit mengungkapkan perasaannya pada orang lain. Tapi, kali ini ia berencana untuk menuliskan apa yang benar-benar ia rasakan kepada sembilan teman di Tim KKN-nya ini. Karena surat yang ditulis pun tidak harus diberi nama si penulis.

"Time's up! Ayo masukin toples!" seru Cindy.

"Cepet amat, nulis surat buat sembilan orang cuma dikasih lima belas menit," gerutu Agil.

"Lo mau nulis cerpen apa gimana Gil?" sahut Santi.

"Ada banyak yang ingin daku sampaikan kepada kawan-kawan semua," jawab Agil jenaka sambil memasang wajah sendu.

Mereka lalu memilih siapa yang akan membacakan surat pertama setelah toples dikocok dengan cara memutar botol minum. Saat moncong botol berhenti dengan mengarah kepada Una, gadis itu merasa antusias, tidak

sabar untuk membaca isi surat yang ditulis teman-temannya. Semoga nggak baca surat yang aku bikin sendiri. Namun, wajah Una memucat seketika saat membaca pesan di dalam surat yang dia ambil. Kok bisa kebetulan gini sih?

Dengan ragu-ragu, Una membaca kata demi kata.

"Jes, udah deh lo tinggalin Naka aja. Cowok gagal move on kayak dia itu nggak bakal bisa bikin lo bahagia."

Terdengar suara cekikikan setelah Una membacakan surat di tangannya. Sedangkan ia tersenyum tak enak, melirik ke arah Jesline dengan tatapan minta maaf. Baginya hal ini tidak lucu sama sekali. Lalu yang duduk di sebelahnya, Amanda, giliran mengambil surat dari toples untuk dibaca. Una merogoh sakunya saat merasakan ponselnya bergetar.

From: Naka

Jangan dipikirin, lagian itu kamu cuma bacain surat orang.

To: Naka

Iya sih. Tp tetep ga enak sama Jesline

:(Ini yg nulis Marya pasti.

"Ham, balik Tembalang bikin band yok. Ada yang ngledekin gue karena cuma bisa konser di kontrakan. Si Naka," baca Santi. "Kok lo nulis nama lo si, Ka?"

"Ya nggak apa-apa. Biar kalian semua tahu, itu surat yang nulis gue. Kalau misal ada yang tersinggung karena tulisan gue, biar nggak salah nuduh orang. Langsung ke gue," jelas Naka.

"Beda banget emang yang laki beneran," celetuk Cindy. "Ayo lanjut!"

"Jes, lo itu cantik, kalau diajak ngobrol asyik. Tapi kenapa lo nempel sama Naka terus sih? Gue kan minder duluan mau ajak lo ngobrol, saingannya sekelas Ketua BEM pujaan mahasiswi sekampus." Marya memekik senang. "Woy! Ada yang naksir Jesline nih!"

Suara siulan langsung memenuhi ruang tamu posko, berbanding terbalik dengan suasana sepi di luar. Mereka langsung menggoda Jesline habis-habisan. Una sendiri pun berpikir keras, kira-kira siapa si penulis surat.

"Agil, makasih udah jadi temen baik gue selama KKN. Karena gue nggak punya banyak teman cowok, gue ngerasa seneng banget akhirnya punya temen cowok seramai dan selucu lo. Kalau udah kelar KKN, ayo kita nongki-nongki cantik terus ya bareng tim genap," kata Agil membacakan surat untuk dirinya sendiri. "Wah pas banget ya gue dapet yang buat gue sendiri. Kuy lah tim genap kelar KKN ngadain tumpengan."

Una tersenyum tipis mendengar pesannya dibaca langsung oleh Agil. Entah lelaki itu sadar atau tidak. Harusnya ia menulis namanya di sana. Tetapi Una tidak yakin jika Agil akan suka saat tahu itu surat darinya. Secara tidak langsung, ia memang sudah menolak Agil lewat surat itu, dengan meminta lelaki itu jadi teman baiknya.

Setelah Agil, giliran Erick yang membaca surat. "Una, maaf ya, makasih. Dari Naka." Lelaki itu mengerutkan kening membaca pesan super singkat dari sang ketua. "Pendek amat?"

"Ya ngapain panjang-panjang? Una juga udah ngerti apa yang gue maksud."

"Wah ada kode-kodean ternyata!" pekik Marya dengan tatapan menyelidik.

"Kode apanya? Itu Naka nggak ngerti aja mau ngomong apa ke gue, jadi ya akhirnya cuma nulis itu aja. Iya, 'kan Ka?" sahut Una.

Naka terkekeh sambil mengangguk. "Ya pokoknya makasih buat segalanya ya, Na. Kalau nggak ada kamu di sini, nggak tahu deh gimana nasibku. Wakil ketua Tim KKN terbaik."

From: Naka

Pinter banget ngelesnya.

To: Una

Hm. Jawabanmu terlalu bikin orang tanya-tanya Naka.

From: Naka

Maaf udah bikin pengalaman KKN-mu jadi pengalaman yg ga ngenakin. Maaf udah bikin beban di KKN jadi lbih berat. Makasih udah jadi cewek kuat. Makasih udah banyak bantu aku. Makasih udah kasih kesempatan kedua buatku. Dan yg terpenting, makasih udah maafin aku.

***

Empat puluh dua hari telah berlalu. Kini saatnya Una dan teman-temannya yang lain kembali ke Tembalang meninggalkan berbagai kenangan tak terlupakan. Hatinya mendadak sendu, perasaannya campur aduk. Sedikit tidak rela

harus berpisah dengan masyarakat sekitar yang ramah, udara pagi yang bersih, dan angin malam yang cukup dingin. Ia pasti akan merindukan Temanggung begitu pula orang-orang di dalamnya.

Bersama dengan puluhan mahasiswa lain, ia berkumpul di balai desa menunggu bus yang datang menjemput. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Urusannya dengan Agil belum selesai. Ia tidak ingin pulang dengan rasa sesak menyelimuti dada. Setelah meyakinkan diri, ia mengirim pesan pada lelaki itu, untuk mengobrol sejenak. Karena tidak ingin ada orang lain yang mendengar, Una pun menunggu Agil di dekat tiang bendera yang panas.

"Di sini banget, Na?"

"Ada sesuatu yang mau gue omongin ke lo," kata Una dengan kepala menunduk. Dia tidak tahu bagaimana harus melakukan ini. "S-soal kemarin, gue mau mau minta maaf Gil. Gue minta maaf udah gantungin lo selama ini, karena jujur, gue nggak tahu gimana harus ngomong sama lo. Pengakuan lo hari itu bikin gue seneng sekaligus pusing. Lo ngungkapin perasaan ke gue, di saat gue lagi puyeng karena suatu masalah. Itu jadi obat sementara buat hati gue yang sakit. Tapi gue juga merasa bersalah ke lo, karena gue nggak bisa balas perasaan lo Gil. Gue udah mikirin berbagai cara gimana biar lo nggak sakit hati, saat gue ngomong ini. Tapi, kayaknya itu nggak mungkin ya? Karena gue sendiri aja yang ngomong ngerasa sakit Gil."

"Bahkan setelah nolak lo, gue masih berharap buat lo nggak berhenti jadi temen gue. Maaf ya Gil, gue egois. Tapi beneran, gue nggak siap buat kehilangan lo sebagai temen."

Agil tersenyum lebar. Tidak terlihat semburat kekecewaan pada wajah lelaki itu. "Ini respon melebihi ekspetasi sih sebenarnya. Karena gue nggak ngira lo akan jelasin sebanyak ini ke gue. Makasih Una, lo nggak ngegantungin perasaan gue. Untung aja udah kelar KKN, intensitas buat ketemu lo berkurang banyak dan itu mempermudah gue move on." Lelaki itu menepuk pundak Una beberapa kali. "Baik-baik ya sama Naka. Gue tahu dia sebenernya cowok baik, semoga apa yang bikin lo mutusin dia waktu itu, nggak terulang lagi."

Una membelalakkan matanya terkejut. "G-gimana lo bisa tahu?"

"Nggak butuh jadi orang jenius buat tahu kalau Naka punya perasaan lebih sama lo, pas lihat dia marah-marah ke Erick habis lo kecelakaan," jawab Agil. "Dan juga, gue nggak sengaja denger pas lo sama Naka ngobrol tengah malem. Maaf ya Na gue nguping, tapi habis itu gue langsung pakai earphone kok."

Jadi selama ini? Ya Tuhan Agil. "Gil, gue minta maaf, ya? Please janji sama gue lo bakal cari pacar pulang dari KKN."

"Mukanya jangan memelas gitu banget dong, Na. Kan gue yang ditolak kenapa lo yang sedih?" tanya Agil merengut. "Udah sana lo balik, di sini terus lo mau berjemur sampai jadi ikan asin apa?"

Lelaki itu mendorong tubuhnya, agar ia kembali ke bawah pohon, berkumpul bersama teman-temannya yang lain. Una menoleh kembali ke belakang, dan diam-diam bersyukur Agil membuat segalanya jadi mudah. Mematahkan hati lelaki sebaik Agil, membuat hatinya ikut terasa pedih. Bukan berarti Una ingin bersama lelaki itu, tapi karena menyayangkan kenapa Agil harus mengalami hal buruk tersebut.

***

26. DEKLARASI KEPEMILIKAN

Malam ini setelah melewati diskusi yang cukup alot, akhirnya Tim KKN Una, setuju untuk melakukan foto studio. Ia mematut dirinya di depan cermin, blouse pink pastel dan celana jeans putih membalut tubuh Una sempurna. Ia tampak manis dengan make up tipis dan rambut yang digerai. Awalnya, gadis itu akan berangkat bersama Naka, tetapi sang kekasih ternyata ada urusan di Semarang bawah, jadi ia memilih untuk mengendarai motor sendiri ke Jonas Studio Foto.

"Cantiknya ibu wakil!" seru Amanda ketika melihat Una berjalan ke arah mereka.

Una tersenyum cerah, sudah berapa hari ia berpisah dengan mereka? Satu bulan mungkin ada. Lumayan lah, momen foto studio bisa mengobati rasa kangennya.

"Eh tunggu!" Marya menarik lengan Una. "Ini wajah lo polosan amat Na! Kita kan mau foto!"

"Polosan gimana? Gue udah make cushion sama lipcream loh ini," sangkalnya.

"Nanti di foto hasilnya pucet! Wajah lo kurang berwarna! Mana pakai lipcream warna nude lagi!" dumel Marya. "Sini, gue kasih blush on!"

Ia menggelengkan kepala. "Gue nggak mau make up tebel-tebel Mar!"

"Bener kata Marya, make up lo nggak akan kelihatan di kamera," ujar Cindy.

Una memperhatikan riasan teman-temannnya. Tidak menor, tapi menurut Una make up mereka cukup tebal. Bahkan Amanda yang biasanya tidak memakai make up, malam ini menggunakan alis dan blush on. Marya mendudukkan Una di salah satu kursi, lalu menarik kursi lain, dan duduk di depannya. Dengan brush di tangan kanannya, gadis itu siap memoles wajah Una.

"Jangan tebel-tebel, gue nggak mau pipi gue mirip tomat."

"Cerewet lo ah! Emang gue pernah make up-in orang jelek?"

"Eh Pak Ketua! Masih lengket aja sama Jesline!" Seruan Santi membuat Una reflek menoleh ke halaman depan. Terlihat Naka dan Jesline jalan beriringan.

"Gue naik Gojek kali, Jesline mah jalan sendiri," balas Naka sambil menenteng helm-nya.

"Tumben lo nggak bawa kendaraan?" tanya Ilham.

"Dari Simpang Lima gue, berangkatnya nebeng temen, males balik ke kos, ya udah langsung ke sini aja ngojek."

"Una! Lo jangan gerak-gerak napa!" dengkus Marya sebal. "Kepala lo anteng aja!"

"Eh! Eh! Lagi ngapain lo?" Naka menghampiri dua gadis itu. "Pacar gue jangan dibikin aneh-aneh!"

Sesaat setelah kalimat itu terlontar dari bibir Naka, suasana mendadak hening. Mereka yang ada di sana, terdiam, dengan mulut menganga dan mata membulat karena saking terkejutnya. Lalu mereka mulai membombardir Naka dan Una dengan berbagai pertanyaan. Hanya Agil dan Jesline yang tetap tenang di tempat duduk masing-masing.

"Pacar?! Una pacar lo?!" Marya berdecak tak percaya. "Kok lo nggak cerita sih ke gue Na?" Gadis itu mencubit lengan Una gemas.

"Kapan jadiannya? Kok nggak ketahuan?" tanya Ilham sambil tertawa pelan.

"Masih mau gosip di depan? Ayo masuk, daftar, biar cepet foto!" tukas Naka sambil menahan tawa.

"Bentar lah! Ini pacar lo belum selesai gue dandanin," gerutu Marya.

"Udah, nggak usah. Pipinya udah merah sendiri. Malu dia," goda Naka. "Una nggak perlu cantik-cantik, biar nggak banyak yang naksir. Nanti gue yang repot."

Pipi Una memanas. Ia ingin menghilang dari sana. Naka benar, tanpa blush on pipinya pasti sudah merona sekarang. Dalam hati ia terus

menggerutu kenapa Naka memilih mengumumkan status mereka dengan cara antimainstream begini. Dia kan paling malaskalau jadi pusat perhatian.

"Abis foto kita makan-makan! Naka sama Una yang traktir!" seru Cindy semangat.

"Setuju!" sahut Ilham. "Bapak ketua sama ibu wakil, keren banget ini cinloknya. Siap memimpin Tembalang nih bau-baunya!"

***

Seusai sesi foto yang berlangsung sekitar sepuluh menit, mau tak mau Una dan Naka menuruti permintaan temannya untuk makan malam bersama. Una meringis menghitung sisa uang di dompet kalau memang harus menraktir mereka. Tapi di sisi lain, ia pun ingin menghabiskan makan malam bersama untuk sekedar mengobrol karena sudah lama tidak berjumpa.

"Kunci motor Na," pinta Naka.

Una lalu membuka tasnya, mengambil kunci motor lalu menyerahkannya pada Naka.

"Jaketmu mana?" Lelaki itu menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam. "Nggak bawa?"

"Tadi kan berangkatnya masih sore Ka," bela Una.

"Kebiasaan." Naka melepas jaketnya lalu menyampirkan di pundak sang kekasih. "Pakai, rambutnya jangan lupa diiket, nanti kusut."

Una pun menurut dan memakai jaket kebanggaan lelaki itu yang bertuliskan Badan Eksekutif Mahasiswa di bagian punggungnya. Jaket itu terlihat kebesaran di tubuh Una yang mungil. Bahkan jari-jari gadis itu tidak terlihat,

karena lengan jaket yang terlalu panjang. Una menghirup aroma parfum dan sabun yang biasa Naka pakai. Salah satu aroma yang paling ia sukai.

"Emang ya, pak ketua totalitas di mana-mana! Pacarnya nggak bawa jaket aja dijaketin!" ledek Marya sambil tertawa.

"Gimana Mar? Lo juga mau? Berhubung gue nggak bawa jaket, di depan itu ada karung, mau gue karungin?" tanya Agil yang disambut gelak tawa teman-teman lainnya.

"Kuat amat lo Jes, lihat mantan gebetan punya doi baru," kata Santi sambil terkekeh.

"Kuat lah, gue aja nggak sebanding sama cowok-cowok yang naksir Jesline," sahut Naka. "Iya nggak Jes? Cewek secakep Jesline mah, nggak bakal kesusahan cari jodoh, yang mau dia banyak. Ngantri!"

"Kalau Adipati Dolken kenal lo aja, pasti lo yang dipacarin, bukan si Vanessa," ujar Marya lalu menepuk bahu Jesline. Seakan menguatkan gadis itu.

***

Tak ingin berpusing-pusing mencari tempat makan, Una dan teman-teman KKN-nya memilih Waroeng Steak yang berdekatan dengan Jonas Studio. Mereka segera memesan menu pada pelayan, lalu menunggu pesanan diantar ke meja. Di saat meja masih kosong dari makanan, perhatian teman-teman KKN-nya kini tertuju pada Una dan Naka yang duduk bersebelahan.

"Gue nggak nyangka sih, lo berdua kapan deketnya?" tanya Cindy dengan tatapan heran. "No offense ya Jes, Naka kan sama lo terus, kapan gitu bangun kemistri sama Una?"

"Ya emang nggak deket pas KKN," jawab Naka santai.

"Ah bohong lo! Kita baru kelar KKN sekitar sebulan, masa langsung klop!" tukas Marya. "Udah lah, ngaku cinlok aja apa susahnya!"

"Gue sama Una nggak cinlok."

"Nggak cinlok? Tapi kalian pacaran beneran, 'kan?" sambung Amanda.

Naka tergelak. "Ya Allah, usaha gue nggak main -main, masa mau pacaran bohongan sih? Nggak lah! Beneran!"

Una terkikik geli melihat reaksi Naka yang berlebihan.

"Eh anak gadis! Jangan ketawa! Cepet ceritain gimana kalian bisa cinlok?" cecar Marya. "Pas habis lo kecelakaan itu?"

"Ehm," Una bingung. Memang karena kecelakaan itu mereka kembali jadi sepasang kekasih. Tetapi kan ia dan Naka bukan cinlok? "Nggak tahu ah."

"Udah gue bilangin, gue sama Una nggak cinlok," tukas Naka. "Cinlok itu apa sih? Cinta lokasi, 'kan? Bintang film kalau cinlok itu waktu

syuting, saling suka, terus pacaran, 'kan? Gue sama Una nggak gitu."

"Ah elah lo berbelit-belit amat!" dengkus Santi.

"Tapi bener kok, mereka nggak cinlok," tutur Jesline. "Mereka itu balikan."

Mata Una melebar mendengar penuturan Jesline! Kenapa gadis itu harus buka mulut?! Ah! Pasti mereka akan langsung mengerti jika dia si cewek yang tega memutuskan Naka.

"Balikan?! Woy pacar lo yang mana ini?" tanya Erick bingung.

"Bukannya pas TOD lo bilang terakhir pacaran SMA?" sambung Cindy.

"Tunggu!" pekik Marya. "Jangan bilang, Una cewek yang mutusin lo pas lagi sayang-sayangnya itu?"

Amanda memukul kepalanya sendiri. "Terus, waktu lo kasih pertanyaan ke mantan lo, kenapa dia mutusin lo itu buat Una?"

"Anjir! Sialan! Kesempatan banget lo!" umpat Ilham sambil menepuk-nepuk pahanya.

"Na, lo keringat dingin nggak waktu itu?" tanya Santi.

Una meringis sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga karena gugup. "Banget lah."

"Jadi, pas tahu sedesa sama Una, lo pengin ajak balikan dia?" Marya tak henti-hentinya melontarkan pertanyaan.

"Nggak." Naka menggeleng. "Gue udah pengin ajak dia balikan lama. Pas tahu gue sama dia setim, gue mikir ini kesempatan yang gue tunggu-tunggu."

"Dan sekarang, lo udah tahu apa yang bikin Una mutusin lo?" tanya Agil.

Naka mengedikkan bahu. "Udah lah dan ya emang gue yang salah."

"Gila sih Na, lo mutusin Naka," Marya bertepuk tangan. "Apa yang bikin lo mutusin dia? Selingkuh ya pasti?"

"Cemburu dia," sahut Naka tertawa.

"Ih Naka!" gumam Una merasa malu. Ia menutup mulut sang kekasih dengan tangannya. Mencegah agar Naka tidak membuka mulut.

Naka menyingkirkan tangannya dari wajah lelaki itu sambil terkekeh pelan. "Kalau cemburu itu bilang, bukan malah ngilang. Kan gue carinya pusing. Untung ketemu ya Na."

"Kontak WA lo kayak asrama cewek kali Ka, makanya Una cemburu," tebak Amanda.

"Nggak main-main!" balas Una. "Namanya sampai Ayu 1, Ayu 2, Ayu 3, ibunya Ayu, adiknya Ayu. Satu orang bisa sampai sepuluh kontak yang disimpen."

"Idih ngarang! Pinter bohong sekarang?" Naka mengerutkan kedua alisnya, pura-pura memberengut, lalu mengacak-acak rambut Una membuat hadis itu menggerutu jengkel.

"Jangan rambut! Ih sebel ah!"

"Sialan! Baru kali ini gue lihat Una ngambek manja-manja begitu," goda Marya.

"Dia manja banget emang!" Naka mengangguk setuju. "Tapi nggak apa-apa, manja sama pacar sendiri, gue ridho. Dari pada dia manja sama cowok lain. Gue makan ati."

Kegiatan interogasi hubungan Una dan Naka terhenti karena pesanan datang. Untung saja setelah itu topik pembicaraan pun berganti. Karena saking asyiknya mengobrol sampai tak sadar jam sudah menunjukkan pukul sembilan. Gila sih memang! Dua jam setengah di sini tidak terasa.

"Balik yuk, capek nih gue pengin rebahan," kata Cindy.

"Yok, balik lah!"

Una memakai jaketnya dan berjalan ke tempat parkir mengikuti Naka yang sudah duluan. Ia sudah bersiap naik ke atas motor, saat lelaki itu mencegahnya. Naka merapikan rambut Una, memasukkannya ke dalam jaket. "Biar nggak terbang-terbang," kata Naka.

"Mau kemana ini? Langsung balik?" tanya Naka saat ia sudah naik ke atas boncengan.

"Iya. Ngantuk aku." Una ingin bersandar di punggung Naka, tapi helm yang dikenakannya menghalangi. "Pengin copot helm aja."

Lelaki itu sedikit menoleh, tapi langsung kembali menghadap depan. "Kenapa?"

"Pengin nyender."

"Emang kalau pakai helm nggak bisa?"

"Nggak!" jawab Una sedikit berteriak karena suasana jalan yang cukup bising.

"Jangan dilepas!" balas Naka. "Nyender pundak aja kalau nggak susah."

Una pun menuruti saran Naka. Meskipun posisi itu tidak terlalu nyaman. Ketika matanya mulai berat karena semilir angin di atas motor, ia terlonjak kaget saat seseorang memanggilnya dengan suara kencang

"Nempel terossss!"

Una menoleh dan mendapati Marya yang berboncengan dengan Amanda menyalip dari sisi kanan. "Temenmu itu, emang agak ekstrim ya?" kekeh Naka.

***

27. TRADISI BARU

"Mama!" pekik Una tak percaya.

Matanya mendelik horor sambil menatap kain batik dan brokat di atas meja. Kata sang ibu, Hana, kain tersebut untuk kedua orangtua Naka serta lelaki itu. Ibunya itu berkeinginan untuk mengambil foto keluarga bersama keluarga Naka dengan baju seragam, di pernikahan Arina, kakak perempuan Una. Menurutnya, itu sedikit berlebihan. Hubungannya dengan Naka memang sudah terbilang cukup lama. Kedua orangtua Una sudah mengenal baik lelaki itu. Tetapi, memberikan seragam pada mereka, bukankah itu berarti simbol menganggap keluarga Naka jadi keluarga secara resmi atau formal? Dan astaga, dia belum siap bertemu

orangtua Naka setelah sekian lama tak berjumpa.

"Nggak usah teriak-teriak kamu itu," kata ibunya santai. "Udah sana, cepet ganti baju anterin kain ini ke rumah pacarmu."

"Mama itu aneh. Masa tiba-tiba minta foto keluarga bareng sama orangtua Naka? Maksudnya apa coba?"

"Ya Mama pengin aja. Emangnya nggak boleh? Toh Papamu aja udah setuju kok."

Una memutar matanya kesal. "Terus, kalau mereka dateng, pakai seragam sama kayak keluarga kita, ditanyain sama yang lain mereka siapa, gimana coba?"

"Gampanglah! Tinggal bilang itu calon besanku. Lagian kamu sama Naka juga dua tahun lagi nyusul," jawab Hana enteng. "Kamu apa-apa jangan dibikin pusing sendiri lah Na."

"Dua tahun lagi aku kan baru lulus! Nggak lah! Aku nggak mau cepet-cepet nikah."

Hana mendecakkan lidah. "Jangan lama-lama, pacarmu nanti digondol cewek lain. Kamu wisuda tahun depan! Jangan molor-molor, terus tahun depannya langsung nikah sama Naka."

"Ada anak kedokteran, cantik, bule, pinter, deketin Naka, tapi tetep dia pilihnya aku," dumal Una. "Aku sama Naka aja belum ngobrolin nikah. Ini yang nikah kan Mbak Ina, kenapa bawa-bawa keluarga Naka? Mama itu harusnya minta foto bareng sama keluarga Mas Riko. Bukan sama Naka, nggak ada hubungannya."

"Lah kalau foto sama keluarga Riko nggak usah Mama minta. Fotografer bakal ambil foto otomatis," balas Hana. "Kamu nggak usah kebanyakan protes Na, buruan ini dianter ke

rumah Naka. Sekalian kamu pergi pacaran sama dia."

Una beranjak dari kursi, dengan wajah ditekuk. Ini tradisi dari mana coba? Ia dan Naka saja baru balikan setelah putus satu setengah tahun. Tiba-tiba, nggak ada angin nggak ada hujan, kirim bahan seragam nikahan.

"Mana kunci motornya?"

"Gojek aja. Motornya mau Mama pakai. Biar Naka antar pulang kamu ke sini."

Una menghembuskan napas panjang. Oke, harusnya ia sadar, punya ibu yang cukup antik. Sekarang tinggal persiapkan mental dan kalimat yang baik untuk menjelaskan ide konyol sang ibu pada Tante Roro dan Om Aji, kedua orangtua Naka. Biarlah kedua orangtua sang pacar mengenal betapa unik calon besan mereka.

***

"Kain buat apa Na?" Satu pertanyaan simpel Naka membuat duduk Una tak nyaman.

Ia meringis. "Bulan depan Mbak Ina nikah. Itu dari mama aku, dia, arghh!" Una tiba-tiba mengerang kesal sambil menjejak-jejakkan kakinya di atas lantai membuat Naka terkekeh keheranan.

"Kenapa? Ayo jelasin lah!"

"Aku malu jelasinnya!" tukas Una setengah merengek.

Lelaki itu semakin tertawa. Tangannya berada di atas kepala Una memainkan rambut gadis itu. "Udah pelan-pelan jelasinnya. Ngapain pakai malu sih, Yang?"

Una menarik napas panjang. Untung saja kedua orangtua Naka sedang tidak di rumah. "Mama mau kamu sama orangtuamu pakai baju ini pas nikahan Mbak Ina. Terus Mama juga minta kita sekeluarga foto bareng."

"Foto bareng sama orangtuaku?"

Una mengangguk. "Itu kain sama kayak yang aku pakai sama keluargaku juga."

"Ya udah. Nanti aku bilangin ke Mama."

"Aneh, 'kan?" Una menyenggol lengan Naka, "yang nikah Mbak Ina, tapi Mama maunya kita yang foto bareng. Mukaku mau ku taruh mana coba, kalau Tante Roro tanya. Nanti dikira aku yang kasih ide begini."

"Berarti usaha ku kemarin berhasil," sahut Naka tersenyum lebar. "Posisiku sebagai calon mantu, masih teratas."

Oh ya, dua hari lalu ia dan Naka pulang kampung bersama. Lelaki itu mampir lebih dulu ke rumahnya untuk memberi sop iga kesukaan sang ibu. Melihat Naka yang sudah lama tak mampir, reaksi ibunya begitu heboh. Hana, langsung memberondong Naka dengan ratusan pertanyaan. Di malam harinya, sang ibu tak lupa

memberi kabar baik itu pada ayah dan juga kakak Una.

"Kan udah Mama bilang, Una nggak putus sama Naka."

"Putus dia Ma, tapi balikan lagi gara-gara KKN bareng," sangkal Ina.

Una menggumam tak jelas. Apa cuma dia yang merasa ini aneh? Kenapa reaksi Naka normal-normal saja?

"Ada agenda habis ini?" tanya Naka, Una menggeleng. "Ikut aku yuk, kondangan."

"Siapa?"

"Temen sekelas pas kelas sepuluh. Daniar, kenal nggak?"

"Anak PKS juga, 'kan? Rambutnya yang dikepang terus nggak sih?"

"Iya, yang itu. Nanti jam setengah dua belasan, aku mau ke sana sama temen-temen."

"Aku kan cuma pakai celana jeans sama kaus oblong Ka. Nggak cocok ini buat ke nikahan orang."

"Aku antar kamu ke rumah dulu buat ganti baju. Temenin ya?" Naka mengangkat dagu Una. "Kita belum pernah kondangan bareng, 'kan Na?"

***

Harusnya pengantin lah yang jadi pusat perhatian, tapi mengapa teman-teman masa SMA-nya lebih fokus pada ia dan Naka? Perasaan baju Una, normal-normal saja. Ia

memakai dress yang jatuh di bawah lutut berwarna abu-abu, dengan lengan balon sesiku. Hiasan mutiara di area dada membuat gaun itu terlihat lebih elegan. Sedangkan Naka, nampak tampan dengan kemeja hitam lengan pendeknya.

Tidak banyak teman satu angkatan yang akrab dengan Una di sini. Maklum lah, ia dan Daniar tidak pernah satu kelas atau pun dekat, jadi mereka tidak memiliki circle teman yang sama. Tiba-tiba gadis itu membayangkan, jika suatu waktu datang ke acara hajatan salah satu rekan kerja Naka, ketika mereka sudah menikah, pasti lah tidak akan banyak orang yang dikenalnya.

"Eh, nggak jadi putus ternyata?" celetuk seorang

perempuan, wajahnya tak asing tapi Una lupa siapa dia.

"Emang kapan gue ngomong putus?" sahut Naka.

"Denger-denger dari yang lain. Una juga udah lama nggak post di Instagram lagi bareng Naka."

Una tersenyum kikuk. "Emang nggak sering post kok."

Ia memang jarang mengunggah foto bersama Naka di sosial media. Tapi, kalau mengupdate Instastory, sudah jadi salah satu hobinya. Beda dengan sang kekasih yang jarang mempublikasikan momen bersama mereka secara gamblang. Kesukaan Naka itu, mengunggah foto Una dari belakang, video mereka mengobrol tapi tidak memperlihatkan wajah mereka. Kata lelaki itu sih, dia tidak suka saja ada banyak wajahnya bertebaran di luar sana.

"Buktinya gue sama Una masih awet kan sampai sekarang Nis?"

Ah iya, namanya Nisa! Baru inget Una.

"Pacaran udah berapa tahun lo berdua? Kapan nyusulin Daniar?" timpal Jefri, teman Naka yang sekelas dengan Una.

"Nunggu lulus dulu lah, nggak keburu-buru," jawab Naka enteng.

"Ati-ati lo Ka, nanti jangan-jangan jagain jodoh orang doang," goda Ela, teman sekelas Una yang pernah satu kelas dengan Naka.

"Bener!" timpal Jefri. "Pacaran kalau lebih empat tahun nggak jadi-jadi biasanya gagal."

"Ada temen gue yang kayak gitu, kasihan banget. Nikahnya sama orang lain yang baru dikenal lima bulan!" sahut Nisa.

"Ngomongnya gampang banget," dengkus Naka tak senang. "Kasih doa yang baik aja lah. Gue bener-bener minta sama yang di atas, biar Una jadi jodoh gue, kalian malah seenak jidat doain gitu."

"Elah sensi bener!" kata Ela. "Una aja anteng, jangan-jangan lo punya simpenan lain ya, Na?"

Oke, sebenarnya Una tahu mereka hanya menggoda ia dan Naka. Tapi mengingat ia dan

Naka 'hampir' mengalami skenario sebagai penjaga jodoh orang, membuat Una sedikit tersinggung. Ia memahami mengapa Naka tidak terima dengan lelucon itu. Mereka hampir berada di posisi itu, dan membayangkannya saja membuat hati Una mendadak ngilu. Tidak, ia tidak bisa membayangkan, jika bukan Naka yang mendampinginya di kursi pelaminan.

"Doain aja lah, biar gue sama Naka cepet nyusul. Susah ini bisa sampai sekarang," tutur Una.

Naka menoleh dan memberikan senyum tipis padanya. "Mau es krim nggak?"

Dari sorot matanya, ia tahu lelaki itu sudah tidak nyaman berada di sana. "Oke, habis makan es krim, kita jalan aja gimana?"

Tanpa membalas, Naka berdiri menautkan jemarinya dengan jemari lelaki itu, dan menuntun Una menuju stan es krim yang cukup jauh dari tempat mereka duduk. Una menyadari Naka yang mendadak diam. Lelaki itu tidak mengajaknya bicara, bahkan sampai mereka berada di dalam mobil. Apa lelucon teman-temannya tadi begitu mengganggu Naka? Atau lelaki itu memikirkan masalah lain?

"Ka?"

"Eh, iya?" Lelaki itu menoleh ke arah Una sekilas. "Ehm kamu mau jalan ke mana? Nonton?"

"Kamu kenapa?" tanya Una khawatir. "Kok jadi lebih diem?"

"Nggak apa-apa kok."

"Kamu kepikiran soal omongan temen-temenmu tadi?"

Naka termenung. Jarinya mengetuk kemudi. "Aku nggak mau Na."

"Nggak mau apa?"

"Nggak mau jagain jodoh orang," ujar Naka dibarengi dengan helaan napas. "Denger mereka ngomong begitu, bikin aku bayangin hal yang nggak-nggak, dan aku nggak suka."

Una tersenyum lembut. "Jodoh memang di tangan Tuhan Ka. Kita nggak bisa memaksakan. Kita terus minta aja, pasti Tuhan bakal kasih apa yang kita mau, atau apa yang kita butuhin."

"Doa sama-sama ya Na? Janji?"

Ah, rasanya ia ingin memeluk Naka. Lelaki itu terlihat rapuh dengan sorot mata yang penuh harap. "Nggak perlu kamu minta pun, udah aku lakuin."

Kedua sudut bibir Naka terangkat ke atas, membentuk senyuman. Sang kekasih lalu menarik kepalanya, dan mencium pelipis Una. "Ah, sayangnya aku."

***

28. JADI, INI YANG KEBERAPA?

Deretan pohon jati terlihat di sepanjang perjalanan menuju salah satu pantai yang berada di Gunung Kidul. Semalam, Naka tiba-tiba datang ke kosnya membawa sebuket bunga. Lelaki itu lalu mengajak Una dan Indri untuk liburan singkat ke Jogjakarta, pada Sabtu-Minggu. Alasannya untuk merayakan peringatan enam tahun hubungan kami.

"Enam tahun? Padahal kita libur satu tahun setengah loh Ka," kata Una semalam.

"Ya nggak apa. Anggep aja, selama itu kita lagi LDR-an."

"LDR hati mah iya," celetuk Indri. "Gue ogah ikut ah, nanti jadi obat nyamuk."

"Alah sok lo! Gue nggak bisa ajak lo buat double date, 'kan? Lo juga nggak ada pacar. Lagian ada Fachri, siapa tahu cinlok kalian," balas Naka lugas. "Sekali-kali lah liburan sama sepupu Ndri."

"Terus tidurnya di mana? Emang mau sehari doang?"

"Ya di rumah Eyang lah, Ndri! Eyang kita kan di Jogja."

Una melirik Indri penuh arti. "Ayolah Ndri, kita udah lama nggak main-main bareng, 'kan?"

Sampailah di Pantai Drini sekitar dua puluh menit kemudian. Laut biru yang membentang langsung membuat Una terkesima. Matanya berbinar melihat pemandangan itu. Dengan setengah berlari, gadis itu menghampiri bibir pantai.

"Udah nggak sabaran banget?" Naka menyusul di belakangnya.

"Udah lama nggak main ke pantai," jawabnya. "Kamu sih ngajaknya nonton mulu."

"Ya udah, liburan semester depan ke Bali, mau?"

Una membelalakkan mata. "Jauhnya! Nggak yakin mama kasih izin."

Mereka berempat lalu memesan empat kelapa muda dan menyewa kursi pantai yang dilengkapi payung. Una menggelar tikar yang ia bawa sendiri dari kos di hamparan pasir. Ia lalu mengambil ponsel, sibuk mengambil foto pemandangan menakjubkan di depannya.

"Sini deh Na, aku fotoin," kata Naka menunjuk salah satu spot yang membelakangi laut.

Ia pun beranjak, menuruti permintaan Naka. Una tersenyum lebar. Setelah berpose beberapa kali, ia memanggil sang kekasih, ingin berfoto bersama. "Ndri, fotoin dong."

"Iya kan, kalian ngajak gue pasti ada maunya," gerutu Indri.

"Ya gimana, kita harus manfaatkan teman sebaik mungkin," kekeh Una.

Saat hari menjelang sore, mereka diam di tikar, menyanyikan beberapa lagu dengan alunan gitar yang diiringi Naka. Mereka menikmati tenggelamnya sang surya, sampai langit berubah gelap. Karena terlalu lelah bermain, Una pun berbaring, dan tak lama kemudian Naka melakukan hal sama.

"Na?"

"Hm?"

"Happy anniversary ya, berapa pun itu. Mau empat tahun, empat setengah tahun, atau enam tahun, yang penting kita berproses bersama menuju jalan yang sama," tutur Naka.

Una tersenyum lembut. "Semoga nggak ada jeda-jeda lagi ya, Ka."

Lelaki itu menoleh menghadap gadisnya. "Besok kalau kita nikah, aku mau punya anak banyak. Biar rumah ramai. Setiap aku pulang kerja, suara mereka langsung kedengeran di telingaku. Ada yang sibuk minta kamu bikinin susu, ada yang lari panggil namaku, ada yang lagi nangis, ada yang sibuk nonton teve."

Mau tak mau Una terkekeh. Ia menoleh ke arah Naka. Mata mereka saling beradu. "Banyak banget Ka? Mau berapa itu?"

"Sebanyak berapa tahun kita pacaran."

Ia memukul lengan Naka. "Berarti ini udah enam dong! Ah Naka, aku nggak yakin bisa." Una mengerucutkan bibirnya. "Empat gimana?"

"Lima? Bikin pandawa. Biar bisa jagain mamanya semua."

"Kasih satu cewek lah. Biar bisa aku dandanin," bujuk Una.

Naka menarik tubuh Una mendekat. Lelaki itu membelai keningnya penuh kasih, menyingkirkan helain anak rambut yang tersebar. "Terserah kamu deh. Aku kan cuma isi baterainya aja."

Una tergelak. "Isi baterai? Emangnya apa?"

Dua anak manusia itu saling bertukar tawa di atas tikar sambil berpelukan, di bawah lembayung senja. Mereka seakan menebus waktu-waktu yang terlewat tanpa satu sama lain. Kini, tiap cerita yang dibagi, tiap senyum yang terlukis, tiap tawa yang terlontar, tiap harapan yang terucap, terasa lebih berharga.

"Jangan mesum di sini lah! Nanti kalau digrebek orang, nggak enak beritanya. Ketua BEM terpergok sedang wikwik di tepi pantai dengan sang pacar," seru Indri merusak momen Una dan Naka.

"Fachri, lo tembak Indri aja gimana? Biar dia nggak syirik sama orang pacaran mulu," dengkus Naka.

***

"Ya Allah, tambah ganteng cucu Eyang." Seorang wanita berambut putih, memakai kacamata memeluk Naka erat. Wanita itu lalu

beralih pada Indri. "Indri kok jadi kurus begini? Kenapa? Banyak tugas ya?"

"Galau diputusin pacar itu Eyang. Makanya aku ajak jalan-jalan ke Jogja," sahut Naka terkikik.

Indri memberengut. "Mboten (nggak) kok Eyang. Kemarin habis KKN, banyak kegiatan, jadi langsingan dikit."

"Lho, ini temen-temennya Naka apa Indri?"

Una menganggukkan kepala lalu menyalami eyang putri Naka dan Indri. "Una, Yang. Temen satu kosnya Indri."

"Fachri Mbah, kulo rencange (saya temannya) Naka."

"Yo wis, yo wis (ya udah, ya udah). Kalian cepet mandi, terus makan malam. Itu kamar depan, buat Indri sama Una. Kalian berdua anak cowok, berani to di kamar belakang?"

"Tenang, Yang! Naka tidur di mana pun nggak masalah."

Pukul setengah delapan malam mereka bersama eyang putri, Tante Nirma dan Om Kukuh, makan bersama. Eyang kakung Naka, sudah lama meninggal. Karena tak ingin sang nenek tinggal sendiri, adik Tante Roro, Tante Nirma, si bungsu, memilih menetap di sini.

"Kalian semua satu jurusan?" Mereka berempat menggeleng serentak.

"Saya temen kosnya Indri, Tante. Jurusan Ilmu Perpustakaan," jawab Una.

"Kalau Fachri?"

"Sama kayak Naka sih, Hukum juga."

"Tapi wajahnya Mbak Una ini kok kayak nggak asing ya?" Tante Nirma menatap Una lekat-lekat membuat ia salah tingkah.

"Dia ini pemain sinetron Tante," kelakar Naka.

"Una juga suka jadi cover-cover majalah gitu sih," sambung Fachri jahil.

"Nggak ding! Bohong Tante!" sangkal Una.

"Mbak Una kok nggak ambil ikannya?" tanya Om Kukuh.

"Eh anu, saya nggak terlalu kuat pedes," jawab Una malu.

Ikan tongkol sambel ijo, terlihat nikmat bagi pecinta pedas. Banyaknya cabai yang dipakai sampai membungkus badan ikannya.

"Itu nggak pedes lho, soalnya pakai cabai ijo," ujar Om Kukuh. "Coba dulu aja."

"Kalau nggak doyan pedes, jangan dipaksakan Mbak Una," tutur eyang. "Pakai telur semur aja, jelas manis."

Una melirik ke arah Naka yang duduk di sisi kirinya. "Kenapa? Kalau mau ambil aja, nanti cabainya disingkirin."

"Kalau nggak abis makan kamu ya?" bisik Una pelan.

Naka hanya terkekeh lalu mengambil satu buah ikan tongkol ke piringnya. Dia menyingkirkan cabai-cabai dari ikan itu, dan memotong ikan tersebut jadi potongan-potongan kecil, sebelum

diberikan ke piring Una. "Nih Yang, dicoba."

"Opo Ka?" tanya eyang menatap Naka bingung.

Suara tawa Indri dan Fachri langsung menggema memenuhi ruangan.

"Eh, mboten Yang!" kata Naka kikuk.

Sedangkan Una mematung di tempat duduknya karena malu. Ia memejamkan mata, kepalanya menunduk. Ditambah setelah itu, Tante Nirma dan Om Kukuh ikut tertawa. Kedua orang itu

langsung menyadari apa maksud Naka tadi.

"Oalah! Naka manggil Yang itu bukan Eyang Bu, tapi Sayang!" kata Tante Nirma sambil terkekeh.

"Iki pacarmu to Ka?" tanya Om Kukuh.

Naka menggaruk kepalanya salah tingkah lalu mengangguk perlahan.

"Dari SMA mereka Om!" sahut Indri.

"Pantes wajahnya Mbak Una nggak asing! Ini lho Mas, inget foto yang dikirim sama Mbak Roro di grup keluarga, yang pakai kebaya itu?" terang Tante Nirma pada suaminya, "katanya kondangan sekalian nemuin calon besan gitu."

Om Kukuh mengangguk-angguk. "Iya! Sekarang aku inget! Foto seragaman itu."

Oh, pasti mereka sedang membicarakan foto keluarga yang diambil di pernikahan Mbak Ina seminggu lalu. Ternyata bukan hanya ibunya yang bangga akan foto itu, tapi sang calon mertua juga.

"Opo? Mbak Una ini calonnya Naka to?" Eyang ikut nimbrung. "Kok nggak dikenalin dari tadi Ka? Piye kamu ini, calon cantiknya begini nggak diakui."

"Bukannya nggak diakui Eyang!" pungkas Naka. "Cuma bingung aja gimana ngenalinnya."

"Dari SMA udah lama dong Ka? Padahal dulu Naka item gara-gara ikut PKS, kok mau sih Mbak Una?" goda Tante Nirma.

Una menyengir. "Diapelin terus, jadi mau nggak mau harus diterima."

Naka memicingkan matanya ke arah Una. "Jadi, kamu awalnya kepaksa gitu? Tapi malah keterusan?"

"Ya yang penting terbuktikan kan sampai sekarang keterusannya?" Una terkikik geli.

"Kalau Indri gimana? Mas Fachri ini calonnya Indri?" tanya Om Kukuh.

Fachri menggeleng. "Pacar saya di Jakarta Om!"

"Ndri buruan ya cari calon, Eyang udah pengin lihat cucu Eyang nikah. Apalagi kamu cewek," tukas eyang. "Kamu Naka, ini calonnya diseriusin, ndang rampung kuliah, ndang nikah. (Buruan kuliahnya diselesaiin, buruan nikah.)"

"Nggih, Yang. Nunggu Naka lulus terus dapet kerja dulu ya. Soalnya nggak akan kenyang kalau cuma dikasih makan gelar sarjana."

***

Minggu sore, Una beserta rombongan dalam perjalanan kembali ke Semarang setelah tadi pagi jalan-jalan ke Gunung Merapi. Kali ini,

giliran Fachri yang ambil kursi kemudi, sedangkan Naka duduk di belakang bersama Una. Mata gadis itu terasa sangat berat, seharian beraktivitas membuat Una lelah juga.

"Eh Ri, kemarin lo bilang ada pacar di Jakarta. Bukannya lo udah putus sama Melly ya? Dia juga bukan anak Jakarta, 'kan? Kok lo nggak cerita udah jadian lagi?" cecar Naka.

"Ada. Udah beberapa bulan ini."

"Siape?"

"Pevita Pearce."

"Eh, halu ternyata!" semprot Indri.

Una terkekeh pelan, lelaki juga punya momen-momen 'berkhayal tanpa ujung' juga seperti para perempuan pemuja oppa. Ia mengucek matanya, sudah tidak tahan untuk terus terjaga. Gadis itu lalu menoleh ke arah Naka, yang memainkan ponsel.

"Kenapa?" tanya Naka setelah Una mencolek tangannya.

Aduh bagaimana ya cara menjelaskannya? Una menggigit bibir karena bingung. Ia sangat mengantuk dan ingin tidur. Tapi masalahnya ia ingin tidur di dekapan Naka. Mungkin ini adalah salah satu sisi yang tidak banyak orang tahu. Una adalah cudly type person. Ia suka bersandar, dipeluk, bergelayutan dengan seseorang yang membuatnya nyaman.

"Aku pindah ya, ke situ?"

Satu sudut bibir Naka terangkat, membentuk seringaian. "Mau apa? Ndusel sini? Bau keringet loh aku."

Una mendecakkan lidah. "Ya udah sih, kalau nggak mau."

"Astaga, ngambek," kekeh Naka. "Aduh manjanya pacarku, kalau mau tidur harus bau keringetku dulu. Sini Na, ayo, aku kelonin."

Una tetap bergeming tidak menggubris rayuan kekasihnya. Sampai kemudian Naka mencondongkan tubuhnya ke Una, dan melepaskan sabuk pengaman gadis itu. Ia dengan perlahan menoleh ke arah Naka.

"Ayo, buruan sini! Matamu udah sayu begitu."

Dengan wajah cemberut, Una menggeser tubuhnya sampai tepat di sebelah Naka, lalu menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Lengan Naka secara otomatis merangkul bahu gadisnya. Dari kursi depan terdengar suara decakan kesal Indri.

"Udah gue duga, Ri, lo diajak ke Jogja itu biar Naka sama Una bisa mesra-mesraan di bangku belakang," tutur Indri.

"Ya iya lah! Masa ngrayain anniversary nggak bisa mesra-mesraan," sahut Naka enteng. "Makanya cari pacar Ndri, besok kalau lo mau jalan, gue rela deh jadi sopirnya."

Una memejamkan mata, tak mau repot-repot meladeni Indri. Biar kedua sepupu itu adu mulut. Lucu juga sih, kalau dengar Naka dan Indri cek-cok. Tiba-tiba tangan lelaki itu menutupi wajahnya.

"Iseng banget, pasti lo lagi bikin IG story," gerutu Naka.

"Ya iya dong! Biar anak-anak kampus pada patah hati lihat junjungan mereka udah taken!" sahut Indri.

"Wajah Una jangan di-zoom, dia mau tidur Ndri," pinta Naka. "Jangan di-tag juga, terus dikasih

stiker nanti wajah si Una, gue nggak mau tahu."

"Idih posesif!"

"Bukan posesif, gue males aja kalau ada anak-anak iseng yang ngomong nggak bener ke Una di Instagram dia nanti."

Ia diam-diam tersenyum. Perhatian kecil Naka, selalu berhasil melelehkan hatinya. Itu percakapan terakhir yang Una dengar sebelum kesadarannya benar-benar menghilang. Aroma khas tubuh Naka, dan degup jantung teratur lelaki itu seperti meninabobokkannya. Dalam hitungan menit, ia sudah menjelajah alam

mimpi.

***

29. SATU TAHAP TERLALUI

Deretan pohon jati terlihat di sepanjang perjalanan menuju salah satu pantai yang berada di Gunung Kidul. Semalam, Naka tiba-tiba datang ke kosnya membawa sebuket bunga. Lelaki itu lalu mengajak Una dan Indri untuk liburan singkat ke Jogjakarta, pada Sabtu-Minggu. Alasannya untuk merayakan peringatan enam tahun hubungan kami.

"Enam tahun? Padahal kita libur satu tahun setengah loh Ka," kata Una semalam.

"Ya nggak apa. Anggep aja, selama itu kita lagi LDR-an."

"LDR hati mah iya," celetuk Indri. "Gue ogah ikut ah, nanti jadi obat nyamuk."

"Alah sok lo! Gue nggak bisa ajak lo buat double date, 'kan? Lo juga nggak ada pacar. Lagian ada Fachri, siapa tahu cinlok kalian," balas Naka lugas. "Sekali-kali lah liburan sama sepupu Ndri."

"Terus tidurnya di mana? Emang mau sehari doang?"

"Ya di rumah Eyang lah, Ndri! Eyang kita kan di Jogja."

Una melirik Indri penuh arti. "Ayolah Ndri, kita udah lama nggak main-main bareng, 'kan?"

Sampailah di Pantai Drini sekitar dua puluh menit kemudian. Laut biru yang membentang langsung membuat Una terkesima. Matanya berbinar melihat pemandangan itu. Dengan setengah berlari, gadis itu menghampiri bibir pantai.

"Udah nggak sabaran banget?" Naka menyusul di belakangnya.

"Udah lama nggak main ke pantai," jawabnya. "Kamu sih ngajaknya nonton mulu."

"Ya udah, liburan semester depan ke Bali, mau?"

Una membelalakkan mata. "Jauhnya! Nggak yakin mama kasih izin."

Mereka berempat lalu memesan empat kelapa muda dan menyewa kursi pantai yang dilengkapi payung. Una menggelar tikar yang ia bawa sendiri dari kos di hamparan pasir. Ia lalu mengambil ponsel, sibuk mengambil foto pemandangan menakjubkan di depannya.

"Sini deh Na, aku fotoin," kata Naka menunjuk salah satu spot yang membelakangi laut.

Ia pun beranjak, menuruti permintaan Naka. Una tersenyum lebar. Setelah berpose beberapa kali, ia memanggil sang kekasih, ingin berfoto bersama. "Ndri, fotoin dong."

"Iya kan, kalian ngajak gue pasti ada maunya," gerutu Indri.

"Ya gimana, kita harus manfaatkan teman sebaik mungkin," kekeh Una.

Saat hari menjelang sore, mereka diam di tikar, menyanyikan beberapa lagu dengan alunan gitar yang diiringi Naka. Mereka menikmati tenggelamnya sang surya, sampai langit

berubah gelap. Karena terlalu lelah bermain, Una pun berbaring, dan tak lama kemudian Naka melakukan hal sama.

"Na?"

"Hm?"

"Happy anniversary ya, berapa pun itu. Mau empat tahun, empat setengah tahun, atau enam tahun, yang penting kita berproses bersama menuju jalan yang sama," tutur Naka.

Una tersenyum lembut. "Semoga nggak ada jeda-jeda lagi ya, Ka."

Lelaki itu menoleh menghadap gadisnya. "Besok kalau kita nikah, aku mau punya anak banyak. Biar rumah ramai. Setiap aku pulang kerja, suara mereka langsung kedengeran di telingaku. Ada yang sibuk minta kamu bikinin susu, ada yang lari panggil namaku, ada yang lagi nangis, ada yang sibuk nonton teve."

Mau tak mau Una terkekeh. Ia menoleh ke arah Naka. Mata mereka saling beradu. "Banyak banget Ka? Mau berapa itu?"

"Sebanyak berapa tahun kita pacaran."

Ia memukul lengan Naka. "Berarti ini udah enam dong! Ah Naka, aku nggak yakin bisa." Una mengerucutkan bibirnya. "Empat gimana?"

"Lima? Bikin pandawa. Biar bisa jagain mamanya semua."

"Kasih satu cewek lah. Biar bisa aku dandanin," bujuk Una.

Naka menarik tubuh Una mendekat. Lelaki itu

membelai keningnya penuh kasih, menyingkirkan helain anak rambut yang tersebar. "Terserah kamu deh. Aku kan cuma isi baterainya aja."

Una tergelak. "Isi baterai? Emangnya apa?"

Dua anak manusia itu saling bertukar tawa di atas tikar sambil berpelukan, di bawah lembayung senja. Mereka seakan menebus waktu-waktu yang terlewat tanpa satu sama lain. Kini, tiap cerita yang dibagi, tiap senyum yang terlukis, tiap tawa yang terlontar, tiap harapan yang terucap, terasa lebih berharga.

"Jangan mesum di sini lah! Nanti kalau digrebek orang, nggak enak beritanya. Ketua BEM terpergok sedang wikwik di tepi pantai dengan sang pacar," seru Indri merusak momen Una dan Naka.

"Fachri, lo tembak Indri aja gimana? Biar dia nggak syirik sama orang pacaran mulu," dengkus Naka.

***

"Ya Allah, tambah ganteng cucu Eyang." Seorang wanita berambut putih, memakai kacamata memeluk Naka erat. Wanita itu lalu

beralih pada Indri. "Indri kok jadi kurus begini? Kenapa? Banyak tugas ya?"

"Galau diputusin pacar itu Eyang. Makanya aku ajak jalan-jalan ke Jogja," sahut Naka terkikik.

Indri memberengut. "Mboten (nggak) kok Eyang. Kemarin habis KKN, banyak kegiatan, jadi langsingan dikit."

"Lho, ini temen-temennya Naka apa Indri?"

Una menganggukkan kepala lalu menyalami eyang putri Naka dan Indri. "Una, Yang. Temen satu kosnya Indri."

"Fachri Mbah, kulo rencange (saya temannya) Naka."

"Yo wis, yo wis (ya udah, ya udah). Kalian cepet mandi, terus makan malam. Itu kamar depan, buat Indri sama Una. Kalian berdua anak cowok, berani to di kamar belakang?"

"Tenang, Yang! Naka tidur di mana pun nggak masalah."

Pukul setengah delapan malam mereka bersama eyang putri, Tante Nirma dan Om Kukuh, makan bersama. Eyang kakung Naka, sudah lama meninggal. Karena tak ingin sang nenek tinggal sendiri, adik Tante Roro, Tante Nirma, si bungsu, memilih menetap di sini.

"Kalian semua satu jurusan?" Mereka berempat menggeleng serentak.

"Saya temen kosnya Indri, Tante. Jurusan Ilmu Perpustakaan," jawab Una.

"Kalau Fachri?"

"Sama kayak Naka sih, Hukum juga."

"Tapi wajahnya Mbak Una ini kok kayak nggak asing ya?" Tante Nirma menatap Una lekat-lekat membuat ia salah tingkah.

"Dia ini pemain sinetron Tante," kelakar Naka.

"Una juga suka jadi cover-cover majalah gitu sih," sambung Fachri jahil.

"Nggak ding! Bohong Tante!" sangkal Una.

"Mbak Una kok nggak ambil ikannya?" tanya Om Kukuh.

"Eh anu, saya nggak terlalu kuat pedes," jawab Una malu.

Ikan tongkol sambel ijo, terlihat nikmat bagi pecinta pedas. Banyaknya cabai yang dipakai sampai membungkus badan ikannya.

"Itu nggak pedes lho, soalnya pakai cabai ijo," ujar Om Kukuh. "Coba dulu aja."

"Kalau nggak doyan pedes, jangan dipaksakan Mbak Una," tutur eyang. "Pakai telur semur aja, jelas manis."

Una melirik ke arah Naka yang duduk di sisi kirinya. "Kenapa? Kalau mau ambil aja, nanti cabainya disingkirin."

"Kalau nggak abis makan kamu ya?" bisik Una pelan.

Naka hanya terkekeh lalu mengambil satu buah ikan tongkol ke piringnya. Dia menyingkirkan cabai-cabai dari ikan itu, dan memotong ikan tersebut jadi potongan-potongan kecil, sebelum diberikan ke piring Una. "Nih Yang, dicoba."

"Opo Ka?" tanya eyang menatap Naka bingung.

Suara tawa Indri dan Fachri langsung menggema memenuhi ruangan.

"Eh, mboten Yang!" kata Naka kikuk.

Sedangkan Una mematung di tempat duduknya karena malu. Ia memejamkan mata, kepalanya menunduk. Ditambah setelah itu, Tante Nirma dan Om Kukuh ikut tertawa. Kedua orang itu langsung menyadari apa maksud Naka tadi.

"Oalah! Naka manggil Yang itu bukan Eyang Bu, tapi Sayang!" kata Tante Nirma sambil terkekeh.

"Iki pacarmu to Ka?" tanya Om Kukuh.

Naka menggaruk kepalanya salah tingkah lalu menganggguk perlahan.

"Dari SMA mereka Om!" sahut Indri.

"Pantes wajahnya Mbak Una nggak asing! Ini lho Mas, inget foto yang dikirim sama Mbak Roro di grup keluarga, yang pakai kebaya itu?"

terang Tante Nirma pada suaminya, "katanya kondangan sekalian nemuin calon besan gitu."

Om Kukuh mengangguk-angguk. "Iya! Sekarang aku inget! Foto seragaman itu."

Oh, pasti mereka sedang membicarakan foto keluarga yang diambil di pernikahan Mbak Ina seminggu lalu. Ternyata bukan hanya ibunya yang bangga akan foto itu, tapi sang calon mertua juga.

"Opo? Mbak Una ini calonnya Naka to?" Eyang ikut nimbrung. "Kok nggak dikenalin dari tadi Ka? Piye kamu ini, calon cantiknya begini nggak diakui."

"Bukannya nggak diakui Eyang!" pungkas Naka. "Cuma bingung aja gimana ngenalinnya."

"Dari SMA udah lama dong Ka? Padahal dulu Naka item gara-gara ikut PKS, kok mau sih Mbak Una?" goda Tante Nirma.

Una menyengir. "Diapelin terus, jadi mau nggak mau harus diterima."

Naka memicingkan matanya ke arah Una. "Jadi, kamu awalnya kepaksa gitu? Tapi malah keterusan?"

"Ya yang penting terbuktikan kan sampai sekarang keterusannya?" Una terkikik geli.

"Kalau Indri gimana? Mas Fachri ini calonnya Indri?" tanya Om Kukuh.

Fachri menggeleng. "Pacar saya di Jakarta Om!"

"Ndri buruan ya cari calon, Eyang udah pengin lihat cucu Eyang nikah. Apalagi kamu cewek," tukas eyang. "Kamu Naka, ini calonnya diseriusin, ndang rampung kuliah, ndang nikah. (Buruan kuliahnya diselesaiin, buruan nikah.)"

"Nggih, Yang. Nunggu Naka lulus terus dapet kerja dulu ya. Soalnya nggak akan kenyang kalau cuma dikasih makan gelar sarjana."

***

Minggu sore, Una beserta rombongan dalam perjalanan kembali ke Semarang setelah tadi pagi jalan-jalan ke Gunung Merapi. Kali ini, giliran Fachri yang ambil kursi kemudi, sedangkan Naka duduk di belakang bersama Una. Mata gadis itu terasa sangat berat, seharian beraktivitas membuat Una lelah juga.

"Eh Ri, kemarin lo bilang ada pacar di Jakarta. Bukannya lo udah putus sama Melly ya? Dia juga bukan anak Jakarta, 'kan? Kok lo nggak cerita udah jadian lagi?" cecar Naka.

"Ada. Udah beberapa bulan ini."

"Siape?"

"Pevita Pearce."

"Eh, halu ternyata!" semprot Indri.

Una terkekeh pelan, lelaki juga punya momen-momen 'berkhayal tanpa ujung' juga seperti para perempuan pemuja oppa. Ia mengucek matanya, sudah tidak tahan untuk terus terjaga. Gadis itu lalu menoleh ke arah Naka, yang memainkan ponsel.

"Kenapa?" tanya Naka setelah Una mencolek tangannya.

Aduh bagaimana ya cara menjelaskannya? Una menggigit bibir karena bingung. Ia sangat mengantuk dan ingin tidur. Tapi masalahnya ia ingin tidur di dekapan Naka. Mungkin ini adalah salah satu sisi yang tidak banyak orang tahu. Una adalah cudly type person. Ia suka bersandar, dipeluk, bergelayutan dengan

seseorang yang membuatnya nyaman.

"Aku pindah ya, ke situ?"

Satu sudut bibir Naka terangkat, membentuk seringaian. "Mau apa? Ndusel sini? Bau keringet loh aku."

Una mendecakkan lidah. "Ya udah sih, kalau nggak mau."

"Astaga, ngambek," kekeh Naka. "Aduh manjanya pacarku, kalau mau tidur harus bau keringetku dulu. Sini Na, ayo, aku kelonin."

Una tetap bergeming tidak menggubris rayuan kekasihnya. Sampai kemudian Naka mencondongkan tubuhnya ke Una, dan melepaskan sabuk pengaman gadis itu. Ia dengan perlahan menoleh ke arah Naka.

"Ayo, buruan sini! Matamu udah sayu begitu."

Dengan wajah cemberut, Una menggeser tubuhnya sampai tepat di sebelah Naka, lalu menyandarkan kepalanya di dada pria itu.

Lengan Naka secara otomatis merangkul bahu gadisnya. Dari kursi depan terdengar suara decakan kesal Indri.

"Udah gue duga, Ri, lo diajak ke Jogja itu biar Naka sama Una bisa mesra-mesraan di bangku belakang," tutur Indri.

"Ya iya lah! Masa ngrayain anniversary nggak bisa mesra-mesraan," sahut Naka enteng. "Makanya cari pacar Ndri, besok kalau lo mau jalan, gue rela deh jadi sopirnya."

Una memejamkan mata, tak mau repot-repot meladeni Indri. Biar kedua sepupu itu adu mulut. Lucu juga sih, kalau dengar Naka dan Indri cek-cok. Tiba-tiba tangan lelaki itu menutupi wajahnya.

"Iseng banget, pasti lo lagi bikin IG story," gerutu Naka.

"Ya iya dong! Biar anak-anak kampus pada patah hati lihat junjungan mereka udah taken!" sahut Indri.

"Wajah Una jangan di-zoom, dia mau tidur Ndri," pinta Naka. "Jangan di-tag juga, terus dikasih stiker nanti wajah si Una, gue nggak mau tahu."

"Idih posesif!"

"Bukan posesif, gue males aja kalau ada anak-anak iseng yang ngomong nggak bener ke Una di Instagram dia nanti."

Ia diam-diam tersenyum. Perhatian kecil Naka, selalu berhasil melelehkan hatinya. Itu percakapan terakhir yang Una dengar sebelum kesadarannya benar-benar menghilang. Aroma khas tubuh Naka, dan degup jantung teratur

lelaki itu seperti meninabobokkannya. Dalam hitungan menit, ia sudah menjelajah alam mimpi.

***

30. AKU, KAMU DAN RINDU

Petualangan empat tahun yang tak terlupakan. Peralihan dari masa cupu SMA sampai akhirnya jadi sarjana menyimpan banyak cerita berbagai warna. Setelah ini, saatnya untuk menyusuri jalan masing-masing. Tidak ada yang tahu apa yang akan mereka lewati di jalan itu. Tidak ada yang tahu pula, tempat apa yang mereka tuju.

Una tersenyum memandangi foto wisuda yang terpajang di ruang tamunya. Sudah dua bulan sejak ia menyandang gelar sarjana humaniora. Sudah dua bulan pula ia meninggalkan Semarang dan teman-temannya. Rindu tentu saja. Beberapa malam sempat terpikirkan untuk kembali ke sana. Tetapi, masih banyak hal yang harus ia urus untuk menata masa depannya.

"Kenapa nggak merah muda kebayanya? Kamu cocok banget pakai warna begitu," komentar Ina sang kakak.

"Wisuda kemarin udah pakai pink. Nanti dikira nggak ganti lagi," jawabnya sambil meneliti kebaya berwarna krem itu. Terlihat lebih mewah daripada kebaya yang Una pakai saat wisuda. "Naka juga lebih suka yang ini. Katanya lebih kalem."

Perempuan di sebelahnya tersenyum lebar lalu tiba-tiba memeluk Una. "Ah, yang mau tunangan. Udah gede ternyata adik Mbak."

Una mendengkus. "Cuma tunangan aja Mbak. Nikahnya masih dua tahun lagi."

"Kenapa kamu nggak nikah sekarang aja?" tanya Ina mendadak serius. "Maksudku kan, walaupun kalian LDR, tapi udah terikat gitu."

"Awalnya Naka maunya begitu. Aku pun sebenernya nggak masalah. Tapi Naka pernah ngomong sama aku, dia belum merasa pantes ngikat aku, sementara makan, baju, uangku masih dari mama papa. Dia malu bilangnya," jelas Una.

Ina mengangguk-angguk mengerti. "Aku ngerti gimana perasaan Naka. Dia pengin nikah sama kamu, karena pengin kamu aman jadi milik dia, tapi di sisi lain, dia merasa belum pantas karena belum bisa nafkahin kamu, lahir dan batin."

"Dua tahun nggak lama, 'kan Mbak? Naka pasti cepet selesai kuliah, dia kan pinter. Katanya dia juga sambil mau kerja di sana, ada kenalan papanya."

"Kalau misal dia lewat dua tahun? Tahu sendiri kuliah gimana."

Una terdiam sejenak, berpikir. "Selama Naka udah bekerja, dan dia ngrasa sanggup nikahi aku, mungkin kita bakal nikah sebelum dia lulus, kalau dua tahun kuliahnya belum kelar. Lagian aku juga nanti kerja Mbak. Aku pasti punya simpenan buat bantu-bantu Naka kalau dia butuh."

"Apapun itu, semoga pertunangan ini jadi awal yang baik buat kamu sama Naka. Semoga segera dipersatukan di pelaminan adikku sayang." Ina kembali memeluk Una.

Setelah mendapat gelar sarjana, Una memutuskan untuk bekerja, dan mencari tahu banyak hal. Dia ingin mengeksplor dunia baru. Sedangkan Naka, memilih untuk melanjutkan

kuliah S2 di Australia. Tempat yang cukup jauh dari kaki Una berpijak sekarang. Untuk itu, mereka memutuskan saling mengikat janji untuk kembali dalam ikatan pertunangan. Bagi Una, ini merupakan suatu langkah besar. Tidak ada bedanya dengan pernikahan. Mereka sama-sama harus menjaga perasaan dan hati agar bisa kembali.

***

Una mengelap sudut matanya yang basah dengan sapu tangan. Ia terharu, karena akhirnya bisa melangkah sejauh ini dengan Naka. Masih dengan memakai kebaya, ia dan lelaki itu kini duduk berdua setelah acara selesai. Kerabat yang lain asyik makan dan mengobrol.

"Aku usahain bakal pulang tiap libur semester."

"Kalau emang nggak ada duit, jangan Ka. Lumayan mahal kan tiketnya?"

"Bisalah pasti. Nanti aku mau cari kerja di sana. Kalau bisa kerja di kantor temennya papa, kalau nggak, part time pun nggak masalah."

"Kalau aku ada uang, aku pengin nengokin ke sana. Mau lihat kanguru di tempat asalnya."

Naka menggenggam jemari Una. "Nikmatin waktumu di sini selama jauh dari aku," kata lelaki itu dengan bercanda. "Datengin perpustakaan-perpustakaan di seluruh Indonesia. Bukannya itu salah satu impian kamu? Coba kelas baking biar bisa bantuin Mbak Ina. Katanya kamu mau bisa bikin kue seenak Mbak Ina?"

"Rencananya emang begitu. Mau kerja, terus kalau hari libur jalan-jalan buat keliling ke perpustakaan sama museum di Indonesia. Dimulai dari Malang."

"Tapi jangan sering-sering jalannya."

Una menatap Naka bingung. "Kenapa?"

"Biar aku bisa nemenin kamu, kalau aku pulang ke sini. Jadi, masih banyak tempat yang belum kamu kunjungi," jawab Naka tersenyum lebar.

"Setuju. Nanti aku bakal bawa kamu ke perpustakaan sama museum keren." Una mengangguk-angguk antusias. "Terus kita harus rajin nabung, biar petualangan kita nggak cuma berhenti di Indonesia aja."

"Mau ke mana?"

"Perpustakaan terbesar di dunia. Library of Congres America. Aku penasaran banget."

Naka mengulurkan jari kelingkingnya. "Oke."

Una terkekeh pelan. "Kayak anak kecil aja." Tapi tetap mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking lelaki itu.

Lalu mereka tertawa bersama. Una menyandarkan kepalanya di bahu Naka. Tawa mereka mendadak lenyap, diganti kekosongan yang merasuki hatinya.

"Ka, dua tahun itu sebentar, 'kan?"

Naka mengusap lembut punggungnya. "Ada saatnya terasa sebentar, ada saatnya terasa lama. Sebentar kalau kita nikmatin. Lama kalau kita hitung-hitung."

"Gimana aku bisa nikmatin waktu dua tahun tanpa kamu?"

"Bukannya aku yang harus tanya itu ke kamu?" balas Naka. "Rasanya kayak berat banget buat melangkah ke sana, walaupun itu salah satu impianku. Tapi aku percaya, kamu kuat, kita mampu. Kita masih bakal chatting-an kayak

biasa. Aku bakal usahain buat pulang. Kita masih bisa video call-an. Jarak bukan jadi penghalang Na. Jarak nggak akan pernah jadi penghalang di antara kita, karena aku pasti kembali."

Una merutuki dirinya sendiri karena tiba-tiba jadi galau seperti ini, yang malah akan memberatkan Naka untuk mengejar ilmu di sana. Harusnya ia mendukung Naka, karena lelaki itu lah yang akan melalui hari berat terpaksa jauh dari orang-orang yang dicintainya. Lagi pula ia pernah tidak berhubungan dengan Naka selama satu tahun setengah. Pasti kali ini ia mampu juga. Untuk saat ini, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, toh Naka sudah jadi miliknya.

"Di sana bakal banyak bule, nggak cuma blasteran kayak Jesline. Awas kalau mata jelalatan."

Naka tergelak. "Kalau aku suka yang rambut pirang, mata biru, hidung mancung, nggak akan aku balik ke kamu Na."

***

Una selalu merutuki adegan di film-film yang menunjukkan si tokoh utama menangis sesenggukan di bandara saat mengantar kekasihnya pergi bekerja atau kuliah untuk waktu yang lama di tempat jauh. Tetapi

sekarang, ia mengalami sendiri. Una sudah menahan mati-matian agar air matanya tidak keluar, tapi gagal.

"Udah lah jangan nangis," Naka mengusap pipi Una dengan ibu jarinya. "Bulan depan kamu ke Australia, 'kan?"

"Iya kalau jadi," jawabnya sesenggukan.

Naka malah tertawa. "Kamu nggak malu apa dilihat orang-orang? Udah gede masih ingusan."

"Bodo!"

Lelaki itu kini mengusap hidungnya dengan tisu. Masa bodo jika banyak yang nonton, masa bodo kalau mau viral. Masa bodo dibilang alay. Dia juga sebenarnya tidak tahu kenapa menangis. Padahal satu bulan lagi, jika rencana berjalan lancar, ia akan bertandang ke Negeri Kanguru itu.

"Australia itu deket, Na."

"Deket bagi orang berduit." Una menarik napas dalam-dalam, agar tak kembali terisak.

"Hati kita kan selalu dekat," ujar Naka sambil tersenyum. Lelaki itu mengangkat jemari Una lalu mengecup cincin yang tersemat di jari manisnya. "Tunggu Abang dua tahun lagi ya Dik, nanti Abang langsung bawa orangtua untuk lamar."

Una terkekeh mendengar logat bicara Naka yang dibuat-buat. "Pokoknya kalau kamu ketahuan main mata sedikit aja sama cewek lain, bakal ku sunat dua kali! Terus aku minta kamu nikahin aku, biar harta kamu jadi punyaku semua, baru ku cerai."

"Sadis banget Na." Lelaki itu pura-pura meringis ngeri.

"Sadis kalau kamu niat selingkuh!"

"Semua hartaku, buat kamu, nanti kalau nikah. Jangan khawatir." Naka membelai puncak kepala Una. "Udah ah, jangan nangis. Belajar menikmati rasa rindu, kalau udah nggak kuat, tinggal telepon."

Hari itu, Una membiarkan Naka terbang, bersama angin, untuk mencari mimpinya. Dan ia percaya, suatu hari nanti, angin akan membawa lelaki itu kembali. Benar kata Naka, kesempatan ini akan membuat dirinya lebih meresapi apa itu rindu.

END

***

Dont forget follow my instagram account: Oktyas27

BONUS 1 - DEAR UNA

Dear Una,

My Everything

Una my strong girl, yang selalu super duper pengertian sama segala kesibukanku, yang di luar batas nalarmu. Makasih atas segala pengorbanan yang udah kamu lakuin hanya untuk membahagiakan aku. Aku bersyukur punya pendamping sesabar dan sepengertian kamu, tapi di sisi lain aku ngrasa bersalah. Aku selalu bertanya-tanya dalam hati, apa yang harus ku lakuin buat balas kebaikanmu? Apa yang harus ku lakuin buat tebus kesalahanku? Sampai sekarang, aku belum punya apa-apa,

tapi aku janji sama diriku sendiri, untuk nggak mengecewakan orang yang sudah mencintaiku, termasuk kamu.

Kalau bisa apapun yang kamu minta, bakal aku turutin. Masa bodo sama orang yang bilang aku bucin (terutama Marya), aku bangga kalau bisa bikin kamu bahagia. Karena bahagiamu itu bahagiaku juga (asal bahagiamu itu nggak minta putus dariku lho ya). Sampai tua nanti, aku nggak masalah jadi bucinmu. Buat apa lagi coba, aku kuliah lama-lama, kerja capek-capek, kalau nggak buat nyenengin kamu. Sekali lagi makasih atas segalanya.

Sayangku, tunggu aku memantaskan diri sebentar, sebelum meminta izin ayahmu untuk meminangmu.

Your soon-to-be Imam,

Ken Ranaka Malik

BONUS 3 - PENYAMBUNG LIDAH RAKYAT

2019

Situasi memanas. Suara para mahasiswa seperti tidak didengar. Di berbagai daerah mahasiswa bergerak, agar pemerintah melihat dan mendengar. Tidak terkecuali di Semarang. Kemarin malam pun, para mahasiswa yang digawangi BEM, sudah turun ke jalan melakukan aksi 'Seribu Bunga untuk Duka Indonesia', karena berduka cita, anak kandung reformasi, KPK, telat tiada.

Malam ini, Naka dan teman-temannya akan berangkat ke Jakarta. Membantu teman-teman

mahasiswa lain yang sudah berkumpul di gedung DPR RI hari ini. Ini saatnya mereka melawan, saatnya mereka bergerak. Demi kepentingan banyak orang, demi kesembuhan ibu pertiwi.

“Ka, gimana nih? Bus udah siap buat nanti malem?” tanya Radja, wakil Naka.

“Siap, lima bus. Kita barengan sama kampus sebelah,” jawab Naka.

“Buat temen-temen, kita bagi tugas, yang nggak berangkat ke Jakarta, ikut aksi di sini. Sekarang kita pulang, siapkan apa yang perlu dibawa. Tim

medis sama tim logistik, siap?" tanya Naka kepada teman-teman BEM-nya, mereka sedang rapat di sekre.

"Nanti mau beli air mineral sama roti. Kita juga mau beli pasta gigi, siapa tahu ada gas air mata," jawab Umar, yang ditunjuk sebagai ketua tim logistik.

Naka mengangguk-angguk. "Oke bagus, yang di Semarang juga harus bawa P3K ya."

"Buat medis kayaknya cuma mau beli obat merah, kayu putih, sama perban kali ya?" tanya Rima, ketua tim medis.

“Ehm masker deh Rim. Oksigen juga,” usul Jesline.

“Noted.”

“Peserta yang ikut ke Jakarta udah didata?” Naka menoleh ke Belinda, yang bertugas mencatat peserta.

“Udah kok, total ada seratus orang sampai sekarang.”

“Sekarang kita balik, siap-siapin apa yang perlu disiapin, kita kumpul lagi nanti jam delapan di sekre? Deal?” Naka menyudahi rapatnya.

“Jam sembilan aja Ka. Kita berangkat jam sepuluh, ‘kan? Yang penting kalau ada sesuatu update di grup. Ketua tiap tim, harus saling koordinasi,” kata Radja. “Biar bisa istirahat sebentar, kita kan perlu hemat energi. Dari kemarin juga udah gerak nggak ada istirahatnya.”

“Oke, oke gue setuju. Jangan lupa makan ya teman-teman. Yang cewek jangan lupa bawa mukena,” pungkasnya sebelum beranjak pergi dari ruangan sekre.

Naka membuka ponsel untuk mengecek pesan yang masuk. Senyum tipis tersembul di bibirnya ketika mendapati satu pesan baru dari sang kekasih.

From: Una

Bisa mampir ke kos? Ada pastel nih, aku baru goreng.

Dengan senang hati tentu saja, Naka berangkat ke kos gadis itu. Salah satu kebahagiaan memiliki kekasih yang super perhatian seperti Una. Dia selalu menghubungi Naka jika memiliki stok makanan berlebih, atau baru selesai coba-coba resep baru. Saat ia sampai di kos sang

kekasih, Una sudah menunggu di ruang tamu. Naka segera duduk dan mencomot pastel yang ada di atas piring.

“Dapet dari mana?”

“Mbak Ina. Tadi mampir sama tunangannya.”

“Kok masih anget?”

“Dikasihnya mentah. Jadi goreng sendiri,” jawabnya lalu memasukkan kotak makan berisi pastel ke dalam paper bag. “Belum makan, ‘kan?”

Ia mengangguk. “Mau makan bareng? Ayo, sebelum aku berangkat ke Jakarta nih.”

“Makan di sini ya? Ada ayam bakar dikasih Mbak Ina.”

“Boleh. Eh, aku numpang kamar mandi? Mau cuci tangan.”

Entah kenapa, selama menyantap makan malam, Naka merasa ada sesuatu yang berbeda dari Una. Sang kekasih beberapa kali tertangkap menatapnya diam-diam. Ia merasa ada yang ingin diutarakan oleh gadis itu. Karena tidak bisa menahan rasa penasarannya, lelaki

itu pun bertanya.

“Kenapa Na?” tanyanya sambil melanjutkan memasukkan sesuap nasi ke dalam mulut.

“Nggak apa-apa kok,” jawab Una retoris.

Kalau sudah begini, Naka semakin yakin ada yang mengganggu pikiran gadisnya. “Aku tahu ada yang mau kamu omongin Na. Hm, ada masalah?”

Una menghela napas panjang. “Nggak ada yang salah sih. Cuma itu, aku ...,” kata-katanya menggantung, “… aku boleh ikut demo ke Jakarta, Ka?”

Seketika tubuh Naka membeku. Lelaki itu menatap gadis di sebelahnya dalam-dalam. Una, bukanlah golongan orang-orang yang akan tertarik mengikuti demo. Apalagi alasannya kalau bukan tidak nyaman bertemu dengan banyak orang asing. Tapi kenapa tiba-tiba dia ingin bergabung?

Tahu betapa banyak mahasiswa yang akan turun ke jalan besok di Jakarta, jujur saja membuat Naka sedikit tidak nyaman membayangkan Una ada di tengah-tengah aksi.

Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok. Tidak ada jaminan jika semuanya akan berjalan lancar. Ia tak mau sesuatu yang buruk terjadi pada gadisnya. Lebih-lebih, ia tak tidak yakin jika bisa melindungi Una sepanjang hari. Fokusnya pasti akan terbagi.

“Na ...”

“Aku nggak mau masa kuliahku cuma begini aja. Aku pengin ikut andil jadi salah satu gerakan perubahan Ka.”

Senyum tipis tersembul di bibir Naka. Siapa dia mau menghalangi gadisnya untuk berjuang?

Bukankah harusnya ia bangga? Akhirnya Una berani keluar dari zona nyaman, dan mendampingi dirinya menyuarakan keadilan.

“Izin orangtua kamu dulu. Kalau mereka nggak kasih izin, aku mau kamu tetep di sini. Kirim doa yang banyak biar aksi besok berjalan lancar.”

***

Naka dan Una turun dari taksi online yang mengantar mereka ke pom bensin, titik kumpul para mahasiswa yang akan berangkat ke Jakarta. Di sana sudah ada beberapa orang,

yang pastinya adalah para pengurus BEM, termasuk Jesline. Lalu, seseorang yang tidak Una kenal datang menghampiri Naka.

Tadi, lelaki itu sudah memperingatinya, jika kebanyakan yang akan ikut berangkat ke Senayan, adalah para pengurus BEM. Jika ia tak merasa nyaman, karena banyak orang yang tidak dia kenal, Naka bahkan memperbolehkan Una untuk pulang. Menurut sang kekasih, mendukung keadilan dan menjadi gerakan perubahan tidak harus ikut turun ke jalan. Namun, dirinya sudah bertekad, kali ini ia akan keluar zona amannya demi Indonesia.

“Bus nanti datang jam setengah sepuluh. Temen-temen dari kampus sebelah juga udah ada yang dateng,” lapor Radja.

“Oke, di koordinir aja biar tertib,” jawab Naka.

Tatapan Radja, kini beralih pada Una yang berdiri di belakang lelaki itu. “Siapa nih?”

Naka hanya terkekeh menanggapi pertanyaan sang wakil.

“Pacar lo, ya?” Radja memicingkan mata ke arah sahabatnya lalu mengulurkan tangan untuk bersalaman pada Una. “Gue Radja, lo?”

“Ambil kesempatan banget sih lo,” gerutu Naka.

“Gue Una,” jawab gadis itu ragu sambil melirik ke arah Naka. “Temen Naka.”

“Yakin cuma temen?” goda Radja.

“Cerewet lo! Iya pacar gue! Sekarang lo pergi!”

“Eh Na, lo ikutan juga?” Una menoleh ke arah Jesline yang berdiri tak jauh dari mereka. Gadis itu pun menghampiri Una dan Naka yang sedang ngobrol dengan Radja.

Una tersenyum. “Iya. Gue tiba-tiba pengin ikut.”

“First time banget ya ikut demo?”

“Iya. Lo pasti udah sering?”

Jesline tertawa. “Sering apaan? BEM kampus kita kan jarang banget turun ke jalan. Paling top itu demo depan rektorat.”

Pukul setengah sepuluh kelima bus pun datang, dan parkir di depan GSG (gedung serba guna) yang berada di seberang pom bensin tempat berkumpul. Tetapi, ada hal yang tak diinginkan terjadi. Selang beberapa menit setelah bus datang, tiba segerombolan intel dan Menwa (Resimen Mahasiswa), dengan alasan akan mengawasi mereka sebelum berangkat. Namun, Naka merasa tidak enak, ia memperhatikan mereka mengambil foto bus dan plat nomor bus serta para mahasiswa yang berkumpul.

Kenapa juga mereka harus diawasi? Batin lelaki itu.

Saat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh, para mahasiswa pun diminta masuk ke dalam bus oleh panitia. Namun, para intel dan Menwa, menghalangi mereka. Naka yang sudah curiga dari tadi menghampiri mereka bersama Radja.

“Ini kenapa ya, Mas? Kita jadwal berangkat jam sepuluh,” kata Naka dengan sopan.

“Tunggu izin dari Kepolisian setempat,” jawab salah satu anggota Intel.

“Buat apa?”

“Tunggu Polisi datang ke sini buat kawal kalian.”

“Kawal? Kawal gimana?” Kedua alis Naka bertautan.

“Ya pokoknya kalian tunggu aja,” balas mereka ketus.

Naka menghembuskan napas jengah. Ia tidak menyangka belum berangkat saja sudah dihalang-halangi begini. Para sopir bus pun dihalangi, dilarang berangkat sebelum ada anggota kepolisian datang. Una menyadari ada yang tidak beres dengan melihat ekspresi Naka mengeras menghampiri lelaki itu.

“Jadi berangkat?”

“Harus jadi.”

“Tapi kita disuruh nunggu dulu?” Naka mengangguk.

Sejam menunggu, Una jadi gelisah. Apalagi ia menyaksikan Naka dan para rekan BEM-nya terus berdebat dengan Menwa dan intel. Lelaki itu terus meminta pihak Kepolisian dihubungi agar cepat datang ke sini, kalau memang mereka harus dikawal. Namun mereka selalu memberikan jawaban yang bertele-tele sehingga membuat Naka dan kawan-kawannya kesal.

“Mas, kami ke Jakarta itu nggak mau buat rusuh loh!” tukas Naka. “Kalian juga udah periksa barang bawaan kami, nggak ada yang aneh-aneh. Masa mau menyalurkan aspirasi aja dihalang-halangi.”

Setelah perdebatan alot, pukul dua belas kurang sepuluh menit, pihak Kepolisian pun datang. Para mahasiswa yang tadi di dalam bus pun ikut keluar karena menunggu terlalu lama. Hal itu membuat Naka harus membariskan mereka dan meminta mereka untuk masuk kembali.

“Tolong koor tiap bus, pastikan temen-temen kita lengkap dan udah masuk semua di bus,” kata Naka. “Buat temen-temen yang berkumpul malam ini, perjuangan kita baru dimulai. Simpan tenaga kalian untuk bergerak besok. Hidup Mahasiswa! Hidup Rakyat Indonesia!” Lelaki itu menyerukan jargon sambil mengepalkan tangan ke udara.

“Na, masuk duluan ya, save a seat for me.”

“Oke.” Sebelum masuk, Naka menepuk pundaknya sekilas.

Una memilih tempat duduk nomor empat dari depan. Ia mengawasi wajah-wajah asing di dalam bus. Salah seorang gadis yang duduk di seberangnya mengajaknya berkenalan.

“Dari fakultas mana?”

“Dari FIB.”

“Loh gue juga FIB! Tapi kok nggak pernah lihat? Bukan anak BEM, ya?”

Una tersenyum malu sebelum menjawab, “iya.”

“Gue Kamela, Sastra Jepang, lo? Semoga pengalaman demo ini cukup berkesan buat lo ya.”

“Una, dari Ilmu Perpustakaan,” jawabnya. “Pastilah, ini demo pertama kali gue, tapi langsung skala besar.”

Sekitar lima menit kemudian, Naka pun masuk ke dalam bus. Lelaki itu berdiri di bagian depan bus untuk memimpin doa.

“Gue mau ngucapin makasih buat kalian semua yang mau gabung aksi ini. Gue nggak bisa prediksi apa aja yang bakal terjadi beberapa waktu ke depan. Mau berangkat aja kita udah dipersulit, so gue nggak berani jamin kalau perjalanan kita bakal mulus tanpa rintangan,” kata Naka. “Apapun itu, kita bakal lawan. Apapun itu kita bakal terus bergerak. Gue janji, kita bakal sampai di Senayan untuk bantu teman-teman kita yang berjuang di sana. Ingat, nggak ada perjuangan yang mudah. Mari kita berdoa untuk kelancaran aksi besok, berdoa untuk keselamatan kita, dan untuk kebahagiaan Bangsa Indonesia.”

Setelahnya Naka menuju ke tempat duduk di sebelah Una. Tentu saja pandangan para mahasiswa seketika mengarah kepada gadis itu. Mereka semua penasaran pada sosok gadis yang terlihat asing. Apalagi kebanyakan penumpang bus ini adalah para pengurus BEM Universitas yang mengenal Naka.

"Tidur dulu, perjalanan kita masih panjang," kata Naka sambil mengusap rambut Una lembut.

"Jujur ya Ka, aku excited, tapi juga takut," gumam Una, merangsek ke pelukan lelaki di sebelahnya.

“It's okay Na. Aku pun sama. Aku takut besok kondisi nggak kondusif, takut kamu kenapa-napa,” ujar Naka lalu menarik napas, “dan takut suara kita, suara rakyat Indonesia tidak didengar.”

***

BONUS 4 - PENYAMBUNG LIDAH RAKYAT (2)

Pukul satu siang, rombongan dari Semarang akhirnya menyentuh tanah Senayan. Bayangkan, perjalanan yang harusnya hanya menempuh waktu lima sampai enam jam, jadi tiga belas jam. Hal ini disebabkan karena ulah banyak pihak yang ingin menghentikan mereka. Di Brebes, mereka dihadang, di Cirebon suruh putar balik. Sopir busnya pun diancam, jika tetap membawa rombongan mahasiswa akan dicabut izin perusahaan otobusnya. Gila memang.

“Ready?” Naka memandang Una lekat-lekat.

“Ready or not, we are coming to town,” jawab Una terkekeh, yang membuat Naka ikut tersenyum.

“Selalu waspada, jangan sampai pisah sama rombongan. Kalau ada sesuatu yang bikin kamu takut, jangan panik, cari tempat aman terus telepon aku. Langsung lari kalau lihat yang lain lari, ngerti?” ujar Naka memperingatkan sang kekasih.

“Ngerti Ka, kita semua bakal baik-baik aja. Hari ini bakal baik-baik aja,” jawab Una menenangkan.

“Aku nggak bisa di samping kamu terus, aku nggak yakin bisa jagain kamu terus, jadi tolong, selama nggak ada aku, jaga diri sendiri ya, Na?” Naka menggenggam erat jemari gadisnya. Ini bukan demo pertama lelaki itu, tapi jantungnya berdegup keras, gugup, takut, khawatir, rasa menggebu-gebu bergumul menjadi satu.

“Kamu juga hati-hati ya, Ka? Tetep bareng rombongan aja, nggak usah ikut maju ke depan, ya?” pinta Una dengan suara khawatir.

Lelaki itu tersenyum tipis. “Kita lihat nanti.” Ia mengacak puncak kepala Una, sebelum menyerukan perintah lewat megaphone, agar teman-temannya berbaris.

“Buat para cowok, baris di sisi kanan-kiri bikin pagar, cewek-cewek harus di tengah. Periksa selalu kanan kiri kalian, satu orang bawa satu botol minum. Kalau ada yang merasa capek, pusing, langsung kasih tahu temannya. Paham?” tanya Naka.

“Paham!”

“Sore ini, kita bakal menyuarakan aspirasi rakyat yang dititipkan kepada kita! Masih Semangat?”

“Masih semangat!” sahut para mahasiswa bersama-sama.

“Hidup mahasiswa! Hidup rakyat Indonesia!” seru Naka sebelum memimpin barisan berjalan ke depan bersama Alfin, Ketua BEM dari kampus tetangga.

Una menatap sekelilingnya dengan takjub. Sorak sorai yel-yel dan menyerukan tuntutan rakyat berkumandang bersahut-sahutan. Ia tidak sendiri. Mereka tidak sendiri. Mereka memang tidak saling mengenal, tapi entah kenapa Una bisa merasakan mereka saling merangkul, menyatukan semangat.

Matanya tiba-tiba berkaca-kaca, ia terharu, bangga jadi bagian gerakan perubahan ini. Tangannya mengangkat tinggi-tinggi kertas yang bertuliskan 'Mantanku Aja Kalau Janji

Ditepati, Masa DPR Nggak?' Semakin lama berjalan, barisan kampusnya tergabung dengan rombongan-rombongan dari kampus lain. Berbagai warna jas almamater memenuhi jalanan.

“DPR, jangan khianati suara rakyat!” seru salah seorang mahasiswa dari tengah-tengah kerumunan.

“DPR, jangan khianati suara rakyat!” Una ikut berteriak lantang. “Tolak dan revisi RKUHP! Demi Indonesia!”

Ia terus berjalan, tak terasa sampai bisa melihat pintu gerbang gedung DPR. Ia sudah melangkah sejauh ini. Ditatapnya Naka yang sedang membacakan tujuh tuntutanmahasiswa bersama Radja. Lalu setelah orasi selesai, Una dan rombongan menyanyikan lagu 'Buruh Tani'. Mereka semua duduk, panas menyengat matahari cukup membuatnya kelelahan.

Una mengipasi wajahnya dengan kipas tangan yang ia bawa. Meskipun gadis itu sudah memakai topi dan masker, tetap saja rasanya seperti terbakar. Ia meneguk air mineral untuk melepaskan dahaga. Panas sekali! Mana lagi dirinya pakai jas almamater yang memang tidak meresap keringat.

“Yang nggak kuat angkat tangan!” kata Radja memberi intruksi.

Una mendongak heran, saat tiba-tiba ia tidak merasakan sinar matahari menerpa tubuhnya. Seorang gadis di sebelahnya membuka payung. Pinter juga nih anak, bawa payung.

“Makasih ya,” katanya pada gadis asing itu.

“Sama-sama. Eh belum kenalan, gue Ayes, dari Akuntansi. Lo?”

Una menerima uluran tangan itu. “Una, dari Ilmu Perpustakaan. Lo angkatan berapa?”

“2016, lo juga sama?”

Ia mengangguk. “Ehm kenal Agil sama Ilham nggak?”

“Kenal gue! Beberapa kali sekelas sama mereka. Kok lo bisa kenal mereka? Temen KKN?”

“Iya! Mereka nggak ikut demo ya?”

“Ikut, tapi yang di DPRD,” jawab Ayes. “Lo pacarnya Naka ya?”

Una tersenyum malu-malu. “Iya.”

“Karena KKN juga?”

“Nggak, udah dari SMA.”

Mata Ayes membelalak, lalu tersenyum lebar. “Keren banget, bisa awet gitu!”

Karena saking lelahnya, Una bahkan hampir tertidur dalam keadaan duduk di atas aspal yang panas. Tiba-tiba ia dengar suara Naka berteriak meminta rombongan berdiri. Lelaki itu bersama Radja, dan mahasiswa dari kampus tetangga terlihat panik sambil berjalan ke belakang.

“Mundur! Mundur! Depan rusuh!” kata Naka yang langsung dituruti oleh mereka. “Jangan sampai pecah! Tetap bikin barisan!”

Jantung Una berdentum keras, matanya melebar mulai awas melihat kanan kiri, memperhatikan segala gerak-gerik sekitar. Tidak munafik, ia merasa panik. Gadis itu tahu, demo tak selamanya rusuh, tapi tidak menutup

kemungkinan jika terjadi sesuatu hal-hal yang tidak terduga. Seperti tindakan dari aparat Kepolisian, atau sikap pendemo yang tiba-tiba berubah anarkis.

Dari barisan depan pun, entah kampus mana, terlihat kocar-kacir mundur teratur. Terutama para mahasiswi yang bergegas ke belakang. Sekitar sepuluh menit, mereka terus berjalan mundur, menjauhi pintu gerbang DPR. Kemudian, terdengar suara teriakan yang bersahut-sahutan antar mahasiswa. Mereka protes karena polisi menghalangi aksi. Para mahasiswa kembali merangsek maju. Dari tempatnya, ia melihat Naka yang mengepalkan tangan sambil terus berorasi! Lelaki itu bergabung dengan mahasiswa-mahasiswa dari kampus lain.

“Pak Polisi jangan halangi kami!” seru Radja yang lebih dekat dengan barisan.

Seruan itu disambut sorakan meriah dari barisan sekitarnya. Una dan mahasiswa lainnya mengepalkan tangan, dan mengacungkannya ke atas ikut bersuara. “Pak Polisi jangan halangi kami!”

“Ini hak kami!” Suara Jesline dari belakang terdengar lantang. Una menoleh dan melihat gadis itu berada dua baris di belakangnya. Jesline lalu maju ke depan dan bergabung bersama Radja yang mengatur barisan.

“Persediaan air masih aman?”

Suara teriakan dari depan semakin kencang. Mata Una memicing, melihat ke arah depan, ia merasa ada yang tak beres. Jarak barisannya dengan gerbang tidak terlalu jauh, terpaut dua kelompok di depannya, jadi ia masih bisa dengan jelas apa yang terjadi di sana. Jeritan dan makian kembali terdengar dibarengi suara dentuman.

“Awas gas air mata!” Para polisi itu menembaki mereka dengan gas air mata tanpa perasaan.

Una dan para mahasiswa lain langsung berlari mundur. Ia panik tentu saja. Tapi langkahnya tidak bisa secepat yang ia inginkan karena padatnya jalanan. Ia menoleh ke belakang mencari Naka. Dimana lelaki itu? Dia berada di garis paling depan, bagaimana keadaannya? Bukannya ikut berlari, Una malah berbalik maju ke depan mencari lelaki itu.

“Na ngapain? Ayo lari!” Jesline menarik tangannya untuk mundur.

“Naka, Jes!”

“Udah, kita lari dulu!"

Tanpa mereka tahu, gas air mata jatuh tepat di depan mereka, membuat kedua gadis itu menjerit. Mereka memutar balik, terlalu panik, tidak tahu kemana arah yang dituju.

“Woy! Polisi! Jangan nembak ke cewek lah!” seru salah seorang mahasiswa.

Seorang lelaki menghampiri Una dan Jesline, yang tak bisa melangkah. Jujur saja, wajah Una terasa sangat panas! Ia terus menangis karena matanya sangat pedih.

“Sakit! Sakit!” rintihnya sambil mengusap-usah wajah.

Lelaki itu menyiramkan air mineral ke wajah Una dan Jesline secara bergantian. “Lo punya air nggak? Kasih air lagi kalau masih panas! Kalian berdua cepat mundur!”

Dari sudut matanya, ia melihat banyak mahasiswa lelaki berteriak membujuk agar polisi berhenti menembak dengan gas air mata. Namun polisi tak menuruti permintaan mereka. Para mahasiswa pun terpaksa mundur karena tidak tahan dengan pedihnya gas air mata.

“Ayo Na, lari!” ajak Jesline.

Ia pun menurut, mereka berlari menjauhi titik pusat demo. Gadis itu berdesak-desakandengan para pendemo lain. Badannya tertubruk sana-sini. Tanpa disadari, ia pun terpisah dengan Jesline.

“Jes? Jesline?” teriaknya panik.

Gadis itu menghilang. Dia tak melihat jas almamater kampusnya. Kemana teman-temannya pergi? Tanpa berpikir jernih, Una terus berlari. Napasnya mulai sesak karena kekurangan oksigen. Suara teriakan terus berdengung di telinganya, membuat ia semakin panik dan ketakutan.

“Awas! Awas! Polisi datang!”

Mendengar itu membuat Una jadi kalang kabut. Mengapa polisi mengejar para mahasiswa? Seharusnya tidak begini. Seharusnya ia tak perlu lari, seharusnya ia tidak merasa terancam, karena ia tidak salah. Para mahasiswa tidak salah. Tapi kenapa kami dikejar seolah-olah kami penjahat?

Suasana semakin ricuh, hari pun sudah hampir gelap. Hal itu membuat sekeliling tak terlihat sejelas tadi. Ia mempercepat langkahnya, dirinya butuh udara segar. Ia harus segera keluar dari kerumunan in—

Bruk!

Tubuhnya tersungkur tertubruk orang. Karena terlalu kaget, Una tak bisa langsung bangun, dirinya pun tertendang-tendang oleh para pendemo yang terburu-buru menghindari garis depan yang sudah tidak kondusif.

“Ah! Capek,” bisiknya pelan.

***

Naka mengumpat dalam hati saat gas air mata terus ditembakan. Ia tak mungkin maju, matanya saja sudah sangat pedih. Lelaki itu membasuh mukanya dengan air mineral, lalu mengoleskan pasta gigi ke pipinya. Ia mengacungkan tangannya yang mengepal ke atas.

“Kami bukan penjahat! Jangan tembaki kami!” serunya.

Para mahasiswa lain ikut menyerukan protesnya pada aparat kepolisian. Namun, bukannya berhenti, para polisi malah semakin membabi buta. Segala macam umpatan terdengar dari sana-sini.

“Woy bangsat! Berhenti!”

“Udah udah! Kita mundur!”

Entah siapa yang memulai beberapa mahasiswa melempar batu ke arah petugas Kepolisian yang membuat mereka semakin murka. Tidak hanya menembaki dengan gas air mata, para polisi itu mulai maju untuk melumpuhkan para pendemo. Keadaan yang semakin tidak kondusif itu membuat para mahasiswa terpaksa berlari menjauh.

Naka memberi kode kepada Radja dan Alfin untuk mundur. Ia melihat sekitar untuk mencari rombongan kampusnya, sudah tidak ada. Lelaki itu khawatir, bagaimana kondisi Una. Gadisnya tidak apa-apa, 'kan? Ia masih dalam rombongan, 'kan? Hatinya tidak tenang.

"Dja, yang lain udah pada mundur?"

"Udah Ka, di-handle sama Umar tadi."

"Semuanya?"

“Gue nggak tahu, nanti kita kumpul di titik temu aja.”

“Lari Bro! Lari! Polisi ke sini!” pekik Alfin.

Naka pun berlari bersama Radja dan Alfin. Ia tak ingin tertangkap, bakal jadi pelik jika berurusan dengan pihak polisi. Setelah keluar dari kerumunan, ia membuka ponsel. Hal pertama yang ia lakukan adalah menelepon Una, tapi panggilannya tidak dijawab. Ia lalu mengirimi gadis itu pesan, menanyakan keberadaannya.

“Mereka udah pada di titik kumpul Ka!” seru Radja.

Naka segera membuka group chat, dan membaca pesan Umar, yang melaporkan jika mereka sudah aman di titik kumpul. Seketika dirinya bernapas lega. Ia kembali melangkah menuju titik kumpul, yang berjarak sekitar dua ratus meter dari tempatnya sekarang.

Sampai di sana, terlihat teman-temannya duduk kelelahan. Ia langsung menghampiri Umar. “Gimana Mar? Udah lengkap di sini semua?”

“Ada beberapa yang belum Ka. Ini ada yang turun nyariin.”

Jawaban Umar bagaikan ada air dingin yang disiramkan ke kepalanya. Matanya langsung meneliti wajah-wajah yang ada di sana, mencari gadisnya.

“Una? Ada yang lihat?” teriaknya, tapi mereka semua menggeleng.

“Dia belum ke sini kayaknya Ka, gue nggak lihat dia. Pas belum rusuh, dia sebelahan sama gue,” jawab Ayes.

“Una siapa?” Kedua alis Umar berkerut, tampak bingung.

Naka membuang napas kasar. “Dja gue cabut, mau cari Una!”

Saat baru akan melangkah, Jesline datang dengan terengah-engah. “Jes? Lo nggak apa-apa?”

“Gue nggak apa-apa,” jawabnya sambil memegangi perut. “Una, Una, gue nggak tahu dia kemana.”

“Tadi lo bareng sama dia Jes?”

Jesline mengangguk cepat. “Tapi kepisah, dan gue nggak lihat dia lagi.”

Naka menjambak rambutnya frustasi. Ia harus menemukan gadis itu sebelum hari semakin gelap. Ia menepuk bahu Jesline, sebelum berlalu untuk kembali ke kerumunan demo yang sudah semakin rusuh. Radja mengikutinya dari belakang. Una nggak apa-apa. Una bakal baik-baik aja. Lelaki itu berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Mata lelaki itu dengan jeli memeriksa wajah-wajah mahasiswa yang dilewatinya.

“Una! Una!” panggilnya sambil terus- menerus.

“Una!” Giliran Radja yang memanggil nama gadis itu.

Naka terus melangkah meskipun kakinya mulai terasa pegal. Sampai akhirnya ia berpapasan dengan seorang lelaki yang menggandeng seorang gadis yang terlihat tidak berdaya. Sepersekian detik kemudian, ia menyadari jika gadis lemah yang di dekapan lelaki itu adalah kekasihnya.

“Una?” Naka berlari menghampirinya. “Una?”

“Lo kenal sama dia?”

“Dia temen sekampus gue.”

“Naka,” Una langsung menghambur ke pelukan lelaki itu. “Makasih banyak Mas udah bantuin saya.”

“Thanks, Bro,” imbuh Naka.

Lelaki itu merangkul tubuh gadisnya erat. Naka menangkup wajah Una, memeriksa apakah ada luka di sana. Pipi gadis itu memar. Keningnya

berdarah. Apa yang terjadi padanya, Ya Tuhan?

“Kenapa ada darah Na?” Naka mendadak panik. “Mana lagi yang luka?”

“Aku nggak apa-apa Ka. Ini tadi karena jatuh, luka kecil aja kok.”

“Ka, mending kita balik ke titik kumpul biar Una bisa diobati,” usul Radja.

Naka mengangguk cepat, lalu merangkul sang kekasih, berjalan perlahan menuju titik kumpul.

Gadisnya, terlihat sangat lemah. Napasnya juga tersengal-sengal. Sesampainya di titik kumpul, ia segera meminta peralatan P3K. Una duduk di atas trotoar, dengan Naka yang jongkok di depannya.

“Dibersihin dulu lukanya,” kata Rima sambil menyodorkan kapas yang sudah dibasahi revanol.

Naka mengambil kapas itu. “Biar gue aja.” Ia mengusapnya dengan pelan ke bagian wajah Una yang terluka, lalu mengoleskan obat merah.

“Rim, oksigen dong! Una napasnya udah sesek begini.” Gadis itu dengan cepat memberikan oksican padanya.

Naka langsung menyodorkan oksican ke mulut Una untuk dihirup. “Hirup, pelan Na.” Satu tangan lelaki itu memegangi oksican, dan tangan lainnya mengusap puncak kepala gadisnya.

Una menarik diri dan menjauhkan oksican dari wajahnya, setelah napasnya kembali normal. “Udah, makasih.”

“Thanks Rim,” kata Naka tersenyum simpul pada gadis itu sebelum perhatiannya kembali tertuju pada Una.

Naka menangkup wajah Una, mengamati wajah kelelahan yang menyembunyikan keberanian dan tekad kuat gadisnya. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman, perasaan khawatir yang tadi memenuhi rongga dadanya, digantikan dengan perasaan bangga. Naka menarik kepala Una ke dadanya, memeluk gadis itu erat.

“Kamu hebat, kamu berani, i'm so proud of you, Sayang,” bisiknya lalu mengecup puncak kepala Una. “Tapi besok-besok, ikutnya demo baking kue aja ya, Na? Jantungku

kayaknya nggak kuat kalau harus terus khawatirin kamu aksi gini.”

Una mendongak dan tertawa pelan. “Ah! Pacarku cupu,” godanya.

Semoga pengorbanan yang telah ia dan kawan-kawannya lakukan hari ini, memiliki imbas besar untuk semua orang, untuk kebaikan negeri tercinta. Setiap keringat yang mereka seka, air mata yang mereka usap, tarikan napas yang mereka hela, tidak terbuang sia-sia.

END

Buat temen-temen semua, aku mau kasih kabar gembira! Aku baru publish cerita kampus baru, judulnya DOUBLE TROUBLE di Storial.

[KAMPUS SERIES |3]

Menceritakan dua mahasiswa yang sama-sama berjuang demi keadilan dan membela hak-hak mahasiswa, dengan caranya masing-masing. Akankah kedua api semangat itu saling menyerang dan membakar? Atau bergabung menjadi bola api besar yang siap menjadi tameng para mahasiswa lain?

Yuk cus, langganan cerita Double Trouble biar nggak ketinggalan updatenya ??

Salam,

Oktyas.

***